Burlai milik Sang

KillMill

SATU

Susana ruang keluarga itu tidak tampak seperti biasanya. Sana—si pemeran utama yang biasanya selalu bisa mengeluarkan kata-kata bantahannya kini tidak dapat melakukannya. Gadis 21 tahun itu hanya bisa menunduk dalam diamnya. Hanya mulutnya saja yang terdiam. Sebab di dalam hatinya, Sana berkomat-kamit mengucapkan segala macam bantahan untuk si tuan rumah yang tidak lain adalah Papinya sendiri.

Terlihat di sana, si tuan rumah yang sedang duduk di kursi utama sembari memijat keningnya. Diusianya yang sudah memasuki kepala 5 ini kepalanya dibuat bertambah pusing oleh kelakuan salah satu putrinya.

"Sekarang Papi punya aturan baru untuk kamu." Rysaka Anugerah Aditama—si tuan rumah—menatap putrinya dengan serius. "Papi akan atur ulang uang bulanan kamu. No credit card, no debit, no e-wallet. Uang bulanan kamu akan dalam bentuk tunai. Dua juta perbulan."

"Pi!" Sanalia Afiyah Anugerah—si pemeran utama yang tadinya duduk dengan tertunduk lansung dibuat berdiri begitu mendengar titah baru dari sang Papi. Namun ketika mendapat pelototan dari Nyonya rumah, Sana langsung kembali terduduk di tempatnya.

Gadis berambut panjang yang masih mengenakan pakaian tidur itu kemudian memelaskan wajahnya, menatap sang Papi dengan wajah meminta dikasihani.

"Pi, please dong. Sana kan udah minta maaf. Sana khilaf, Pi. Sana siap dihukum tapi enggak kayak gini juga dong hukumannya." Gadis itu bahkan kini turun dari sofa, mendekat pada Papinya dengan memperlihatkan dengan jelas wajah memelasnya.

Saka sebenarnya tidak tega menatap wajah putrinya. Bagaimana pun, Sana adalah salah satu kesayangannya. Tapi sebagai orangtua yang sepertinya sudah terlalu memanjakan anak hingga Sana berada dalam bentukan seperti ini, Saka harus melakukannya.

"No, Sana!" Saka menggeleng. "Apapun yang kamu lakukan nggak akan buat Papi berubah pikiran. Ini semua demi kebaikan kamu."

"Pi..." Sana merengek. Duduk di bawah beralaskan karpet dengan memeluk lutut Papinya. "Please, Pi. Sana cuman khilaf. Nggak lagi-lagi Sana kayak gitu." Gadis itu berhasil mengeluarkan air matanya agar terlihat lebih menyedihkan.

Saka kekeh pada pendiriannya. Dia tidak akan berubah pikiran. Sana sudah terlalu dimanja sehingga kelewat batas. Sangat kelewat batas hingga menghabiskan uang 500 juta dalam dua hari! Ini adalah tindakan yang harus Saka ambil untuk menghukum putrinya.

Si Tuan rumah akhirnya berdiri yang otomatis membuat Sana agak sedikit terseret. Laki-laki itu kemudian membawa putrinya ikut berdiri dan memeluknya dengan erat. Saka tidak tega. Sangat tidak tega. Ingin berubah pikiran tetapi tidak jadi saat diliriknya sang istri yang menatapnya dengan tajam.

"Maafin Papi. Ini semua demi kebaikan kamu."

Tangis Sana semakin keras dibuatnya. Mereka berpelukan dengan erat seakan sebuah kesedihan yang begitu besar menghantam keduanya.

"Kamu yang sabar ya, Sayang. Kamu harus berubah, biar Papi nggak hokum kamu seperti ini."

Terlalu drama!

Terlalu drama hingga Nyonya rumah yang tadi duduk dengan anggun kini bangkit dari duduknya. Menghampiri anak dan suaminya kemudian memisahkan keduanya dengan kejam.

"Udah jam segini." Clarinna Ayu Putri Prasetya—si Nyonya rumah—berhasil memisahkan pelukan keduanya. "Kamu ada kelas, Sana! Cepat mandi."

Sana mengusap air matanya yang turun. Menatap Maminya dengan memelas meski dia tahu itu tidak akan merubah apapun. Kepala rumah tangganya adalah Saka, tapi Sana tahu bahwa Maminya lah pemegang kendali besar dalam rumah ini. Termasuk keputusan untuk menguhukum Sana dengan kejam seperti ini.

"Ah, Sana. Papi kamu lupa bilang ini tadi." Clarinna menatap Putrinya itu. "Dua juta perbulan itu termasuk dengan ongkos dan makan siang. Karena kamu akan kemana-mana tanpa mobil mulai hari ini."

"Mami!" Sana terkejut bukan main. Uang jajan dipotong saja sudah suatu hal yang besar. Lalu sekarang apa? Mobilnya akan ditarik juga? "Mi, tolong jangan sekejam ini sama Sana. Dua juta perbulan berarti sehari Sana cuman dapat 60 ribu-an. Buat naik taksi pulang pergi ke kampus aja nggak cukup, Mi."

"No, Sana. Keputusan ini sudah final. Mobil dan uang jajan kamu baru akan bisa kembali normal setelah kamu lulus kuliah. Dan perlu kamu tau, alat transportasi di Jakarta ini bukan cuman taksi aja."

"Mami..."

Semakin merana saja Sana dibuatnya.

__

Uang jajan dipotong memang seperti kehancuran dunia bagi Sana. Namun sebagai orang yang tidak ingin dunia cepat sekali hancur, Sana harus bangkit. Banyak jalan menuju Roma bukan? Kehilangan uang jajan dari Sang Papi bukanlah akhir dari segalanya. Karena Papi, bukanlah satu-satunya sumber penghasilan dompet Sana.

Sana sudah mandi. Sudah rapi dan sudah cantik sekali. Modis seperti biasanya. Tapi karena hari ini Clarinna sedang berduka, dia tidak mengenakan pakaian yang begitu mahal. Hanya Oversize T-Shirt seharga 250 ribu dari Zara dan dipadukan dengan trousesrt atau celana panjang dari brand yang sama seharga 730 ribu, Sana sudah siap untuk bertemu dengan sumber penghasil uang lainnya.

Sana sedikit berdehem. Dengan mengarahkan layar ponsel yang sedang menunggu panggilan videonya terjawab, Sana berusaha untuk memasang wajah memelasnya. Dia harus totalitas dalam berakting agar sugar daddynya ini memberi tambahan untuk isi dompetnya yang malang.

"Papa...." Sana langsung mewek begitu panggilan terjawab. Di sana muncullah wajah seorang laki-laki yang dipanggilnya Papa. "Papa, Sana lagi sedih." Sana bahkan berhasil memunculkan air matanya yang mati-matian dia coba untuk keluarkan.

"Kenapa princess?" Daffa—salah satu sumber penghasilan Sana menatap sang ponakan dengan khawatir.

"Pa, Papi potong uang jajan Sana." Sana menangis. Sedikit dilebihkan dengan mengusap air mata dan acting untuk menguatkan diri. "Sana nggak punya uang, Pa. Sana nggak bisa jajan, nggak bisa makan."

Tidak seperti biasanya. Daffa biasanya akan semakin khawatir. Tapi kini, Daffa justru tersenyum kecil. Ada yang salah dengan Omnya ini.

"*Sorry, Princess. Papa nggak bisa bantu. Mami kamu udah hubungin Papa untuk nggak kasih kamu uang jajan. I'm so sorry*."

Tangis Sana semakin keras. Kali ini benar-benar menangis. Sungguh kejam sekali Maminya itu.

"Dan Princess, kamu sudah dewasa, Nak. Kamu harus belajar untuk menjadi lebih dewasa. Oke, Sayang?"

Sana tidak mau lagi mendengarkan nasihat dari Daffa—kakak dari Papinya itu. Sudah cukup telinganya dinasehati semalaman oleh Mami dan mendapatkan hukuman potongan uang jajan yang begitu kejam. Hingga panggilan videonya dengan Daffa berakhir, Sana hanya mengusap air matanya.

Jangan menangis, Sana. Ini bukanlah akhir dari segalanya.

Saka dan Daffa bukanlah satu-satunya sumber penghasilan Sana. Ada cari lain yang bisa dilakukannya.

—

"Sana, Sayang. Ibu nggak bisa bantu banyak. Kamu tau kan Mami kamu kalau marah kayak apa?" Penolakan yang kedua berasal dari Clarissa—saudara kembar dari Maminya.

"Jangankan Papi kamu, Ayah juga takut kalau sama Mami kamu, Nak. Kamu jalani aja hukuman kamu, ya. Bye, Pretty. Ayah ada meeting." Lalu yang ketiga, berasal dari Daniel—suami Clarissa. Lebih naasnya, Sana ditinggalkan begitu saja di ruangan omnya setelah mati-matian gadis itu datang dari rumahnya dengan taksi menuju kantor ini.

"Kakak Al mau Sana belajar yang baik. Selesaikan kuliahnya dan jangan main-main terus, jangan shopping terus." Itu adalah penolakan keempat yang Sana dapatkan dari Alaska—putra sulung Daniel dan Clarissa.

"Keluar, Sana! Gue nggak akan kasih lo uang." Kemudian yang kelima adalah penolakan dari Keanu—putra kedua Daniel dan Clarissa, sekaligus sepupu Sana yang hanya berbeda dua tahun dengannya yang sudah bekerja di perusahaan ayahnya sendiri.

Sana ingin menangis lagi. Apa dunianya benar-benar berakhir?

Hingga kemudian, Sana terdampar di kantin universitasnya. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Dia kehilangan uang jajan dan mobilnya yang berharga. Ini semua karena kesalahannya. Karena Sana khilaf liburan ke Bali dua minggu yang lalu dan belanja hingga ratusan juta. Memakai credit cardnya hingga limit dan juga menghabiskan seluruh debit di dalam kartu-kartunya.

"Del, gue harus apa? Gue jatuh miskin, Del. Gue nggak punya uang." Sana masih menangis. Kali ini tidak sendiri karena Adelia Xalova—teman kuliahnya yang sedang makan mie ayam di depannya sembari menemani Sana menangis.

"Huhuhu gue miskin, sekarang. Nggak bisa beli tas baru, nggak bisa beli baju baru. Bahkan nggak bisa pamer mobil baru." Mobil yang disita Saka adalah mobil yang baru saja sebulan lalu Sana beli. Mengenaskan sekali karena Sana tidak bisa memakainnya kemana-mana.

"Udahlah, terima aja. Sampai lulus kuliah doang, kan?" Adel menyeruput mienya setelah berbicara santai.

"Sampai lulus kuliah doang? Doang lo bilang?" Sana yang semula menempelkan wajah pada meja kini menegakkan tubuhnya. Menatap Adel dengan penuh kekesalan.

"Ya, dong. Lo kan juga udah semester 8. Tinggal ngerjain skripsi, beres. Makanya itu cepat di selesain."

Sana menghembuskan napasnya kesal. Enak sekali Adel ini bicara. "Lo nggak amnesia kan, Del?"

"Ya elah cuman ngulang 1 mata kuliah lagi doang. Salah sendiri sering bolos."

Sana cemberut. Salah sendiri? Tentu saja ini bukan salah Sana sendiri. Ada turut andil dosen di sana. Karena dosen muda menyebalkan itu, Sana harus mengulang mata kuliah di semester 6. Di saat Adel dan teman-teman angkatannya yang lain sudah hanya tinggal memikirkan skripsi—bahkan sudah ada yang sempro, Sana masih harus memasuki kelas.

Sungguh!

"Dan sekarang lo malah bolos lagi." Adel geleng kepala. Sana tidak diluluskan kemarin karena lebih dari tiga kali bolos kelas sehingga tidak bisa ikut UAS dan akhirnya tidak diluluskan sehingga harus mengulang di semester yang akan datang.

Sana tahu itu. Tapi Sana tidak peduli. Gimana dong, Sana sudah tidak suka sekali dengan dosennya. Sana itu pendendam. Dan dendam sekali dia dengan dosennya karena dibuat tidak lulus dimata kuliah itu. Dan kini Sana harus kembali bertemu dan mengikuti kelasnya.

"Lagian lo kan tau, Pak Bhumi itu ketat banget soal absen. Udah dikasih tiga kali kesempatan, eh malah maruk lo nya."

"Ya gue mana tau kalau benar-benar nggak dilulusin. Sama Bu Pita aja yang kejam pelit nilai gue masih bisa ngelobi ngerjain makalah biar bisa ikut UAS."

Adel tidak lagi menjawab. Sana itu susah sekali diberi tahu. Padahal gadis itu pintar bukan main. Otaknya benar-benar spek dewa kalau digunakan dengan benar. Sayangnya Sana itu sedikit tidak benar. Terlalu malas menggunakan otaknya dan senangnya santai-santai saja.

—

Ada satu keajaiban yang datang malam ini. Sana masih memiliki harapan untuk isi dompetnya yang mengenaskan. Omnya yang tinggal di Yogyakarta—adik ipar Papinya sekaligus sepupu dari Maminya—pagi ini datang ke Jakarta. Katanya ada kerjaan di sini. Kemudian saat malam Sana meminta untuk bertemu dan itu adalah salah satu kesempatan untuk sana. Setidaknya Sana bisa mengisi dompetnya walau hanya beberapa.

Hal ini sebelumnya Sana lupa pikirkan. Dia masih punya sumber penghasilan lainnya. Maka dari itu, dengan mini skirt berwarna krem dipadu dengan tshirt oversize dengan warna yang sama, Sana turun dari taksinya. Dua juta yang dikasih kini sudah habis tak bersisa. Benar-benar tidak bersisa. Ya, gimana lagi. Dua juta hanya cukup dua minggu

untuk Sana jika sedang berhemat. Dan ini sudah 15 hari. Sana sudah berhemat satu hari, kan, berarti?

Tidak apa-apa. Duit sudah habis bukanlah masalah. Dirinya yakin dia akan mendapatkan uang lagi malam ini. Om Arionnya itu sangat perngertian. Dia tidak seperti Daniel yang terlalu mendengarkan Mami Papinya, juga tidak seperti Daffa yang memang sedikit tegas orangnya. Arion adalah omnya yang paling penyayang dan paling menuruti keinginannya.

Ah, jika Oma Opanya masih ada di dunia ini. Sana pasti tidak akan semenderita ini!

"Om Rion!" Sana memanggil Arion yang sudah duduk di kursinya itu dengan lambaian tangan yang begitu ceria. Gadis itu langsung berlari dengan semangat dan menubruk tubuh Arion dengan riang.

Dipeluknya Arion dengan erat. Ini adalah sumber uang perngharapan terakhirnya.

"Princess Sana kesayangan Om. Tambah cantik aja kamu."

Sana tersenyum lebar membalasnya. Gadis itu kemudian mengambil duduk di sisi Arion dengan mengamit lengan omnya itu manja. Dia harus berhasil mendapatkan hati Arion malam ini demi isi dompetnya yang sudah kosong melompong.

"Udah makan?" tanya Arion. Sana kontan menggeleng. Karena tidak punya uang, dia jadi tidak bisa makan di luar. "Ya udah pesan makan dulu."

Sana mengangguk dengan semangat. Tangannya langsung menarik menu dan membacanya dengan cermat.

"Kamu pesan makan juga, Bhum. Kita makan dulu baru ngobrol. Oke?"

"Iya Om."

Suara lain yang memasuki telinganya selain suara Arion membuat Sana kemudian menoleh. Saking gembiranya menatap Arion, Sana jadi tidak memperdulikan ada orang lain di sini selain dirinya dan omnya itu. Pandangan Sana terangkat, menatap si orang lain itu yang kemudian membuat mulutnya terbuka dengan lebar.

Sana terkejut bukan main.

"Pak Bhumi? Ngapain di sini?"

Kenapa? Kenapa dosennya ada di sini? Kenapa bisa? Dari semua makhluk, kenapa ada dosennya yang menyebalkan yang membuat Sana mengulan mata kuliah, harus berada di meja yang sama dengannya disaat Sana harus menjalankan aksinya untuk membujuk Arion?

.

.

.

To Be Continue

(09/01/2021)

Ya ampun miskah..... Ini apalagi.....? Kenapa kamu sukanya buat cerita baru padahal cerita kamu yang lain belum selesai????

Ya begitu lah pemirsa. Akibat segudang ide di kepalaku, akhirnya terciptalah ini.

Heran gasih? Kenapa idenya itu gak dipake aja buat lanjutin cerita yang belum selesai 🤦

Tapi ya sudah lah aku ikuti aja kemana khayalan-khayalan ini berlayar. Daripada dia ngadat nggak mau ngayal lagi kan???

Maka terciptalah ini. Sebuah cerita dari anaknya Papi Saka dan Mami Nana yang sepertinya akan berbesan dengan Mama Tanala dan Ayah Raska.

Fyuuuh....

Memang ya, jodoh tuh nggak kemana-mana. Emak bapaknya gak jodoh, eh, anak-anaknya yang calon jodoh.

Iya masih calon. Soalnya berjodoh enggaknya ada di tangan author. Hahahaha

Selamat menikmati pelayaran kapal baru. Semoga kalian tidak bosan menunggu ya.

Karena aku lagi semangat-semangatnya nih nulis. Di Fizzo aja aku update terus
(kalau kalian baca) wkwkwk

Semoga di Wattpad Aku bisa hadir minimal seminggu tiga kali di tiga cerita lah ya....

Okayyy sampai jumpa kawan-kawan 🤗🤗

Luv luv

Mill ❤

DUA

"Kamu nih dateng-dateng bukannya disapa Mas, nya." Arion adalah orang pertama yang memutuskan tatapan Sana dari laki-laki yang duduk di depan omnya itu.

"Om Rion kenal sama Pak Bhumi?" tanya Sana bingung.

Arion ikutan bingung. "Ya jelas kenal. Ini kan Bhumi anaknya Om Raska. Sana inget Om Raska, kan?"

Sana menggeleng. Sana hanya mengingat orang-orang penting dan orang yang memberinya uang atau hadiah. Dan Raska, bukanlah golongan orang yang membuat Sana mengingatnya.

"Om Raska suaminya Tante Tanala, Ayahnya Mbak Lunar. Sana lupa?"

"Mbak Lunar tunangannya Mas Laskar?" Laskar adalah anaknya Arion.

"Iya. Masa lupa."

Sana tidak ingat Raska. Tapi Sana pasti mengingat Lunar—tunangan sepupunya. Dan Sana juga ingat denga Tante Tanala—tante baik hati yang pernah bertemu dengannya saat di Yogyakarta ketika opa dan omanya meninggal dunia. Tante Tanala adalah orang yang menghiburnya dengan memberikan Sana sepaket produk skincare korea yang baru dibelinya.

"Nah Bhumi adiknya Mbak Lunar."

Sana mengangguk paham. Tapi kok beda ya? Wajah Lunar itu begitu menyejukkan. Tidak seperti Bhumi yang begitu dingin seperti lemari es.

Sana melirik Bhumi sekilas kemudian membuang wajah saat Bhumi menatapnya balik. Kalau Sana memberi tahu Arion bahwa Bhumi adalah dosennya di kampus dan Sana tidak diluluskan mata kuliahnya semester 6 kemarin, Arion akan memarahi Bhumi tidak ya? Setidaknya tidak usah dimarahi, Sana hanya perlu Bhumi meluluskannya dan tidak terlalu banyak membuatnya repot di semester ini.

"Sana ini Mahasiswi Bhumi, Om." Bhumi adalah orang yang memberi tahu lebih dulu.

"Loh mahasiswa kamu? Wah kok kebetulan banget, ya." Arion tertawa mengetahuinya. Dunia rasanya hanya selebar daun kelor saja. "Gimana Sana di kampus, Bhum?"

Bhumi menatap Sana yang Sana balas dengan tidak takut. Biarpun Bhumi adalah dosen di kampusnya, tapi ini kan bukan sedang di kampus. Status Sana di sini bukanlah mahsiswanya tetapi ponakan dari teman ayah dosennya itu.

"Kurang baik, Om. Sana sering bolos sampai akhirnya ngulang mata kuliah."

Sana terngaga. Ternyata seperti ini watak asli Bhumi? Tukang ngadu!

"I—itu karena Sana nggak masuk, Om." Sana menatap Arion. "Nggak bolos, Sana cuman nggak masuk kuliah."

"Ya itu sama aja bolos dong, Sana." Arion geleng kepala.

Sana semakin cemberut dibuatnya. Bisa berkurang ini nilai positifnya di mata Arion. Duh, bisa terancam ini niat Sana untuk meminta uang.

Ah, Bhumi benar-benar kurang ajar!

Hingga kemudian, Sana harus menyiapkan telinganya mendengarkan Arion yang menceramahinya tentang pentingnya pendidikan. Tidak boleh terlalu senang bermain dan sebagainya. Sampai makanan mereka datang, Arion baru terdiam. Bahkan rasanya Sana tidak senang saat makan. Bibirnya mengerucut cemberut. Ini semua karena Bhumi si dosen menyebalkan dan tidak punya hati!

__

"Om..." Sana menatap Arion dengan memelas. Masa harus gagal lagi? "Sana benar-benar nggak punya uang lagi, Om. Uang Sana udah habis buat naik taksi tadi."

Arion menatap ponakannya dengan wajah yang juga berpura-pura sedih seperti Sana. Sana ini sejak kecil suka sekali berakting. "Om udah janji sama Mami kamu."

"Om... sepuluh juta aja kok, Om. Nggak usah banyak-banyak." Dengan sepuluh juta Sana pasti bisa bertahan sampai bulan depan.

Tapi sayangnya, Arion menggeleng.

"Sejuta deh, Om. Sejuta."

Arion kembali menggeleng.

"Lima ratus ribu deh, Om." Ini adalah angka final. Sana tidak bisa lagi memberikan angka lebih rendah dari pada itu.

"Kalau 10 ribu om kasih."

"Om!" Sana menatap Arion tidak percaya. "Sepuluh ribu dapet apa? Ongkos Sana pulang juga nggak cukup."

"Cukup kok. Kamu kan nggak harus naik taksi, Sana. Naik kendaraan umum untuk sampai ke rumah kan bisa."

Sana menggeleng semakin tidak percaya. Serius, ini omnya menyuruh Sana naik kedaraan umum yang belum pernah dilakukannya seumur hidupnya?

"Om...." Sana kembali merengek. "Sana nggak akan kasih tau Mami Papi kalau Om kasih Sana uang."

Sayangnya, Arion masih menggeleng. "Kamu pulang diantar Mas Bhumi aja, ya? Biar nggak keluar ongkos. Om harus langsung berangkat ke Yogya soalnya."

Diantar Bhumi? Itu lebih menyedihkan ketimbang Sana naik kendaraan umum!

"Gimana Bhum? Om boleh minta tolong antar Sana pulang kan?"

Bhumi mengangguk sekilas, yang membuat Sana semakin ingin menangis. Mana keajaiban yang datang malam ini?

—

"Pak Bhumi nggak bawa mobil?" Sana menatap Bhumi yang telah menyalakan motor besarnya itu dengan tidak suka. Benar-benar sepertinya lebih baik naik kendaraan umum saja.

"Mau saya antar nggak?"

Sana menatap taksi yang Arion tumpangi sudah jalan lebih dulu. Bahkan naik kendaraan umum Sana juga tidak bisa. Dia tidak mau mengambil uang 10 ribu yang Arion sodorkan padanya. Sana tidak suka ada uang recehan di dompetnya.

"Tapi saya pake rok pendek." Mini skirt yang Sana pakai di atas lutut. Jika naik ke motor besar Bhumi pasti akan semakin naik lagi rok itu.

Bhumi membuka jaket kulit hitam yang dikenakannya dan memberikannya pada Sana. "Lain kali kalau keluar jangan pakai yang terlalu pendek kayak gitu."

"Suka-suka saya dong. Kok Pak Bhumi jadi atur-atur saya." Sana menatap Bhumi tidak suka. Namun gadis itu tetap naik ke atas motor dengan berpegangan pada pundak Bhumi. Tidak lupa juga ditutupnya kaki dengan jaket yang Bhumi pinjamkan.

Bhumi tidak menjawb lagi. Laki-laki itu langsung melarikan motornya dengan kecepatan sedang. Bhumi tidak langsung berbaur dengan kendaraan lainnya. Karena kemudian, laki-laki itu membelokkan motornya saat melihat sebuah toko helm yang tidak jauh dari restoran tempatnya tadi.

"Turun dulu." Bhumi mematikan mesin motornya, meminta Sana turun yang kemudian dituruti oleh gadis itu.

Sana mengikuti langkah Bhumi yang memasuki toko helm. Terlihat dosennya itu sedang memilih-milih helm dalam rak. Sana mengikuti. Dia tahu helm itu pasti untuknya karena Bhumi hanya membawa satu helm malam ini.

"Yang ini aja Pak." Sana mengulurkan sebuah helm berwarna peach pada Bhumi. Dosen muda itu hanya melirik sekilas dan lanjut kembali mencari helm sesuai dengan kemauannya—bukan kemauan Sana.

"Pak yang ini aja." Sana tidak menyerah. Gadis itu tetap mengulurkan helmnya pada Bhumi. "Mau beli helm buat saya pakai kan?"

Bhumi akhirnya kembali menoleh pada gadis itu. Sana benar. Bhumi memang membeli helm untuk Sana pakai. Perjalanan mereka masih harus menempuh setengah jam perjalanan lagi. Belum lagi macet karena Bhumi pakai motor dan tidak bisa masuk lewat tol.

"Kamu yang mau beli?"

Sana tentu saja menggeleng. Dia mana punya uang untuk membeli helm. Lagi pula tidak akan terlalu berguna. Sana kan sukanya naik mobil.

"Ya udah." Akhirnya Bhumi kembali mengabaikan Sana lagi, membuat Sana cemberut kembali.

Bhumi benar-benar menyebalkan.

—

"Dianter pulang siapa, San?" Papinya sudah berkacak pinggang, menatap kepulangan Sana dengan matanya yang menyipit.

"Tau tuh, ketemu di jalan." Sana menjawab jutek. Dia masih dalam mode merajuk dengan Papi dan Maminya.

Melewati Saka begitu saja, Sana segera menuju kamarnya. Membiarkan Papinya itu kemudian mengoceh di belakangnya. Pokoknya Sana masih merajuk dan tidak akan selesai merajuknya sebelum Papinya mencabut keputusan untuk mengurangi uang jajannya dan mengembalikan kartu-kartu serta mobilnya.

Sana memasuki kamar. Mengurungkan niatnya untuk langsung rebahan di atas ranjang, gadis itu melangkah menuju *connecting door* di dalam kamarnya. Dibuka pintu itu kemudian ditemukannya saudara kembarnya—Nasa—sedang membaca buku di atas mejanya sembari mengunyah sepiring kue coklat.

"Nas," panggil Sana.

"Hm?"

"Bagi duit, dong. Duit gue habis."

"Lo kan tau gue dilarang Papi kasih lo uang. Emangnya jatah lo udah habis?"

"Ya ampun Nas, dua juta mana cukup sih, sebulan. Bertahan dua minggu dua juta aja gue udah luar biasa banget."

"Iya, sih." Nasa mengangguk setuju. Gadis itu juga sebenarnya boros. Tapi borosnya Nasa adalah boros yang disukai kedua orangtuanya. Nasa hanya menghabiskan uang-uangnya untuk membeli buku-buku. Juga menghabiskan uang untuk membeli hadiah-hadiah untuk anak di panti asuhan. Berbeda dengan Sana, jiwa sosial Nasa ini lebih tinggi.

Ya, paling hal tidak disuaki kedua orangtuanya tentang penghabisan uang Nasa adalah Nasa yang suka membeli makanan tidak kira-kira.

"Nas, ayolah. Sejuta aja deh. Yang penting gue bisa hidup seminggu dulu."

Nasa menyuap satu sendok lagi kue coklatnya. "Gue tadi baru beli buku, San. Nih, lagi dibaca."

Sana mendengus. Nasa itu suka sekali membaca buku sampai-sampai kacamatanya tebal sekali seperti itu.

"Lo jual aja sih, tas-tas lo itu."

"Enak aja lo!" Sana tidak suka dengan gagasan itu. Benda yang sudah dibelinya, diharamkan untuk dijual kembali.

"Ya nggak ada pilihan lain. Kalau gue kasih uang gue ke elo, gue nggak ada uang juga. Uang gue aja tinggal dua juta. Besok Tia ulang tahun, gue belum beli kado." Tia adalah salah satu anak panti yang sering dikunjungi Nasa.

"Ya beli kado Tia nggak usah mahal-mahal, lah, Nas. Kasih gue sejuta, lo masih ada sejuta."

"Nggak bisa, San. Gue udah janji mau bikinin dia pesta ulang tahun."

"Nas, masa lo lebih pilih orang lain dibanding saudara kembar lo sendiri?"

"Sorry, San. Lo minta Naka sana. Biasnya uang dia banyak."

Sana kembali mendengus. Naka adalah adik mereka yang kini duduk di bangku SMA kelas 3. Uangnya pasti banyak karena Naka itu sering menabung. Tapi masalahnya, Naka itu pelit. Dan juga terlalu galak. Bahkan dirinya bingung, yang Kakak itu Sana tau Naka sebenarnya.

"Bujuk-bujuk aja. Moodnya lagi bagus. Gue tadi minta ambilin minum juga diambilin."

Sana menghela napasnya. Baiklah, dia akan mencoba meminta uang pada Naka.

__

"Naka, lagi belajar ya?" Sana tersenyum sok manis, memasuki kamar Naka dan menghampiri adiknya itu yang sedang duduk di depan meja belajarnya.

"Mau ngapain lo? Nggak punya uang gue!"

Tuh, kan! Belum beraksi saja Sana sudah dibentak. Ternistakan sekali dia jadi Kakak di sini.

Masih tidak menyerah, Sana masih memasang senyum terbaiknnya. Gadis itu berdiri di belakang adiknya kemudian memijat pundak Naka sedang hati-hati.

"Naka, ayolah, sama kakak sendiri jangan pelit-pelit."

Naka mendengus. Sudah bisa ditebaknya tujuan kehadiran Sana di kamarnya ini. Laki-laki itu akhirnya membuka laci mejanya dan mengambil dompet dari sana. Dikeluarkannya satu lebar uang berwarna biru dan diberikannya pada Sana.

"Tuh, buat jajan besok."

"Naka! Lima puluh ribu cukup apa? Naik taksi online sekali juga langsung abis!"

"Mau nggak?" Naka bersiap menarik kembali uang itu. Dengan cemberut, Sana akhirnya mengambilnya. Benar-benar super pelit!

Ah, menyesal sekali Sana harus menolak 10 ribu dari Arion. Padahal kalau tidak ditolak kan Sana jadi punya 60 ribu!

__

"Kana adik Kak Sana yang paling manis." Sana membuka pintu kamar adik bungsunya yang baru memasuki bangku

SMA itu. Dilihatnya Sana sedang terbaring di ranjangnya membaca novel. "Lagi baca novel ya?"

"Pasti Kak Sana mau minta uang?"

Sana tersenyum-senyum sok manis. Adiknya ini semakin pintar saja.

"Uang Kana cuman ada lima puluh ribu buat jajan besok."

Sana semakin memasuki kamar. Duduk di ranjang Kana kemudian mengusap rambut adiknya itu dengan lembut. "Kak Sana tau, uang jajan Kana kan banyak. Kak Sana pinjem dulu ya? Nanti kalau Papi udah nggak hukum Kak Sana, Kak Sana balikin uang Kana."

Kana menatap Kakaknya itu ragu-ragu. Dia selalu kena tipu muslihatnya Sana.

"Kana nggak kasian sama Kakak? Uang Kakak udah nggak ada lagi. Udah habis total. Kana emangnya tega, Kana jajan enak di sekolah, Kakak nggak bisa jajan." Sana cemberut, memasang raut wajah memelasnya.

Kana pun luluh. Gadis remaja itu kemudian turun dari ranjang dan mengambil celengan ayamnya yang ia simpan di atas lemari. Kana kemudian kembali berjalan dan menyerahkan celengan itu pada Sana.

"Ini uang tabungan Kana. Tadinya mau Kana beliin novel-novel baru."

Aduh, gimana nih? Kenapa Sana jadi tidak tega seperti ini? Kana itu benar-benar baik sekali. Sebagai adik paling bungsu yang sering dinistakan oleh kakak-kakaknya, Kana juga tidak pernah merepotkan kedua orangtuanya. Gadis itu akan menabung dengan uang jajannya jika ingin membeli

sesuatu. Tidak seperti Sana ataupun Nasa yang kerjaannya hanya meminta uang saja.

"Nggak jadi, deh. Kana tabung aja uangnya buat beli novel." Sana mungkin terlalu baik hati karena dia mengembalikan celengan ayam itu pada Kana.

.

.

.

To Be Continue

(10/01/2022)

Yuhuuuuww banyak yang cariin Nasa nih ternyata. Sekalian nih borongan semua anak-anak Papi Saka Mami Nana pada muncul HAHAHA

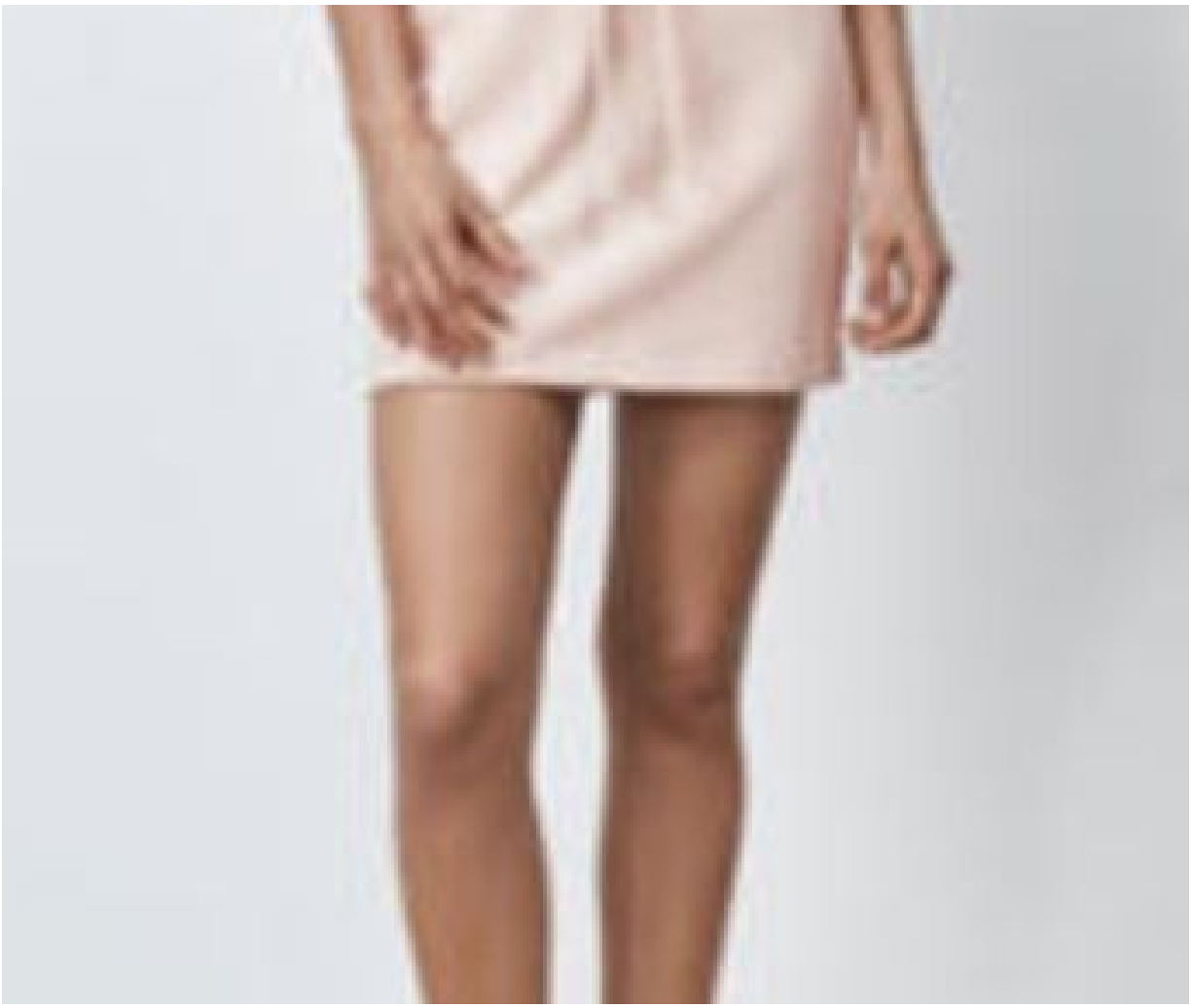

Yang dipake Sana waktu ketemu Arion

Jangan lupa tinggalin vote dan komentarnya^^

Sampai ketemu!

Love

Mill ❤
Instagram : @kill.mill77

TIGA

**Jangan lupa vote, komentar yang banyak, dan juga share cerita ini ke temen-temen kamu **

Semakin banyak interaksi di lapak ini semakin rajin juga aku akan update hahahahaha

Happy reading^^

>>>>

Di sini adalah tempat Sana terdampar. Di kantin kampusnya dengan menempelkan wajah pada meja kantin. Di depannya masih orang yang sama. Adalah Adelia yang sedang melahap makan siangnya. Kali ini bukan mie ayam, tetapi bakso sapi.

"Serius nggak mau? Gue kasih gratis buat lo." Adelia menawarkan sekali lagi. Dia cukup kasihan melihat Sana yang belum makan siang dan tidak punya uang.

Sana tidak biasa ditraktir oleh orang yang bukan keluarganya. Karena Sana biasanya lah yang mentraktir teman-temannya. Dia itu banyak uang—sebelum dihukum—jadi ditraktir meskipun itu oleh Adel—teman karibnya, adalah sebuah hal yang menerutnya memalukan.

"Udah lah nggak usah gengsi gengsi, dari pada kelaperan."

Sana mengangkat kepalanya. Meneguk ludahnya karena ternyata dirinya benar-benar lapar. Sana kemudian melepas

jepit rambut di kepalanya lalu mengulurkannya pada Adel.

"Baru gue beli di Bali waktu itu. Harganya 120 ribu. Preloved cukup lah ya buat bayar semangkok bakso." Sana memang jatuh miskin. Tapi gadis itu anti gratisan.

Adel tertawa ngakak. Sana tidak pernah berubah. Gadis itu akhirnya mengambil jepit rambut milik Sana itu. Adel bukanlah orang yang kekurangan. Ayahnya adalah pemilik sebuah yayasan sekolah dan juga memiliki beberapa cabang restoran. Tapi menghargai semangkuk bakso dengan jepit rambut seharga 120 ribu adalah bisnis yang oke, bukan?

"San," panggil Adel. "Lo nggak mau kerja, gitu? Buka endors. Followers lo kan banyak. Terima aja kalau ada yang mau ngeendors."

Sana mendengkus. Dia tidak mau menjadi selebrgam. Lagi pula Sana belum mau bekerja. Dia hanya mau senang-senang. Mempromosikan barang juga harus pakai tenaga dan pikiran bukan?

"Atau lo cari cowok yang kaya aja. Makan, supir gratis, belanja, pasti terjamin."

Adelia benar. Mencari pacar kaya memang salah satu solusi. Sana pernah memiliki pacar super kaya ketika semester 6 dulu. Aman sejahtera sekali isi dompetnya. Tapi Sana tidak suka. Karena dia jadi sering berkencan dan kuliahnya keteteran. Karena hal itu juga Sana harus mengulang mata kuliah Bhumi di semester 8 ini. Lagi pula, memiliki pacar itu tidak terlalu menyenangkan. Tidak sebebas saat dirinya sedang sendiri.

"Skip deh," tolak Sana.

"Atau, lo jual aja barang-barang branded lo itu. Ya, cukup lah buat menghidupi lo sampai lulus kuliah."

"Duh, Del. Please, barang yang udah dibeli itu nggak untuk dijual lagi. Lo tau motto gue, kan?"

Adel hanya geleng-geleng kepala. Sana ini keras kepala. Susah dikasih solusi.

__

Sore-sore begini, Sana masih terdampar di kampusnya. Dia tidak bisa pulang karena tidak memiliki uang. Tadi pagi dia nebeng oleh Nasa ketika akan berangkat ke kampus. Kemudian pulangnya, dia harus menunggu Naka untuk bisa menebeng dengan adiknya itu. Sana juga tidak bisa menebeng dengan Nasa lagi kembarannya itu akan co-ass sampai malam. Kemudian Masalahnya, Naka itu pulang sekolah pukul 4 sore. Sedang kelas Sana sudah bubar sejak jam 11 tadi. Lagi pula Sana hanya ada satu mata kuliah. Ya, mata kuliah si dosen menyebalkan aka Bhumi Sargio Darmawangsa.

Masih pukul 3 sore. Sana sudah tidak tahu harus kemana. Maka dia terdampar di sebuah taman tempat parkiran mobil. Setidaknya di sini tidak banyak orang. Dia bisa menunggu sampai Naka datang. Sedari tadi, Sana hanya menscrolling layar instagramnya untuk membunuh bosan. Adel sudah pulang lebih dulu dijemput oleh Kakaknya. Sana diajak bareng sebenarnya, tapi Sana tolak. Lagi pula mereka tidak searah.

Dari bawah pohon rindang ini, Sana dapat melihat seorang laki-laki berjalan dengan membawa setumpuk kertas-kertas di tangannya dengan sebelah tangan lagi yang memegang ponsel. Semakin dekat, Sana semakin jelas melihat bahwa laki-laki itu adalah Bhumi—dosennya.

Sana mendengus. Bertemu Bhumi adalah hal yang tidak diinginkannya. Setelah malam Sana harus pulang dengan Bhumi dan mengenakan helm berwarna hitam yang tidak dirinya sama sekali, kekesalan Sana pada Bhumi semakin bertambah saja. Kemudian tawa kurang ajar dari Sana berderai saat melihat Bhumi yang menjatuhkan kertas-kertas di tangannya. Rasakan!

Sana kemudian berdiri. Gadis itu menghampiri Bhumi dan membantu dosennya itu. Sana bukan berbaik hati. Dia hanya mencari muka saja. Sana sudah membuat kesalahan dengan menjuteki Bhumi saat pertemuannya dengan Arion. Sana tidak mau Bhumi jadi dendam dengannya dan dia tidak diluluskan lagi di mata kuliahnya.

"Ini Pak." Dengan tersenyum cerah, Sana menyerahkan kertas-kertas yang diambilnya dari bawah.

Bhumi menerimanya. Pandangannya kemudian menatap Sana singkat sebelum meninggalkan mahasiswanya itu untuk masuk ke dalam mobilnya. Bhumi menaruh file-filenya pada pintu tengah juga tas lapotop yang dijinjingnya. Dia buru-buru sekali hari ini.

Sana yang melihat bagaimana dosennya itu meninggalkannya begitu saja berdecih sinis. Tidak tahu terimakasih sama sekali.

"Sana," panggil Bhumi yang menghentikan niatnya untuk masuk ke dalam kursi kemudinya. "Selain mata kuliah saya, kamu tidak ada kelas lain, kan?"

Sana mengerenyit bingung. Namun gadis itu tetap mengangguk membenarnya.

Bhumi menutup pintu kemudinya. Laki-laki itu kemudian beralih ke pintu lain—pintu penumpang—kemudian

membukanya.

"Bisa bantu saya?"

Sana semakin mengerenyit bingung menatapnya.

"Masuk dulu nanti saya jelaskan."

Sana menyipitkan matanya curiga. Dia tentu tidak akan mau menurut begitu saja.

"Saya janji nilai kamu akan aman untuk mata kuliah saya kali ini."

Tanpa dipaksa lagi, Sana masuk dengan sukarela. Dia sudah lelah dengan dunia perkuliahan ini. Meski belum memikirkan judul skripsi, setidaknya Sana tidak ingin direpotkan lagi dengan perkelasan. Apalagi dia sudah membolos dua kali di mata kuliah yang Bhumi ajarkan.

"Jadi bantuan apa yang bisa saya kasih, Pak?" Sana memiringkan duduknya, menatap Bhumi yang telah menyalakan mobilnya berniat meninggalkan kampus.

"Pakai sabuknya."

Sana menurut. Gadis itu mengambil sabuk dan memakainya sesuai dengan perintah Bhumi.

"Jadi kita mau kemana, Pak?"

"Saya ada seminar di Bandung." Bhumi memulai percakapannya.

"Terus?"

"Tapi saya juga harus memerika kuis mahasiswa. Itu di belakang."

Sana menatap bangku belakang yang sudah penuh dengan kertas-kertas milik Bhumi.

"Saya juga harus membuat soal untuk UTS minggu depan."

Sana menangguk. Minggu depan memang sudah masuk UTS.

"Saya akan tiga hari di Bandung. Dan pekerjaan saya sedikit keteteran. Saya butuh asisten. Kamu bisa jadi asisten saya?"

Sana mengerutkan alis. Menjadi asisten Bhumi? Itu sebenarnya buruk. Kalau bayarannya hanya nilai bagus tentu saja Sana tidak mau. Pernah dikatakan bukan, kalau otak Sana ini spek dewa. Dia yakin Bhumi juga setuju dengan hal itu makanya Bhumi meminta Sana menjadi asistennya.

"Saya akan bayar kamu. Kamu nggak punya uang kan?"

Sana mendengkus. Karena kehadiran Bhumi malam itu, dosennya itu jadi tahu musibah yang tengah menimpanya.

"Bayaran saya mahal loh, Pak."

"Saya akan bayar sesuai dengan yang saya bayar kepada asisten saya dulu." Dulu Bhumi punya asisten yang sayangnya kemudian mengundurkan diri karena mendapatkan pekerjaan lain di luar. "Setidaknya cukup untuk menambah uang jajan kamu."

—

Sana menerima tawaran Bhumi itu. Setidaknya bukan hanya bentuk materi yang didapat, Sana juga bisa aman persoalan nilai. Lagi pula Sana tidak punya piliha. Kalau dia menolak

tawaran Bhumi, nanti kalau laki-laki itu dendam padanya dan Sana kembali tidak lulus bagaimana?

Lalu di sinilah Sana sekarang. Setelah memberi tahu Naka bahwa dirinya tidak jadi meminta jemput, Sana ikut Bhumi menuju apartemen laki-laki itu. Tidak ada waktu untuk mengantar Sana pulang lebih dulu karena Bhumi harus bersiap ke Bandung dan semua berkas yang Sana perlukan ada di dalam apartemennya. Niatnya Bhumi ingin bawa ke Bandung. Namun sepertinya itu tidak akan efektif nantinya.

"Kuis-kuis mahasiswa semester 4 ada di sini." Bhumi menujuk meja kerjanya yang terdapat banyak sekali kertas dan beberapa jilid makalah di sana. "Kamu juga harus input nilai makalah. Udah ada beberapa yang saya periksa dan nilai. Yang lainnya kamu periksa aja, kasih pendapat kamu, jangan langsung dinilai. Karena saya akan menilai nanti."

Sana mengangguk. Gadis itu kemudian memeriksa tumpukan kertas itu.

"Saya juga kasih beberapa tugas paper untuk mahasiswa semester 6. Tolong kamu cek tugas-tugas mereka yang sudah masuk tanpa melebihi batas waktu yang ditentukan. Email saya terbuka di laptop ini. Detailnya akan saya jelaskan via chat." Bhumi menunjuk laptop di atas mejanya. "Dan kamu, cuman bisa mengerjakan tugas-tugas ini di ruangan ini."

"Di sini? Di apartemen Bapak dong?"

Bhumi mengangguk. "Saya izinkan kamu keluar masuk apartemen saya untuk mengerjakannya. Saya akan kirimkan sandi apartemennya di WhatsApp kamu. Kamu punya nomor saya kan? Tolong chat lebih dulu. Saya nggak simpan nomor kamu."

Sana mendengus. Dia pernah mengirim pesan pada Bhumi untuk meminta perbaikan nilainya yang anjlok karena absensinya sendiri.

"Saya harus pergi sekarang. Kamu boleh kerjakan itu kapan saja, yang penting saat saya pulang, semua udah selesai." Bhumi keluar dari ruang kerjanya, meninggalkan Sana seorang diri di sana.

Tunggu, ada yang salah.

Sana terburu keluar dari ruang kerja Bhumi mengerjar laki-laki itu yang masuk ke dalam sebuah ruangan yang ternyata adalah kamarnya. Sana meringis saat Bhumi menatapnya tajam.

"Ruangan ini, nggak boleh kamu masukin."

Sana kemudian keluar. Berdiri di depan pintu dan menahan tangannya agar pintu tidak tertutup.

"Saya nggak punya uang. Buat ongkos pulang juga nggak ada. Saya boleh nggak minta gaji saya dibayar dulu?"

Bhumi terlihat mengeluarkan dompet dari sakunya. Laki-laki itu juga menarik lembaran uang dari dalamnya lagi memberikannya pada Sana.

"Cukup kan untuk ongkos pulang? Tenang aja, itu bukan gaji kamu. Anggap aja uang transport."

Sana sampai menganga menerima selembar uang 50 ribu dari Bhumi. Serius? Uang transport hanya segini? Sudah nggak ada bedanya Bhumi dengan Naka kalau begini. Sama-sama pelit.

"Pak, naik grab nggak cukup kali. Apartemen Bapak ke rumah saya itu jauh."

"Kamu beli kartu transjakarta. Cuman 30 ribu. Sisanya kamu isi saldo. Udah bisa buat ongkos kamu seminggu."

"Pak!" Sana benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Jika dilihat-lihat, Bhumi ini mirip sekali dengan Maminya. Sama-sama kejam!

—

"Kamu belum pulang?" Bhumi keluar dari kamarnya, menatap Sana yang terlihat justru anteng di atas sofa.

"Belum, Pak. Saya tunggu Kakak sepupu saya jemput."

Sana belum pulang. Gadis itu masih menunggu Bhumi yang entah sedang apa di dalam kamarnya. Kini gadis itu menyamankan diri duduk di atas sofa dengan sebelah kakinya bertumpu pada kakinya yang lain. Tatapan Sana juga menatap layar ponselnya dengan santai. Apartemen Bhumi dekat dengan kantor Keanu—Kakak sepupunya. Untuk menghemat ongkos, Sana akan menunggu di sini sampai jam pulang kantor tiba.

Bhumi mengangguk saja. Laki-laki itu beranjak menuju ruang kerjanya kemudian keluar lagi tidak lama kemudian.

"Pak," panggil Sana. "Ini kalau saya lagi kerja di sini, terus saya mau makan, minum, saya pinjam alat makan Bapak boleh nggak?

"Ah, ya. Kamu pakai aja. Ada beberapa bahan makanan juga di kulkas kalau kamu mau masak. Anggap aja jatah makan siang. Kamu juga bebas makan makanan yang ada di sini."

Sana tersenyum gembira. Ah, ternyata tidak buruk juga menjadi asisten Bhumi.

"Semua yang ada di sini boleh kamu jelajahi kecuali kamar saya. Oke?"

Sana mengangguk. Tidak berminat juga masuk-masuk ke kamar dosennya itu. Lagi pula apartemen Bhumi tidak begitu besar. Hanya ada dua kamar yang satunya sudah dipakai ruang kerja. Kemudian dapur dan ruang tamu sekaligus ruang TV.

"Saya pergi dulu. Kamu jangan terlalu banyak mengacau di apartemen saya. Ada cctv kalau kamu mau tau."

Sana memasang gaya mencibir di mulutnya. Memangnya apa yang bisa dibuat kacau di tempat ini?

Bhumi kemudian benar-benar keluar setelahnya.

Ah, ini benar-benar menyenangkan. Apa Sana tinggal di sini saja selama 3 hari? Dia kan sedang memasang mode merajuk dengan ke dua orangtuanya. Sana pura-pura kabur, gitu. Nanti kan Papi pasti panik karena anak gadisnya yang cantik ini tidak pulang-pulang ke rumah dan membatalkan hukuman kejam itu. Lagi pula, tidak akan ada yang tahu bahwa Sana ada di apartemen ini. Tidak akan terpikir juga bertanya dengan Bhumi karena sepertinya Papi dan Maminya juga tidak begitu mengenal dosennya itu.

Ide yang sangat brilian.

Namun dihancurkan karena Sana mengingat bahwa dia sudah terlanjur memberi tahu keberadaannya pada Keanu untuk meminta jemput.

.

.

.

To be continue

(11/01/2022)

Yuhuuuuuu balik niiiih!

Sorry ya semalem kepencet yg bab 5 wkwkwk

Ada yg udh baca bab 5 sampe kelar? 😂

Tungguin bab selanjutnya yaaaaaa

Sampai ketemu^^

Luv luv

Mill ❤
Instagram : @kill.mill77

EMPAT

"Untuk hari ini Papi maafkan. Besok-besok, siapa yang kasih Sana uang, akan Papi kurangi uang jajannya sesuai dengan yang kalian kasih ke Sana."

Ke-empat anak-anak Saka tidak berani menjawab atau pun membantah. Naka yang memakan sarapan paginya dengan tenang, begitu juga dengan Nasa dan Kana. Sedang Sana, gadis itu benar-benar tidak berselera makan. Nasa ketangkap basah memberi uang jajannya pada Sana. Kemudian pagi ini yang harusnya dilalui sarapan dengan tenang menjadi penuh ketegangan.

Tidak tegang-tegang sekali sih, sebenarnya. Karena Saka yang masih bicara. Lain cerita kalau sudah sang Nyonya rumah. Pasti tidak akan ada yang bisa menguyah dengan benar saking tegangnya.

"Adek," panggil Saka pada Kana. Gadis remaja itu kemudian menoleh menatap Papinya. "Adek juga nggak boleh kasih Kak Sana uang. Mengerti?"

Kana mengangguk. Meski pun begitu, Saka tidak yakin. Karena Kana mudah sekali dimanipulasi. Apalagi oleh Sana. Tinggal memberi wajah memelasnya, Kana pasti sudah kasihan.

"Naka dan Nasa juga. Kemarin yang terakhir. Bukan Papi mengajari kalian saling pelit sama saudara. Tapi Sana sedang diberi pembelajaran supaya lebih dewasa."

Keduanya mengangguk.

"Papi kasih hukuman ini bukan nggak sayang sama kamu, Sana. Justru karena Papi sayang." Kali ini tatapan Saka beralih pada Sana yang masih cemberut. "Mungkin kehidupan kita saat ini sedang dikasih lebih sama Tuhan. Tapi kehidupan itu berputar, Nak. Nggak selamanya kita di atas. Papi juga nggak suka kalau Sana sering liburan, party, shopping, menghabiskan uang dengan sia-sia kayak gitu."

Sana menunduk. Dia tahu yang dilakukannya salah. Menghabiskan uang begitu banyak hanya untuk kesenangannya. Tapi apa hukuamnnya harus separah ini? Dari kecil Sana tidak pernah diberi batasan uang jajan. Tidak pernah kekurangan dan selalu terpenuhi apa yang diinginkannya. Wajar kan kalau Sana tidak terima tiba-tiba diberikan hukuman seperti ini. Sana juga tahu kalau kehidupan itu berputar. Tapi kan, roda keluarganya masih di atas. Sana juga selalu berdoa kok supaya roda kehidupan keluarganya selalu di atas. Terutama dari segi ekonominya.

"Papi mau dari hukuman ini Sana belajar. Dan juga kalian semua bisa belajar." Saka melanjutkan petuahnya. "Belajar yang benar, setidaknya untuk diri kalian sendiri. Mengerti?"

"Mengerti, Papi." Hanya Kana yang menjawabnya.

Saka tersenyum. Laki-laki itu kemudian mengusap lembut rambut putrinya yang sudah rapi mengenakan seragam sekolahnya. "Adek juga belajar yang bagus, ya. Jangan terlalu banyak baca novel sihir-sihir itu."

Kana tidak menjawab. Kalau itu dia tidak bisa menjamin.

"Naka juga. Sudah di kelas 3. Belajarnya harus lebih giat. Jadi mau ambil kedokteran kayak Kak Nasa kan?"

Naka mengangguk. Sejak kecil dia selalu mengagumi ayahnya yang berprofesi sebagai seorang dokter. Lalu ketika Nasa juga mengambil kedokteran, maka Naka juga akan melakukan yang sama.

Sarapan pagi itu kemudian dilanjutkan dengan petuah-petuah Saka yang menasehati ke-empat dengan Sana yang memasang wajah cemberutnya selama sesi sarapan berlangsung.

__

Jika biasanya saat sedang tidak ada kuliah Sana akan melarikan diri windows shopping ke mall atau bermalas-malasan di rumah sembari melihat-lihat online shop, kini kegiatan Sana menjadi lebih produktif. Gadis itu sudah duduk di kursi kerja milik dosennya dan tengah menatap laptop dengan serius. Tadi malam, Bhumi sudah memberitahu letak-letak file serta informasi lain untuk Sana mengerjakan pekerjaannya.

Kemudian di sinilah Sana berada. Sudah sekitar empat jam lebih merekap tugas mahasiswa-mahasiswa Bhumi dan juga selesai memeriksa kuis lalu membaca beberapa jilid makalah. Sana merenggakkan otot-otot tubuhnya. Lelah juga rasanya duduk berjam-jam sembari membaca makalah.

Sana meletakan satu makalah itu yang baru dibacanya setengah. Gadis itu kemudian berdiri dan melemparkan diri pada sofa yang ada di ruangan itu. Ruangan kerja Bhumi cukup nyaman sekali. Ada sofa dan juga ada rak-rak buku yang dipenuhi dengan buku-buku. Kalau Nasa dibawa kesini, pasti gadis itu tidak mau keluar seharian.

Pandangan Sana kemudian menjelajah pada dinding-dingding yang tertempel banyak potret di sana. Kebanyakan

potret sebuah keluar. Lalu tangannya terulur mengambil satu bingkai yang tertempel di rak depannya.

Potret Bhumi dan dua perempuan lain yang menghimpitnya. Sana tahu salah satu perempuan itu adalah Lunar—kakak Bhumi. Mungkin yang satu lagi adalah adiknya. Setahu Sana Lunar itu memiliki dua adik.

Sana kemudian bangkit dari sofa. Melangkahkan kakinya menuju rak-rak buku kemudian mengambil salah satunya di sana. Sana membukanya. Ini bukan buku bacaan melainkan sebuah album. Lebih banyak foto-foto di sana.

Elunar Mirah Btari

Bhumi Sargio Darmawangsa

Mentari Skasih Purnama

Bulan, Bumi, Matahari. Sepertinya kalau Bhumi akan punya adik lagi, orangtuanya akan memberi nama 'Bintang'. Sepertinya juga orangtua Bhumi suka sekali dengan nama-nama benda langit. Atau diberi nama Tata Surya sekalian? Sana terkikik sendiri memikirkannya. Benar-benar luar biasa tidak sopannya isi kepalanya ini.

Padahal kedua orangtuanya lebih aneh memberi nama pada anak-anaknya. Banyak orang juga yang keliru dengan panggilan mereka. Kana sering dipanggi Sana dan begitu juga sebaliknya ataupun juga pada Naka dan Nasa. Bersyukurnya panggilan itu hanya ada di lingkup keluarga besar mereka. Karena sebenarnya nama depan Kana dan Naka bukanlah itu.

Arjuna Nakala Anugerah

Aruna Kanala Anugerah

Tetap saja sih, masih setipe juga nama Kana dan Naka. Sama seperti Sanalia Afiyah Anugerah dan Nasafiya Aliyah Anugerah. Kalau Sana sudah punya anak nanti, dia tidak mau berkonsultasi nama anak dengan Papinya. Pasti tidak akan memuaskan hasilnya.

Ah, Sana ini memang terkadang keterlaluan sekali pemikirannya. Bisa-bisanya di dalam pikirannya dia menistakan Papinya sendiri.

"Oh, Mbak Lunar itu psikolog anak." Sana mengangguk-angguk saat melihat foto Lunar yang sedang duduk di meja kerjanya beserta papa nama yang tertulis nama lengkap dengan gelarnya di sana. Dia tahu Lunar adalah tunangan sepupunya. Tetapi tidak tahu Lunar itu apa pekerjaannya.

"Oh, Papanya juga psikater." Kepalanya kemudian mengangguk-angguk saat melihat foto ayah Bhumi yang mengenakan sneli dan nametagnya.

Kepalanya kembali mengangguk-angguk saat tahu bahwa Ibunya Bhumi juga merupakan sarjana psikologi. Pantas saja Bhumi juga mengambil master psikologi dan kini menjadi dosen fakultas psikologi di kampusnya. Begitu juga dengan Mentari yang ternyata calon dokter. Terlampir di sana sebuah foto wisuda Mentari dengan selempang wisuda.

Mentari Skasih Purnama, S. Ked.

Jangan-jangan Mentari juga akan ambil spesialis psikatri nantinya? Wah, kalau benar, tenang sekali sepertinya keluarga mereka, ya. Kejiwaannya pasti tentram-tentram.

Sana terkadang suka heran. Kenapa bisa ya, satu keluarga itu memiliki minat yang sama semua? Hal itu juga banyak Sana dapati dari rekan-rekan ayahnya yang dari kakek nenek hingga anak cucu semuanya dokter. Seharusnya

keluarganya juga termasuk, sih. Papi Maminya adalah seorang dokter meski Maminya tidak lagi menjadi dokter dan kini membuka beberapa klinik kecantikan. Kemudian Nasa yang dengan otak super dewanya itu bisa lulus lebih awal bahkan sudah co-ass di salah satu rumah sakit di Jakarta. Berikut juga Naka yang sedang belajar mati-matian agar masuk ke kedokteran. Hanya Sana saja yang tidak berminat. Sana mengambil Psikologi karena dia ingi bekerja kantoran saja menjadi HR. Bekerja di kantor almarhum Opanya yang kini dikelola Daffa ataupun di kantor milik Daniel juga tidak masalah. Ada orang dalam, jadi tidak repot-repot mencari pekerjaan.

Ah, sama Kana juga, sih. Sampai sekarang gadis remaja itu tidak bisa menjawab jika ditanya apa cita-citanya. Sana sangsi jangan-jangan Kana bercita-cita memiliki kerajaan sihir seperti di novel-novel yang dibacanya, lagi.

Sana kemudian menutup albumnya saat mendengar suara ponselnya berbunyi. Gadis itu kembali ke meja kerja dan mengambil ponselnya di sana. Panggilan dari Bhumi yang kemudian segera di jawabnya.

"Halo, Pak?"

"Sana, tolong buatkan saya powerpoint untuk presentasi. Materinya akan saya kirimkan melalui email. Sekarang, ya. Saya harus presentasi 30 menit lagi." Bhumi tanpa basa-basi langsung menyuruhnya.

"Tapi Pak saya belum selesai baca makalah."

"Itu dikerjakan nanti. Yang ini lebih penting."

"Siap bos."

Panggilan langsung berakhir. Tentu saja Bhumi yang memutuskannya. Sana kemudian segera kembali membuka laptop Bhumi dan juga email domain universitas laki-laki itu. Ada sebuah email masuk dari email utama Bhumi yang berisikan materi tentang Pendekatan Psikososial dalam Pendampingan Penyintas Kekerasan Seksual.

Sana menghela napasnya lebih dulu. Ternyata menjadi asisten dosen tidak bisa leha-leha seperti yang ada dibayangannya tadi malam.

—

Bhumi tersenyum puas menatap hasil pekerjaan Sana. Tiga hari ditinggal ke Bandung, Sana sudah mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Memeriksa hasil kuis, menginput nilai, merekap tugas, dan juga memeriksa lebih dari 30 makalah mahasiswanya. Ya, meski belum semuanya selesai.

"*Good job. Thanks.*" Itu adalah sebuah pujian. Bhumi memang sedikit kaku, tetapi laki-laki itu selalu mengapresiasi pekerjaan orang lain—terutama mahasiswanya. Asal mahasiswa itu disiplin. Karena kedisiplinan adalah hal nomor satu bagi Bhumi.

"Masih ada beberapa makalah yang belum saya periksa. Saya kerjain besok aja ya, Pak," ujar Sana.

"Oke. Atau kalau kamu mau bawa pulang ke rumahmu juga nggak apa-apa."

"Nggak deh, Pak. Kalau dibawa pulang ke rumah nanti Papi saya tau."

"Loh kenapa emangnya?"

"Nanti saya keliatan jadi kaya anak rajin terus Papi saya nanti seneng."

Bhumi geleng-geleng kepala. Sana ini memang terkadang sulit dimengerti jalan pikirannya. Padahal anak itu benar-benar luar biasa sekali otaknya. Bhumi benar-benar suka bagaimana cara Sana memeriksa makalah-makalah ini. Tidak langsung memberi nilai A, B, atau C. Sana justru memeriksa satu persatu lembarnya kemudian mencoret paragraph yang tidak sesuai konteks ataupun berbelit-belit. Dia juga mencantumkan referensi lebih dari jurnal atau buku dan juga menggaris bawahi kalimat-kalimat yang sepenuhnya copy paste tanpa di paraphrase lebih dulu. Kemudian di akhir, Sana akan memberi kesimpulan mengenai kelebihan dan kekurangan dari makalah yang diperiksanya agar Bhumi lebih mudah memberikan nilai pada makalah itu.

Bhumi benar-benar tidak salah menjadikan Sana sebagai asistennya.

"Setelah lulus mau lanjut S2 kemana?" tanya Bhumi.

Sana justru menggeleng. "Mau langsung kerja aja, Pak. Capek saya kuliah lagi, mikir lagi. Males saya mikir yang berat-berat."

"Memangnya kalau kerja nggak mikir yang berat-berat?"

"Mikir, sih. Tapi kan saya mikirnya dibayar."

"Memangnya udah tau mau kerja apa? dimana?"

Sana mengangguk. "Saya sih nggak muluk-muluk, Pak. Jadi HR aja cukup lah di kantor om saya. Biar masuk pakai jalur dalem aja."

Bhumi semakin geleng kepala dibuatnya. Sana ini benar-benar sesuatu sekali pemikirannya.

"Pegawai kantoran nggak begitu besar loh, gajinya. Apalagi lulusan baru dan non-pengalaman. Waktu kerjanya banyak dari pagi sampai sore, jadwal cuti terbatas, libur cuman di weekend. Belum lagi kalau lembur. Biaya hidup kamu kan mahal. Sukanya juga jalan-jalan sama shopping, kan?" Bhumi tahu sedikit bagaimana kehidupan gadis itu setelah dengan santainya meminta 10 juta pada Arion pada malam itu. Belum lagi ceritanya yang dihukum oleh sang ayah karena menghabiskan uang ratusan juta untuk jalan-jalan dan shopping.

Sana terlihat berpikir. Kalau dipikir-pikir ya iya juga, sih. Papi Maminya banyak uang kan karena Papinya dokter sudah puluhan tahun. Belum lagi hasil dari sahamnya diperusahaan Opa. Lalu Maminya juga memiliki beberapa klinik kecantikan dan sudah menciptakan brand skincare sendiri.

"Ya, saya nunggu warisan aja deh kalau gitu."

Bhumi semakin geleng kepala.

"Atau saya cari suami kaya ajalah biar nggak capek kerja."

Kini semakin geleng kepala. Sepertinya kasihan sekali yang akan menjadi suami Sana nanti.

.

.

.

To Be Continue

(12/01/2022)

Welcome back!!!

Wahhh empat hari update berturut-turut nihhhhh hahahahaha

Seperti biasa, jangan lupa vote, komen, dan share cerita ini ke temen-temen kalian yaaaaa

Sampai ketemu!

Luv luv

Mill ❤
Instagram : @kill.mill77

LIMA

Oh Tuhan, bagaimana ini? Sana benar-benar menginginkannya. Kenapa pula sih baju menawan itu harus membuat Sana tertawan di saat dia sedang tidak memiliki uang? Aduh, bagaimana ini? Bagaimana cara mendapatkan uang 14 juta untuk membeli Lhamo Shirt dari Visvim itu? Andai saja Sana sedang tidak dihukum, dia pasti tidak akan sepusing ini.

Kini, melihat uang di dalam dompetnya saja sudah membuat Sana tersenyum begitu miris. Sebelum ketahuan dengan Papi dan Nasa memberi uang pada Sana sebesar 500 ribu kemarin itu, kini sudah tinggal 300 ribu. Itu pun Sana sudah bersusah payah mengirit sedemikian rupa. Astaga, dia benar-benar tidak bisa membayangkan hanya menghabiskan 100 ribu uang perhari.

Dua hari ini, Sana hanya keluar uang untuk naik taksi. Dia bahkan merelakan diri tidak makan di luar dan memilih memasak sendiri di dapur milik Bhumi ketika laki-laki itu masih di Bandung. Sana juga tidak membeli jajan yang aneh-aneh dan lebih memilih menikmati makan malam di rumah agar tidak keluar uang. Dia bahkan menahan keinginannya untuk membeli parfum baru.

"Del, kenapa ya uang nggak bisa turun aja dari langit?" Seperti biasa saat siang hari, Sana terdampar di kantin dengan menemani Adel yang sedang melahap makan siangnya. Kali ini menunya adalah nasi goreng.

Adel tidak menjawab. Gadis itu tidak perlu berpikir dan mengeluarkan tenaga untuk menjawab pertanyaan konyol dari Sana.

"Del! Hwaaaaaa..... Del.... Gue butuh uang." Sana menjerit tiba-tiba, membuat beberapa mahasiswa yang ada di sana menatap padanya dengan aneh.

"Jangan malu-maluin gue ah, lo, San." Adel mencibirinya.

Hari ini sebenarnya Sana tidak ada kepentingan di kampus. Hanya saja Adel yang ada jadwal bimbingan dengan dosem pembimbingnya. Sedang Sana, dia bosan di rumah. Semua keluarganya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Hanya ada asisten rumah tangga yang ketika Sana tinggal tadi sedang memasak.

"Del, gue butuh uang." Sana menangis dibuat-buat sembari menatap pada layar ponselnya.

"Kan gue bilang kerja, San. Lo nge-endors aja itu lumayan." Adel memutar kedua bola matanya. "Lo tau nggak Hanum tuh sekali posting bisa dapet 3 juta. Padahal followersnya juga nggak sampe ratusan ribu."

"Tiga juta juga nggak cukup buat beli ini baju, Del."

"Ya dikumpulin dong, San. Nabung. Nggak pernah berusaha sih, lo." Adel menatap Sana jengah. "Followers lo kan banyak tuh. Manfaatin lah."

"Del, masalahnya banyak yang tawarin gue produk skincare sama kosmetik." Sana sering membaca DM-DM di instagram yang menawarkan endors padanya. "Lo kan tau, Mami gue bikin produk skincare sama kosmetik sendiri. Nggak mungkin lah gue nge-endors produk orang lain."

"Ya masa itu doang? Baju-baju, parfum, jam tangan pasti ada."

"Del..." Sana menatap Adel jengah. "Ada sih, emang. Tapi masalahnya nggak gue banget stylenya. Lo tau kan gue parfum termurah aja 3 juta. Belum lagi jam, baju, perlengakapan gue yang lain. Masa gue endors barang puluhan-ratusan ribu doang?"

Adel memutar bola matanya. Susah sekali memang menasehati orang kaya yang tahunya hanya menerima uang saja.

"Ya udah lo cari gadun aja sana! Jadi sugar baby lo sana!"

"Del!" Sana menatap Adel tidak terima. "Bisa-bisa gue digantung sama Papi gue."

"Capek San ngomong sama lo." Adel memilih tidak lagi melanjutkan pembicaraannya. Dia terkadang bingung kenapa bisa mereka berteman? Adel memang orang yang berada. Bahkan setara lah dengan keluarga Sana. Tapi Adel tidak seperti Sana yang sombong dan belagunya ampun-ampunan. Adel bahkan tidak segan memakai kaos oblong seharga 25 ribu yang beli di pasar tradisional.

From : Pak Bhumi-Dosen Psi. Konseling

| *Saya liat tadi kamu di kampus? Bisa ke ruangan saya?*

Saya menghela napasnya saat pesan masuk dari Bhumi terbaca olehnya di layar pop-up. Pekerjaannya memang belum selesai. Masih ada beberapa makalah yang belum dibacanya karena tertunda Sana harus segera membuat soal UTS lebih dulu.

"Gue pergi dulu deh." Sana bangkit, mengambil tas mahalnya dari atas meja.

"Mau kemana?" tanya Adel.

"Cari gadun." Tanpa menoleh lagi pada Adel, Sana keluar dari kampus.

Sedang Adel, gadis itu hanya bisa geleng-geleng menatap kepergian temannya itu.

__

"Parfum gue." Sana menatap mengenaskan pada parfumnya yang baru saja terjatuh kemudian pecah berkeping-keping.

"Kak, maaf Kak, aku nggak sengaja."

Sana meraung. Menangisi Holy Pony keluaran Dior seharga 5 juta yang isinya masih setengah namun hancur begitu saja karena disenggol oleh seseorang saat Sana meletakan parfum itu di atas wastafel ketika gadis itu sedang merapikan pakaiannya.

"Kak, maaf Kak, aku benar-benar nggak sengaja." Kemudian seorang mahasiswi yang menjatuhkannya juga hampir menangis menatap parfum itu. Dia tahu itu pasti sangat mahal. Apalagi parfum itu milik kakak tingkatnya. Sanalia Afiyah Anugerah yang sangat terkenal seantero fakultas itu.

"Hwa.... Parfum gue." Nasib Sana benar-benar sial sekali hari ini. Salah! Sial sekali sejak beberapa minggu yang lalu.

"Kak, maaf banget. Aku mau ganti tapi aku pasti nggak punya uang sebanyak itu untuk ganti parfum Kakak."

Kali ini Sana mendongak, menatap adik tingkat di depannya dengan air mata yang masih keluar dari matanya. Sana sungguhan menangis. Kalau uang jajannya masih normal seperti biasa, dia tidak akan menangisi parfum yang hargnya hanya 5 juta itu. Namun masalahnya, itu adalah parfum kesayangannya dan Sana tidak tahu kapan memiliki uang untuk membeli yang baru.

"Udah deh, sana lo keluar." Sana mengusirnya. Dia memang belagu dan sedikit sombong. Namun Sana bukanlah orang yang suka memperbesar masalah. Meskipun sangat marah karena perbuatan gadis di depannya, tapi mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur dan Sana tidak bisa berbuat banyak. Memaksa dia untuk ganti juga percuma, kan? Orangnya aja udah bilang kalau dia nggak punya uang.

"Kak, maaf." Adik tingkatnya itu kembali bercicit pelan."

"Udah sana keluar sebelum gue berubah pikiran!" Sana membentaknya, kemudian membuat adik tingkat itu benar-benar keluar dari toilet kampus dan meninggalkan Sana seorang diri.

Dengan memunguti beling pecahan perfumnya itu, Sana benar-benar merasa sangat tidak berdaya. Gadis itu kemudian membawa beling-beling itu dan membuangnya pada tempat sampah di depan toilet. Mengusap sekali lagi air matanya, Sana kemudian melangkahkan kakinya menuju kantor milik dosennya itu.

Sana sudah tiba. Mengetuk pintu sekali kemudian masuk saat sudah dipersilakan. Gadis itu menatap Bhumi yang masih duduk di depan laptop di atas meja kerjanya.

"Bantu saya periksa soal UTS." Bhumi menyerahkan beberapa lembar kertas pada Sana.

Sana yang tadi masuk kemudian duduk di sofa langsung menerimanya. Ini adalah hari pertama UTS dan kelas yang Bhumi ajarkan di semester 4 sudah menyelesaikannya lebih dulu.

"Kunci jawabannya ada di sana." Bhumi menunjuk selembar kertas di dalam file plastik di atas meja.

Sana mengangguk. moodnya sedang tidak baik karena dia tidak bisa membeli pakaian yang diinginkannya dan parfumnya pecah.

"Kamu habis nangis?" Bhumi menyadari itu. Mata Sana yang terlihat sembab dan masih memerah.

Sana mengalihkan wajahnya dari Bhumi. Dia tidak mau terlihat begitu cengeng dan mengenaskan di depan dosennya itu.

"Kenapa?" tanya Bhumi.

Sana tidak mau menjawab. Namun dia justru semakin bertambah sedih saja. Kenapa hukuman ini begitu berat dijalaninya. Sekali lagi, Sana tidak pernah hidup susah. Kemudian menahan keinginannya untuk belanja adalah hal yang paling menyusahkan. Bukan hanya itu, Sana juga disuruh menghemat uang dimana dia tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya.

Kalian mengerti kan, maksudnya? Sana terkejut dan tidak biasa. Dia tidak pernah dalam kondisi seperti ini. Kemana-mana harus naik taksi online yang mobilnya tidak lebih bagus dari mobilnya sendiri. Bahkan terkadang harus menebeng dengan saudaranya. Kemudian Sana juga tidak bisa makan di restoran langganannya. Sana juga tidak bisa berbelanja.

"Saya keluar dulu." Melihat Sana yang sepertinya tidak akan menjawab, Bhumi akhirnya memilih keluar dari ruangannya.

Selepas kepergian Bhumi, Sana mengerjakan tugas yang diberikan Bhumi dengan tenang. Mencoba untuk mengenyahkan pikirannya soal baju dan juga parfum. Sana harus berkonsentrasi. Dan hal ini sepertinya cukup ampuh untuk membuat lupa. Karena kini, Sana sudah larut dalam pekerjannya dan mulai serius menatap lembaran-lembaran kertas di depannya.

Saking seriusnya, Sana bahkan tidak sadar saat Bhumi kembali masuk ke dalam kantornya dan meletakan paper bag di atas meja di sisi kertas-kertas itu.

"Makan siang," ujar laki-laki itu.

Sana mengangkat kepalanya, menatap Bhumi dengan matanya yang sudah tidak lagi memerah.

"Atau kamu udah makan siang?"

Sana menggeleng. Hanya Adel yang makan di kantin. Sana sedang tidak berselera makan di kantin karena dia rindu makanan di restoran langganannya. Tapi sayangnya, uangnya tidak cukup untuk makan di sana.

Sana melirik makan siang yang Bhumi bawa. Dari paperbag tersebut terdapat logo sebuah restoran yang tidak jauh dari kampus mereka. Restoran yang menu makanannya adalah healty food semuanya.

Terlihat lebih menarik dari pada makanan di kantin, Sana pun meraihnya. Gadis itu kemudian membuka salah satu paket makanan itu yang kemudian membuat senyumnya terbit. Ini adalah sebuah steak. Meski bukan berasal dari restoran langganannya, tapi Sana pernah makan steak di

tempat ini. Dan rasanya sungguh enak. Tidak seperti steak yang ada di kantin. Memang ya, ada harga ada kualitas.

"Ini, Pak." Masih dengan senyumnya yang cerah, Sana menyerahkan satu paket makanan itu pada Bhumi. Bahkan berbaik hati membuka tutup botol air mineral milik Bhumi. "Selamat makan Pak Bhumi."

Sana kemudian melahap makanannya dengan lahap. Benar-benar tidak sia-sia menjadi asistennya Bhumi. Dengan uang yang dimiliknya sekarang, Sana harus menahan membeli makanan enak bahkan hanya makanan yang tengah dimakannya saat ini.

"Untuk makan siang kamu selanjutnya saya tanggung. Tapi besok-besok, bukan saya yang beli keluar."

Sana menelan potongan steaknya. Menatap pada Bhumi kemudian tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapih. "Siap Bos. Besok Pak Bhumi tinggal bilang aja mau makan apa nanti saya yang beli. Asal uangnya dari Bapak ya."

Bhumi hanya geleng-geleng kepala, kembali melanjutkan makan siangnya.

.

.

.

To Be Continue

(13/01/2021)

Haloo semuanyaaaaa

akhirnya aku muncul lagi di pertemuan terakhir kita di minggu ini hahaha

bener2 lima hari berturut-turun nggak tuh :')

semoga di minggu depan aku banyak update juga yaa haha

....

btw btw, aku mau sekalian promosi yaaa

jadi, aku juga nulis cerita Laskar & Lunar tapi dalam bentuk short storynyaaa yang aku masukin ke dalam Book Of Romance (kalau kalian belum tau, ini adalah short story yang aku buat dan langsung tamat bisa baca di full story di Karya Karsa)

aku kasih intip sedikit nih hihi

Genre : Romance, lilbit angs

Jumlah Part : 4 + 1 Ekstra

Tag : Hated, New Adult, Campus

Rate : 16 +

Blurb

Memiliki kedua orang tua yang bersahabat tidak serta membuat anak-anaknya pun bersahabat. Setidaknya itulah yang Lunar pikirkan.

Lunar dan Laskar sama-sama merantau ke luar kota untuk kuliah. Lalu Laskar yang mendapatkan tanggung jawab besar untuk menjaganya kala jauh dari keluarga. Lunar tahu Laskar pasti membencinya karena tanggungan itu. Lunar pun berusaha untuk tidak merepotkan Laskar meski dia terus ingin dekat dengan laki-laki itu.

Itu semua karena Lunar mencintai Laskar dimana gadis itu yakin bahwa Laskar tidak akan pernah membalas perasaannya.

NOTED : CERITA INI PERNAH DIPUBLIKASIKAN DI WATTPAD DENGAN WORK BERJUDUL THE UNTOLD STORY. TIDAK ADA PERUBAHAN DARI YANG PERNAH DI PUBLISH DI WATTPAD SEBELUMNYA

....

Sama seperti Book Of Romance yang lain, kalian bisa baca satu part secara gratis di work aku yang berjudul *Book Of Romance* kemudian bisa baca keseluruhan part di KaryaKarsa yaaa

Harga satu part nya nggak mahal kok, cuman 3000 ajaaaa atau bisa beli paketan langsung seharga 12.000 ya

...

Sampai ketemu minggu depan!

Luv luv

Mill

Instagram : kill.mill77

ENAM

From : Nakal

|Ke kamar gue. Cpt.

Sana menyipit membaca pesan masuk di ponselnya. Dia baru saja membuka kedua matanya setelah mematikan alarm ponsel. Seperti kebiasaan paginya, Sehabis mematikan ponsel Sana akan menyalakan WiFi dan membaca seluruh pesan masuk. Salah satunya adalah pesan dari adiknya itu.

To : Nakal

Ngapain sih?|

From : Nakal

|Cpt!

Sana menguap. Pagi-pagi begini si galak Naka sudah membuat orang harus bergerak saja. Akhirnya Sana pun bangkit, mengecek ranjang tidurnya dan bersyukur tidak ada bercak darah di sana. Sana sedang datang bulan. Bersyukur tidak tembus sehinga dia tidak perlu ke kamar mandi lebih dulu.

Langkahnya melaju dengan malas. Tanpa perlu repot mencuci wajah terlebih dahulu, Sana keluar dari pintu kamarnya. Terdengar di lantai bawah suara-suara penghuni rumah yang sudah pada bersiap sarapan. Rambut Sana

yang masih awut-awutan dengan piyama tidur celana pendek dan juga baju bertali spaghetti, Sana membuka pintu kamar Naka yang letaknya tidak jauh dari kamarnya sendiri.

"Ngapain sih?" Sana bersandar di pinggiran pintu, menatap adiknya itu yang tengah bersiap hendak berangkat ke sekolah.

Naka yang menatap kedatangan Sana langsung menarik Kakaknya itu masuk dan menutup pintu setelah memastikan tidak ada orang yang melihat kedatangan Sana. Laki-laki itu kemudian berjalan menuju meja belajarnya entah melakukan apa.

Sedang Sana, tidak ada yang bisa dilakukannya selain keheranan melihat Naka yang sudah heboh pagi-pagi seperti ini. Gadis itu mengambil duduk di ranjang, menggaruk-garuk rambutnya hingga semakin berantakan.

"Jelek banget sih, lo." Naka mencibirnya. "Kalau orang-orang tau gimana penampilan lo di rumah, kayaknya nggak ada cowok yang mau sama lo. Mirip gembel."

Sana berdecak. Pagi-pagi begini Naka sudah menghinanya saja.

"Mau ngapain sih?" tanya Sana sewot.

Tanpa diduga, Naka justru mengeluarkan selembar uang dari dalam dompetnya dan memberikannya pada Sana. Gadis itu tidak langsung menerimanya. Sana justru heran dengan perilaku Naka pagi ini.

"Apaan nih?" tanyanya.

"Duit, lah. Mata lo buta?"

Sana berdecak, tetapi tetap diterimanya duit itu. Naka itu galaknya sudah diambang batas. Orang bertanya santai saja jawabnya ngegas sampai terlihat mau makan orang seperti itu.

"Iya tau duit. Tapi buat apa?"

"Buat lo," ucap Naka. "Gue tau duit lo udah habis, kan? Makanya lo tuh belajar hidup hemat, San. Jangan kemana-mana naik taksi. Yang ada uang lo habis buat ongkos doang."

Sana menatap Naka penuh haru. Dia tidak tahu ternyata Naka masih memiliki hati nuraninya. Ah, Sana jadi sayang dengan adiknya yang nakal ini.

"Gue nggak bisa kasih duit banyak-banyak nanti Papi tau. Lo pergunain ini buat beli kartu e-money. Lo bisa naik MRT atau Tranjakarta kalau nggak mau naik ojek. Di sana juga pakai AC."

Sebenarnya Sana masih ada uang. Tapi ya, terbatas sekali. Hanya cukup untuk naik taksi seperti yang Naka bilang. Dia sempat kepikiran untuk membeli e-money agar bisa naik transportasi umum.

Tapi ...

"Tapi gue nggak bisa naik kendaraan umum, Naka. Gue nggak ngerti. Nanti kalau nyasar gimana?"

Naka menatap kakaknya itu sembari memutar kedua bola matanya. "Ya, belajar dong, San. Lo kan pinter. Otak lo dipake kerja sedikit juga nggak bakal turun mesin."

Sana cemberut. Naka itu kalau bicara luar biasa sekali tajam mulutnya.

"Pokoknya lo jangan manja. Coba bel—"

"Naka!"

Terdengar teriak Maminya dari luar membuat Sana dan Naka anic seketika.

"Naka kamu udah rapi belum? Udah jam berapa ini?"

Suara Clarinna yang tampak semakin dekat kemudian membuat Naka tidak memiliki pilihan selain menarik tangan kakaknya itu dan menyembunyikan Sana di dalam closet miliknya. Setelah itu, Naka tutup pintunya dan pura-pura berdiri di depan cermin yang bertepatan dengan sang Mami yang sudah membuka pintu kamarnya.

"Naka, ya ampun udah jam berapa ini? Kenapa belum siap. Aduh kamu tuh ya kebiasaan. Nanti kalau telat gimana?" Clarinna masuk ke dalam kamar putranya, membawa piring berisikan sarapan pagi untuk Naka.

"Bentar lagi, Mi." Naka merapikan kerah kemejanya. Laki-laki itu kemudian menarik dasinya dan memakainya.

"Kamu tuh kebiasaan banget mirip Papi kamu. Apa-apa maunya dilayanin semua." Clarinna mulai mengomel. Namun tangannya dengan lihai menyendok nasi dalam miring kemudian menyuapkannya pada Naka. "Udah kelas 3 SMA sarapan masih Mami suapin. Kalau cewek kamu tau gimana, Ka?"

"Naka nggak punya cewek, Mi," jawab Naka kalem. Melihat bagaimana tingkah-tingkah perempuan di rumahnya membuat Naka berpikir ulang untuk mencari pacar. Bagaimana nanti kalau dapetnya perempuan matre, manja, dan boros seperti Sana? Atau dapat yang tukang makan dan menyebalkan seperti Nasa? Lebih parahnya lagi, bagaimana

kalau dapatnya yang kekanakan, cengeng dan tukang mengkhayal seperti Kana? Duh, bisa hancur hidupnya.

"Ck, kamu tuh. Jangan galak-galak kamu, Ka. Pantes aja nggak ada cewek yang nyantol. Masa-masa SMA tuh harus dinikmati. Mami dulu waktu seumuran kamu ada kali 5 atau 6 mantan pacar Mami." Sembari bercerita, Clarinna kembali menyupkan sendok pada Naka.

Naka diam saja mendengarkan. Dia bahkan sengaja memperlambat memakai dasinya dan lambat-lambat mengunyah makanannya. Dia sengaja ingin mengerjai Sana yang terkurung di dalam lemari pakaiannya. Memang tidak kecil sih. Tapi kan pasti pengap di sana. Naka tertawa dalam hatinya.

Biar tau rasa kakaknya itu!

__

"Keluar! Kamu terlambat."

"Pak, please, Pak. Baru terlambat dua menit." Sana menatap penuh permohonan pada dosennya itu yang duduk dengan tegas di kursinya. Berikut juga tatapan tegasnya yang mengusir Sana keluar.

"Keluar, tutup pintunya."

Sana menghela napasnya. Bahkan dia masih ngos-ngosan untuk berlari agar tidak terlambat masuk kelas. Tapi ... ah! Tidak ada obat memang menyebalkannya si Bhumi!

Menutup pintu sedikit keras, Sana pun pergi dari sana. Dia masih lelah akibat berlari dari halte transjakarta menuju gedung kuliahnya yang mana jaraknya itu jauh sekali. Tapi si tidak punya hati nurani sama sekali aka dosennya itu

membuat perjuangan Sana datang ke kelasnya dengan sia-sia hari ini.

Sana berjalan dengan menghentakan kakinya. Dia tidak memiliki tujuan saat ini. Apalagi Adel tidak datang ke kampus dan Sana tidak ada teman di sini. Ingin pulang lagi kok rasanya mengenaskan ya? Dia masih terlalu lelah untuk kembali ke halte. Masih terlalu kesal juga dengan Bhumi yang tidak punya belas kasihan sama sekali.

Ini hari pertama Sana pergi dengan transportasi umum. Dia bahkan memberanikan diri untuk hal itu. Hanya bermodalkan informasi dari internet tentang cara menggunakan transportasi umum juga bus apa yang harus dia naiki untuk sampai ke kampusnya. Hebatnya Sana tidak nyasar meski dia telat karena arus kendaraan yang macet dan harus transit sampai 3 kali untuk sampai di kampusnya ini.

Perjuangannya untuk hadir di kelas Bhumi begitu berat. Bahkan keringatnya masih basah membanjiri dahi. Sudah begitu, ini adalah dispensasi alfa terakhir yang dimilikinya alias kesempatan untuk tidak mengikuti kelas Bhumi sudah habis. Terhitung dengan hari ini, itu artinya sudah 3 kali Sana absen kelas Bhumi. Jika sekali lagi dia tidak hadir, itu artinya Sana kembali tidak bisa ikut UAS dan berakhir kembali mengulang di semester selanjutnya.

"Ah! Dosen kurang ajar!" Sana mengumpat. Tidak peduli ada yang mendengarnya pokoknya Sana ingin mengumpat. Dia berjuang begitu keras untuk datang di kelas ini tapi mengapa Bhumi begitu tega! Memang benar-benar kurang ajar!

"Siapa yang kurang ajar?"

Sana menoleh saat suara terdengar di belakang telinganya. Tatapannya semakin kesal saat melihat seseorang yang berdiri di sana dengan senyum lebarnya yang tampak begitu menyebalkan.

Sini, biar dikenalkan. Seseorang itu bernama Gauda, mantan pacarnya yang kaya raya yang membuat Sana harus mengulang kelas Bhumi. Mereka putus karena katanya Gauda jatuh cinta dengan perempuan lain. Yang lebih kurang ajarnya adalah Gauda jatuh cinta dengan perempuan lain hanya karena Sana tidak bisa diajak check-in.

"Ngapin lo?!" Sana sewot menatapnya. Belakangan ini entah ngapain Gauda jadi sering muncul dihadapannya. Padahal Sana saja sudah memblokir semua akses komunikasi dengan laki-laki itu.

"Lagi kebetulan lewat aja." Gauda mengangkat bahunya santai. "Party yuk ntar malem? Gue bayarin deh. Beberapa minggu ini gue nggak liat lo ke club?"

Sana memang suka clubbing. Tapi tidak sering karena Papinya melarang. Sana akan pergi ke sana kalau Papinya sedang sibuk di rumah sakit dan tidak pulang. Itu juga harus ngumpet-ngumpet dan bohong pada Mami kalau dia ingin menginap di rumah Adel.

"Ayolah. Gosipnya lo lagi miskin ya sekarang?" Gauda mengangkat alisnya, membuat Sana semakin jengah saja dibuatnya. "Balikan sama gue gimana? Semua kebutuhan hidup lo gue yang tanggung."

"Ngomong sama angin!" Sana melengang pergi kemudian. Dari pada meladeni Gauda yang otaknya tinggal separo, lebih baik Sana pulang ke rumah.

—

Sore-sore begini biasanya Sana tidak ada di rumah. Kalau tidak masih berada di mall bersama teman-teman laknatnya —teman yang ada di saat Sana banyak uang saja—Sana pasti berada di resotoran favoritnya tengah makan makanan enak dan mahal. Tapi karena Sana masih miskin, dia terpaksa harus bersantai di rumahnya, menikmati siaran TV di ruang TV.

Di ruang TV ini, ada Naka yang sedang menonton anime kesukaannya. Sana sebenarnya tidak begitu menikmati. Tapi Naka mengamuk saat Sana mencoba mengambil remot TV. Akhirnya dia mengalah dan hanya menatap layar TV tanpa minat. Ingin masuk ke kamar dan menonton TV di kamarnya Sana juga malas. Pasti sunyi sekali di sana. Gadis itu tidak terlalu suka tempat yang sepi. Makanya Sana kesini. Setidaknya ada makhluk hidup lain di ruang TV ini walapun makhluk itu adalah Naka—adiknya yang bak serigala hutan.

Bel berbunyi. Sana hanya melirik saja ke arah pintu tanpa mau repot-repot bangkit. Terlihat tidak ada pergerakan satu pun dari orang rumah untuk membuka pintu hingga akhirnya bel kembali berbunyi. Ah, Sana ingat. Maminya dan Mbok yang bekerja di rumahnya sedang belanja ke supermarket. Kemudian Nasa dan Kana sepertinya berada di kamar masing-masing. Ya, paling membaca buku. Sedang Papi, tadi sih kayaknya ada di rumah. Tapi kemana ya?

Sekali lagi, bel berbunyi. Sana pun menggerakkan kakinya untuk menendenang Naka yang duduk di sofa dengan Sana yang berbaring santai di atas sofa yang sama. Tidak ada pergerakan dari Naka. Laki-laki itu masih menatap TV dengan serius. Hingga akhirnya, Sana kembali menendang laki-laki itu dengan kaki jenjangnya yang kukunya diberi kutek berwarna hitam.

"Buka pintu," perintah Sana.

Masih tidak ada pergerakan dari Naka. Laki-laki itu hanya menggeser duduknya memepetkan diri pada pinggiran sofa.

"Naka!" Sana justru memanjangkan kakinya, kembali menendang-nendang Naka dengan tidak sopan.

Naka berdecak. Kesal sekali lagi seru menonton diganggu seperti ini. "Kana!" teriak Naka pada akhirnya memanggil anak bungsu di keluarga itu.

"Kana kupingnya denger nggak dipanggil!" Naka berteriak sekali lagi.

"Apa?" Kana balas berteriak dari atas.

"Kesini dulu!"

"Napain?!"

"Cepet kesini! Penting!"

Lama-lama rumah ini seperti hutan yang berpenghuni tarzan.

Tidak lama kemudian, tarzan bungsu menuruni tangga. Dengan wajahnya yang cemberut dan satu buah novel di tangannya, Kana mendekat ke ruang TV.

"Ngapain?" tanya remaja itu sewot.

"Buka pintu. Ada tamu."

Kana mengnga. Benar-benar kesal luar biasa. Ada dua orang di lantai bawah yang bisa berjalan tidak sampai semenit untuk membuka pintu, kenapa dia harus dipanggil untuk turun dan membuka pintu?

"Cepet!" Naka kembali memerintah.

"Emangnya kalian nggak punya kaki?!" Kana masih belum terima.

"Buka pintu, Sana. Kasian tamunya nunggu lama."

Kana manyun. Namun mau tidak mau dia akhirnya bergerak juga untuk membuka pintu rumahnya. Nasib menjadi anak bungsu kenapa begini banget ya? Kana diperlakukan seperti babu.

Kana hendak membuka pintu, namun terlebih dulu pintu itu terbuka menampilkan Papinya dan juga sang tamu yang berdiri di samping Papinya

"Papi!" Kana berteriak begitu gembira, memeluk Saka dengan erat. "Pi, Adek disuruh-suruh sama Mas Naka sama Kak Sana. Adek di atas disuruh buka pintu padahal mereka ada di bawah."

Saka berdecak. Kebiasaan sekali memang anak-anaknya itu.

"Ayo masuk dulu." Saka membawa Kana masuk ke dalam, namun sebelumnya menoleh ke belakang sebentar. "Ayo masuk, Bhum."

"Iya, om," jawab sang tamu.

"Sana Naka! Kenapa kalian nyuruh-nyuruh Kana, hah?!" Saka memarahi kedua anaknya itu yang tampak asyik di depan tv. Kana di sebelahnya tersenyum dengan pongah.

Sedang Naka, dia menghembuskan napasnya mendengar si tukang ngadu berulah. Lalu Sana, menoleh pada Papinya dan terkejut menatap keberadaan tamu yang ada di sana.

"Pak Bhumi? Ngapain di sini?" Sana menatap tidak suka. Dia masih benci dengan Bhumi karena diusir dari kelasnya pagi tadi.

"Sana yang sopan ngomong sama tamu!" Saka memperingati.

Sana cemberut mendengarnya. "Iya tapi kenapa dosen Sana ada di sini? Pak Bhumi mau ngapain sih?"

"Masuk Bhum." Tanpa menghiraukan keberadaan Sana, Saka membawa masuk tamunya untuk duduk di ruang tamu yang tidak jauh dari ruang TV. "Duduk dulu."

Sana masih tidak bisa menerimanya. Gadis itu bangkit dari sofa kemudian mendekat pada Papinya dan juga dosennya yang menyebalkan itu. Rasanya Sana ingin mengusirnya sebagaimana tadi Sana diusir dari kelasnya.

"Pak Bhumi ngapain di rumah saya?" Tanpa basa-basi, Sana bertanya sewot pada dosennya itu. "Kenapa juga bisa kenal sama Papi saya?"

"Ck kamu tuh!" Saka menatap putrinya penuh peringatan. "Bhumi kan anaknya Tante Tanala. Masa iya Papi nggak kenal?"

Iya juga, sih. Tapi itu artinya, Bhumi juga sudah mengenal Sana sebelum ini dong, hingga tau rumahnya dimana? Tapi kenapa Bhumi tetap jahat? Setidaknya Sana adalah kerabat jauh kan? Kenapa bisa kerabat jauh diperlakukan dengan jahat?"

"Buatin minum, sana! Sekalian kamu tuh ganti baju. Masa anak perempuan pakaiannya kayak gitu ada tamu."

Sana menatap dirinya sendiri. Apa yang salah? Hotpants dan tanktop yang Sana kenakan ini harganya mahal. Belum lagi jepit rambut yang tertempel asal di rambutnya yang panjang.

"Bikin minum!" Saka menyuruhnya sekali lagi.

Sana cemberut. Namun akhirnya gadis itu pergi dari sana.

"Kana, buatin minum!" teriaknya saat sudah sampai di ruang TV, melanjutkan acara menontonya.

.

.

.

To Be Continue

(14/01/2022)

Yuhuuuuww part ini panjang banget loh haha

Pengen update Minggu depan tp lagi dapet Ilham nulis :")

Komennya yg banyaaak biar cepet update haha

Btw masuk tokoh baru tuh hahaha
Bakalan bersaing sama Pak Bhum-Bhum nggak yaaa

Sampai ketemu di part selanjutnya!

Luvluv

Mill ❤
Instagram : kill.mill

Pst. Jngn lupa di follow Instagram aku karena bakalan sering update spoiler di sana^^

TUJUH

Yuk absen dulu pake nama zodiak kalian haha

**Kalau aku Pisces **

.....

Happy Reading

>>>

Sudah jam 7 malam. Sedari sore setelah bosan menonton TV di lantai bawah, Sana naik ke kamarnya sendiri. Gadis itu tiba-tiba mengantuk. Namun saat ingin memejamkan mata, kantuk Sana hilang seketika. Jadilah ia hanya bermalas-malasan di dalam kamarnya sembari scrolling media sosialnya. Sungguh, hal itu adalah hal terjenuh yang paling dilakukannya tapi harus dilakukan karena Sana tidak punya kegiatan lain.

Lima menit yang lalu, Nasa memanggilnya memberi tahu bahwa makan malam telah siap. Sana pun beranjak dari ranjang tidurnya. Menyempatkan diri berganti pakaian sebab Nasa bilang dosennya yang super disiplin itu masih berada di rumahnya.

Sebenarnya apa sih yang dilakuka Bhumi di sini? Seperti kurang kerjaan saja!

Sana pun turun, melangkah ke meja makan dan sudah berkumpul semua keluarganya di sana termasuk juga Bhumi

yang milik keluarga orang lain. Sana mengambil bangkunya yang hari itu sebelah kanannya sudah diambil alih lebih dulu oleh Bhumi.

"Duh, Bhum, Tante beneran lupa banget. Padahal tadi udah disiapin." Itu adalah suara Maminya yang berbicara dengan Bhumi.

"Iya nggak apa-apa, Tante. Bhumi masih hari Jumat berangkatnya," timpal Bhumi.

Sana memerhatikan keluarganya dalam diam. Dari ke-enam orang di sana, tidak ada satu pun yang menghiraukan keberadaannya. Semua sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Kebanyakan!"

Sana juga bisa melihat Naka yang menyentak tangan Nasa saat kembarannya itu hendak memasukan lebih banyak nasi lagi ke dalam piringnya. Namun Nasa seolah tidak peduli dan kembali mengambil centong nasi yang semula disentak oleh Naka hingga jatuh kembali ke dalam wadah nasi.

"Nasa! Susah banget sih dibilangin. Makan secukupnya. Nanti nggak habis sayang nasinya." Suara Naka terdengar kesal.

"Naka ..." Kemudian terdengar suara Saka yang memperingatkan putranya. "Kamu tuh berapa kali Papi bilangin? Nasa dan Sana itu kakak kamu. Panggil yang bagus."

Rasakan!

Sana tersenyum senang dalam hatinya. Biar tau rasa si cerewet Naka itu. Percayalah, di rumah ini, Naka menganggap bahwa dirinya adalah anak sulung di keluarga ini.

"Mereka nggak cocok jadi Kakak, Pi. Kayak anak-anak," balas Naka.

Clarinna melotot pada Putranya itu memperingatkan, membuat Naka akhirnya menutup rapat bibirnya. Sana menyaksikan itu semua masih dalam diam. Hal seperti ini sudah lumrah di saksikannya. Naka yang sering mengomel pada Nasa karena porsi makannya yang tidak kira-kira, atau Naka juga yang mengomel pada Kana karena memilih-milih makanan. Intinya, Naka itu bawel. Padahal dia anak laki-laki sendiri di rumah ini. Maminya sih bilang kalau kebawelan Naka itu persis seperti Papi mereka.

"Ah, Bhum. Nanti sebelum pulang kalau kamu ambil dulu ke klinik gimana? Nggak jauh dari sini. Biar nanti diantar sama Sana." Suara Maminya yang membawa nama Sana membuat Sana ikut menoleh.

"Kemana Mi?" tanya gadis itu.

"Tante Tanala pesan skincare sama lipstik yang mau launching bulan depan. Tadi sebelum pulang udah Mami siapin tapi lupa kebawa. Nanti kamu anterin Bhumi ke klinik ya. Ada Pak Digo jaga di sana." Clarinna menyebut nama salah satu penjaga kliniknya.

Sana mendesah malas. "Sama Naka aja lah, Mi," tolaknya.

"Naka mau belajar. Nasa dan Kana udah pasti mau baca buku. Kamu kan nggak ada kegiatan. Dari pada bosen di rumah mending anterin Bhumi ke klinik."

Iya sih, Sana memang tidak ada kegiatan di rumahnya. Biasanya kalau malam dia masih gentayangan di luar dan baru kembali pukul 9. Apalagi kalau Saka masih di rumah sakit, Sana bisa tidak pulang dengan bilang bahwa akan menginap di rumah Adel. Tapi walaupun dia tidak ada kerjaan di rumah, Sana malas sekali rasanya mengantar Bhumi. Sana masih dendam soal insiden tadi pagi tentu saja.

Sana masih ingin menolak. Tapi di rumah ini, titah sang Mami itu susah sekali ditolaknya. Tidak ada pilihan, Sana pun akhirnya hanya bisa pasrah.

__

"Bapak ngapain ngikutin saya?" Sana menghentikan langkahnya, menoleh pada Bhumi yang juga berhenti melangkah di belakangnya.

"Ya udah. Saya tinggal, ya. Kamu pulang sendiri," balas laki-laki itu.

"Lho, kok gitu? Bapak harus tanggung jawab dong! Bapak harus pulangin saya dulu ke Papi saya."

Bhumi tidak menjawab. Laki-laki itu hanya memasang wajah datarnya dan menatap gadis di depannya. Seakan mengerti, Sana kemudian berdecak.

"Iya, maksud saya, Bapak nggak usah ikut, tunggu di luar aja. Kan itu udah diambil paketnya." Mereka sudah bertemu Pak Digo dan Sana sudah mengambil paket titipan tante Tanala dan menyerahkannya pada Bhumi. Sekarang dia masih ada sedikit urusan lagi di klinik Maminya ini.

"Kamu mau ngapain lagi emang?" tanya Bhumi.

"Mau ambil masker. Masker saya habis."

Bhumi mengangguk paham. Seperti yang Sana katakan, laki-laki itu kemudian melangkahkan kakinya keluar, meninggalkan Sana yang melanjutkan langkahnya menuju lemari penyimpanan.

Selepas kepergian Bhumi, Sana kemudian mengambil satu pack masker wajah dan menaruhnya ke dalam salah satu goodie bag yang ada di sana. Gadis itu belum menutup lemari. Tatapannya masih menjelajah pada isi lemari yang menampilkan banyak produk skincare di sana.

Apa Sana ambil saja ya satu? Habis itu dijual?

Ah, tidak boleh! Itu kan sama saja mencuri. Memang ya, pikiran orang-orang yang kepepet seperti Sana ini selalu muncul bagian jahatnya.

Tidak. Sana tidak akan mau menjadi pencuri. Gadis itu pun kembali menutup lemari dan melangkah keluar menyusul Bhumi yang sudah menyalakan mesin mobilnya. Tidak lupa Sana pamit pada Pak Digo dan berpesan untuk mengunci kembali pintu klinik sebelum Sana menyusul Bhumi ke dalam mobilnya.

Suasana di dalam mobil cukup hening. Sana dan Bhumi tidak ada yang saling bicara meski mobil sudah melaju membelah jalanan. Sana gatal sekali ingin membuat suara. Sudah dibilang, kan, Sana itu tidak suka tempat-tempat yang sunyi.

"Pak," panggil Sana.

"Iya?"

"Pak Bhumi mau ke Yogya?" tanya gadis itu. Dia sedikit mendengar percakapan Maminya mengenai Bhumi yang mau pulang ke rumahnya maka dari itu Tanala—Ibu Bhumi menitip pesanannya.

"Iya," jawab Bhumi.

"Berapa lama?"

"Minggu udah balik."

"Berangkatnya besok?"

"Iya."

Sana mengangguk paham. Saat ini di kepalanya sedang memikirkan beberapa hal yang bisa menguntungkannya. Bhumi mau ke Yogyakarta. Hanya selama tiga hari.

"Pak," panggil Sana lagi.

"Iya?"

"Berarti Pak Bhumi tuh sebenarnya udah tau saya, dong? Buktinya Pak Bhumi kenal Mami Papi."

"Nggak begitu ingat." Bhumi baru benar-benar tahu bahwa Sana adalah anak dari teman orangtuanya saat laki-laki itu bertemu dengan Arion di restoran pada malam itu. Dia pun baru bertemu dengan Saka dan Clarinna lagi selama pindah ke Jakarta ini hanya baru hari ini. Itu juga karena Ibunya memiliki titipan.

"Tapi inget-inget dikit, kan?" Sana agak sedikit memaksa.

"Iya." Bhumi memang merasa familiar dengan wajah Sana. Bagaimana pun ternyata mereka pernah bertemu saat Sana

masih SMP, ketika Kakeknya meninggal. Seteleh itu, tidak pernah bertemu lagi.

"Oke pada intinya Pak Bhumi tau saya lah ya." Sana mengangguk-angguk. "Terus juga, Pak, orangtua kita tuh ternyata dekat tau. Sebelum saya tau Pak Bhumi, sebenarnya Mami Papi tuh pernah cerita soal Tante Tanala sama Om Raska."

Kayaknya sih, pernah. Sana juga sebenarnya tidak begitu ingat. Dia hanya berusaha membuat bahwa dirinya dan Bhumi bukanlah orang asing yang begitu asing.

"Bisa dibilang nih kita masih kerabat jauh loh, Pak." Sana menatap Bhumi dengan antusias. "Apalagi Mas Laskar kan udah tunangan sama Mbak Lunar. Kita sebenarnya udah satu keluarga."

Bhumi hanya mengangguk saja.

"Nah, kita berarti nggak orang asing yang asing banget lah, Pak," lanjut Sana lagi.

Lagi, Bhumi hanya mengangguk, membiarkan Sana berbicara sesukanya.

"Karena kita bukan orang asing yang asing banget, Saya boleh ya Pak nebeng Pak Bhumi ke Yogya." Ini adalah ide brilian yang ada di kepalanya. Di Yogyakarta, Sana tidak akan bosan. Apalagi ada Ariana—sahabat karib sekaligus sepupunya sendiri yang merupakan anak bungsu dari Daniel dan Clarissa—yang sedang berkuliah di sana.

"Boleh dong, Pak. Masa sama kerabat jauh pelit gitu." Sana mencoba membujuk Bhumi.

Di sela kemudianya, Bhumi menoleh pada gadis itu yang sedang menatapnya dengan senyum manis. Senyum seperti ini jarang sekali Sana berikan pada Bhumi atau pun orang lain. Karena senyum manis Sana seperti ini hanya terjadi kalau dia sedang menginginkan sesuatu.

"Mau ngapain?" tanya Bhumi.

"Mau main aja," jawab Sana. "Nanti Bapak turunin saya di rumah Om Arion aja. Atau di rumah Eyang saya." Rumah Eyang Sana kini ditempati oleh Daffa dan keluarga kecilnya. Setelah sampai di sana, Sana akan meminta jemput pada Ariana.

"Tanya Mami Papi kamu dulu," jawab Bhumi.

"Gampang itu mah. Kalau perginya sama Pak Bhumi pasti boleh." Sana sangat yakin. Karena dari penampilannya saja sudah terlihat dengan jelas bahwa Bhumi adalah laki-laki yang terpercaya. Apalagi mereka bukanlah orang asing yang asing sekali. Papinya pasti memberi izin jika itu dengan Bhumi. "Boleh kan Pak?"

Bhumi tidak menjawab. Namun di kepalanya dia sedang berpikir seberapa repot dirinya nanti kalau dia harus membawa Sana juga.

"Saya nggak akan ngerepotin kok, Pak. Saya cuman duduk diem aja. Pulangnya juga Pak Bhumi tinggal kabarin aja mau pulang jam berapa biar nanti saya ikut pulang lagi."

Bhumi kembali melirik sekilas, berpikir penuh pertimbangan.

.

.

.

To Be Continue

19/01/2022

Sana mau ke Jogja cenah gais hahaha

Krkr sama Papi Saka diijinin nggak ya? 🤭

Btw!!

De-Sana Ka-Nasa (kisahnya Papi Saka Mami Nana) lagi vote cover gaisss

Bantu vote yukk

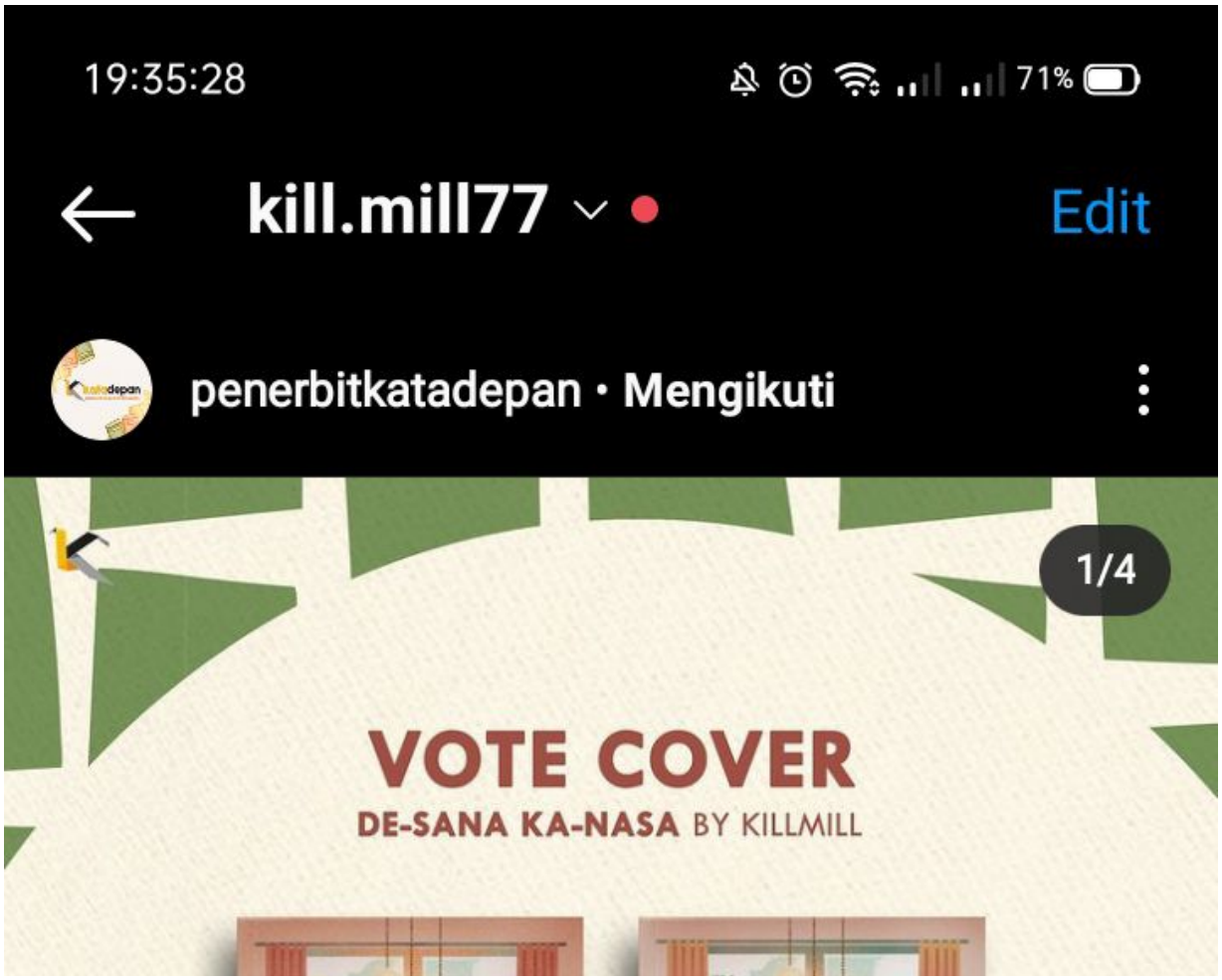

77 suka

penerbitkatadepan VOTE COVER UNTUK #DESANAKANASA 😍 Karya kak... lainnya

Lihat semua 15 komentar

ajengwtd Clarissa

ruli_raisq Clarinna

39 menit yang lalu

Langsung caw ke Instagram penerbit katadepan yaaaa

Jangan lupa nabung juga untuk peluk versi cetak nya ^^

Sampai ketemu di part selanjutnya!!

Love

Mill ❤
Instagram : kill.mill77

DELAPAN

Seperti yang Sana duga sebelumnya. Meminta izin pada Saka untuk ke Yogyakarta jika itu dengan Bhumi tidak lah sulit. Meski ya, harus melalui perdebatan sengit dulu dengan segala janji manis yang Sana katakan pada Papinya tersayang itu. Kemudian sedikit mengode Bhumi untuk meminta bantuan pada dosennya itu agar Saka mengijinkan Sana pergi.

"Sana nggak akan main-main, Pi. Sana nanti cuman diem aja di rumah Om Arion."

"Sana janji nggak akan ketemu Ariana. Lagian Ariana sibuk kuliah, Pi."

"Sana juga nggak akan minta tambahan uang jajan."

"Sana nggak akan ngerek ke Papa Daffa untuk minta uang."

"Sana janji jadi anak yang manis pulang dari Jogja nanti."

"Sana janji akan serius selesain skripsi."

"Sana akan terima hukuman dari Papi dan nggak akan diem-diem minta uang sama Nasa, Kana ataupun Naka."

Bermacam-macam seperti itulah janji Sana pada Papinya. Namun dia tidak yakin akan menepati semuanya. Terutama untuk tidak bertemu dengan Ariana. Tujuan utamanya datang ke Yogyakarta adalah untuk bertemu dengan Ariana.

Sepupunya itu tinggal bersama Eyangnya—Orangtua dari Clarinna dan Clarissa.

Saat ini, senyum Sana masih secerah mentari pagi meski hari sudah gelap gulita. Pukul 8 malam. Mereka sudah sampai di perbatasan Yogyakarta dan butuh waktu sekitar tiga puluh menit lagi untuk sampai ke rumah Arion. Sana memang harus berada di sana dulu untuk setor muka dengan Om dan Tantenya setelah itu baru menghubungi Ariana untuk meminta jemput.

Namun, ada sedikit masalah di sini. Ariana belum juga membalas pesannya padahal Sana sudah mengiriminya pesan sejak pukul 12 siang tadi sebelum berangkat ke Yogyakarta. Sudah hampir 9 jam dan Ariana belum membalasnya. Sebenarnya apa sih yang sedang dikerjakan gadis itu?!

Sekali lagi, Sana mencoba untuk menghubungi ponselnya dan syukurnya kali ini Ariana menjawabnya.

"Halo."

"Ari! Lo kemana aja gue hubungin nggak bisa-bisa dari tadi!" Suara Sana langsung memenuhi isi mobil yang tadinya hening. Membuat Bhumi bahkan sedikit tersentak kaget.

Bukannya merasa bersalah, Ariana justru terkekeh di seberang sana. *"Sorry-sorry. Tadi gue abis jalan-jalan."*

"Ngelayapan mulu ya lo!" Sana mendesis iri. Ariana dan dirinya itu tidak jauh beda. Sama-sama boros dan tidak bisa diam. Sekarang Sana sangat iri karena Ariana tidak dihukum seperti dirinya. "Gue udah di Yogya, nih. Mau nginep semalem di rumah Om Arion besok lo jemput gue ya."

"Hah ngapain?!" Suara Ariana terdengar terkejut. *"Lo kok nggak nanya-nanya dulu, sih, San! Gue aja lagi Surabaya di rumah Pakdhe Bima. Ini gue baru beres shopping sama Budhe Irene. Eyang juga ada di sini."*

"Hah! Kok lo di Surabaya sih." Sana kini merengek. Hancur semua rencana yang sudah disusunnya dengan indah. Bahkan suaranya sudah bergetar hendak menangis. "Ari! Lo curang banget! Gue juga mau shopping!"

"Ya salah lo sendiri ngababarinnya dadakan. Orang tuh kabarin h-1 gitu loh, San. Kalau udah kayak gini mau gimana? Ya udah lo di rumah Om Arion aja. Bujuk-bujuk deh tuh Mas Laskar biar lo diajak jalan-jalan."

Sana semakin histeris. Sial sekali nasibnya akhir-akhir ini. Membujuk Laskar jalan-jalan? Yang ada Sana digetok iya. Laskar itu galak, persis seperti Ibunya. Sana saja tidak berani merengek pada Ibunya Laskar yang tidak lain adalah tantenya sendiri dan adik dari Papinya.

"Ya udah lah, San. Lo terima aja di sana. Baik-baik deh, lo. Gue mau seneng-seneng dulu. Bye sepupu."

Dengan kurang ajarnya, Ariana mematikan ponsel begitu saja. Membuat tangis Sana semakin kuat hingga Bhumi berkali-kali melirik padanya. Sana tidak peduli. Kebahagiannya sudah terancam saat ini.

Apa Sana merengek saja pada Pakdhe Bima agar dijemput ke Surabaya? Tapi tidak mungkin. Pakdhe Bima yang tidak lain adalah kakak tiri dari Maminya itu juga takut pada Maminya—alias tidak akan berani berbuat sesuatu yang sudah pasti Maminya tidak suka. Salah satunya adalah mengirim uang pada Sana dan menjemputnya disaat Sana ijinnya hanya ke Yogyakarta.

"Kamu kenapa?" tanya Bhumi di balik kemudinya. Sedikit terganggu dengan tangisan mahasiswanya itu yang seperti anak TK kala permennya diambil.

"Sia-sia semuanya, Pak! Sia-sia." Sana masih menangis, menatap dengan tatapan paling menyedihkan pada Bhumi. "Ari lagi di Surabaya, Pak. Saya gagal untuk seneng-seneng di Yogya."

"Lho kan kamu janji sama Papi kamu nggak akan ketemu Ari."

Sana semakin kejer nangisnya. Memang ya, niat buruk selalu tidak terlaksana dengan baik. Tangis Sana bahkan tidak bisa berhenti sampai kemudian Bhumi mendapatkan panggilan di ponselnya dan Sana terpaksa meredakan tangisnya agar tidak mengganggu Bhumi yang sedang menelepon.

"Iya, Ma. Ini Bhumi udah mau sampai."

Sedikit Sana mendengarkan percakapan laki-laki itu yang sepertinya sedang berbicara dengan Ibunya.

"Iya, Ma. Bilang Anin minta tunggu sebentar lagi."

"Iya, Anin. Ini Papa udah mau sampai. Nggak usah nangis lagi."

Papa?

Sana yang masih sesenggukan mencoba mencuri lebih jelas lagi. Tapi kalimat berikutnya yang keluar dari Bhumi hanya Iya-Iya-Iya dan Iya sampai panggilan berakahir. Apa tadi Sana salah dengar ya?

"Sepertinya saya harus ke rumah dulu, Sana. Kamu saya drop di rumah ya, nanti saya minta Tari antarkan kamu ke rumah Om Arion."

Sana hanya mengangguk dengan bingung.

__

"Papa, Anin mau Papa."

Sana memasuki rumah keluarga Bhumi itu dengan mengekor di belakang. Dari luar sudah terdengar suara jerit anak kecil yang kemudian langsung berlari menghampiri Bhumi saat laki-laki itu membuka pintu rumahnya dan mengucap salam.

"Papa."

Sana dapat melihat si gadis kecil yang berlari itu langsung memeluk Bhumi dan segera Bhumi bawa dalam gendongannya. Sana memerhatikannya dalam diam dan bingung. Sana tidak salah dengar, kan? Anak kecil itu memanggilnya Papa kan?

"Kenapa nangis, Princess?" Suara lembut Bhumi terdengar. Dapat Sana lihat juga bagaimana lembutnya tangan Bhumi yang mengusap air mata yang membanjiri wajah anak kecil itu.

"Anin mau Papa," kata si anak kecil itu.

"Iya, ini Papa di sini. Udah jangan nangis."

Sana masih tergugu di depan pintu—tepatnya di belakang Bhumi. Memerhatikan interaksi itu dengan bingung. Apa Bhumi sudah menikah?

Kebingungan Sana baru teralihkan saat Tanala—Mama Bhumi yang menyadari keberadaannya menghampiri dan menegornya.

"Sana ya ampun kamu tambah cantik aja." Tanala menyapanya, memeluk Sana yang langsung diterima oleh gadis itu meski Sana masih dalam kebingungan.

"Eh, Tante. Apa kabar?" Sana berbasa-basi. Berusaha menatap Tanala meski sejak tadi matanya tidak bisa teralihkan dari Bhumi dan si anak kecil dalam gendongannya itu.

"Baik, alhamdulillah." Tanala melepaskan pelukannya. Menggenggam tangan Sana dan tersenyum padanya. "Masuk dulu, yuk. Nggak baik berdiri di depan pintu." Wanita paruh baya itu kemudian menatap pada anaknya. "Kamu juga masuk dulu, Bhum."

Lagi-lagi Sana mengekor. Kali ini di bekalang Tanala karena Bhumi berjalan di belakangnya. Sana ingin sekali menoleh. Merasa penasaran dengan dosen dan anak dalam gendongannya itu. Apa itu anak Bhumi? Tapi masa iya?

Sana pun duduk di sofa. Saking linglungnya, dia bahkan tidak sadar sudah sampai di ruang keluarga dan sudah mendapati Raska—ayah Bhumi yang juga duduk di sana. Sana yang menyadari bahwa dia belum menyapa Raska kemudian berdiri, menyalami tangan laki-laki itu dan kembali lagi duduk di atas sofa.

Kali ini Sana tidak bisa tidak terang-terangan menatap Bhumi yang duduk di sofa seberangnya. Masih dengan si anak kecil yang menemplok bak koala.

"Aduh, kangen banget itu kayaknya sama Papanya."

Sana menoleh, menatap Tanala yang berbicara di sampingnya.

"Udah dari kemarin uring-uringan terus, Bhum. Tadi bahkan nggak mau sekolah, maunya ketemu sama Papanya."

Papa?

Jadi benar Bhumi sudah menikah? Tapi, dimana Mamanya?

Mata Sana yang berkeliling juga tidak mendapati foto perempuan lain atau pun foto pernikahan Bhumi. Padahal begitu banyak bingkai-bingkai yang terpajang di rumah ini. Foto si anak kecil pun ada. Tapi, kemana Mamanya?

"Sana udah makan?"

Sana menoleh, menatap Tanala yang memegang lengannya dan tersenyum padanya.

Sana mengangguk. "Udah, tante. Tadi udah makan sebelum masuk Yogya."

"Oh ya, Ma, Tari mana? Mau minta tolong antar Sana ke rumah Om Arion. Tadi nggak sempat."

Atensi Sana kini kembali pada Bhumi. Laki-laki itu masih mengusap punggung si anak kecil yang sepertinya benar anaknya itu. Anin—kalau tidak salah namanya—sudah terlihat tenang dan tidak menangis lagi.

"Aduh, Tari tadi lagi keluar. Katanya ada emergency di rumah sakit." Tanala menjawab. Kemudian wanita itu kembali menoleh pada Sana. "Sana nginep di sini dulu aja gimana? Besok baru diantar Mas Bhumi ke sana?"

Sana meringis. Gadis itu kemudian menggeleng tidak enak. "Nggak usah, Tante. Sana minta jemput Mas Laskar aja."

"Laskar belum pulang. Lagi pergi sama Lunar sebar undangan. Paling jam 10 baru pulang."

Sana kembali meringis. "Nggak apa-apa, Tante. Sana tunggu Mas Laskar aja."

"Ya udah." Tanala pun mengalah. "Sana istirahat dulu aja di kamar tamu sambil tunggu Laskar, gimana? Biar bisa tiduran. Pasti capek seharian naik mobil dari Jakarta."

Sana masih merasa canggung. Bagaimana pun, dia tidak dekat dengan keluarga Bhumi. Hanya bertemu beberapa kali dan Sana sudah lupa. Apalagi dengan Ayah Bhumi yang sejak tadi tidak tampak mengeluarkan suara. Hanya tersenyum saat Sana menyalamnya tadi.

Merasa sepertinya lebih nyaman di kamar tamu, Sana pun mengangguk mengiyakan. Dia akan berada di sana sampai Laskar datang memulangkan Lunar dan menjemput Sana.

"Ayo saya antar ke kamar tamu." Bhumi lebih dulu berdiri. Masih dengan menggendong Anin yang sepertinya sudah tertidur dalam dekapannya.

Sana pun melakukan hal yang sama. Menunduk pada Tanala dan Raska seakan pamit kemudian mengekor pada Bhumi yang berjalan lebih dulu. Sana menatap punggung itu dengan berbagai pertanyaan yang ada di dalam kepalanya. Sangat-sangat banyak dan sepertinya sudah hampir tidak bisa lagi ditampungnya.

Bhumi kemudian berhenti di sebuah pintu. Meraih handle pintu itu dan membukanya masih dengan menggendong Anin.

"Kamu istirahat dulu aja," ucap laki-laki itu.

Sana mengangguk. Perlahan masuk ke dalam kamar dengan tatapan Bhumi mengiringinya. Sana balik menatap dosennya itu. Tidak langsung menutup pintu meski sudah berada di dalam. Bahkan sengaja menahan pintunya agar Bhumi tidak menutupnya.

"Pak," panggil Sana. "Itu anak Bapak?" tanya gadis itu pada akhirnya. Sungguh, Sana tidak mampu menahan pertanyaannya lebih lama.

Bhumi sempat terdiam sebentar sebelum akhirnya mengangguk membenarkan. Jadi, Bhumi benar-benar sudah menikah?

"Pak Bhumi udah menikah? Kok saya nggak tau?"

Bhumi tidak menjawabnya. Hanya menatap Sana dengan tenang.

"Terus, istri Bapak sekarang mana? Saya belum kenalan?"

Bhumi tidak langsung menjawab. Dia terdiam sebentar dengan wajah tenangnya.

"Pergi," jawab laki-laki itu pada akhirnya.

.

.

.

To Be Continue

(24/01/2021)

Hufttttt....

agak sedikit buat terkejut ya di part ini??

Udh mulai agak sedikit mengerucut nih gais ceritanya....

Btw, aku punya visual untuk Sana dan Bhumi nih

Kalau mau liat visual Nasa-Kana-Naka kunjungi Instagram aku dan jangan lupa follow Instagram Anugerah Family yaitu @/rinaka ya!

Sampai bertemu di part selanjutnya kalau begitu^^

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar nya ya!

Luvluv

Mill

Ig : kill.mill77

SEMBILAN

Pelan, kedua bola matanya terbuka. Sana mengerjap beberapa kali sampai kemudian dia sadar bahwa saat ini dirinya bukan berada di dalam kamarnya. Ada sebercak cahaya matahari yang masuk melalui sela-sela gordeng yang masih terutup. Menatap interior kamar ini dengan yang begitu hangat dengan arsitektur kayu, Sana sadar dia masih berada di rumah orangtua Bhumi.

Ah, sepertinya dia ketiduran tadi malam.

Sana pun bangkit dari tidurannya. Mengucek matanya dan mencari-cari ponsel yang ternyata ada di dalam bawah bantalnya. Ck! Kalau Papi tau dia menaruh ponsel di bawah bantal, pasti laki-laki itu sudah memarahinya habis-habisan. Radiasi, katanya.

Pukul 7 pagi. Itu yang Sana dapati dari jam di ponselnya. Sepertinya dia sudah harus menampakan diri kepada para penghuni rumah ini yang lain.

Sana pun turun dari ranjang. Keluar menuju pintu dan berjalan menuju ruang keluarga yang terdengar suara orang mengobrol di sana. langkahnya sengaja memelan, mencoba mencuri dengar apa yang dibicarakan keluarga dosennya itu di sana.

"Udah keterlaluan, Bhumi. Ibu macam apa yang mau ketemu sama anaknya harus dikasih pinjam uang dulu."

"Nggak apa-apa lah, Ma. Yang penting Anin ketemu sama Ibunya."

"Nggak punya hati emang perempuan itu. Nggak habis pikir Mama. Anin udah berhari-hari nangis karena dirundung temannya. Dibilang nggak punya Ibu. Dia sampai nangis nggak mau sekolah, Bhum."

Sana tidak jadi melangkah ke sana. sengaja bersembunyi di balik dinding saat mencuri dengar perbincangan itu. Dia tentu saja tidak mengerti sepenuhnya. Namun berprasangka bahwa obrolan antara Bhumi dan Mamanya adalah sesuatu yang sensitif. Tidak enak rasanya jika Sana memunculkan diri di sana.

"Kamu siapa?"

Sana tersentak. Sedikit terkejut saat bokongnya di tepuk dari belakang. Berbali, Sana menemukan Anin yang tampak lucu dengan dress helo kittynya.

"Kamu kenapa di lumah aku? Kamu pacalnya Papa ya?!" Suara gadis kecil itu menajam. Membuat Sana kemudian meringis. Perasaan dia belum kenalan, kok sudah dimusihi saja?

Sana pun berjongkok, berusaha menyamakan tinggi badannya dengan Anin. Tatapan Anin masih was-was menatapnya. Bibirnya mengerucut dan kedua lengannya terlipat di depan dada. Ah, menggemaskan sekali bocah kecil ini.

"Hai, aku Sana." Sana mengulurkan tangannya mengajak berkenalan.

Bukannya menanggapi, Anin justru melengos begitu saja. Dasar bocah! Untung lucu. Kalau enggak udah Sana gigit itu

pipi tembamnya.

Melihat Anin yang sudah berjalan menuju ruang keluarga, mau tidak mau Sana harus menyusul. Dia tidak mungkin melanjutkan persembunyiannya di sini di saat dia sudah terpergok oleh si bocil itu. Alhasil, Sana hanya bisa menampilkan senyum kikuknya sebelum mendekat pada sofa dan mengambil duduk di samping Tanala saat wanita paruh baya itu mengodenya agar mendekat.

"Kamu semalam tidurnya nyanyak banget. Laskar datang kamu udah pulas, jadi sengaja nggak tante bangunin," kata Tanala yang menyambut kehadirannya.

"Iya nggak apa-apa, Tante. Maaf ya, Sana jadi ngerepotin." Senyum Tanala semakin kikuk. Apalagi kini semua mata tertuju padanya. Bukan hanya ada Tanala dan Bhumi di sana, tetapi ada Ayahnya Bhumi juga yang sejak tadi tidak terdengar sama sekali suaranya.

"Nggak repot kok. Tante malah senang Sana nginap di sini. Dulu tuh Tante yang malah sering ngerepotin Papi kamu." Tanala tertawa dan Sana balas dengan tawanya yang kikuk.

"Papa!" Anin yang sudah dalam pangkuan ayahnya memukul lengan Bhumi yang tengah mendekapnya. "Dia pacal Papa ya?" Telunjuknya menunjuk Sana tidak sopan.

"Nggak boleh tunjuk begitu, Anin." Bhumi menurunkan tangan gempul putrinya itu.

"Papa nggak boleh punya pacal." Gadis itu kecil itu kemudian mewek seolah hendak menangis.

"Memang Anin tau pacar itu apa?" tanya Bhumi mengusap lembut pipi gembul putrinya.

"Papanya Yoga punya pacal soalnya Mamanya Yoga lagi kelja jauh. Kayak Mamanya Anin. Tapi Papa nggak boleh punya pacal kayak ayahnya Yoga." Anin bercerita tentang seseorang teman di sekolahnya.

"Itu Tante Sana, temannya Papa. Salam dulu sama Tantenya."

Anin tidak mau menurut. Justru melipat tangannya di depan dada seolah menolak untuk bersalaman dengan Sana. Sana sendiri semakin kikuk. Biasanya bocil-bocil menempel dengannya. Kok bocil yang ini rada beda, ya?

"Hey, nggak boleh gitu. Anak Papa harus sopan sama yang lebih tua, nggak boleh nakal." Bhumi memperingati putrinya hingga mau tidak mau Anin menurut untuk turun dan bersalaman dengan Sana dengan bibir mengerucut.

__

Sana sedang dalam perjalanan saat ini. Setelah tadi sarapan di rumah Bhumi kemudian mandi dan berganti pakaian, Sana akan bertandang menuju rumah Arion dengan diantar oleh Bhumi. Tidak hanya berdua. Saat ini, Anin yang masih mengurucut karena tidak ikhlas dipangku oleh Sana masih cemberut dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada.

Sana sendiri sebenarnya bingung harus apa. Dia hanya diam sejak tadi dengan tangan memeluk perut buncit Anin agar gadis kecil itu tidak jatuh. Untungnya Anin tidak menolaknya. Sesekali, Sana melirik pada Bhumi. Banyak sekali hal yang ingin ditanyanya.

"Anin umur berapa, Pak?" tanya Sana membuka pembicaraan.

Bhumi yang berada di balik kemudinya menoleh sekilas. "Anin Tante Sana tanya umur Anin berapa. Umur Anin berapa, Nak?" Bhumi justru bertanya balik pada putrinya.

Anin masih mengerucut bibirnya. Namun tangannya terangkat menunjukan ke lima jarinya yang berdiri. Sana pun gemas dibuatnya. Ingin sekali benar-benar menggigit pipi gempal itu tetapi takut kalau tiba-tiba Anin mengamuk karena perbuatannya.

"Besok kita berangkat ke Jakarta jam 9 ya. Kamu jadi pulang bareng saya lagi, kan?" tanya Bhumi.

Sana mengangguk sedikit ragu. Inginnya sih tidak lagi bareng. Setelah tahu bahwa Bhumi sudah berkeluarga, tentu saja Sana tidak enak. Walaupun ya, dia hanya menumpang, sih.

"Saya jemput jam setengah 9 di rumah Om Arion ya."

Sana mengangguk saja. Demi dompetnya yang menipis, Sana harus sedikit tidak tahu diri. Bodo amatlah suami orang juga. toh, seperti katanya tadi, Sana hanya menumpang.

Suasa mobil itu kembali hening. Sana yang saat berangkat bahkan berani menyalakan radio kini tidak berani sama sekali. Entahlah, rasanya justru canggung sekali. Suara di mobil itu baru dipecahkan oleh dering ponsel Bhumi yang berbunyi kemudian suara laki-laki itu yang menjawab panggilannya.

"Bisa kamu tunggu sebentar lagi?"

"..."

"Aku udah di jalan."

"..."

"Ya ya terserah."

Raut wajah Bhumi Sana dapati berbeda saat laki-laki itu mengakhiri panggilannya. Yang semula wajah Bhumi santai seperti biasa, kini Sana mendapati rahangnya yang sedikit mengeras. Dia tidak tahu Bhumi habis menelpon dengan siapa. Tapi sepertinya teleponan dengan Ibunya Anin yang akan ditemui setelah mengantarkan Sana ke rumah Arion.

"Sana," panggil Bhumi tanpa menatap padanya.

"Iya, Pak?"

"Kamu ikut saya ketemu Mamanya Anin dulu ya? Dia katanya lagi buru-buru. Nggak jauh dari sini, kok. Nanti setelah itu saya antar kamu ke rumah Om Arion."

"Iya, Pak." Sana tidak punya banyak piliha. Suara Bhumi yang terdengar dingin di telinganya tidak bisa membuat Sana bicara lebih banyak.

Mereka kembali diam. Sana tidak berani bicara sedikit pun dan juga Anin yang sejak tadi diam. Dia tidak suka keheningan. Dan sepertinya sedikit menyesal sudah datang ke Yogyakarta kali ini. Seharusnya Sana berdiam diri saja di rumah. Mengganggu akhir pekan Naka atau Kana sepertinya lebih menyenangkan dari pada keberadaannya di tempat ini saat ini.

"Saya dan Mamanya Anin sudah pisah." Suara Bhumi tiba-tiba kembali terdengar.

Sana menoleh, sedikit bingung harus merespon apa. Sebelumnya dia memang penasaran ada dimana Ibunya

Anin. Sejak semalam tidak terlihat. Sana pikir sedang kerja di luar kota dan baru akan dijemput Bhumi pagi ini.

"O—oh." Sana bahkan tidak tahu harus seperti apa menanggapinya.

"Saya mohon pengertiannya kalau nanti ada hal yang kurang enak yang kamu lihat."

Sana semakin merasa tidak nyaman. "Saya bisa tunggu di mobil kok, Pak. Atau saya bisa naik taksi aja. Tapi ya, saya pinjem uang Pak Bhumi kalau gitu." Sana ingat dirinya masih kere.

Bhumi tidak menanggapi. Hingga akhirnya Sana kembali diam sepanjang perjalanan.

—

Selera Bhumi memang tidak kaleng-kaleng. Mamanya Anin itu cantik sekali. Dia tidak seglamor Sana dalam berpenampilan. Terlihat sederhana namun elegan. Benar-benar cantik. Ya, meski Sana mempercayai bahwa dirinya masih lebih cantik.

"Pacar kamu?" Sapaan itu adalah yang pertama kali didapati Sana saat dirinya mendaratkan duduk di kursi samping Bhumi.

"Bukan urusan kamu," jawab Bhumi ketus.

"Ya, memang bukan urusanku."

Sana meringis, semakin tidak nyaman saja berada di sini. Padahal tadi dia sudah bertekad hendak menunggu di mobil. Namun sayang Bhumi justru memaksanya ikut masuk ke dalam restoran dan bertemu dengan mantan istrinya.

"Kamu bawa uang yang mau aku pinjam?" kata Mamanya Anin.

Sana tidak tahu harus bagaimana bersikap dalam hal yang diliatnya saat ini. Semuanya sungguh terasa aneh. Dia yang duduk di samping Bhumi dengan mantan istri Bhumi yang berada di seberang mereka aja sudah terasa aneh.

Kemudian dilihatnya Bhumi mengeluarkan sebuah amplop dari dalam saku celananya dan meletakannya di atas meja. Sana memilih mengalihkan pandangannya. Dia tidak ingin tahu urusan pribadi orang lain. Tapi bagaimana mantan istri Bhumi yang terlihat begitu cuek pada Anin yang sejak tadi berusaha mencuri perhatiannya itu membuat Sana sungguh tidak tega.

Anin berada dalam pangkuan Ibunya. Sejak awal memasuki restoran pun Anin sudah antusias dan langsung memekik girang melompat dalam pelukan Ibunya. Ibunya Anin memang langsung memangku anaknya. Namun hanya disitu. Anin dibiarkannya mengoceh sendiri dan tidak ada satupun dari perkataan gadis kecil itu yang direspon. Mantan istri Bhumi justru kini terlihat asyik mengambil amplop yang Bhumi sodorkan dan melihat isinya sekilas sebelum memasukan amplop itu pada tasnya.

"Bulan depan aku ganti," kata wanita itu.

Sana mengalihkan pandangannya lagi apalagi saat tidak sengaja tatapnya dengan Ibunya Anin bertemu. Sudah dibilang, dia tidak ingin terlibat dengan urusan pribadi orang lain meski Sana begitu ingin tahu apa yang terjadi pada Bhumi dan pernikahannya.

"Aku ada janji. Udah harus pergi." Wanita itu kemudian terlihat merapikan tasnya. Diturunkannya Anin dalam

pangkuannya dan ditaruhnya di atas kursi yang lain meski Anin menolaknya.

"Mau ikut Mama." Suara Anin sudah hampir menangis.

"Mama mau kerja. Anin di sini sama Papa. Jangan nakal."

Anin menggeleng keras. Perlahan air matanya keluar. "Mau ikut Mama." Tangannya terulur berharap agar Ibunya mau membawa dia dalam gendongannya.

Wanita itu justru menggeleng. "Mama harus pergi. Nanti kita ketemu lagi."

"Mau ikut Mama!" Tangis Anin pun mengeras.

Seakan tidak punya hati, wanita itu justru membawa tasnya. Pergi meninggalkan Anin yang turun dari kursi untuk mengejar ibunya sembari menangis kencang memanggilnya.

"Pak!" Sana menoleh pada Bhumi. Lain dari harapannya, Bhumi justru bergeming seolah tidak berniat untuk mengejar putrinya. "Pak itu Anin keluar!"

Sana yang justru geregetan. Dia menatap Bhumi dengan serius dan Bhumi justru mengabaikan tatapannya. Wajah Bhumi terlihat mengeras dan mengalihkan pandangan dari Anin yang masih menangis mengejar Ibunya.

Merasa tidak tega, Sana pun bangkit dari kursinya. Dikejarnya Anin yang sudah hampir keluar dari restoran dengan diikuti tatapan pengunjung yang lain. Gadis kecil itu masih meraung menangis memanggil Ibunya sedangkan wanita itu bahkan tidak berbalik bada untuk menatap putrinya sendiri.

Sana ingin menangis melihatnya. Benar-benar ingin menangis sampai kemudian diangkatnya Anin yang meraung meminta lepas. Didekapnnya Anin dengan erat dalam dadanya. Keterlaluan sekali. Anak selucu ini kenapa bisa diabaikan begitu kejamnya.

"Anin sama Tante Sana, ya. nanti kita jalan-jalan. Okay?" bujuk Sana yang berusaha kuat menahan tangisannya.

Anin memberontak. "Mau ikut Mama!" Menjerit begitu keras hingga Sana khawatir tenggorokannya akan sakit.

__

Sepanjang perjalanan di dalam mobil, Anin masih menangis. Sana sudah bingung harus bagaimana agar membuat Anin tenang. Entah sudah berapa kali Anin menendang perutnya dan juga memukul-mukul wajahnya. Anak itu tidak mau diam dan terus memanggil Ibunya.

Sedangkan Ayahnya, Bhumi bagai es yang sama sekali tidak tersentuh. Rahangnya mengeras. Terlihat begitu dingin di balik kemudinya. Bahkan saat hendak pergi dari restoran tadi dia tidak berbicara apapun selain melangkah lebih dulu ke dalam mobil dan Sana mengekor di belakangnya.

"Anin jangan nangis, ya. Mamanya pergi sebentar. Nanti Mama pulang lagi buat ketemu Anin." Sana masih berusaha membujuk.

"Jangan menjanjikan hal yang mustahil, Sana."

Sana menoleh. Menatap Bhumi dengan kesal tetapi tidak berbicara apa-apa. Dia tidak tahu apa yang Bhumi dan mantan istrinya lewati. Tetapi sampai melibatkan seorang anak yang menangis menjerit seperti ini dan masih tidak

tergugah hatinya, Bhumi dan mantan istrinya sungguh kejam.

Sana tidak pernah tahu bahwa Bhumi—dosennya yang terlihat tenang dan berkarisma memiliki kehidupan yang seperti ini. Sana memang tidak begitu menyukai Bhumi karena dia tidak diluluskan sebelumnya. Namun melihat bagaimana Bhumi yang ternyata cukup baik saat memperlakukannya sebagai asisten membuat Sana melihat Bhumi lebih baik juga. tetapi setelah kejadian hari ini, Sana akan menarik semua penilaian baiknya pada Bhumi.

"Anin jangan nangis, ya. Nanti sama Tante Sana jalan-jalan." Sana pun berbisik di telinga gadis itu membujuknya.

Anin masih menangis dengan keras. Dia terus menyebut Mamanya dan masih memberontak agar Sana melepaskannya.

"Jangan nangis, Anin! Papa pusing dengar suara kamu!"

Bukan hanya Anin yang tersentak, Sana juga. Tidak menyangka Bhumi akan mengeluarkan suara keras seperti itu. Bhumi benar-benar mendapat nilai minus dalam penilaiannya.

Sentakan Bhumi sedikit membuat Anin mengkerut. Dia masih menangis. Namun tidak memberontak lagi dan justru memeluk leher Sana dan menenggelamkan wajahnya pada leher Sana seolah bersembunyi. Sana benar-benar tidak tega dibuatnya. Keterlaluan sekali Bhumi sampai berlaku seperti ini kepada anaknya sendiri.

Perjalanan itu dilalui dengan sangat tidak menyenangkan. Sampai kemudian mobil Bhumi tiba di depan rumah Arion dan Sana yang hendak turun namun terjegat dengan Anin yang tidak mau melepaskan lingakaran lengannya. Sana

sebenarnya tidak tega. Tapi dia pun sudah tidak mau berlama-lama dengan Bhumi di dalam mobil ini.

"Tante Sana mau turun, Anin. Sini sama Papa." Bhumi berusaha untuk menarik tangan putrinya dari Sana. Namun Anin bersekeras untuk tidak melepaskan rangkulannya.

"Nggak mau." Anin menolaknya.

"Anin." Suara Bhumi mengeras sedikit.

Sana berdecak. Kesal juga dia lama-lama dengan perangai Bhumi yang baru diketahuinya seperti ini.

"Anin kamu jang—"

"Nggak usah marah-marah, Pak!" Sana membentak Bhumi, menghentikan laki-laki itu yang mungkin saja ingin kembali memarahi putrinya yang baru berusia lima tahun. "Dia masih kecil. Lagi sedih. Apalagi yang bisa anak kecil yang lagi sedih lakukan selain nangis? Bapak ini dosen psikologi, kan? Tolong ilmunya dipakai sedikit."

Sana tidak lagi peduli dengan sopan santun. Tanpa menghiraukan Bhumi, dibawanya Anin keluar dari mobil dan berjalan menuju rumah Arion dengan menghentak kesal. Sana benar-benar kecewa dengan Bhumi.

.

.

.

To Be Continue

(24/01/2022)

Yuhuuuu ketawa-kewatanya nanti dulu yaa.... kita kulik-kulik dulu nih sifatnya Pak Bhumi yang lain.

ini part panjang banget sampe 2rb kata lebih. komentarnya juga harus panjang dan banyak yaaaaaa

Sampai ketemu di part selanjutnya^^

Luv Luv

Mill
Ig : kill.mill77

SEPULUH

"Udah biarin Anin di sini dulu. Nanti agak sorean Mas antar ke rumah sekalian jemput Lunar."

"Titip Anin ya Mas."

Sana tidak mendengar lagi suara Bhumi setelahnya. Mungkin laki-laki itu sudah pergi setelah berbicara dengan Laskar di depan. Sana sendiri tidak bisa banyak mencuri dengar karena Anin masih menangis dalam dekapannya. Justru semakin keras. Mungkin dia semakin terkejut karena Sana membentak Papanya dan nyelonong begitu saja masuk ke rumah kemudian bersembunyi di kamar tamu yang biasa ia tempati kalau datang ke sini.

"Mau Mama." Anin masih merengek memanggil Mamanya.

"Eh, suara apa tuh?" Sana memasang raut seriusnya. "Dug!" Dia bahkan mencoba membuat suara-suara sendiri. "Anin coba diem dulu itu denger nggak suara apa?"

Sedikit berhasil. Anin terdiam sebentar. Tapi sangat sebentar karena gadis kecil itu kembali menangis saat tidak menangkap suara apapun lagi di telinganya.

"Eh, eh, eh. Aduh suara apa ya itu aku takut deh." Sana mendekap Anin semakin erat. Bahkan menempelkan kepalanya pada kepala Anin.

Berhasil lagi. Gadis kecil itu terdiam.

"Itu kayaknya suara serigala deh." Sana berbisik di telinga Anin. "Anin jangan berisik dulu nanti serigalanya masuk ke sini."

"Nggak ada serigala!" Anin berteriak menyangkalnya. Dia yakin 100% pasti Sana berbohong.

"Ih ada tau!"

"Nggak ada!"

Pintu kamar terbuka membuat Sana dan Anin sedikit tersentak.

"Itu serigalanya!" Sana berteriak. Berdiri dari ranjang serta membawa Anin ke pojok tembok. "Serigala sana serigala jangan ganggu Anin, Anin nggak nakal kok!"

Anin memukul wajah Sana. "Itu bukan serigala itu Pakdhe Aka!"

Sana meringis menyadari bahwa usahanya sia-sia. Si bocil ini ternyata sulit sekali ditipu. Anin yang kemudian memberontak bak reog itu pun akhirnya Sana biarkan turun. Langsung saja Anin melipir menuju Laskar yang langsung digendong oleh laki-laki itu. Sampai pada dekapan Laskar, Anin langsung memeluk erat leher Laskar dengan tatapan sinisnya pada Sana.

"Kamu nih ada-ada aja." Laskar geleng-geleng kepala menatap adik sepupunya itu.

Sana tidak terkekeh. Dia memasang raut tajamnya. Kemudian melangkah mendekat pada Anin dan Laskar.

"Aku serigala di sini." Sana justru menambah dramanya. Bahkan mengaung kemudian berlari dan menghampiri Anin

seakan hendak memakan kaki buntal gadis kecil itu.

Anin langsung jejeritan saat Sana meraih kakinya. Berusaha menarik kakinya agar Sana melepaskannya.

"Aku suka memakan anak kecil yang cengeng." Sana hampir bisa menggigit kaki Anin namun Anin lebih dulu menendeng wajahnya dengan kakinya yang lain hingga membuat Sana mengaduh dan akhirnya melepaskan kaki buntal itu.

Si bocil ternyata kuat juga tenaganya.

Laskar geleng kepala. Tangannya terulur untuk menambah sentilan di kening Sana dan membuat gadis itu mengaduh sakit lagi. Kesakitan Sana adalah hal yang lucu menurut Anin hingga membuatnya tertawa.

Sana mendongak menyipitkan matanya menatap Anin yang tertawa. Akhirnya Sana bisa juga melihat tawa lucunya itu. Ya, meski agak menderita sedikit dulu.

"Lagi Pakdhe, lagi." Anin mengambil tangan Laskar dan menyuruhnya kembali melakukan hal itu.

Laskar tertawa. Namun dia menurut untuk kembali menyentil kening Sana yang membuat Sana kembali mengaduh. Anin juga tertawa lagi. Terus seperti itu sampai Sana capek sendiri berdrama pura-pura sakit walau memang agak sedikit sakit karena keningnya memerah.

__

"Tadi habis ketemu Anita?" tanya Laskar.

Sana yang sedang mengemil buah-buahan menoleh pada Laskar tidak mengerti. "Anita siapa?" tanyanya.

"Mamanya Anin."

"Oh." Sana membulatkan mulutnya kemudian mengangguk. Dia masih asyik melahap buah-buahan setelah Anin tertidur lelap di atas sofa yang didudukinya. Lelah menangis dan menertawakan Sana juga diberi makan siang, gadis kecil itu mengantuk dan akhirnya tertidur.

"Mereka bertengkar di sana?" tanya Laskar lagi.

"Bertengkar adu mulut enggak sih. Cuman itu Ibunya Anin kok jahat banget sih, Mas. Masa anaknya nangis kejer gitu kejar Ibunya malah dicuekin gitu aja." Sana asyik menggerutu. Masih tidak masuk di dalam kepalanya Ibu yang begitu kejam seperti ibunya Anin.

Laskar menghela napasnya. Tangannya kemudian terulur mengusap lembut kepala Anin yang sedang tertidur nyenyak.

"Bener Bhumi dan Anita nggak berantem?" tanya Laskar lagi.

Sana kembali mengangguk. "Pak Bhumi cuman kasih amplop terus Ibunya Anin pergi. Emang bisanya suka berantem?"

Lagi, Laskar menghela napasnya. "Mungkin karena ada kamu mereka nggak ribut-ribut."

Berarti benar. Bhumi sering bertengkar dengan mantan istrinya.

"Mas," panggil Sana. "Mas tau kan Pak Bhumi tuh dosennya Sana? Sana kira dia tuh single loh. Di kampus banyak tuh mahasiswi yang sering ngecengin dia karena dikirianya Pak

Bhumi masih single. Kok tiba-tiba dia udah punya anak aja. Eh, malah udah cerai. Emang nikahnya kapan sih Mas?"

Laskar melirik Sana sekilas. "Udah lama."

"Ya iya udah lama. Tapi kapan?"

"Sebelum Anin lahir."

Sana berdecak. "Cerainya deh. Cerainya kapan sih?"

"Setelah Anin lahir."

Kali ini Sana kembali terkejut. Itu orang berarti nggak ada setahun gitu nikahnya?

"Cerai kenapa, Mas?" tanya Sana lagi.

Tidak menjawab, Laskar justru menyentil kening gadis itu. "Urusan orang itu."

Sana berdecak. Dia ini memang agak tidak cocok dengan Laskar. Pernah dibilang kan, Laskar itu galak? Nah begini. Bukan cuman galak, tapi suka main tangan. Ya meski cuman sentil sentil kening atau mencubit pipinya dengan kencang. Tapi kan tetap saja sakit.

"Om sama Tante kondangan kemana sih. Kok belum pulang-pulang." Sana menggerutu. Di rumah ini hanya ada Laskar karena kedua orangtua laki-laki itu sedang pergi sejak Sana datang. Laskar bahkan sengaja diperintahkan menjaga rumah agar ketika Sana datang, di rumah ada orang.

Melihat mangkok buahnya sudah kosong, Sana kemudian bangkit dari sofa. Dia melangkah menuju dapur untuk menaruh mangkok kotor itu kemudian melipir ke kamar tamu. Ponselnya tadi di charger di sana.

From : Pak Bhumi-Dosen Psi. Kons

|Anin masih menangis, Sana?

|Sana, Anin sudah makan siang?

|Anin sedang apa, Sana?

Ada tiga pesan masuk dari Bhumi yang Sana dapati di sana. semuanya bertanya tentang kondisi Anin. Kalau khawatir pada anaknya, kenapa harus dimarahi tadi?

Sana berdecak. Melihat perangai Bhumi yang seperti itu membuat Sana jadi enggan membalas pesannya. Tapi dipikir-pikir, masih mau juga Bhumi mengirim pesan padanya setelah tadi Sana membentaknya dimobil. Sana kira Bhumi tidak akan mau lagi berbicara dengannya setelah sikap tidak sopannya itu.

To : Pak Bhumi-Dosen Psi. Kons

Udh nggak nangis, udh makan siang, lg tidur.|

Sana akhirnya membalas pesan itu meski sedikit enggan. Setelah ini, dia harus memikirkan cara kembali ke Jakarta tanpa harus menumpang lagi pada Bhumi.

__

"Aku nggak mau duduk sama kamu!" Anin yang sudah anteng duduk di kursi depan mendorong Sana yang tiba-tiba ikut membuka pintu.

"Ih, kan aku maunya sama kamu." Sana pura-pura cemberut. Bergerak hendak ikut masuk ke dalam. Bukannya berhasil, Sana malah kena pukul.

"Anin, nggak boleh pukul-pukul." Peringat Bhumi yang membuka pintu kemudi.

Anin menoleh pada Bhumi dengan wajah kesal. Bibirnya kemudian maju cemberut dan kedua lengannya terlipat di depan dada. Sungguh, Anin yang bertingkah seperti ini membuat Sana gemas sekali. Bibirnya maju dan pipinya begitu tembab. Rasanya ingin Sana gigit saja.

"Aku nggak boleh duduk sama kamu, nih?" Sana masih ingin menggoda.

Bukan jawaban yang Sana dapat justru satu pukulan lagi dari Anin yang mengenai perutnya.

"Anin," peringat Bhumi lagi.

"Dia nakal, Pah." Anin menoleh pada Bhumi dan menunjuk Sana dengan jari telunjuknya.

Sana terkekeh. Menggoda Anin sungguh sangat menyenangkan. Sana pun mencukupkan diri untuk menggoda. Dia kemudian beranjak menuju kursi tengah dan duduk dengan nyaman di sana. tidak lupa dibukanya jendela dan tangannya melambai pada Erien yang kemudian mendekat.

"Kamu jangan banyak tingkah ya, Sana. jangan diganggu terus Aninnya." Tantenya itu kembali memperingatkan.

Sana cemberut. Namun gadis itu mengangguk sebelum Erien mengomel lebih lama lagi. Mobil Bhumi pun menyala. Perlahan bergerak dengan iringan lambaian tangan dari yang lainnya. Di Minggu pagi ini, Sana akan pulang ke Jakarta. Tidak jadi pulang sendiri sebab tidak mendapat uang dan juga izin dari Om dan Tantenya. Akhirnya terpkasa

dia kembali menumpang dengan Bhumi. Tidak hanya berdua. Ternyata Anin ikut ke Jakarta.

Sana duduk dengan tenang di kursinya. Bhumi yang dalam mode normal seperti ini terlihat begitu manis memperlakukan putrinya. Begitu lembut dan penuh kasih sayang. Sangat berbeda dengan Bhumi yang kemarin yang bahkan bisa membentak anaknya yang baru berusia 5 tahun.

"Aku nggak dibagi nih, apelnya?" Sana sudah duduk di tengah-tengah, melongok pada Anin dan menggoda bocil itu.

Anin menatap tidak suka pada Sana. sejak kemarin di rumah Arion, Sana selalu menganggunya.

"Aku bagi dong, aku kepengen makan apel, nih." Sana berniat untuk merebut apel itu dari tangan Anin. Dengan segera, Anin melahap potongan apel yang tersisa di tangannya.

Sana tertawa. Anin tampak semakin menggemaskan. Pipinya menjadi lebih menggelembung ketika sedang mengunyah apel itu. Sana benar-benar tidak tahan. Gadis itu kemudian memajukan tubuhnya lewat sela-sela kursi dan menggigit pipi Anin hingga anak itu menjerit.

"Sana!" Bhumi bahkan sampai meminggirkan mobilnya melihat atraksi mahasiswinya itu.

Sana menjauhkan diri. Menyengir menatap Bhumi yang kini mengambil Anin yang telah menangis dengan pipi memerah. Diusapnya pipi anaknya itu kemudian pandangan tajam Bhumi berikan pada Sana.

Sana merasa bersalah. Tapi cuman sedikit. Dia lebih merasa puas karena sudah berhasil menggigit pipi si bocil gembul itu. Tangannya ikut terulur ingin mengusap pipi Anin yang baru saja digigitnya. Namun belum sampai, Bhumi sudah lebih dulu menghempaskannya.

"Hehe, maaf Pak. Abisnya anaknya gemes banget." Sana tanya tersenyum meringis, memamerkan deretan giginya yang rapi pada Bhumi.

__

Setelah atraksi menggigit pipi Anin kemudian diam sebentar dan kembali menganggu Anin saat gadis kecil itu sudah tidak menangis, Sana akhirnya tertidur kelelahkan. Bhumi melirik dari kaca mobilnya. Mahasiswinya sudah terlihat benar-benar pulas. Bahkan merasa sangat nyaman merebahkan diri pada kursi tengah.

"Si nakal itu udah bobo ya, Pah?"

Bhumi menoleh pada putrinya yang tiba-tiba berbicara. Anin juga terlihat melirik ke arah belakang dan mendapati Sana yang terlelap.

"Kok panggilnya gitu?" kata Bhumi.

"Dia nakal, Papa." Anin menunjuk Sana sembari cemberut. Sudah sejak kemarin dia kesal sekali pada Sana yang terus menganggunya. Bahkan saking kesalnya dengan Sana, Anin sudah melupakan kesedihannya. Dia juga tidak lagi menangis meminta ikut Mamanya sebagaimana biasanya Anin akan melakukan itu setelah bertemu Anita.

"Tante Sana cuman mau ajak Anin main."

"Aku nggak mau main sama dia." Anin membuang wajah. Kedua tangannya kembali terlipat di depan dada.

Melihat tingkah putrinya itu, Bhumi terkekeh. Tangannya terulur mengusap pipi Anin yang tadi digigit Sana.

"Masih sakit?" tanya Bhumi.

Anin menggeleng. Sakitnya ternyata hanya sebentar meski bekasnya masih ada sedikit. Kulit Anin yang putih kontras sekali membuat bekas gigitan itu di pipinya.

Saat jalanan macet dan mobil Bhumi berhenti, laki-laki itu kemudian memajukan tubuhnya pada Anin. Diciumnya pipi putrinya itu dengan sayang.

"Bau ya Pa?" tanya Anin.

"Bau apa?"

"Itu kan tadi si nakal gigit pipi aku."

Bhumi tertawa kecil. Dia saja bahkan tidak berpikir sampai sana. "Emangnya Tante Sana bau?" tanya Bhumi.

Anin mengangguk semangat. "Bau!"

"Bau apa?"

"Bau kencur."

Bhumi tertawa. Dia sangat merindukan dimana mereka berdua mengobrol dan tertawa seperti ini. Dua tahun ini, Bhumi berpisah dengan Anin. Hanya sesekali mengunjungi di waktu luangnya. Laki-laki itu pun memutuskan untuk membawa Anin tinggal dengannya. Dia akan serius untuk benar-benar menjauhkan Anin dari ibu kandungnya.

.

.

.

To Be Continue

(26/01/2022)

Yuhuuuu tiga hari berturut-turut nih HAHAHA

Anin kalau disatuin sama Sana kayaknya bakal terjadi perang dunia terus ya wkwkwk

sampai bertemu di part selanjutnya kalau gitu ^^

Luv Luv,

Mill

Ig : kill.mill

SEBELAS

Giliran Anin yang tidur kala Sana sudah bangun. Gadis itu masih menyamankan diri meringkuk di kursi tengah sembari memeriksa ponselnya. Melihat tidak ada yang penting, Sana pun duduk. Matanya melirik pada kursi depan tempat Anin yang pulas sembari memeluk boneka hello kittynya dengan mulut yang terbuka.

"Si gembul tidurnya udah lama, Pak?" tanya Sana pada Bhumi.

"Jangan panggil anak saya begitu, Sana."

Sana terkekeh. "Itu kan panggilan sayang, Pak," elaknya.

"Tetap nggak boleh. Dia punya nama, panggil yang benar."

Bibir Sana mengerucut. Dia baru tahu ternyata Bhumi orangnya galak juga. Walaupun begitu, Sana tidak kapok. Dia masih gemas melihat Anin yang tidur mangap sembari memeluk boneknya. Dengan jahil, Sana menempatkan diri di sela-sela kursi dan mengulurkan tangannya menutup mulut Anin.

"Sana," peringat Bhumi melirik apa yang sedang Sana lakukan.

"Enggak kok, Pak. Ini tuh mau disayang-sayang." Sana menaikkan tangannya mengusap lembut pipi temban Anin. "Tuh liat tuh, saya elus-elus ini."

Bhumi tidak menjawab. Melihat tidak ada lagi tanggapan dari Bhumi, Sana yang tadinya hanya mengusap-usap pipi Anin kembali membuat ulah dengan perlahan mencubit-cubitnya. Anin sudah merasa terusik. Namun Sana tidak juga menyudahinya.

"Aaah..." Anin merengek, merasa tidurnya terganggu. Kemudian dengan segera Sana menjauhkan tangan dari Anin. Gadis itu hanya memasang senyumnya pada Bhumi saat tahu dosennya itu menatap galak padanya.

"Gemes, Pak," elak Sana.

"Kamu duduk yang bagus, Sana. Nanti kalau saya ngerem mendadak kamu nyungsep ke depan." Bhumi menarik lengan gadis itu yang ingin kembali bergerilya di wajah putrinya.

Sana pun akhirnya menurut. Ya, walau dia masih ingin menganggu Anin. Tapi Sana juga sedikit takut. Kalau nanti dia diturunkan di tengah jalan bagaimana? Bisa saja kan, Bhumi sekejam itu.

Siang ini matahari sedang terik-teriknya. Bahkan masuk ke dalam lewat jendela mobil. Teriknya matahari itu kemudian menerpa wajah Anin saat mobil Bhumi belok ke kanan. Laki-laki itu melihat pada putrinya kemudian mengulurkan tangan menghalangi sinar matahari takut-takut Anin merasa silau. Sana memerhatikan itu dari belakang. Bhumi yang normal seperti ini terlihat sangat menyayangi anaknya.

"Anin tinggal di Jakarta siapa yang rawat, Pak?" tanya Sana. Dia tidak banyak tahu soal Bhumi yang mau membawa Anin tinggal di sana. Tahu-tahu Bhumi menjemputnya di rumah Arion dan Anin sudah ikut saja.

"Saya udah sewa pengasuh," jawab Bhumi.

"Oh." Sana menganggukkan kepalanya. Gadis itu terlihat seperti sedang berpikir. "Pak," panggil Sana.

"Iya?"

"Maaf ya kemarin saya bentak Bapak." Melihat Bhumi yang ternyata sangat menyayangi anaknya membuat Sana jadi merasa bersalah. Dia kemarin sangat tidak sopan memperlakukan Bhumi.

Bhumi tidak menyahut. Hanya diam dan masih sibuk mengemudikan mobilnya.

"Maaf kalau saya keliatan menggurui Bapak. Tapi sebagai seorang anak perempuan, saya bisa tau apa yang Anin rasain. Saya yang udah dewasa aja merasa sedih banget kalau Papi saya, jangankan bentak saya, suaranya sedikit keras aja saya udah ngerasa kayak nggak disayang. Sediiiih banget kalau dibentak sama orangtua. Apalagi Anin keliatan dekat banget sama Bapak." Sana mengatakan apa yang dikepalanya sembari menunduk. "Anin masih kecil banget. Dia belum ngerti apa yang terjadi sama kedua orangtuanya."

Bhumi tidak menyahut. Namun dia mendengarkan apa yang Sana katakan. Dia pun menyadarinya. Dia bahkan paham dengan ilmunya. Bhumi tau itu. Hanya saja, dia Bhumi belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Hingga sering kali tanpa disadari, dia melampiaskannya pada Anin. Kemudian setelahnya, Bhumi akan merasa sangat-sangat-sangat menyesalinya.

__

Sana tahu apa yang harus dia lakukan setelah sampai Jakarta. Adalah memulai diskusi seriusnya dengan Adel untuk membahas masalah yang tidak kalah serius juga.

Yaitu mengenai berita yang sedang panas-panasnya yang Sana dapatkan sebagai oleh-olehnya dari Yogyakarta. Tentu saja mengenai Bhumi yang sudah menikah, punya anak dan bercerai.

"Del, ini serius banget nih. Ayo dong lo telepon Mami gue ijinin gue nginep." Sana sudah sampai rumah satu jam yang lalu. Langsung menuju kamar dan menelepon Adel untuk perijinan menginap.

"Duh, besok aja deh ketemu di kampus. Lagian lo kan baru sampe Jakarta. Kangen-kangenan dulu kek sama keluarga."

"Ah mereka aja nggak ada yang kangen sama gue." Sana tidak bohong. Hanya Papinya saja yang heboh saat dirinya pulang. Yang lain justru senyap di tempatnya masing-masing.

"Udah besok aja lo ke kampus. Jam 9 besok gue bimbingan sama Pak Irwan."

"Yah, Del. Ini hot news banget, Del. Lo emang nggak penasaran?"

"Enggak."

"Ya ampun, Del. Lo kan bisa nemenin Kakak lo nya kapan-kapan aja." Alasan Adel menolak Sana di rumahnya karena Adel ingin menemani kakaknya belanja kebutuhan kue.

"Nggak bisa. Gue udah janji sama Kak Leo dari minggu kemarin."

"Del, lo lebih milih kakak lo dari pada gue, temen lo sendiri?"

"Ya iyalah gue milih kakak gue! Gila lo!"

Sana berdecak. Adel sangat tidak bisa diajak bekerja sama. Merasa sia-sia dan tidak akan berhasil untuk membujuk temannya itu, akhirnya Sana pun memutuskan panggilan. Padahal ini hangat sekali untuk didiskusikan. Bisa-bisanya Adel justru tidak penasaran.

"Sana." Pintu kamar Sana terbuka. Menampilkan wajah Papinya di sana.

"Kenapa, Pi?" tanya Sana malas-malasan.

"Kamu tuh nggak kangen sama Papi tiga hari di Jogja pulang-pulang bukannya temenin Papi malah sibuk di kamar." Saka menggerutu. Dia padahal rindu sekali dengan putrinya yang seperti bang toyib tidak pulang-pulang.

"Apaan tiga hari. Orang cuman dua hari doang."

"Ck kamu tuh!" Saka menatap putrinya sengit. "Udah ayo ikut Papi."

"Kemana?"

Saka melongok kanan kirinya untuk memastikan tidak ada orang di luar. "Belanja," bisiknya.

Sana langsung melotot matanya. Memang Papinya ini paling debes sekali. Langsung saja Sana loncat dari kasur dan berlari menabrak Papinya itu.

"Beneran ya, Pi? Sana boleh beli apa aja kan, Pi? Beli baju, sepatu, tas, parfum Sana boleh beli kan Pi?" Rasanya sudah seperti bertahun-tahun Sana tidak belanja.

Saka mendekap bibir putrinya itu dengan telapak tangannya. "Sttt... kamu jangan kenceng-kenceng

ngomongnya. Jangan sampai ketahuan Mami. Bisa gagal rencana kita."

Sana langsung mingkep saat itu juga. dia menjauhkan tubuh dari Papinya dan memperagakan diri seperti sedang mengunci bibir. Kalau tau pergi dari rumah selama tiga hari bisa membuat Papinya jadi baik begini, sudah Sana lakukan sejak kemarin-kemarin.

"Kamu ajak adek kamu sana. Kasian dia mau beli novel nggak dikasih sama Mami. Sekalian juga kamu bilang Nasa jangan kemana-mana nanti Mami curiga. Tanya dia mau makanan apa biar nanti dibeliin."

Sana mengancungkan jempolnya. Hari ini dia akan menguras habis dompet Papinya.

—

"Emang Pak Bhumi umurnya berapa, sih?"

"Nggak tau," jawab Sana. "Tapi tuh Mbaknya dia seumuran sama Mas gue. Bentar itung dulu. Gue umurnya 21, Mas Laskar umurnya 28. Nah Pak Bhumi nggak mungkin lebih dari 29 kan berarti umurnya. Mungkin sekitar 26 27? Kayaknya nggak beda jauh jaraknya sama Kakaknya."

Adel mengangguk angguk paham. "Oke kita anggap umur Pak Bhumi 27. Tadi berapa umur anaknya? 5 tahun? Berarti kemungkinan istrinya hamil waktu Pak Bhumi umur 22. Anjir!" Adel sampai menggebrak meja. "Berarti doi masih kuliah S1 nggak sih? Jangan-jangan ..."

"Apa?" Sana menatap Adel pensaran.

"MBA nggak sih?" Adel mengecilkan suaranya.

"Hah, serius lo?!"

"Ya bisa jadi nggak sih?"

"Tapi bisa aja dia nikah muda kan? Kayak akhi-akhi gitu. Kan ada tuh akhi-akhi yang 17 tahun juga udah nikah. Anaknya Pak Ustadz itu siapa namanya gue lupa. Pokoknya itu deh."

"Bisa jadi sih nikah muda. Siapa tau Pak Bhumi emang tipe akhi-akhi." Adel mengangguk-angguk. "Eh tapi masa cerai?"

"Ya yang namanya cerai. Nikah itu kan ibadah. Tapi kalau rumah tangganya nggak harmonis, berantem terus, dimana lagi ibadahnya?"

"Iya juga sih. Tapi orangtuanya Pak Bhumi gimana? Agamis banget gitu? Mantan istrinya gimana? Yang tipe-tipe ukhti gitu bukan?"

Sana menggeleng. "Kayaknya kalau agamis banget gitu enggak sih. Bapaknya tuh emang diem banget. Nyokapnya ya, kayak nyokap-nyokap pada umumnya. Nyokapnya pake kerudung, sih. Tapi mantan istrinya nggak kerudungan tuh."

Adel semakin bingung. Berikut juga Sana. Mereka tidak bisa memecahkan diskusi ini terkait dengan berita Bhumi yang tiba-tiba sudah bercerai dan punya anak saja. Kalau orang-orang kampus pada tahu, pasti ini akan jadi berita besar.

"Coba lo tanya, San," suruh Adel.

"Tanya kenapa Pak Bhumi cerai."

"Gila lo ya!" Sana menatap Adel tidak percaya. "Bisa-bisa digantung gue."

"Ya enggak lah. Lo kan asistennya. Terus ternyata kan kalian masih ada hubungan kekerabatan juga."

"Gila, ogah! Masih mau hidup gue."

"San!" Adel memukul lengan Sana. "Lo tanya nyokap lo! Nyokap lo pasti tau kan? Atau lo tanya Mas lo, lah, San. Mas lo tuh tunangan kakaknya Pak Bhumi kan?"

"Nanya sama Mas Laskar mah nggak ada gunanya. Tapi bisa lah nanti gue coba spik-spik tanya Mami gue."

Keduanya kemudian kembali terdiam lagi. Sama-sama sedang berpikir dalam pemecahan kasus ini. Sampai kemudian ponsel Sana berbunyi dan nama Bhumi tertera di sana.

"Halo Pak?" Sana langsung menjawabnya.

"Tadi saya liat kamu di kampus?"

"Iya ini saya lagi di kantin. Kenapa, Pak?"

"Bisa ke ruangan saya?"

"Oh iya, Pak."

Panggilan kemudian berakhir. Sana menaruh ponselnya ke dalam tas.

"Ngapain Pak Bhumi?" tanya Adel penasaran.

"Nggak tau suruh ke ruangan. Palingan mau dikasih kerjaan." Sana hanya mengedikkan bahu. Gadis itu pun menghabiskan sisa ice lemonnya kemudian bangkit dari kursi. "Ke sana dulu deh gue. Lo jangan ninggalin gue ya. Gue mau ikut ke rumah lo. Kangen sama cake Kak Leo gue."

Adel hanya mencebikkan bibirnya saja.

—

Di depan ruangan Bhumi tampak ramai mahasiswa yang menunggu dosennya itu. Beberapa orang adalah teman angkatan Sana. Sepertinya mereka ingin bimbingan dengan Bhumi. Ada yang juga menyapa Sana dan berbasi basi sekilas. Ada juga satu orang yang membuat Sana memutar bola matanya malas.

"Eh, mantan. Ngapain ke sini, Tan? Kangen gue lo?" Suara sangat kelewat percaya diri Gauda menyapanya. Semakin membuat Sana malas saja.

Tanpa menjawab Gauda, Sana menyelonong begitu saja menyerobot masuk membuat mahasiswa lain menggerutu. Mereka sudah menunggu sejam lebih untuk bimbingan dengan Bhumi dan Sana seenaknya malah tidak mau antri. Lalu sebelum Sana berhasil memegang handle pintu, lengannya keburu ditarik oleh salah satu temannya.

"Ngantri dong, San. Gue udah dari jam 9 ini di sini." Salah satu teman Sana memprotes.

"Ya ampun gue cuman bentar," jawab Sana malas.

"Ya gue cuman bentar. Pokoknya harus ngantri lah." Teman Sana tidak mau mengalah.

"Gue nggak mau bimbingan, kali. Judul aja belom ada. Tadi Pak Bhumi nyuruh gue kesini."

Teman Sana itu menyipit tidak percaya.

"Ck! Nggak bohong gue. Gue kan sekarang asistennya Pak Bhumi. Lo nggak tau? Tanya anak semester 6 sana kalau

nggak percaya."

"Awas lo bohong ya!"

"Iye-iye." Setelah temannya itu melepaskan lengannya, Sana langsung masuk ke dalam.

Di dalam ruangan Bhumi, ada dua mahasiswa yang sedang duduk di depan meja Bhumi. Bhumi dan kedua mahasiswa itu beserta si bocil yang ternyata ada di dalam ruangan ini juga menatap pada Sana yang baru saja membuka pintu. Bhumi terlihat begitu lega melihat kedatangan Sana.

"Anin sama Tante Sana dulu, ya. Papi mau kerja dulu." Bhumi yang tengah memangku Anin kemudian berdiri, mendekat pada Sana.

Anin menggeleng keras. "Aku nggak mau sama si nakal itu." Gadis kecil itu membuang wajah dan memeluk leher Bhumi lebih erat.

Menyadari bahwa antrian di depan disebabkan oleh Bhumi yang tidak selesai-selesai memberi bimbingan, Sana pun ikut mendekat. Mengulurkan tangannya pada Anin.

"Ayo ikut aku. Aku jajanin es krim nanti," bujuknya.

"Anin nggak boleh makan es, Sana. dia lagi pilek," beritahu Bhumi.

"Ya udah jajan yang lain di kantin. Ayo."

Anin tetap menggeleng. Dia pasti tidak mau ikut dengan si nakal yang sering menganggunya.

"Beneran nggak mau ikut aku nih? Padahal di sana ada kolam ikan, loh. Ikannya ada banyak," bujuknya lagi. Bahkan

tangannya mulai untuk menarik-narik lengan Anin. "Nanti aku mintain deh ikannya satu buat kamu."

Anin sedikit tertarik. Gadis itu menoleh pada Sana dan akhirnya mau ikut dalam gendongannya. "Aku nggak mau satu, maunya tiga." Anin menunjukan kedua jarinya yang berdiri.

Sana terkekeh. Dinaikannya lagi satu jari Anin agar menjadi tiga. "Kalau tiga begini," katanya.

Anin tidak menyahut. Bibirnya masih mengerucut cemberut meski tidak memberontak bak reog ingin turun. Melihat Anin yang mau dengan Sana, Bhumi pun menghembuskan napasnya lega.

"Pengasuhnya baru bisa datang besok. Dia nggak ada temannya di apartemen. Saya titip kamu dulu, ya," ujar Bhumi. Sana pun mengangguk mengiyakan. Pamit keluar setelah Bhumi mencium pipi putrinya.

Keluarnya Sana dari ruangan Bhumi dengan membawa seorang anak kecil dalam gendongannya membuat mahasiswa yang ada di depan itu saling kebingungan.

"Anak siapa tuh? Perasaan lo belom gue kawinin, San." Mulut bau itu adalah milik Gauda yang langsung dapat pelototan tajam dari Sana.

Gadis itu melenggang begitu saja meninggalkan banyak mahasiswa yang bertanya-tanya tentang siapa yang ada dalam gendongan Sana. Sana baru akan belok di tikungan. Namun kakinya berhenti melangkah saat dia teringat dengan sesuatu. Langsung saja Sana kembali melangkah menuju ruangan Bhumi.

"Anin nanti minta uang sama Papa, ya. Aku nggak punya uang. Kalau nggak punya uang nanti kamu nggak bisa dapet ikan," kata Sana Anin. Anin tidak menjawab.

Sana kembali membuka pintu dan langsung mendadpat tatapan heran dari Bhumi.

"Anin cepet bilang Papa minta uang," bisik Sana di telinga gadis kecil itu. Namun ternyata, bisikan Sana itu terdengar cukup keras hingga Bhumi bisa mendengarnya.

Bhumi pun bangkit dari kursinya. Mengeluarkan dompetnya dan mengulurkan satu lembar uang seratus ribu pada Sana.

"Buat jajan Anin," katanya.

"Seratus ribu cuman dapet satu ikan, Pak. Tadi Anin mintannya tiga."

"Kalau tiga jadi tiga latus, Papa." Dan Sana sangat cinta sekali dengan Anin kali ini yang membantunya bicara. Ternyata walaupun tidak bisa menghitung dengan jari, Anin hapal penjumlahan. Pintar sekali memang si gembul ini.

Mengalah, Bhumi pun mengulurkan dua lembar lagi yang langsung Sana terima dengan senang hati.

"Anin bilang apa sama Papa," kata Sana pada Anin.

"Makasih Papa."

Bhumi tersenyum. Diusapnya kepala Anin dengan sayang. "Anin jangan nakal sama Tante Sana, ya. Nanti kalau Papa udah selesai, Papa jemput Anin."

Anin mengangguk menurut.

"Belikan Anin makan siang, Sana. Tapi jangan yang terlalu banyak minyak, jangan yang terlalu pedas, jangan yang terlalu manis. Jangan juga kasih Anin es krim," pesan Bhumi.

Sana sanggupi dengan memperagakan sikap hormatnya.

"Papa kamu bawel ya, Nin," bisik Sana saat kembali keluar dari ruangan Bhumi.

"Kamu yang bawel. Kamu nakal!" Anin memukul pundah Sana dengan kepalan tangannya, tidak terima Papanya dinistakan.

.

.

.

To Be Continue

(27/01/2022)

Yuhuuuuu 4 hari berturut-turut niiiiih!!

Ketemu lagi kan sama si nakal dan bocil bau kencur HAHAHAHAHA

JANGAN LUPA YA DI VOTE, DIKOMEN DAN DI SHARE KE TEMEN-TEMEN KALIAN BIAR SEMAKIN RAME LAPAK INI WKWKWK

SAMPAI BERTEMU DI PART SELANJUTNYA KALAU GITU^^

LUV LUV

MILL
Ig : kill.mill77

Ehhhh bentar.....
Mau ikut promosi bentar yaaa

Ada yg pernah baca ceritaku yg Olivia's Love Story nggak?? Nah OLS lagi open PO nih!!

PLATINUM PUBLISHER

Periode PO 27 Jan - 9 Feb 2022

Olivia's Love Story

Penulis : KillMill

Lisensi : Stary Pte. Ltd.

ISBN : 978-623-6536-38-4

Dimensi : 308 hlm ; 14 x 20 cm

Olivia Sheanna Tan merasa bahwa matanya hanya bisa menatap pada satu pria. Adio Daveno Karllen. Satu-satunya laki-laki yang berhasil menjungkir balikan hidupnya.

Lalu Olivia merasa bahwa Adio lah jodohnya. Melakukan segala cara untuk menyingkirkan perempuan yang merubah perhatian Adio darinya. Meski ia tahu, Adio membencinya setengah mati atas kelakuannya itu. Menyerah dan berhenti. Itu yang sedang Olivia coba lakukan.

Namun ketika ia kembali menatap Adio, keinginan memiliki itu kembali. Dan ia melakukan kesalahan yang sama. Membuat Adio membencinya berkali-kali lipat. Melupakan dan menghilang. Hal yang Olivia lakukan untuk mengubur keinginannya memiliki Adio sekali lagi.

IDR 99.500

www.platinum-publisher.com redaksi@platinum-publisher.com

Yuuuuk yang mau peluk Adio dan Olivia versi buku atau yg belum baca bisa ikutan PO yaaaaa

....

Btwbtw lagiiiiii besok De-Sana Ka-Nasa alias cerita Mami Papinya Sana bakalan Open PO juga! Jangan

sampe kelwat infonya ya^^

MAMI PAPI

Haaaaaaaaiiiiii

Ini bukan update dulu yaaaa

Tapiii aku bawa kabar gembira lainnya niiiihh hihihi

Hari ini De-Sana Ka-Nasa alias cerita Mami Papinya Sana udah open PO!!

Nih aku kasih intip banner nya yaa

PAKET SAKA

PRE-ORDER

28 - 30 JANUARI 2022

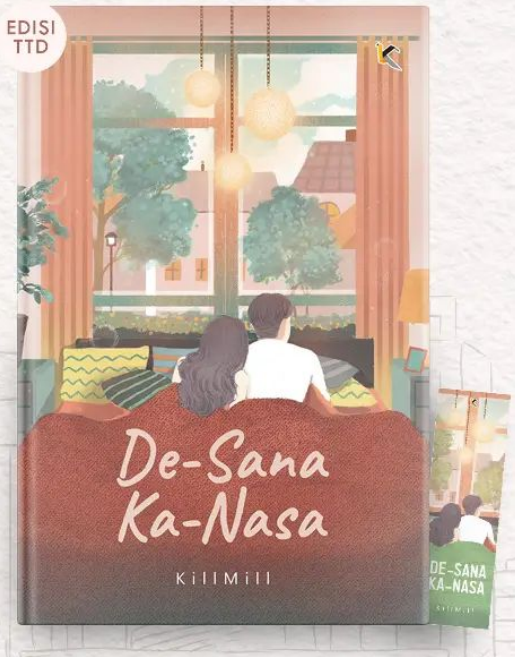

~~Rp95.000~~ **Rp80.750**

Buku berTTD + Bookmark(include)

A

duuuh parah itu ngiler banget gasih liat diskonnya 😭😭

Ayo langsung aja ikutan PO nya di shopee penerbit katadepan yaaa

Bisa klik link nya di bio Wattpad/Instagram aku!

Di versi novel kalian akan liat Sana dan Nasa kecil begimana hahahaha

Jangan sampe kelewat pokoknya!!

DUABELAS

Pagi ini, tepat pukul 8 pagi, Sana sudah bangun dari tidurnya. Namun gadis itu masih asyik rebahan pada ranjangnya yang nyaman sembari memainkan ponsel. Dia sedang menjelajahi sosial medianya sambil memikirkan kegiatan apa yang bisa dilakukannya hari ini. Yang pasti kegiatan menyenangkan namun tidak menghabiskan banyak uang.

Sana masih dalam masa hukuman. Seharusnya kalau tidak dihukum, dia sudah mendarat di Turki. Sudah mau masuk Februari. Masih ada salju di sana tidak, sih?

Ah, Sana tidak tahu. Angan-angannya untuk main salju sudah buyar sejak Papi tercinta menghukumnya karena Sana menghabiskan banyak uang untuk tahun baruan di Bali bersama teman-temannya. Sial sekali! Dia begitu terlena dan tergiur oleh pesta-pesta dan tidak sadar sudah keluar banyak uang. Bahkan dengan polosnya Sana bersedia saja saat disuruh menyewa jet pribadi untuknya dan teman-temannya.

Nasib ... nasib ... begini lah kalau orang pintar tapi kepintarannya cuman dipake seperempat.

"Sana! Sarapan!"

Suara Maminya dari bawah terdengar. Menggelegar seperti biasanya. Maminya pasti berpikir Sana masih terlelap dalam tidurnya. Biasanya memang seperti itu. Dia jarang bangun

pukul 8 begini kalau sedang banyak uang. Orang yang banyak uang bisa tidur dengan nyenyak tanpa harus memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang, bukan? Jadi karena Sana sedang tidak punya uang, dia jadi kesulitan untuk tidur nyenyak.

"Sana udah jam 8!"

"Iya, Mi!" Sana ikut berteriak dari kamarnya.

Sudah pernah dibilang belum, kalau rumah ini adalah hutan yang dihuni oleh para tarzan? Nah, jadi jangan heran ya, jika para penghuni rumah ini sukanya saling berteriak bersahut-sahutan.

Sana pun turun dari ranjang. Masih mengenekan piayama tidurnya dan tanpa mencuci wajah terlebih dahulu. Subuh tadi Sana sholat. Dia merasa sudah cukup wajahnya terkena air wudhu dan tidak perlu dicuci lagi meski setelah sholat Sana kembali tidur.

Langkahnya tidak begitu bersemangat duduk di kursi makan. Sudah ada Papinya yang siap dengan kemeja kerjanya dan ada Mami yang sudah siap juga dengan pakaian kerjanya. Naka dan Kana pasti sudah pergi sekolah. Sedang Nasa, sudah kerajinan duluan ke rumah sakit pagi-pagi. Namun selain itu, ada sebuah paper bag yang menarik perhatian Sana.

"Ini apa, Mi?" tanya gadis itu pada Maminya.

"Buka aja," jawab Clarinna.

Sana membukanya. Kemudian mulutnya ternganga saat melihat ada lagi paper bag kecil di dalamnya dengan logo parfum favoritnya. Matanya kemudian menatap Clarinna bertanya-tanya.

"Ini buat Sana, Mi?" tanyanya. Tidak dapat menyembunyikan raut bahagianya.

"Iya," jawab Clarinna. "Parfum kamu habis? Harum kamu beda belakangan ini."

Sana memasang wajah sangat terharu pada Maminya. Tidak menyangka dibalik sikap galak dan sangat kejam Maminya itu Clarinna masih sangat memerhatikan putrinya sampai aroma parfum yang berbeda saja Maminya hapal. Ingat kan waktu parfum Sana pecah karena disenggol adik tingkatnya? Nah, dia tidak bisa membeli parfum baru karena tidak memiliki uang.

"Mi, makasih, ya." Sana bangkit dari kursinya, melangkah pada Maminya dan memeluknya erat. "I love Mom."

Clarinna membalas pelukan putrinya itu. Kemudian keningnya sedikit mengerut saat mencium aroma familiar dari Sana. perasaan Sana belum memakai parfumnya, tapi kok wanginya sudah tercium ya?

Clarinna menjauhkan tubuh putrinya itu dan memastikan indra penciumannya sekali lagi. Benar. Ini aroma parfum mahal Sana seperti biasanya. Bukan aroma parfum yang tidak Sana sukai namun terpaksa dipakai karena tidak punya uang mau beli yang baru.

"Jujur, kamu udah beli parfum baru kan?" Clarinna menatap putrinya tajam.

Sana gelapan. Bukan hanya Sana, tapi sang Papi juga. Kemarin kan mereka belanja dan Sana memasukan parfum dalam kantong belanjanya itu.

"A—ah... i—itu, Mi." Sungguh, Sana merasa tenggorokannya tercekat.

"Sayang ..." Suara sang Papi membuat Sana sediki bisa bernapas. "Itu ... aku yang beliin kemarin."

"Cuman beli parfum aja?" tanya Clarinna.

Saka terlihat menggaruk kepalanya. Mereka berdua sudah berada diambang jurang.

"Jawab jujur!"

"Maaf Mami ..." Sana merengek, langsung memeluk Maminya. "Sana kemarin belanja baju, tas sama sepatu juga."

Clarinna menghela napasnya. Melepaskan pelukan Sana dengan pandangan tajamnya pada Saka. Tidak lagi berlama-lama di meja makan, Clarinna kemudian beranjak dari sana.

"Sayang ... aduh jangan ngambek dong." Disusul dengan Saka yang sudah panik setengah ampun melihat kepergian istrinya.

—

Sana semakin tidak bersemangat. Maminya pasti akan bete berkepanjangan. Ah, Papinya juga sih, pake sok ngide ngajak-ngajak belanja. Sana mana bisa belanja tanpa kalap. Baiklah, entah sudah yang keberapa Sana menghela napasnya. Dia semakin tidak tahu lagi kegiatan apa yang harus dilakukannya hari ini.

Posisinya kembali rebahan di ranjang. Diambilnya ponsel lagi dan berniat untuk membuka sosial media. Namun panggilan dari Bhumi yang tertera di layar membuat Sana mengurungkan niatnya dan menjawab panggilan dari dosennya itu terlebih dahulu.

"Halo, Pak."

"Sana kamu siap-siap. 15 menit lagi saya jemput di rumah."

Sana mengerenyit bingung. "Ngapain, Pak?"

"Pagi ini saya nggak bisa ngajar, mau cari sekolah untuk Anin. Kamu gantikan saya mengajar di kelas B semester 4. Mereka sedang presentasi. Kamu cukup menyimak dan mengawasi aja."

Sana terlihat berpikir. Dia memang tidak memiliki kegiatan. Namun dia juga tidak mau kegiatannya diisi dengan menggantikan Bhumi mengajar di kelas.

"Sana kamu dengar? 15 menit lagi, ya. saya udah di jalan."

Sana pun menghela napasnya. Baiklah, dia tidak punya pilihan.

"Iya, Pak."

—

"Karena kamu kasih liat ikan kemarin Anin maunya sekolah di sekolah yang ada akuariumnya." Bhumi sedang menyetir mobilnya. Di samping laki-laki itu, duduklah si bocil yang bibirnya mengerucut cemburut. Sedang Sana, ada di kursi belakang bersama pengasuh baru Anin yang bernama Mbak Mira. Mereka sempat berkenalan dan berbasa-basi sebentar tadi.

"Saya udah ke dua TK nggak ada yang ada akuarium. Adanya kolam ikan aja," kata Bhumi lagi. TK terakhir yang dikunjunginya melewati rumah Sana. Maka dari itu Bhumi terpikir untuk menjemput Sana dan mengantarkan gadis itu

ke kampus sekalian Bhumi lewat ke TK lain yang akan dikunjungi.

"Terus sekarang mau cari kemana, Pak?"

"Di dekat persimpangan kampus kayaknya ada TK. Saya mau liat ke sana dulu."

Sana mengangguk-angguk. Kepalanya kemudian melongok ke depan mencoba menggoda Anin yang masih cemberut. Anin sedang merajuk padanya karena Sana berbohong soal ikan. Sebenarnya tidak berbohong. Sana benar-benar meminta ikan di dalam akuarium yang ada di kantin. Bahkan pemiliknya pun memberi. Namun Bhumi melarang ikan itu Anin bawa pulang karena tidak mau repot menyiapkan akuariumnya.

"Cantik amat yang mau sekolah." Sana menoel-noel pipi Anin yang langsung gadis kecil itu tepis. Padahal dia kira kemarin mereka sudah berteman. Namun teganya Sana menipu Anin.

"Nin, senyum, dong. Makin maju deh itu bibirnya kelamaan cemberut."

Anin masih tidak mau merespon. Dia bahkan membuang wajah dari Sana dan juga ayahnya. Selain kesal dengan Sana, Anin juga kesal dengan Bhumi. Apalagi, dia baru kedatangan pengasuh baru yang belum dikenalnya. Anin itu susah dekat dengan orang baru. Namun tadi pagi Bhumi justru menyuruh Anin untuk mandi dan bersiap dengan pengasuh barunya. Mana tidak menemukan sekolah yang ada akuariumnya.

"Anin cantik ... kan kita udah jadi bestie kemarin." Padahal kemarin mereka romantis sekali, lho. Anin bahkan tidak mau lepas dengan Sana saking senangnya diberikan ikan.

Namun sekarang sepertinya Anin sudah kembali mengibarkan bendera perang.

"Iiih... aku gigit juga ya, kamu." Sana semakin memajukan tubuhnya masuk ke sela-sela kursi. Hampir dapat menggigit pipi Anin sebelum Bhumi menarik lengannya dan menatapnya dengan tajam.

"Jangan diganggu," peringat Bhumi.

Sana hanya tersenyum memamerkan deretan giginya yang rapi. Tidak kapok, Sana bahkan menyandarkan tubuhnya pada sisi kursi kemudi Bhumi dan menghadap pada Anin yang masih cemberut bak bebek mengerucut.

"Jangan manyun terus nanti temennya pada kabur loh," kata Sana.

"Aku nggak punya temen," jawab Anin ketus.

"Iya kan nanti kalau di sekolah baru ada temen banyak."

"Aku nggak mau punya temen."

"Ih masa nggak mau punya temen?" Sana memajukan dirinya mendekat pada Anin, menoel-noel pipi gembil gadis kecil itu.

"Iihh ... jangan dicubit!" Anin menghempaskan tangan Sana dengan kesal.

Sana terkekeh. Semakin asyik menggoda Anin. Apalagi Anin sudah terlihat menimpali. Semakin bersemangat saja dia. "Ya udah kamu temenannya sama aku aja deh. Oke bestie?"

"Aku nggak mau temen sama kamu," ketus Anin.

"Loh kenapa? Aku kan cantik. Masa kamu nggak mau temenan sama orang cantik."

"Kamu jelek! Mirip tikus!"

Sana tertawa. Orang cantik seperti dirinya dimiripi dengan tikus? Ngadi-ngadi emang si Anin. Sana semakin geregetan saja dibuatnya. Hingga kemudian, kembali Sana memajukan diri dan bersiap untuk menggigit pipi Anin.

Hup.

"Aaahh...." Anin menangis karena Sana berhasil menggigit pipinya.

"Astaga Sana!" Bhumi menarik lagi lengan si nakal itu. Sampai kembali menepikan mobilnya untuk memeriksa pipi putrinya takut-takut Sana menggigitnya terlalu keras.

—

"Hari ini materinya Teori Holistik-Dinamik Maslow. Betul?"

"Betul, Kak." Serempak mahasiswa menjawab Sana.

"Okay kalau gitu langsung maju ya kelompok berapa? 7 ya?"

"Iya, Kak." Salah satu perwakilan kelompok 7 menjawab.

Mahasiswa kelompok tujuh pun maju ke depan. Memasang kabel infocus pada laptop dan menyiapkan proyektor serta beberapa kursi. Sana sendiri, langsung mengambil duduk di kursi dosen. Ah, begini rasanya menjadi bos. Dia jadi ingin terkekeh sendiri.

"Kak, kenalannya segitu doang? Kenalan lagi dong kak. Tapi berdua aja sama saya."

Sana baru menyamkan duduknya saat suara gombalan receh itu masuk ke dalam telinganya. Matanya menyipit menatap salah satu mahasiswa yang menggobal itu. Saat Sana masuk kelas tadi, dia berkenalan sedikit sebelum menyuruh mahasiswa yang presentasi maju. Padahal seluruh mahasiswa yang ada—yang semuanya hampir sudah mengenalnya karena Sana memang seterkenal itu—sangat antusias melihat yang datang di kelas ini adalah Sana, bukan Bhumi yang terkadang membuat mereka merasa ingin pipis di celana saking disiplinnya.

"Nama kamu siapa?" tanya Sana pada mahasiswa itu.

"Fatih, Kak. Tapi kalau mau panggil sayang juga boleh."

"Oke, Sayang."

Suara mahasiswa sontak saling bersorai mendengar Sana justru menjawab godaan itu. Sana sedikit terkekeh. Ternyata mengajar adik tingkatnya seru juga.

"Kenalannya nanti lagi, ya. Sekarang kita belajar dulu."

Semua mahasiswa pun menurut. Mendadak senyap saat moderator membuka sesi presentasi dan Sana yang menarima makalah dari salah satu mahasiswa yang maju. Sana membuka lembaran makalah itu, memeriksanya dan membacanya dengan tenang. Sesekali juga memerhatikan mahasiswa yang sedang menjelaskan di depan kelas.

Diskusi itu berjalan cukup tenang dan lancar meski tidak semua mahasiswa memerhatikan. Hanya deretan bangku paling depan saja yang tampak aktif memperhatikan dan bertanya. Selebihnya ... ya, ada yang bermain ponsel, tidur, coret-coret buku tidak jelas, baca komik dan sebagainya.

"Terimakasih atas perhatian teman-teman semua, assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh." Moderator menutup sesi presentasi dan diskusi hari ini disambut jawaban salam dan juga tepukan tangan dari Sana.

"Good, job. Thanks. Silakan duduk." Sana kembali membuka-buka makalahnya selagi kelompok 7 duduk di kursinya masing-masing.

"Kita bahas beberapa hal dulu, ya." Sana memulainya. "Rumusan masalahnya lengkap, dari biografi sampai kritik. Saya mau komentari beberapa hal dalam penulisan dan isi. Sebelumnya kalian udah dapet buku panduan penulisan karya ilmiah?"

Mahasiswa lebih banyak diam namun ada beberapa yang menggeleng.

"Seharusnya kalian udah dapat. Ada di TU dan kalian bisa minta. Atau bisa download pdf nya di website fakultas," ujar Sana. "Dari segi penulisan makalahnya masih banyak miss. Font yang digunakan untuk makalah sesuai dengan buku panduan adalah Times New Roman size 12. Kelompok ini masih pakai calibri dengan size 11. Spasinya juga kejauhan. Untuk makalah nggak usah sampai 2 begini spasinya. 1,5 udah cukup. Untuk logo universitas, ini masih pakai yang lama. Yang terupdate itu yang ada tulisan nama universitasnya di bawah. Bisa di download juga di website universitas. Typo juga masih banyak sekali bertebaran. Ini kalian banyak copas dari internet ya?"

Sana menatap kelompok 7 yang mengangguk dengan takut-takut.

"Seharusnya kalau copas dari internet kalian rapikan dulu. Disamain size fontnya. Bahkan seharusnya di parafrase dulu. Kalau gini sama aja kalian plagiasi. Kemudian untuk

isinya." Sana membuka lembaran berikutnya. "Rumusan masalahnya udah tepat sesuai sama rpsnya. Tapi isinya terlalu melebar dan kemana-mana. Sebenarnya nggak apa-apa, tapi kalian harus bisa tarik kesimpulannya juga. Jadi saat presentasi di depan seperti tadi, kalian juga mengerti apa yang disampaikan, bukan cuman baca aja. Kayak kritik terhadap teori Maslow ini, sebenarnya nggak usah harus dijelaskan apa yang sudah dijelaskan di pembahasan sebelumnya. Coba cari referensi yang baru biar lebih mengerucut dan kalian tau inti pembahasannya.

Ini makalahnya saya mau kalian revisi dulu ya sebelum diserahkan ke Pak Bhumi. Saya udah buat catatan-catatan nanti kalian tinggal baca dan pelajari lagi."

Sana kembali menatap mahasiswa-mahasiswa di hadapannya. Kemudian kembali membolak-balik makalah lalu menutupnya.

"Lalu untuk power point, baiknya yang ditulis di power point itu poin-poin pentingnya aja. Nggak usah semua yang ada makalah kalian copas ke sana terus di baca. Kalian bisa jelasin lebih panjang dan lebih rinci lagi dengan bahasa dan pemahaman sendiri. Itu biasanya lebih cepat dimengerti dari pada baca hasil dari buku atau internet yang tulisannya pasti lebih kompleks. Dan juga, disesuaikan desain ppt-nya. Tadi warna background dan warna fontnya sama-sama terang jadi kurang keliatan. Penjelasannya banyak, tulisannya kurang jelas.

But overall is good. Kalian keren udah selesaikan materi ini. Sedikit tadi dari saya coba dipelajari lagi ya. sama yang lain juga."

"Iya, Kak." Mahasiswa menjawab serempak.

"Oke, kalau semuanya sudah paham, ambil pulpen dan kertas kita kuis sebelum pulang."

"Kuis, Kak? Tapi Pak Bhumi nggak ada bilang kuis sebelumnya, Kak." Hani kalau tidak salah namanya. Dia adalah PJ mata kuliah yang Bhumi ampu.

"Iya memang nggak ada perintah dari Pak Bhumi. Ini inisatif saya sendiri untuk mengukur seberapa paham kalian sama materi hari ini." Sana membalas santai.

Terdengar hela napas dan wajah-wajah cemberut sampai badmood dari mahasiswa-mahasiswa di sana. Tapi Sana tidak peduli juga, sih.

"Oke, soal kuisnya cuman satu aja. Kalau tadi kalian mendengarkan, pasti bisa jawabnya." Sana memulainya. Menunggu mahasiswa-mahasiswa yang sudah bersiap dengan pulpen dan kertasnya. "Tuliskan hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Saya tunggu 10 menit dari sekarang ya."

Sana bersenandung sembari menunggu mahasiswa-mahasiswa itu mengerjakan kuis dadakan yang Sana berikan. Terlihat banyak wajah frustasi di sana. Membuat Sana rasanya ingin tertawa. Bahkan Fatih yang tadi menggodanya sudah memasang wajah masam. Mereka hanya tidak menyangka, asisten Bhumi ternyata lebih kejam dari pada dosen itu sendiri.

.

.

.

To Be Continue

(31/01/2022)

Ada yang punya dosen lebih kejam dari pada Sana nggak? Hahahahaha

Btw, selamat hari senin!

Jangan lupa ditinggalkan vote dan komentarnya^^

Luv Luv

Mill

Ig : kill.mill

TIGABELAS

"Kamu mau langsung pulang?"

Sana tidak langsung menjawab. Kalau di rumah, dia pasti tidak ada kegiatan. Tapi Sana mau kemana juga tidak tahu. Ingin shopping pasti tidak bisa. Dia tidak punya uang.

Ah, atau Sana ke klinik Maminya aja? Lumayan kan bisa perawatan gratis. Eh ... tapi ... ah! Sana lupa. Si Maminya kan lagi marah. Kalau Sana bertemu Maminya di klinik, nanti dia bisa mati kutu. Clarinna itu seram sekali kalau marah. Tidak marah teriak-teriak di depan umum gitu, sih. Tapi diam. Diam seribu bahasa. Seperti menggap orang yang sedang dimusuhi tidak ada. Duh, serem banget pokoknya.

"Iya deh, Pak." Sana pun akhirnya pasrah. Tidak punya tujuan lain selain rumah.

Bhumi pun kembali melajukan mobilnya saat Sana sudah menjawab. Setelah selesai kelas, Sana menghubungi Bhumi dan meminta jemput. Alasannya tidak punya ongkos pulang. Padahal Sana sedang malas saja naik kendaran umum. Lagi pula, kan Bhumi yang menjemputnya tadi. Harus kembali mengantarnya pulang, dong.

Sana melirik ke kursi depan. Anin tampak pulas tertidur di sana. Kata Mbak Mirna Anin tidur setelah makan siang. Pasti mereka makan di rerstoran enak deh. Bhumi parah juga sih,

masa jemput Sana dalam keadaan sudah makan siang. Kan Sana jadi tidak bisa nebeng makan siang gratis.

Rasanya bosan sekali berada di dalam mobil. Duduk di kursi belakang dengan Mbak Mirna yang sejak tadi diam. Pengasuh baru Anin itu keliatannya memang pendiam sekali. Sana jadi segan ingin mengajak bicara. Bicara dengan Bhumi pasti lah malas sekali Sana lakukan. Bhumi paling hanya menjawab iya-iya-iya-oh-iya. Nyebelin kan?

Jadi, mengganggu Anin yang tidur adalah pilihan terbaik. Sana kembali menggeser duduknya ke tengah. Masuk ke sela-sela kursi dan memanjangkan lengannya.

"Jangan diganggu." Peringatan dari Bhumi terdengar.

"Enggak, Pak. Saya cuman mau ngelus-ngelus gini, nih." Sana ngeles. Lebih jago dari bajai. Tangannya yang tadi hendak mencubit pipi dialihkan menjadi mengelusnya.

Gadis itu kemudian melirik pada Bhumi. Saat Bhumi kembali terlihat sibuk mengemudi, Sana melanjutkan aksinya. Mencubit-cubit kecil pipi Anin. Namun rasanya itu tidak cukup. Dia kembali mendesak memasukan badannya pada sela-sela kursi. Mencium pipi Anin dengan gemas.

"Sana!" Suara Bhumi tidak keras. Namun berhasil menarik tubuh Sana yang hendak menemplok pada Anin.

Sana mengerucutkan bibir. Bhumi ini tidak seru sama sekali. Bahkan semakin tidak seru saat Bhumi merentangkan tangannya ke bangku yang Anin duduki, menghalangi agar Sana tidak masuk ke sela-sela kursi.

Tidak ada lagi yang bisa Sana lakukan. Dia pun duduk di kursi sambil menunggu mobil yang Bhumi bawa sampai di depan rumahnya. Tapi sayangnya jalanan macet dan

membuat waktu tempuh lebih lama. Kegabutan Sana dalam kemacetan menjadi tercerahkan saat Anin bangun dari tidurnya. Keningnya dibanjiri keringat. Di dalam mobil pakai AC memang, tetapi sinar matahari tetap tembus melalui jendela dan mengenai Anin.

"Eh, Bestie udah bangun." Sana langsung mendorong lengan Bhumi agar kembali bisa masuk ke sela-sela. Anin sudah bangun. Jadi sudah tidak apa-apa jika diganggu.

Anin menatap Sana tanpa minat. Dia masih belum terkumpul nyawanya. Hanya menerima usapan lembut dari Bhumi di kepalanya. Sedang Sana, dia sudah bergerak untuk sok ikut-ikutan mengusap kepala Anin yang tangannya hampir berbenturan dengan Bhumi. Karena belum tersadar sepenuhnya, Anin tidak menolak usapan di kepalanya dari Sana.

"Pak, Bapak ada kelas lagi kan ya jam 2?" tanya Sana. Tiba-tiba terbersit ide cermelang di kepalanya.

"Kenapa? Kamu mau isi kelas lagi?"

Sana menggeleng. Ada yang lebih menyenangkan dari pada sekedar mengajar. "Anin ikut ke rumah saya aja, Pak. Nanti kalau Bapak udah pulang ngajar baru jemput lagi."

Bhumi melirik sekilas pada Sana.

"Ayolah, Pak. Biar Anin ada temennya. Di rumah saya lebih seru, Pak. Di kamarnya Naka ada akuarium. Anin pasti betah liatin ikan-ikan," bujuk Sana.

Bhumi kembali melirik Sana mempertimbangkan. Sebenarnya dia masih belum begitu percaya meninggalkan Anin hanya dengan pengasuhnya saja. Apalagi, di hari pertama bekerja yang mana itu hari ini, Mbak Mirna sudah

membuat kepala Anin terpentok shower saat memandikan putrinya itu.

"Jangan kamu buat nangis, ya." Bhumi pun memilih membiarkannya. Setidaknya dia lebih percaya pada Sana dari pada pengasuh baru Anin yang belum dikenal lebih dari 24 jam.

"Yes! Nggak akan, Pak. Paling ngerengek dikit lah." Sana senang sekali. Dia tidak akan mati kebosanan di dalam rumahnya sendiri kalau Anin ada di sana.

__

"Kenapa nangis, Mbak?"

"Itu Bu, tadi jatuh dari atas sofa."

Mbak Mirna sedang memangku Anin yang masih menangis kencang setelah jatuh dari sofa. Tidak lupa, kepalanya terbentur pada meja.

"Sini biar sama saya." Clarinna mengambil Anin dari Mbak Mirna. Menimang gadis kecil itu dan mengusap-usap keningnya yang memar. "Sana mana, Mbak?" tanya Clarinna.

"Kurang tau Bu, tadi naik ke atas."

Clarinna mengangguk. Sambil menggendong Anin, wanita itu kemudian melangkahkan kakinya keluar melalui pintu kaca yang menghubungkan ke taman belakang. Anin masih menangis. Kesakitan akibat kepalanya yang memar dan juga kaget karena jatuh dari sofa.

"Anin kenapa, Mi?" Sana menghampiri Maminya.

"Jatuh dari sofa," jawab Clarinna.

"Loh kok bisa?"

Clarinna tidak langsung menjawab. Wanita itu menatap ke arah pengasuh Anin yang kembali duduk di sofa sembari memainkan ponsel. Diperhatian beberapa hari ini, pengasuh Anin itu kurang telaten dan sering kali ceroboh. Sudah tiga hari Anin sering dititipin di rumahnya kala Bhumi sedang mengajar. Clarinna yang memaksa. Saat hari pertama Anin di sini dan pengasuhnya membuatkan susu terlalu panas, Clarinna jadi sangsi kalau Anin ditinggal hanya berdua. Kemudian serangkaian kejadian lain yang diperbuat pengasuh Anin yang lebih sering memerhatikan ponsel dari pada anak asuhnya.

"Sini Mi sama aku." Sana mengambil Anin mengusap keningnya dengan lembut.

"Anin mau liat ikan? Yuk kita liat ikan ke kamar Om Naka ya." Sana membawa Anin kembali naik ke lantai dua menuju kamar Naka. "Itu tuh, ikannya. Dia liatin kamu tuh." Sana menunjuk salah satu ikan hias milik Naka.

Tangis Anin sedikit mereda. Perhatiannya sudah lebih fokus pada ikan. Sana jadi terkekeh sendiri. Anin ini suka karakter hello kitty, tetapi dia juga suka ikan. Apa Anin tidak tahu ya kalau kucing itu makannya ikan?

"Tuh dia nyamperin kamu tuh."

Totalnya ada lima ikan di akuarium milik Naka yang berukuran sedag. Salah satunya ada ikan manfish berwarna pink dengan sirip dan ekor putih yang menjadi kesukaan Anin. Kemudian juga ada ikan kesayangan Naka yaitu jenis ikan golden basslet yang dibeli seharga 113 juta tetapi menjadi ikan yang paling tidak disukai Anin. Katanya jelek.

Anin masih sesenggukan meski tidak lagi menangis. Dia sudah fokus memandangi ikan-ikan dalam akuarium. Sana sendiri kembali menatap luka memar di kening Anin. Sedikit meniupnya lalu mengecupnya lembut. Nakal-nakal begini tapi Sana ini penyayang. Apalagi dengan anak kecil. Walau Anin belum mau menjadi teman Sana juga Sana tetap sayang. Tidak tega jika Anin terluka seperti ini.

Puas melihat ikan, Sana meletakan Anin di ranjang Naka. Membiarkan gadis kecil itu menonton hello kitty di ipadnya. Sana ikut merebahkan diri. Awalnya menonton dengan Anin. Tetapi kemudian bosan hanya mendengarkan hello kitty bernyanyi entah apa hingga akhirnya Sana mengambil salah satu buku Naka tentang mekanik dan membacanya.

Clarinna ikut memasuki kamar Naka. FYI, sejak Anin datang ke rumah—yang ternyata Clarinna dan Saka sudah tahu bahwa Bhumi sudah punya anak—Clarinna sudah melupakan acara marahnya dengan Sana walau masih terlihat sedikit jutek pada Saka. Clarinna yang hari ini memilih kerja dari rumah dan merasa tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikannya lagi ikut bergabung dengan Sana dan Anin di atas ranjang. Tangannya terulur mengusap kening Anin yang masih memerah.

"Bhumi dapet dari mana sih itu pengasuhnya." Wanita itu menggerutu. Sejak hari pertama dia sudah tidak menyukai pengasuh Anin yang terlalu sering bermain ponsel. "Nanti Mami ngomong deh sama Bhumi cari pengasuh yang lain. Kalau perlu biar Mami aja sekalian yang cari."

Sana mengangguk setuju. Pengasuh Anin itu tidak bisa ditinggal sebentar tanpa pengawasan. Padahal Sana hanya pergi ke kamarnya sebentar mengambil ponsel yang sebelumnya di charger dan Anin justru sudah memar keningnya.

"Mami tumben Mi kerja di rumah?" tanya Sana mengganti topik.

"Ya nggak apa-apa. Lagian Mami juga kan nggak harus sering ke klinik."

Maminya itu dulunya dokter. Kemudian menjadi seorang ahli kecantikan dan membuka klinik kecantikan sendiri. Sebelum menikah, Clarinna bahkan sudah menciptkan produk kecantikannya sendiri. Dari yang hanya krim malam krim siang sampai kemudian lengkap dengan produk per-skincare-an sampai lima tahun yang lalu meluncurkan produk kosmetiknya. Sana bahkan kagum sekali dengan Maminya. Jiwa bisnisnya begitu kuat dan senang bekerja tetapi tetap tidak melupakan mengasuh anak-anaknya. Mereka ber-4 Clarinna yang merawatnya sendiri dan hanya memperkerjakan beberapa helper untuk mengurusi rumah. Clarinna adalah role modelnya. Sana ingin saat dewasa dia sekeren Clarinna dalam menjadi ibu dan istri.

—

Sejak kejadian kening Anin jatuh dari sofa seminggu yang lalu, Bhumi benar-benar memberhentikan pengasuh Anin. Sampai saat ini, dia masih mencari pengasuh yang baru. Anin pun akhirnya lebih sering dititipkan pada Sana atau dibawa ke kampus dan ikut Bhumi mengajar.

Pekerjaan Sana menjadi asisten Bhumi bertambah. Bukan hanya menjadi asisten dosen, Sana juga merangkap menjadi pengasuh Anin. Bhumi memang mengurangi pekerjaan Sana seperti merekap tugas dan absensi mahasiswa ataupun membuat soal-soal ujian dan hanya meminta Sana beberpa kali menggantikan mengajar di kelas kalau Bhumi sedang berhalang. Karena Sana juga baru tahu ternyata selain mengajar, Bhumi juga memiliki biro

psikologi sendiri. Bahkan ada komunitasnnya yang anggotanya banyak dari mahasiswa di kampusnya.

Hari ini, Bhumi ada meeting dan berhalangan hadir masuk ke kelas. Sana menggantikannya mengajar di kelas selama 90 menit. Setelah itu, Sana juga harus menjemput Anin di sekolahnya yang mana Sana terlambat datang dan si bocil itu sudah cemberut duduk di pos satpam. Anin menolak untuk menunggu di ruang guru seperti biasa.

"Aduh bestie, maaf ya aku telat nih. Tadi macet tau." Sana turun dari mobil yang diparkirkan di dekat gerbang sekolah Anin. Langsung menghampiri gadis kecil itu yang membuang wajah sembari melipat tangannya di depan dada.

"Aduh maafin deh. Nanti abis ini kita beli es krim," bujuk Sana.

Anin tidak menjawab. Gadis itu bangkit dari kursi satpam dan menyalam tangan pak satpam dengan sopan kemudian keluar dari Sana menuju mobil Bhumi yang Sana bawa. Dia mencoba membuka pintu depan dan ternyata tidak bisa dilakukannya. Sana terkekeh di belakangannya. Mereka belum juga bisa menjadi bestie karena Anin masih jual mahal. Sana pun mendekat dan membukakan pintu agar Anin bisa masuk ke dalam kemudian menutup pintunya dan bergerak ke arah kursi kemudi untuk bersiap melarikan diri dari sekolah Anin.

Keuntungan menjadi asisten Bhumi yang paling membuat Sana senang adalah Bhumi meminjamkan mobilnya pada Sana. Sana bebas kemanapun dengan mobil ini bahkan kalau itu mampir-mampir ke rumah Adel—asal membawa Anin tentu saja. Sedang Bhumi sendiri, laki-laki itu pulang pergi memakai motornya. Selain fasilitas mobil, Bhumi

memberikan satu kartu debitnya pada Sana untuk keperluan Anin yang pasti Sana akan kecipratan sedikit. Tapi Sana masih tau diri, kok. Dia hanya memanfaatkan kartu debit dari Bhumi untuk keperluan perutnya saja. Mengajak Anin makan di restoran favoritnya dan juga sedikit jajan-jajan.

"Mau kemana nih, Bestie? Mau pulang ke apartemen langsung atau mau jalan-jalan dulu?" tanya Sana yang sudah melajukan mobilnya.

"Mau sama Om Naka," jawab Anin jutek.

"Jam segini mah Om Naka belum pulang sekolah. Sore baru pulang."

"Maunya sama Om Naka!" Anin ngotot. Dari pada Sana, Anin lebih suka dengan Naka. Anin juga lebih menyukai Kana. Tapi tidak terlalu menyukai Nasa karena Nasa pelit soal berbagi kue coklat.

"Ya udah ke rumah aku ya. Tunggu Om Naka pulang sekolah. Tapi kita beli makanan dulu ya." Sana tidak akan melewatkan kesempatan untuk jajan.

Anin tidak menjawab. Masih cemberut dengan tangan terlipat di depan dada dan bibir mengerucut lucu. Sebenarnya Anin ini termasuk anak yang baik. Dia jarang tantrum atau pun menangis menjerit histeris. Kalau pun diganggu, Anin hanya mengangis sebentar kemudian selesai. Termasuk juga kalau sedang terluka seperti kejadian jatuh dari sofa waktu itu. Anin mudah sekali berhenti menangis. Tangis menjerit Anin yang paling keras yang pernah Sana dengar hanyalah ketika gadis kecil itu mengejar Ibunya yang pergi begitu saja. Selain itu, Anin juga anak yang sopan. Selain dengan Sana, dia tidak pernah memukul orang lain atau memukul teman-temannya yang

nakal. Bahkan kepada orang yang lebih tua seperti satpam sekali pun, Anin akan berpamitan dan mencium tangan saat hendak pergi. Dia juga tidak segan meminta maaf saat salah atau pun mengucap tolong saat menyuruh orang lain. Dan tidak lupa mengucapkan terimakasih. Tidak heran juga sih, Anin sebelumnya dididik oleh orangtua Bhumi dan juga Mbak Lunar yang seorang psikolog anak.

Anin itu anak manis. Dia juga imut dan lucu dengan rambut berponi dan pipinya yang tembam. Sampai sekarang pun Sana masih tidak mengerti dengan Ibu kandung Anin yang menyia-nyiakan anak selucu ini.

__

|Pak Bhumi-Dosen Psi. Kons|

|Kamu udah jemput Anin?

Udh, Pak|

Ini lagi beli crepes dulu abis itu ke rmh saya|

Anin mau ketemu Naka, katanya|

|Kamu tolong ke apartemen saya dulu ya

|Ambil pakaian Anin untuk ke pesta nanti malam

Mau kemana, Pak?|

|Nanti malam teman saya ada yang menikah. Saya sudah bilang Anin dan dia mau ikut. Saya lupa bilang kamu. Jadi kamu ke apartemen dulu ambil pakaian Anin setelah itu nggak apa-apa kalau mau ajak Anin ke rumah. Nanti malam saya jemput."

Oke, Pak|

|Oh ya, Sana. Nanti malam kamu ikut saya dan Anin, ya

|Saya nggak bisa bawa Anin sendirian ke pesta pernikahan

|Saya titip Anin dulu ya. Terimakasih, Sana.

Sana menatap pesan masuk dari Bhumi dengan kening berkerut. Apa sekarang jobdescnya bertambah lagi?

.

.

.

To Be Continue

(01/02/2022)

Tugas asisten dosen :
**- mengajar mahasiswa di kelas **
**- memeriksa tugas mahasiswa **
**- jemput anak dosen ke sekolah **
**- nemenin dosen kondangan **

Hahahaha

Btw, selamat bulan februari!

Besok tanggalnya bagus nih. Nggak ada yang mau ngadain lamaran atau apa gitu? Wkwkwk

Oh ya, detail pekerjaan Clarinna aku ganti ya. Soalnya vlogger waktu 21 tahun yg lalu blm banyak deh kyknya hehe

Aku gak bisa nulis kisah Sana di jam 21 tahun yg akan datang, jadi aku ganti jamannya Clarinna dan

Saka dicerita ini ya hehe

Sampai bertemu di part selanjutnya

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar nya ya^^

Luv luv

Mill ❤
Ig : kill.mill77

EMPATBELAS

Sana sudah sangat cantik.

Memutar tubuhnya sekali lagi di depan cermin, Sana tersenyum dengan bangga. *Black short evening dress with train and slveeves* yang Sana lupa harganya berapa namun dirinya yakin dengan uang jajannya saat ini, Sana tidak akan mampu membeli bahkan hanya dari seperempat harganya. Dress yang dipakainya saat ini membuat Sana terlihat begitu anggun dan menawan ditambah dengan rambutnya yang panjang dan dibiarkan tergerai dengan indah. Ah, sudah berapa lama Sana tidak memakai pakaian seperti ini? Tentu saja semenjak Papi tercintanya memberi hukuman dan Sana tidak bisa pergi ke pesta-pesta karena dia sedang jatuh miskin.

Sekali lagi menyemprot tubuhnya dengan parfum favoritnya, Sana bersiap keluar dari kamar. Berjalan menuruni tangga dengan bersenandung kemudian langkahnya hampir oleng saat melihat Bhumi sudah berada di ruang tamu duduk dengan begitu indah dan menawannya.

Tunggu, sejak kapan dosennya itu keliatan memukai seperti ini? Suit berwarna silver serta dasi kupu-kupu hitam yang menempel di kemejanya membuat Bhumi begitu menawan. Apalagi tidak ada kacamata yang melekat di sana seperti biasanya. Mengapa Bhumi yang tanpa kacamata membuat Sana salah tingkah seperti ini?

Tidak! Tidak boleh! Orang cantik tidak boleh salah tingkah. Oke?

Sana pun kembali melanjutkan langkah dengan anggun. Mendekat pada Bhumi dan Naka yang tengah memangku Anin di sana. gadis itu berdehem, memberi tahu kehadirannya.

"Ah, Sana. Anin nggak jadi ikut. Saya pergi sendiri aja," kata Bhumi saat menyadari keberadaan Sana.

"Hah?! Kok gitu?!" Tentu saja Sana syok bukan main. Dia sudah cantik paripurna seperti ini masa tidak jadi pergi?

"Aku mau liat ikan sama Om Naka. Iya kan Om?" Justru Anin yang menjawab dengan wajah songongnya sembari menyamankan diri dalam pangkuan Naka.

"Nggak bisa gitu dong. Saya udah cantik gini masa nggak jadi pergi? Nggak bisa! Saya harus tetap pergi." Sana nggak mau tau. Butuh waktu berjam-jam untuk mempersiapkan diri. Dia harus tetap pergi apapun halangannya.

"Mas bisa diajak aja nggak? Dia berisik banget di rumah." Naka melirik sekilas pada Sana kemudian menatap Bhumi. "Anin sama aku aman kok. Ada bibi juga. Bentar lagi juga Mami sama Papi pulang."

Pandangan Sana yang semula menatap pada Bhumi kini beralih dan menyipit pada Naka. Sepertinya Naka ingin mencari gara-gara dengannya. Baiklah, Sana akan kabulkan permintaan keributan dari Naka. Tanpa babibu lagi, Sana mengeluarkan lipstik merah menyala dari dalam clutch silvernya yang tadi digunakan hanya sedikit kemudian membubuhkannya dengan banyak ke bibirnya. Setelah itu, dia mendekat pada Naka dan mencium pipi adiknya itu

dengan brutal—berusaha menempelkan lipstik pada pipi Naka.

"Sana! jauh-jauh dari gue! Jijik gue!" Naka tentu saja berusaha memberontak namun tidak bisa terlalu brutal karena Anin berada di pangkuannya.

"Sana! Pergi!!!" Naka berteriak yang tentu saja tidak bepengaruh apa-apa untuk Sana.

"Nakal! Jangan gigit om aku!" Berikut pula Anin yang memukul lengan Sana berusaha mengusir si nakal itu dari om kesayangannya.

Usiran dari Naka dan Anin tidak mempan untuk Sana. Gadis itu masih memegang wajah Naka dengan kadua tangannya dan mencium pipi Naka dengan kuat. Ciuman Sana baru terlepas saat Bhumi menarik lengannya menjauh.

"Naka adikku sayang ..." Sana mendramatisir kepergiannya yang ditarik oleh Bhumi dengan mengulurkan tangan pada Naka seakan hendak meminta bantuan. Namun tentu saja Naka dan Anin menatapnya dengan kesal.

"Nakaku sayang ... tolong kakakmu dibawa kabur saya pangeran jahat!" Sana semakin mendramatisir keadaan.

Sedang Bhumi, laki-laki itu hanya geleng-geleng kepala semari menyeret Sana keluar dari rumah. Tidak lupa tangan sebelahnya yang menganggur ikut menarik tangan Sana yang terulur agar gadis itu tidak semakin bertingkah aneh.

"Seneng banget sih kamu tuh gangguin orang," gerutu Bhumi saat sudah sampai di depan mobilnya.

Sana menyengir menyebalkan. "Gangguin Anin sama Naka tuh seru tau, Pak. Cobain deh sekali-sekali."

Bhumi hanya geleng kepala saja dibuatnya.

"Mana kunci mobil?" tangannya terulur meminta kunci mobilnya.

Sana menyerahkan kunci mobil Bhumi. Karena mobil Bhumi sebelumnya dibawa oleh Sana, Bhumi pergi naik motor. Yang membuat Sana heran, kenapa Bhumi masih tampak memukau padahal dia pergi menggunakan motor?

Kedua kemudian masuk ke dalam mobil dan Sana menyamankan duduknya di kursi penumpang. Bhumi melakukan hal yang sama. Namun laki-laki itu menghela napasnya saat menyalakan mesin mobil dan menatap bar mobilnya.

"Kamu nggak isi bensin?"

"Hehe lupa, Pak." Sana kembali menyengir.

__

Mobil Bhumi sudah berhenti di parkiran ballroom hotel yang begitu megah. Pantas saja Bhumi berdandan semenawan ini. Pesta ini dilihat dari depannya saja sudah keliatan mewah. Ah, sudah lama sekali Sana tidak datang ke tempat-tempat seperti ini.

Mesin mobil Bhumi yang sudah mati tidak lantas membuat Sana langsung turun. Gadis itu justru menyalakan lampu mobil dan membuka clutchnya mengambil cermin kecil untuk memeriksa kondisi make up wajahnya. Tadi dia sudah bertindak brutal dengan mencium Naka. Syukurnya, make upnya tidak rusak. Sana hanya perlu touch up sedikit untuk menyempurnakan penampilannya. Merapikan tatanan rambutnya dan membenarkan lipstik di bibirnya.

"Ayo turun," ajak Bhumi yang menatap Sana justru asyik berdandan.

"Tunggu sebentar Pak." Sana menghiraukan Bhumi. Ajakan Bhumi tidak lebih penting dari pada penampilannya.

Menatap sekali lagi pada cermin dan memastikan wajah serta rambutnya sudah aman, Sana memasukan cermin kecil serta lipstik miliknya ke dalam clutch. Belum selesai di sana, gadis itu mengeluarkan parfum miliknya dan kembali menyemprotkan sedikit. Setelah itu, Sana menatap Bhumi yang tengah memerhatikannya.

"Gimana Pak, saya cantik nggak?" Sana tersenyum manis, menampilkan wajah cantiknya.

"Cantik, Sana. Kamu cantik."

Sana tersenyum. Sedikit salah tingkah namun segera mengendalikannya. Orang cantik nggak boleh sering salah tingkah. Oke?

__

"Wah siapa nih yang di bawa?"

Sana tersenyum anggun saat sang mempelai pria menatapnya dengan heran sedikit menggoda. Menggoda pada Bhumi maksudnya. Sana memilih tidak menjawab dan membiarkan Bhumi yang mengatasinya. Bhumi sendiri tersenyum tipis. Melirik sekilas pada Sana kemudian menatap temannya yang menikah itu. Agak sediki bingung hendak menjawab apa. Tidak mungkin Bhumi menjawab bahwa dia membawa mahasiswanya, kan? Untuk apa juga membawa mahasiswanya ke pesta pernikahan orang. Pengasuh Anin? Lebih parah. Yang ada Sana akan mencak-mencak dengannya.

"Adiknya Mas Laskar." Bhumi memilih jawaban paling aman. Tidak bisa juga menjawab teman karena dirinya dan Sana tidak berteman.

Pengantin pria yang bernama Bayu itu tampak tidak puas dengan jawaban Bhumi dan masih tersenyum menggoda. Namun Bhumi yang pada dasarnya tidak terlalu peduli hanya mengabaikannya saja. Laki-laki itu beranjak memeluk pengantin wanita yang tidak lain adalah temannya juga untuk memberi selamat.

"Happy for you, El. Selamat untuk pernikahannya."

Bhumi juga tahu bahwa Elijah juga menatapnya penuh menggoda. Namun seperti yang dibilang sebelumnya, Bhumi hanya tidak peduli saja.

"Thank you, Bhum. Semoga segera menyusul ya." Elijah tersenyum tulus, begitu pula doanya. Dia dan Bhumi cukup dekat sebagai teman dan tahu sedikit mengenai kisah percintaan Bhumi yang sangat tidak mulus itu. "Anin mana? Kok nggak ikut?" tanyanya.

"Tadinya mau ikut. Tapi tiba-tiba nggak jadi. Lagi suka liat ikan dia."

"Ih, padahal kangen."

"Nanti main. Ketemu Anin."

"Iya deh nanti atur waktu ketemu Anin."

Perbincangan antara Bhumi dan temannya tidak berlangsung lama karena masih banyak tamu yang antri untuk naik ke pelaminan. Setelah Sana juga ikut mengucapkan selamat, mereka turun dari sana. Tidak lupa Sana kembali melingkarkan lengannya pada lengan Bhumi.

"Mau makan dulu?" tawar Bhumi.

Sana melihat-lihat sedikit. Makanan terlihat sangat lezat di sana. namun tentu saja dia tidak bisa mencicipi semuanya. Imejnya lebih penting dari pada perutnya. Lagi pula dia sudah pernah memakan semua hidangan yang ada.

"Saya mau makan kudapannya aja deh," jawab Sana.

Bhumi mengangguk. kembali melanjutkan berjalan menuju meja kudapan dan mengambil beberapa. Dia sedikit bersykur bahwa ternyata Sana tidak merepotkan saat dibawa pergi berdua. Gadis itu hanya mengikuti dengan tenang dan tidak banyak tingkah seperti biasanya. Untung juga Anin tidak ikut. Kalau mereka benar pergi bertiga, sepertinya akan lebih kacau ketimbang berdua. Bhumi lupa memikirkan bahwa Anin dan Sana tidak pernah damai jika bersama.

—

Sana merebahkan tubuhnya pada ranjang. Setelah menghabiskan cukup banyak waktu untuk menghapus make up dan juga skin care-an agar wajahnya terus bening dan cerah seperti sekarang. Dia juga sudah mandi dan wangi. Meski sebelum pergi ke pesta Sana sudah mandi, pulangnya juga harus tetap mandi.

Tangannya kemudian terulur mengambil ponselnya. Membuka galeri dan menatap beberapa foto yang tadi ditangkapnya. Lumayan buat update di sosial media. Semenjak di hukum dan tidak kemana-mana, Sana jadi tidak memiliki bahan untuk sosial medianya.

Tangannya masih sibuk menscroll foto mana yang akan diunggahnya. Namun Sana berhenti pada satu foto. Fotonya dengan Bhumi. Mereka berdua sempat foto di stand foto

yang disediakan di sana. Ada fotografer profesional yang memotret di sana. Setelah di potret, hasil fotonya bisa langsung diambil dan juga ada soft copynya dengan scan barcode yang diberikan. Awalnya hanya Sana saja yang berpose-pose cantik. Sampai kemudian fotografer meminta Bhumi untuk ikut berfoto. Bhumi pun awalnya menolak. Namun Sana yang menyadari kenapa dia harus menyia-nyiakan Bhumi yang sedang tampan-tampannya itu akhirnya memaksa Bhumi untuk foto bersama.

Jadilah, mereka foto bersama.

Sana tersenyum sendiri. Malam ini Bhumi benar-benar terlihat menawan. Ouch! Apa Sana mulai tertawan?

Tidak-tidak!

"Sadar Sana, sadar! Papi lo lebih ganteng dari pada Papanya si Anin!" Sana memukul kepalanya mencoba menyadarkan diri.

Tidak boleh! Masa Sana tertawa sama bapak-bapak? Tidak boleh dong!

Ini pasti karena akhir-akhir ini laki-laki disekitaran Sana hanya lah Bhumi. Sana jarang kemana-mana. Jarang bertemu laki-laki tampan. Hanya ada Bhumi. Jadi mata Sana tidak banyak pilihan lain. Iya, kan? Begitu, kan? Iya! Pasti memang begitu. Mungkin juga ini akibat Sana sudah menjomlo terlalu lama. Terhitung sudah dua bulan sejak dia putus dengan Gauda. Ini pasti karena Sana sedang jomlo.

Sana harus segera cari pacar. Jomlo itu memang tidak sehat. Sana tidak boleh menjomlo lama-lama. Iya, dia harus segera mencari pacar sebelum benar-benar tertawan oleh Papanya Anin!

.

.

.

To Be Continue
(4/2/2022)

Yuhuuuu ada yang mulai terpesona sama Papanya si Anin nihhhhh

Sana mau cari pacar katanya gaiss... bantuin nggak nih? hahaha

btw, dress yang dipakai Sana ke pesta nih

Sampai ketemu di part selanjutnya ^^

Jangan lupa tinggalin vote dan komentarnya yaa

Luv Luv

Mill
ig : kill.mill77

LIMABELAS

"Gaji kamu untuk bulan ini."

Sana tersenyum girang seraya menerima amplop dari Bhumi. Ini adalah saat-saat yang paling dia tunggu-tunggu. Bahkan Sana sudah melihat-lihat tas-tas baru di online shop. Tanpa alih-alih keluar dari ruangan terlebih dahulu, Sana langsung membuka amplopnya dan saat itu juga, senyumnya langsung menghilang.

Jumlahnya tidak sesuai dugaan.

Gajinya bahkan tidak sampai UMR ibu kota.

Apa-apaa ini?!

"Pak, serius gaji saya cuman segini?" Sana tentu saja tidak terima. Terlihat di sisi sebelah mana bahwa Sana akan damai-damai saja diberikan gaji hanya segini? Hanya cukup beli satu baju baru.

"Memangnya ekspektasi kamu asisten dosen itu gajinya berapa?" Bhumi menanggapi Sana dengan santai. Dia sudah bisa menebak akan seperti apa reaksi Sana saat menerima gaji.

"Minimal UMR gitu loh, Pak. Segini mah dapet apa?"

Bhumi menahan senyumnya. Sana ini benar-benar. Pintar tapi kepintarannya jarang digunakan.

"UMR itu untuk pegawai yang kerjanya nine to five. Itu juga full senin-jumat. Kamu kan kerjanya kalau ada beberapa hal yang nggak bisa saya handle aja."

"Tetep aja! Nggak bisa segini dong, Pak." Sana tidak peduli bahwa sekarang dia merengek pada Bhumi. Dia merasa ini tidak adil. "Tambahin dikit lagi, deh."

Bhumi menggeleng. Untuk kalangan dosen, Bhumi adalah dosen yang paling royal kepada asistennya. Bahkan makan siang pun ditanggung. Gaji yang Bhumi berikan pada Sana bahkan lebih besar dari pada bayaran pegawai magang di biro psikologi yang belum ada satu tahun ia bangun bersama rekannya.

"Pak ..." Sana masih merengek tidak terima. Ekspektasinya sudah tinggi saat hendak gajian. Namun justru dijatuhkan dengan kenyataan.

Bhumi pun mengeluarkan sebuah amplop lagi dalam laci kerjanya. Memberikan pada Sana yang sudah mulai tersenyum bahagia lagi menerimanya.

"Ini tanda terimakasih karena kamu udah bersedia bantu saya rawat Anin hampir sebulan ini."

Senyum Sana redup. Dia tidak jadi menerima amplop ini. Kenapa? Karena jika Sana menerima, sama saja dia seperti pengasuh Anin. Tidak ada bedanya dengan Mbak Mira yang waktu itu Bhumi berhentikan.

"Saya bukan baby sitter Anin, ya!" Sana tentu tidak terima. Jadi asisten dosen masih terdengar elegan. Kalau pengasuh anak? Oh no! Sana tidak rela!

"Jadi nggak mau?" Bhumi bersiap kembali menarik amplop itu.

Belum sampai Bhumi sentuh, Sana sudah lebih dulu meraihnya. "Saya anggap ini dua-duanya bayaran saya sebagai asdos."

Bhumi geleng kepala dibuatnya.

"Mulai senin besok, Anin sudah masuk daycare. Kamu nggak perlu jemput Anin pulang sekolah dan jaga Anin sampai saya pulang kerja." Bhumi sudah mencari beberapa daycare dan sepertinya memasukan Anin ke daycare lebih tepat ketimbang mencari babysitter yang nantinya akan ditinggal hanya berdua dengan Anin. Setidaknya di dayacare akan ada banyak yang mengawasi. "Karena Anin udah masuk daycare, itu artinya gaji kamu bulan depan jumlahnya sama seperti amplop awal."

Sana kembali tidak terima. Dia tidak mau bayarannya hanya segini.

"Nggak bisa dong, Pak. Saya nggak bisa ke Bali bulan depan kalau gaji saya cuman segini." Cita-citanya adalah kembali lagi ke Bali. Walaupun sedang jatuh miskin, Sana tetap butuh refreshing.

"Sana, kamu udah semester 8. Dari pada liburan lebih baik kamu selesaikan kuliah kamu."

"Salah siapa saya nggak selesai-selesai?" Sana balas menyindir Bhumi.

"Salah kamu sendiri." Bhumi tentu tidak akan bisa disalahkan. "Lagi pula nggak harus menunggu selesai semua mata kuliah untuk sidang proposal. Kamu sudah mulai menyusun proposal?"

Jawabannya pasti belum. Judul skripsi saja Sana belum mengajukan.

"Permisi!" Tanpa mau mendebat Bhumi lebih lama lagi, Sana hendak keluar dari ruangan menyesakkan itu. Ruangan yang menjadi saksi perbudakan seorang dosen bernama Bhumi Sargio Darmawangsa.

"Sana," panggil Bhumi sebelum Sana benar-benar keluar.

Sana membalikan badan. Menoleh pada Bhumi dengan wajah kesal dan bibir mengerucut. Lama-lama Sana ini persis sekali dengan Anin. Suka merajuk.

"Karena senin besok Anin sudah di daycare, kamu bisa kembalikan kunci mobil dan kartu debit saya, ya."

Sana menutup pintu dengan kasar. Sepertinya dia adalah mahasiswa paling tidak sopan semuka bumi. Untung saja dosennya Bhumi. Kalau bukan, Sana pasti sudah langsung di dropout.

__

Sejak pulang dari sekolahnya sampai malam pukul 9 seperti ini, suara Anin masih terdengar begitu bahagia berkeliaran di rumah Sana. sepulang sekolah tadi, Anin makan siang dengan lahap. Bermain sebenatar bersama Bi Hanum—asisten rumah tangga Sana—Anin langsung tidur sampai pukul 3 sore. Kemudian bangun tidur, nyemil buah-buahan sambil menunggu Naka dan Kana pulang. Setelah Naka dan Kana pulang, Anin langsung bermain bersama mereka. Ganti-gantian sih. Awalnya bersama Naka melihat video ikan-ikan di kamar Naka. Kemudian bermain kuncir-kunciran di kamar Kana.

Begitu lah biasanya kegiatan Anin kalau di rumah ini. Tidak banyak yang Anin lakukan dengan Sana karena jika mereka bersama, yang ada hanya keributan. Anin lebih damai dan

aman tentram sentosa bersma Naka dan Kana ataupun Bi Hanum.

Pukul 9 malam, Anin masih asyik tertawa dengan Kana di ruang TV. Rambutnya entah dibuat gaya princess apa oleh Kana. Akibat menjadi anak bungsu, Kana jadi senang sekali kedatangan Anin di rumah ini. Dia jadi berasa punya adik baru.

"Anin nginep aja di sini mau nggak? Nanti tidur sama Kakak?" tawar Kana pada Anin. Pengecualian untuk Kana yang tidak mau dipanggil Tante, hanya si tarzan bungsu itu yang dipanggil kakak.

"Jangan. Anin ngompol," sambar Sana yang asyik selonjoran di sofa sembari menyemil buah.

"Aku nggak ngompol ya! kamu nakal!" Anin menatap tidak suka pada Sana.

Melihat Anin dan Sana yang akan kembali ribut, Kana langsung membawa wajah Anin dengan tangannya agar hanya menatap padanya.

"Jangan liatin dia," bisik Kana pada telinga gadis kecil itu. "Makanya kamu nginep ya, bobonya sama aku."

Anin mengangguk semangat. Dia suka bermain dengan Kana karena Anin didandani seperti princess. Sejak tinggal dengan Bhumi tidak ada lagi nenek atau budhenya yang menguncir-nguncir rambutnya dengan berbagai gaya. Bhumi mana bisa. Paling jago dia hanya mengucir kuda rambutnya dengan dan menyisir rapi poni yang menutupi keningnya. Kalau dengan Kana, rambut Anin bisa dikepang-kepang seperti Anna dalam animasi frozen.

"Ya udah ayo ke depan, kakak bilang sama Papa kamu." Kana berdiri, menggandeng tangan Anin yang ikut bangun untuk mendatangi Bhumi di ruang tamu. Bhumi sudah ada di rumah ini sejak tadi. Menunggu Anin pulang yang tidak juga mau diajak pulang.

"Papa kamu di gazibo, Nin," teriak Sana memberi tahu.

Anin dan Kana pun mengganti arah langkah mereka. Keluar menuju halaman belakang rumah yang terdapat gazibo dan juga mini garden. Bhumi ada di sana, sedang mengobrol dengan Saka dengan dua gelas cangkir kopi di depan mereka.

"Anin mau pulang?" tanya Bhumi saat melihat putrinya menghampiri.

"Mas, Anin nginep di sini aja ya? tidurnya sama Kana," izin Kana pada Bhumi.

"Iya Papa, aku bobo sini sama kakak." Anin menatap Bhumi dengan lucu. Rambutnya masih dikepang dan ditempeli pernak pernik hiasan rambut oleh Kana. Anin memang terlihat bahagia sekali di rumah ini.

"Emangnya berani nginep-nginep? Nanti Anin nangis malem-malem cari Papa?"

Anin menggeleng. "Aku nggak nangis. Bobo sama Kakak nanti nonton hello kitty dulu ya, kak?"

"Iya," jawab Kana. "Nginep di sini aja ya, Mas," mohon Kana sekali lagi.

"Biarin aja Bhum nginep sini. Kamu juga sekalian nginep sini aja. Om masih mau ngobrol." Saka membantu Kana bicara dengan Bhumi.

Menatap Anin dan Kana yang tampak belum bisa dipisahkan malam ini, Bhumi pun akhirnya mengangguk memberi izin, membuat kedunya senang bukan main.

"Tapi Anin pipis dulu ya sebelum bobo. Jangan ngompol. Kan bobonya di kamar Kak Kana."

"Iya Papa."

"Sini cium Papa dulu."

Anin mendekat. Memeluk Bhumi kemudian membubuhkan kecupan pada pipi ayahnya.

"Jangan lupa sikat gigi, jangan lupa baca doa. Okay?"

Anin mengangguk menggemaskan.

Keduanya kemudian berlari meninggalkan Bhumi dan Saka dengan senang dan tidak sabar untuk menghabiskan sepanjang malam bersama.

Bhumi terkekeh geli. Anin benar-benar terlihat begitu bahagia berada di sini.

"Catur deh, Bhum. Belum terima Om dikalahin kamu," ujar Saka.

Bhumi terkekeh. Menarik catur dan menggelar papan itu kemudian menyusun pion-pionnya. Saka itu tidak pandai bermain catur. Bhumi juga sebenarnya tidak jago-jago amat. Tapi ya, lumayan lah jika dibandingkan dengan Saka yang benar-benar amatir.

Kemudian permainan itu dimulai dengan Bhumi yang jalan lebih dulu. Seharusnya berjalan dengan lancar. Sampai tiba-tiba ada pengacau dengan piama tidur pendeknya yang

bermotif harimau datang dan duduk di samping Saka sembari mengambil satu pion dan meletakannya di kotak lain secara acak.

"Kamu tuh kenapa sih gangguin orang terus?" Saka menatap putrinya itu dengan kesal.

Bukannya merasa bersalah, Sana justru menyengir bahagia.

"Kata Mami Papi nggak boleh begadang. Nanti tensinya naik." Kehadirannya kesini adalah membawa pesan dari Maminya yang sedang maskeran di ruang santai.

"Iya main catur sebentar doang. Makanya kamu masuk sana jangan gangguin Papi."

Sana menggeleng. Gadis itu justru memeluk Papinya dengan manja, melingkari lengannya pada tubuh Saka dari samping.

"Mau di sini aja sama Papi aku sayang," ujarnya dengan manja.

"Tumben kamu manja-manja sama Papi. Biasanya kamu kesel mulu kalau liat Papi." Semenjak dihukum, Sana jadi jarang senyum jika menatap Papinya.

"Iya kan Papiku yang ganteng ini udah baik hati mau belanjain aku sampe terima nasib dimusihin Mami tiga hari." Sana terkekeh, apalagi melihat wajah Saka yang tampak kesal masalah itu diungkit lagi.

"Udah sana kamu masuk. Tidur udah malem!"

"Iya-iya ini mau masuk. Goodnight kesayangan." Sana mencium pipi Papinya kemudian berniat beranjak namun

tidak jadi saat melihat wajah Bhumi yang geleng-geleng menatapnya.

"Kenapa, Mas? Mau saya cium juga?" tanyanya sewot. Dia masih kesal dengan insiden gaji yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

"Tidur, udah malam," balas Bhumi.

Sana mengibaskan rambutnya ke arah Bhumi dengan songong. Di kampus boleh saja Bhumi dosen dan bosnya. Kalau di rumah, Sana adalah tuan putri. Bahkan dia sudah merubah panggilannya pada Bhumi saat berada di rumah. Saudara-saudaranya yang lain memanggil Bhumi dengan sebutan 'Mas'. Sana tidak mau memanggilnya beda sendiri dengan sebutan 'Pak'. Sana tidak mau merasa didiskriminasi.

Saka geleng-geleng kepala melihat putrinya itu. Benar-benar agak kurang ajar memang tingkahnya. Sudah susah sekali dibilangin. Keras kepalanya sudah menjadi-jadi. Dari pada tensinya benar-benar naik memikirkan tingkah putrinya, lebih baik Saka kembali bermain catur dengan Bhumi.

—

"Sana gimana Bhum, jadi asisten kamu?" tanya Saka di sela-sela permainan. Sejak Anin datang, seluruh keluarga sudah tau bahwa Sana menjadi asisten Bhumi di kampus. Sana sendiri yang memberi tahu.

"Baik kok, Om. Sana orangnya cepat tangkap, cerdas, teliti juga. nggak perlu diarahin dua kali udah langsung ngerti." Bhumi bicara apa adanya. Sana memang baik menjadi asistennya—di luar sikap rewel dan juga usilnya yang sering menggoda Anin.

"Waktu itu katanya Sana gantiin kamu ngajar di kelas ya, Bhum?" tanya Saka lagi.

"Iya, Om. Lumayan sering sih, Sana ngajar."

"Kamu ada videonya nggak Bhum?"

"Video apa om?"

"Video Sana lagi ngajar."

Bhumi terkekeh sekilas. "Nggak ada, Om. Kalau Sana ngajar kan berarti Bhumi lagi berhalangan hadir, Om."

"Oh iya, ya." Saka mengangguk-angguk. "Nanti kalau Sana ngajar lagi, kamu minta mahasiswa kamu video-in dong, Bhum. Om mau liat."

Bhumi tersenyum. "Iya, Om."

"Anak itu tuh dari dulu om nggak pernah liat dia serius. Nggak tau tujuannya apa untuk masa depan. Om suruh ambil kedokteran biar sama kayak kembarannya nggak mau. Katanya mau kerja kantoran aja di kantor om nya, mau ambil psikologi biar nggak terlalu banyak mikir katanya. Tapi ini skripsi belom selesai, om coba suruh magang juga nggak mau. Katanya pegawai magang rawan jadi babu. Dia nggak mau disuruh-suruh. Disuruh bantuin Maminya di klinik juga nggak mau.

Kamu bujuk-bujuk dong, Bhum. Suruh dia lanjut S2. Siapa tau ngerasain jadi asdos bisa tergerak hatinya. Minimal jadi dosen lah. Heran om juga. Uang papinya banyak malah dimanfaatin buat belanja-belanja bukan buat belajar." Curhatan Saka itu berasal dari hatinya yang paling dalam. Sana itu rada susah dibilangin. Suka semaunya aja dan keras kepala.

"Nanti Bhumi coba bujuk ya, Om."

"Iya deh tuh. Kalau mau kamu marahin, marahin aja Bhum. Terkadang anaknya keras kepala banget. Om sebenarnya kadang mau marahin dia, tapi pasti nggak tega. Mukanya mirip banget sama Maminya. Berasa jadi marahin istri sendiri jadinya. Mana tega Om marahin istri sendiri."

Bhumi terkekeh. Sudah tidak heran dengan kebucinan Saka pada istrinya sendiri.

Pertandingan catur dan obrolan malam yang ngalor ngidul itu semakin tampak asyik bagi keduanya. Saka dan Bhumi memang sebenanrnya dekat. Apalagi Saka yang pada dasarnya sering ke Yogyakarta dan tidak jarang mereka bertemu. Hanya saja dengan Sana awalnya Bhumi memang tidak begitu kenal. Sana itu kalau pulang ke Yogya pasti kerjanya kelayapan. Jarang ada di rumah eyangnya bahkan hanya untuk berkenalan dengan keluarga besar. Maunya jalan-jalan saja.

"Ayahnya Anin gimana Bhum, udah ada info?"

Pertanyaan Saka ini membuat Bhumi terdiam sebentar sebelumnya akhirnya menggeleng menjawabnya. "Belum, Om."

"Ya udah, yang ikhlas aja jalaninnya. Rawat anak itu rejekinya insyaallah lancar, ngalir terus. Apalagi Anin anaknya manis gitu. Gampang jatuh cinta sama anak itu."

"Iya, Om." Bhumi tersenyum seraya membayangkan bagaimana manisnya putri kecilnya itu. Dengan senyuman itu saja Saka yakin bahwa Bhumi benar-benar menyayangi Anin meski bukan darah dagingnya sendiri.

"Mamanya Anin gimana? Nggak ada kabar lagi?"

Pertanyaan selanjutnya dari Saka membuat senyum Bhumi sedikit luntur. Laki-laki itu kemudian menggeleng menjawabnya. "Nggak ada, Om."

"Lepasin aja, Bhum. Kamu orang baik. Pasti nanti dapat pengganti yang jauh lebih baik."

Bhumi mengangguk. Merasa bebannya agak sedikit berkurang setelah beberapa hal yang dilaluinya belakangan ini. Selama ini tidak ada orang yang bisa dijadikannya tempat berbagi. Bhumi menyimpan semuanya sendiri. Kini, dengan adanya Saka—satu-satunya orang yang tahu rahasia besarnya—membuat Bhumi bisa sedikit menarik napas dengan damai. Bhumi benar-benar beruntung ada Saka di sana dalam keadaan waktu yang amat sesak itu.

.

.

.

To Be Continue

(4/2/2022)

Yuhuuuuuu double update ganiiih? gila seh kalau vote dan komentarnya nggak banyak mah parah sih hahahaha

btw pada shock nggak di bab ini? atau udh ada yg bisa menerka-nerka soal kehadiran anin??

sampai bertemu minggu depan kalau begitu!

see u^^

ENAMBELAS

Ada revisi tambahan di bawah bestie. Monggo dibaca ulang □□

.

.

.

Sana merasa kesepian.

Anin sudah mulai masuk daycare dan Sana tidak punya kegiatan seperti biasanya menjemput si kecil bau kencur itu. Sudah mau jam 10. Biasanya Sana sudah berlalu lalang membuat heboh para pekerja di rumahnya hanya karena ingin menjemput Anin. Minta diambilin ini lah, minta diambilin itu lah. Pokoknya sangguplah sampai membuat Bi Hanum sakit kepala.

Di rumah ini sepi sekali. Semua anggota keluarganya memiliki kesibukan masing-masing selain dirinya. Apalagi ini hari senin. Rasa sepinya semakin berasa disaat hari minggu kemarin seluruh anggota keluarganya kumpul lengkap di rumah ini.

"Non Sana, mau sarapan apa?" Suara ketukan pintu kamarnya hanya dapat membuat Sana melirik sedikit.

"Nanti aja Bi," sahut gadis itu.

"Jangan telat makan ya nanti Ibu marah."

"Iya."

Sana membalikkan tubuhnya. Dia tidak sedang berselera makan. Biasanya kalau tidak berselera gini Sana akan keluar mencari sarapan sendiri. Tapi kan dia sedang berhemat. Mana bisa foya-foya membeli makan di luar. Semenjak dihukum Sana itu jadi rajin sekali makan di rumah untuk mengurangi biaya hidupnya di luar.

To : Adelia XXI

|Del ke kampus gk hari ini?

Sana akhirnya memutuskan untuk berkirim pesan pada Adel. Dia tidak betah berada di rumah seorang diri tapi tidak juga memiliki tujuan datang ke kampus.

From : Adelia XXI

|Ini di kampus.

Sana sumeringah sekali. Akhirnya dia menemukan alasan untuk datang ke kampus dan bisa bertemu banyak orang. Sana itu tidak suka kesepian. Dan berada di rumah ini seorang diri membuatnya sangat kesepian.

Gadis itu langsung loncat dari ranjangnya. Berlari dengan semangat menuju kamar mandi untuk bersiap-siap. Akhirnya Sana memiliki kesibukan!

__

"Jadi gini ... gue punya Papi, nah Papi gue punya Adik. Adiknya Papi gue menikah, lahirnya seorang anak namanya Mas Laskar."

"Dengan kata lain Mas Laskar ini sepupu lo. Benar nggak?" Laras, salah satu temannya memperjelas.

Sana menjentikkan jemarinya. "Exactly! Pinter Laras!"

"Terus-terus?"

Sana kembali menatap beberapa temannya yang tampak menunggu kelanjutan ceritanya yang baru dimulai itu.

"Nah Tante gue ini, Mamanya Mas Laskar, punya sahabat. Namanya Tante Tanala. Nah Tante Tanala ini punya anak namanya Mbak Lunar. Terus, Mbak Lunar ini tunangan sama Mas Laskar. Gitu deh ceritanya."

Teman-temannya tampak tidak puas dengan cerita gadis itu.

"Terus hubungannya sama Pak Bhumi apa?" tanya Laras.

"Pak Bhumi adiknya Mbak Lunar."

"Oooooh...." Beberapa orang yang ada di sana ber-oh ria secara kompak.

Sana hanya manggut-manggut saja. Gadis itu menarik jus jeruknya dan menyeruput minumannya sembari menatap kelima orang yang ada di sana.

"Dengan kata lain, Kakaknya Pak Bhumi itu tunangannya sepupu lo. Gitu?" Cia—teman Sana yang lain memperjelas lebih ringkas.

Sana mengangguk-angguk. Jempolnya kemudian terangkat untuk membenarnya penjelasan Cia.

"Terus kok lo bisa deket sama anaknya?" tanya Cia lagi.

Sana tertawa jumawa. Menatap teman-temannya dengan pandangan pongah. "Siapa coba yang nggak bisa deket sama gue? Anaknya Pak Bhumi mah lewat! Nempel banget itu bocil sama gue. Nggak bisa ditinggal sebentar aja." Sana menyembunyikan tawa jahatnya. Tidak tahu saja mereka betapa antipatinya Anin jika ada Sana. Berbohong kecil untuk menambah ceritanya agar lebih manis tidak apa-apa lah ya.

Kelima teman Sana itu hanya mengangguk saya mempercayai. Kecuali Adel yang sudah tau cerita secara terperincinya tentu saja. Gadis itu hanya diam saja ikut mendengarkan cerita dari Sana. Sedang Sana, merasa senang juga hari ini bisa bertemu dengan teman-teman kelasnya yang datang ke kampus untuk bimbingan.

Sebenarnya sudah lama informasi kedekatan Sana dan anaknya Pak Bhumi merekah di kalangan jurusannya. Hanya saja Sana yang jarang berkumpul dengan mereka jadi tidak sempat menceritakan. Kemudian karena hari ini Sana tidak memiliki kegiatan apa-apa, jadi dia bersedia menjadi narasumber atas wartawan-wartawan gadungan aka teman-teman kuliahnya itu.

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berlanjut. Dari yang menanyakan hubungan Sana dan Bhumi sampai kemudian bertanya persoalan istri Bhumi yang Sana jawab dengan singkat, padat dan jelas. Bercerai, sesuai dengan informasi yang Sana dapat dari Bhumi dan Maminya.

Mereka baru puas mendengarkan cerita dari Sana saat adzan zuhur berkumandang. Ada yang pamit hendak ke masjid untuk sholat ada juga yang mau langsung pulang. Tersisalah Sana dan Adel yang masih betah duduk di kantin fakultasnya.

—

Pukul 8 malam dan Sana masih betah menghabiskan waktu di ruang kerja Bhumi bersama dengan Anin yang masih sibuk mewarnai. Sedang Bhumi masih asyik dengan pekerjaannya di depan laptop. Bukan hanya Bhumi dan Anin yang sibuk dengan urusannya masing-masing, Sana juga. Ada satu buku mewarnai Anin yang masih kosong dan akhirnya Sana ikutan berkreasi di sana.

"Ini gambar kamu nih warnanya hijau." Anin tiba-tiba menoel lengannya membuat Sana menoleh dan melihat gambar yang Anin sodorkan padanya.

Anin tertawa membuat Sana semakin tidak mengerti apa yang lucu di sini. "Ini kamu jelek banget," kata gadis kecil itu.

Sana mengerenyitkan kening. Sesaat kemudian dia mengerti. Anin sedang mewarnai sebuah ikan yang full diwarnai hijau. Dan apa dia bilang? Ini adalah Sana? pantas saja ketawanya girang sekali seperti itu

"Kamu ikan hijau. Jelek, bau," ejeknya lagi.

Sana geleng-geleng kepala. Tidak mau kalah, gadis itu mewarnai sebuah pohon di bukunya dengan diberi warna merah semuanya.

"Nih ini kamu nih. Jadi pohon merah. Jadi pohon yang jahat kamu." Tunjuk Sana pada hasil gambarnya.

"Iih! Aku nggak mau jadi pohon." Anin menatap Sana dengan kesal. Bibirnya manyun dan tangannya bersedekap di depan dada. Gadis kecil itu kemudian menarik buku gambarnya dari tangan Sana dan melemparnya acak.

"Kamu nakal!" bentaknya pada Sana.

"Kan kamu duluan yang ngatain aku ikan hijau, jelek, bau!" Sana tidak terima tentu saja.

Dasar bocil. Dia yang mulai dibales malah marah. Sana jadi geleng-geleng kepala.

Bhumi agak melirik sedikit pada interaksi keduanya. Awal-awal seperti ini biasanya akan membesar jika tidak segera dipisahkan. Anin dan Sana sering begitu. Awalnya asyik main bersama, kemudian mulai adu mulut kemudian bertengkar hebat.

"Sana," panggil Bhumi kemudian.

Sana menoleh.

"Sini dulu."

Gadis itu menurut. Meninggalkan Anin yang masih mau mengajaknya bertengkar.

"Kamu lanjutin. Referensi jurnalnya ada di sini. Kamu tinggal masukin ke powerpoint aja." Laki-laki itu kemudian bangkit dari duduknya untuk membiarkan Sana duduk di sana. sedikit mengotak-atik laptopnya sebelum diserahkan sepenuhnya pada Sana.

Dari pada membiarkan Sana dan Anin ribut malam-malam begini, lebih baik Bhumi memberi Sana pekerjaan bukan?

Syukurnya, Sana menurut tanpa bantahan. Sejujurnya dia juga mulai bosan mewarnai gambar pohon-pohon tidak jelas itu. Melihat Sana yang sudah mengerti dengan tugasnya, Bhumi pun beranjak menghampiri Anin yang masih duduk

manis di karpet berbulu yang belum lama Bhumi beli untuk diletakan di ruang kerjanya.

Laki-laki itu merebahkan diri di sana sembari menarik putrinya mendekat dan memeluknya hingga membuat Anin tertawa kegirangan. Setelah diacuhkan berjam-jam dengan Ayahnya akhirnya Bhumi mengajaknya bermain juga.

"Lagi gambar apa anak Papa?" tanya Bhumi melihat pekerjaan Anin.

"Gambar ikan hijau Papa. Ini si nakal tau, Pah." Tunjuknya pada Bhumi dengan sekilas menoleh pada Sana.

Bhumi geleng kepala. "Nggak boleh gitu sama Tantenya. Masa tantenya jadi ikan."

Anin malah tertawa. "Kata om Naka dia emang ikan Papa. Sukanya bawel."

"Emangnya ikan bisa ngomong?"

Anin terlihat berpikir kemudian menggeleng. "Nggak bisa ya, Pah?"

"Iya nggak bisa."

Anin justru tertawa menyadari ikan ternyata tidak bisa berbicara. Tidak mirip jadinya dengan Sana yang bawel dan cerewet. Melihat putrinya yang tertawa, Bhumi jadi ikut tertawa juga. laki-laki itu kemudian menemani Anin mewarnai sampai Bhumi kelelahan dan berakhir ketiduran di samping putrinya.

—

Sana meregangkan punggungnya. Tidak terasa dia sudah cukup lama duduk di sini. Hingga saat menoleh, Sana mendapati Bhumi sudah terpejam dan Anin bermain sendiri. Perasaan tadi dia masih mendengar obrolan keduanya. Ternyata Bhumi sudah tertidur saja.

Sana menatap jam di tangannya. Pukul 10 malam. Sudah malam sekali dan dia masih belum pulang. Setelah memaksa untuk ikut menjemput Anin di daycare kemudian ikut sampai ke apartemen Sana justru keasyikan berada di sini. Tapi kok pulang rasanya juga malas sekali. Sudah pukul 10 malam pula. Gadis itu kemudian meraih ponselnya dan sudah ada beberapa pesan masuk dari Mami yang menanyakan dimana keberadaannya.

To : Maminya Sana

|Mi, Sana nginep di rumah Adel ya.

Sana mau menginap saja. Yang pasti bukan di rumah Adel. Dia akan menginap di sini. Harus berbohong pada Maminya karena dia pasti tidak dikasih jika izin menginap di tempat laki-laki. Walau keluargnya sudah mengenal Bhumi tapi tetap saja, Bhumi masih laki-laki.

Sana pun bangkit dari duduknya. Mendekat pada keduanya kemudian menoel lengannya Anin.

"Papa kamu bobo," beritahu Sana.

Anin menoleh. Dia menyadari Bhumi sudah tertidur tapi tidak berani mengganggunya.

"Ngantuk nggak?" tanya Sana.

Anin mengangguk. gadis kecil itu kemudian menguap dan menatap Sana dengan matanya yang sudah sayu.

"Mas," panggil Sana mencoba membangunkan Bhumi. "Mas Anin udah ngantuk nih, Mas."

Membangunkan Bhumi tidak membutuhkan waktu lama. Laki-laki itu langsung membuka matanya dan duduk menatap Sana dan Anin yang memerhatikannya. Melihat jam dan cukup terkejut sekarang sudah jam 10 malam.

"Kamu berani pulang sendiri?" tanya Bhumi pada Sana.

Sana menggeleng. Bukan tidak berani, dia tidak mau pulang.

"Saya orderin taksi, ya. Saya udah ngantuk banget mau anterin kamu."

Sana menggeleng. "Saya mau nginep aja, Mas."

Bhumi tentu saja tidak setuju dengan gagasan itu. Menolaknya namun ternyata Sana keras kepala. Dia kekeh ingin menginap dan beralasan sudah izin dengan orangtuanya menginap di rumah Adel. Terlalu malam dan terlalu lelah untuk berdebat, Bhumi akhirnya membiarkan Sana melakukan apa yang dirinya mau.

Dengan membawa Anin menuju kamarnya Bhumi membiarkan Sana mengekor di belakangnya. Hanya ada dua kamar di apartemennya ini yang mana satu sudah menjadi ruang kerja sekaligus perpustakaan. Bhumi hanya membelikan ranjang tidur untuk Anin yang diletakan di dalam kamarnya. Mau tidak mau, dia membiarkan Sana masuk ke sana dan langsung merebahkan badannya di atas ranjang Anin.

"Mas pinjem baju." Sana mendekat lagi pada Bhumi yang sedang berada di dalam lemarinya hendak mengambil pakaian tidur.

Sana kesini mengenakan blouse yang sudah dipakainya dari pagi dan tentu saja merasa risih jika tidur tidak mengenakan baju ganti.

Bhumi pun mengambilkan satu celana trainingnya yang langsung Sana terima dengan senang hati. Kemudian memilih beberapa kausnya untuk dipinjamkan dengan Sana.

"Yang itu aja Mas, yang balenciaga," kata gadis itu.

Bhumi menurut. Menarik kaus yang Sana maksud dan memberikannya pada gadis itu. Setelah itu, Sana memasuki kamar mandi lebih dulu hingga Bhumi mengalah dan mengenakan toilet yang ada di luar kamar.

Sana itu benar-benar sesuatu. Berani-beraninya dia menginap di apartemen laki-laki seperti ini. Walaupun pasti Bhumi tidak akan berbuat macam-macam, tapi sebenarnya bagaimana cara berpikir gadis itu yang ingin menginap dan meminjam baju pada dosennya sendiri.

__

Sana menoleh pada Anin yang tampak seperti anak hilang di atas ranjang. Papanya sudah tertelap ke dalam mimpi terlebih dahulu ketika membacakan dongeng anaknya. Ceritanya belum selesai, tapi Bhumi yang sudah sangat mengantuk justru tepar lebih dulu. Yang kemudian membuat Anin yang tidur di sisinya celingukan benar-benar persis seperti anak hilang.

"Bestie," panggil Sana dari atas ranjang milik Anin.

Anin menoleh. Memasang raut tidak bersahabatnya pada Sana. Gadis kecil itu masih kesal lantaran Sana tidur di atas kasurnya. Dia juga tidak mau tidur dengan Sana yang kemudian membuat Bhumi menyuruh Anin tidur dengannya.

"Sini aku bacain dongengnya," tawar Sana.

Anin justru membuang wajah. Dia tidak mau berteman dengan Sana.

"Yeah bocil! Dari pada kamu disitu sendirian kayak anak ilang. Sini sama aku dibacain."

Anin menoleh, melirik pada Sana penuh pertimbangan. Cerita yang Bhumi bacakan belum selesai dan Anin belum mengantuk. Tidak bisa membangunkan Bhumi karena dia tidak berani mengusik tidur ayahnya. Alhasil, Anin pun tergiur dengan tawaran Sana. Mengambil buku dongennya dan membawanya ke kasur miliknya tempat Sana berada.

Sana menggeser posisi tidurnya menyisakan Anin sedikit tempat. Anin kemudian menyerahkan buku dongengnya pada Sana dan ikut masuk ke dalam selimut gadis itu.

"Tadi sampai mana?" tanya Sana.

Anin menunjuk halaman yang terakhir Bhumi baca.

"Belalang mengundang semut untuk duduk mengobrol dengannya. Tetapi semut menolak dan mengatakan bahwa 'Saya menyimpan makanan untuk musim dingin.'. 'kenapa kamu tidak melakukan hal yang sama?' tanya semut pada belalang." Sana mulai melajutkan dongengnya yang Anin dengarkan dengan seksama.

Gadis kecil itu kemudian ikut hanyut dengan gambar-gambar dalam buku dan juga suara Sana yang mengalun membacakan lanjutan dongengnya. Ternyata Sana bukanlah pendongeng yang buruk.

"Kemudian belalang mengerti bahwa hal yang terbaik adalah mempersiapkan diri di hari-hari yang dibutuhkan."

Gadis itu menyelesaikan dongengnya dengan wajah Anin yang sudah hendak terpejam.

Selain Anin, Sana pun merasakan hal yang sama. Rasa kantuknya sudah diujung tanduk hingga mereka akhirnya tertidur dengan damai.

Hingga pukul 2 pagi, Bhumi terbangun dari tidurnya. Matanya kemudian langsung menoleh dan sedikit terkejut mendapati Anin yang sudah hampir jatuh dari ranjang dan Sana yang menguasai ranjang seorang diri.

Bhumi langsung lompat dari atas kasurnya. Menuju Anin untuk mengambil putrinya itu dan membawanya ke atas kasurnya.

Sana benar-benar sesuatu. Bhumi berjanji tidak akan membiarkan Sana tidur bersama Anin lagi atau putrinya akan benar-benar jatuh dari ranjangnya sendiri.

.

.

.

To Be Continue
(09/02/2022)

Yuhuuu sigembul dan sinakal balik lagi

jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya ya^^

TUJUHBELAS

Sana menguap. Merenggangkan tangannya kemudian matanya yang tidak seberapa besar itu terbuka. Sekali lagi, Sana menguap. Masih merasa ingin terlelap di kasur yang nyaman ini tetapi tidak bisa dilakukannya. Melihat bedcover abu-abu yang melilit tubuhnya Sana menyadari bahwa ini bukan di kamarnya sendiri.

Gadis itu terduduk. Mengucek matanya sekilas kemudian menyadari bahwa dirinya berada seorang diri di dalam kamar ini. Tempat tidur Anin yang dilapisi sprei hello kitty yang semalam ditidurinya itu sudah rapi. Kini berganti dengan ranjang milik Bhumi yang justru berantakan akibat ulah Sana. Setelah dibangunkan begitu pagi oleh Bhumi untuk sholat subuh, Sana pindah posisi tidur ke ranjang dosennya itu. Dia tidak kuasa menahan tangannya untuk menganggu Anin yang ternyata pindah tidur lebih dulu ke ranjang ayahnya.

Sana pun bangkit. Keluar dari kamar dan melangkah menuju dapur. Di sana sudah ada Bhumi dan Anin yang sudah sama-sama rapi dengan pakaiannya. Bhumi yang tampak siap bekerja dan Anin yang sudah lucu dengan rambut kuncir duanya bersiap ke sekolah.

"Selamat pagi," sapa Sana yang ikut menarik kursi makan. Sudah ada beberapa santapan lezat di atas meja.

Baru saja ingin membuka piringnya, Bhumi lebih dulu menurunkan tangannya, membuat Sana menatap protes

dosennya itu.

"Cuci muka dulu," perintah Bhumi.

Sana menggeleng. Menatap Bhumi tidak terima. "Nanti aja abis makan. Udah laper ...." Rengeknya.

Bhumi tidak mau mengalah. Kembali mengambil lengan gadis itu yang akan kembali membuka piring.

"Aaaaah.... Mau makan dulu." Sana kembali merengek, mencoba melepaskan lengannya dari Bhumi yang tidak juga terlepas-lepas. Bhumi justru menjauhkan piring dari Sana.

Menyebalkan.

Gadis itu pun akhirnya mengalah. Bangkit dari kursinya dan menatap Bhumi dengan cemberut. Mau tidak mau Sana terpaksa bangkit ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya sesuai dengan yang Bhumi perintahkan.

Lagian dipikir Sana ini rumahnya kali, ya. Dan Bhumi adalah Papinya yang diberi rengekan sedikit sudah K.O. Oh, di sini tentu saja Sana tidak bisa lakukan itu. Bhumi itu sedikit lebih tegas dari pada Papinya. Liat saja Anin yang sudah rapi, wangi, cantik dan anggun sedang memakan sarapannya pagi-pagi begini. Seusia Anin, kayaknya Sana masih menangis di ranjangnya karena tidak mau berangkat sekolah.

"Dia nakal ya, Pah. Masa nggak mau mandi dulu," komentar Anin sembari melahap nugget berbentuk bintangnya.

"Anin nggak boleh tiru Tante Sana, ya. Kalau bangun tidur harus cuci muka dulu, sikat gigi. Oke?"

Anin mengangguk menjawab titah dari Bhumi.

—

Pagi-pagi begini ada tamu yang datang ke apartemen Bhumi. Sana yang membukakan pintu dan tamu itu cukup bingung melihat keberadaannya. Tapi Sana tidak berkata apa-apa. Dia hanya menyuruh tamu Bhumi itu masuk dan kemudian Bhumi ikut menghampiri tamunya.

"Pengasuh anak kamu?" Tamu itu mempertanyakan siapa Sana yang langsung mendapatkan tatapan tidak menyenangkan dari Sana.

"Temennya Anin," jawab Bhumi yang justru semakin menimbulkan banyak kebingungan pada tamunya. "Duduk dulu, Sya." Namun sepertinya Bhumi tidak mau memperpanjang lagi. Dia justru mempersilakan tamunya duduk di sofa.

Bhumi tidak ikut duduk dengan tamunya itu. Dia justru menghampiri Sana yang kembali bersantai di meja makan. Sana belum menghabiskan sarapan paginya.

"Kamu mau pulang jam berapa?" tanya Bhumi pada Sana.

Sana terlihat berpikir. Dia belum berniat untuk pulang karena Sana belum berniat mandi. Walaupun keliatan jorok dan semerautan di dalam, tetapi Sana tidak akan bisa keluar dari rumah tanpa mandi terlebih dahulu. Itu sama saja menurunkan harga jualnya nanti.

"Mas kalau berangkat duluan aja. Saya pulang nanti-nanti aja," jawab Sana pada akhirnya.

Bhumi kemudian beralih pada Anin yang masih duduk di kursinya. Gadis itu cukup senang makan dan masih asyik memakan nuggetnya.

"Bisa antar Anin sekolah? Saya mau ada perlu. Nanti saya tinggal mobilnya."

"Terus Mas berangkatnya gimana?" tanya Sana.

"Sama teman saya."

Sana melirik pada wanita yang Bhumi sebut sebagai temannya itu. Sedikit mengkerut tidak suka karena kesan pertama mereka sudah buruk. Dan gaya dewasa wanita itu membuat Sana semakin tidak suka. Kemudian membayangkan Bhumi berada satu mobil yang sama dengannya Sana semakin tidak suka.

"Mas pake mobil aja. Nanti saya antar Anin pakai taksi. Tapi tinggalin uang buat ongkos." Begini lebih baik bukan?

Bhumi pun tidak berpikir banyak. Dia langsung membuka dompetnya dan menyerahkan satu kartu debitnya yang sebelumnya sudah dikembalikan Sana itu padanya. Pada akhirnya, kartu ini berada di tangan Sana lagi.

"Anin Papa berangkat duluan, ya. Nanti Anin sekolah sama Tante Sana." Bhumi beralih pada putrinya. Sedikit membersihkan remahan makanan di bibir Anin dengan tisu.

Anin mengangguk menjawabnya. Gadis kecil itu kemudian mengulurkan tangannya meminta dibantu turun dari kursi.

"Nanti aku pulang sekolah liat ikan di rumah Om Naka?" tanya Anin.

"Enggak. Pulang sekolah Anin dijemput mobil kuning sekolah lagi. Ya?" Daycare Anin menyediakan antar jemput. Jadi nanti setelah dari sekolah, akan ada supir yang menjemput untuk diantarkan ke daycarenya.

Anin tampak cemberut. Dia kurang suka dengan gagasan sekolah lagi yang Bhumi katakan. Dia juga kurang menyukai keberadaannya di daycare dan lebih suka menghabiskan waktu di rumah Sana walau hanya melihat ikan sendirian di kamar Naka.

"Kan di sana ada ikan juga," bujuk Bhumi yang melihat keengganan putrinya itu.

"Mas, Anin bolos daycare aja hari ini. Kana lagi libur solanya kelas 12 nya ada ujian. Naka juga pulang cepet soalnya cuman ujian doang," saran Sana.

Terlihat Bhumi sedikit mempertimbangkan kemudian mengangguk mengijinkan. Laki-laki itu kemudian menatap putrinya sembari diusapnya pipi tembam Anin dengan lembut.

"Ya udah sekarang ke depan dulu, yuk. Sekalian kenalan sama teman Papa." Bhumi menuntun Anin menuju ruang tamu yang masih terdapat temannya di sana.

"Halo, ini Anin ya?" Teman Bhumi itu tersenyum manis menyambut Anin. Turun dari sofa dan mendekat merundukan tubuhnya agar sejajar dengan wajah Anin.

"Ini Tante Marsya, salam dulu tantenya," kata Bhumi.

Anin menurut. Menyalam tangan Marsya dengan malu-malu. Sana yang melihatnya dari meja makan sedikit berdecih. Bisa-bisanya si gembul manis begitu sama orang lain tapi asem terus kalau sama Sana. Awas saja, tidak akan Sana bela jika dia berebut makanan dengan Nasa.

Melihat bagaimana kemudian seseorang yang bernama Marsya itu tampak sok manis di depan Anin dan Bhumi Sana semakin menyipitkan matanya. Dia tidak suka melihatnya.

Apalagi Marsya terus tersenyum dan Bhumi membalas senyumnya. Kenapa juga Bhumi harus ikut tersenyum? Perasaan dia jarang tersenyum kalau sama Sana? kenapa Bhumi jadi pilih kasih begitu?

Sana jadi kesal sendiri. Bhumi dan Marsya terlihat akrab dan Anin bertingkah sok manis. Dia tidak suka melihat keakraban tiga orang yang ada di sana. dan kemudian, Sana tersadar.

Kenapa dia harus tidak suka?

Kenapa juga Sana merasa kalau dia sedikit ... cemburu?

Sial! Nggak boleh Sana, nggak boleh. Kenapa harus cemburu? Biar Sana Anin dan Bhumi dekat dengan orang lain. Apa urusannya sama lo? Nggak mungkin juga Sana suka sama duda itu kan?

Hallow Sana! Inget, Papi lo lebih ganteng dari pada Papanya si Anin!

Sana merutuk terus isi kepalanya yang suka sekali berpikir aneh-aneh itu. Harus segera menghempaskannya jauh-jauh. Ini pasti akibat Sana belum mendapatkan gebetan baru. Diterima perempuan semester akhir di kampusnya, Sana jadi jarang menemukan laki-laki potensial untuk dijadikan pacar. Ada juga dede-dede gemes yang sering menggodanya seperti Fatih atau mahasiswa lain yang Sana ajar di kelas. Dan dede-dede gemes tidak lah masuk ke dalam laki-laki potensial untuk dijadikan pacar.

Dan juga, sepertinya selera Sana sekarang agak sedikit berubah. Dia jadi menyukai laki-laki yang lebih tua. Karena itu juga, Sana jadi kesulitan menemukannya. Tapi tiba-tiba, terlintas ide cemerlang di kepalanya. Sana terburu

mengambil ponselnya dan mengetikan beberapa pesan pada temannya.

To : Adelia XXI

|Del, Kak Leo ada di rumah nggak?

Sana sempat melupakan bahwa Adel memiliki kakak laki-laki potensial untuk Sana jadikan pacar. Usia Leo dan Bhumi sepertinya tidak begitu jauh. Leo juga tampan meski tidak banyak bicara. Kan sekarang selera Sana agak berubah jadi seperti itu. Dia lebih suka laki-laki yang tidak banyak bicara seperti Gauda atau mantan-mantannya dulu.

From : Adelia XXI

|Ya kerja dong Bunda...

|Kenapa emg tanya2 kakak gue?

|Oh iya! Nginep dimana lo? Lo bohong sama Mami lo ya? Tante Clarinna telepon gue semalem tanya lo beneran nginep apa enggak!

Sana sedikit meringis mendapatkan jawaban dari Adel. Maminya memang suka begitu. Kalau Sana izin menginap di rumah Adel pasti Adelnya langsung ditelepon. Syukurnya, Adel sudah bisa diajak kompromi dengannya.

To : Adelia XXI

|Yah sayang banget Kak Leo nggak di rumah :(

|Padahal aku kangen Kakak Singaku :((

|Salam sama Kak Leo ya, bilangin Sana kangen nanti mau ke rumah makan kue buatan Kak Leo

From : Adelia XXI

|Jangan kangen2 kakak gue!

|Nggak selera dia sama lo!

|Pulang lo! Kayak punya duit aja nginep2 di luar

Sana terkikik sendiri mendapat balasan pesan dari Adel. Temannya itu selalu emosi kalau Sana sudah mulai genit dengan kakaknya. Katanya tidak sudi mendapatkan kakak ipar seperti Sana. lagian emangnya Sana kenapa? Harusnya Adel beruntungkan punya kakak ipar secantik, sepintar, sebaik dan seseksi Sana?

Dasar tidak tahu diuntung!

"Sana saya pergi dulu. Titip Anin, ya." Suara Bhumi mengalihkan panadangan Sana dari ponselnya.

Menatap Bhumi yang berdiri di samping Marsya Sana jadi kembali kesal. Padahal tadi sudah senang karena menggoda Adel.

"Hm. Hati-hati, Mas," sahut Sana.

Gadis itu kemudian bangkit saat mendapati hal menyenangkan di dalam kepalanya. Dengan tersenyum manis, Sana melangkah mendekat pada Bhumi yang hendak pergi. Sana kemudian menarik Anin ke sisinya dan mengambil tangan Bhumi kemudian di salam. Lalu tangannya juga terulur merapikan kerah kemeja Bhumi yang sebenarnya sudah rapi.

"Hati-hati di jalan, ya. Jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya," ujar Sana sok manis. Dia tidak peduli walau Bhumi menatapnya dengan aneh. Yang penting Sana

senang karena menatap wajah Marsya yang mengerenyit menatap aneh sedikit tidak suka dengan kelakuannya.

Sebagai sesama perempuan, Sana sudah mulai menyalakan radarnya.

.

.

.

To Be Continue
(11/02/2022)

Yuhuuuu..... Si gembul dan si nakal balik lagiiii

Tolong dong itu cariin Sana pacar. kesian dia udh mulai aneh2 pikirannya liat ada duda yang bening2 hahaha

Sampai ketemu minggu depan!

jangan lupa vote dan komennya ya^^

Luv luv

Mill
instagram : kill.mill77

DELAPANBELAS

"Kata Papa sharing...." Anin mengatakannya dengan bibir yang mengerucut.

"Nas...." Sana menegur kembarannya itu.

Dengan sedikit tidak ikhlas, Nasa akhirnya menggeser piring berisi cake coklat lebih dekat dengan posisi Anin yang sedang duduk dipangku oleh Leo. Nasa sedikit tidak rela sebenarnya. Dia suka sekali cake coklat buatan kakaknya Adel ini. Namun tatapan peringatan dari Sana membuatnya mau tidak mau harus membagi makanannya dengan Anin.

Sana sendiri duduk di seberang Anin yang sedang dipangku Leo. Gadis kecil itu memang tau saja mana laki-laki tampan. Baru datang dan berkenalan sudah langsung nemplok dengan Leo. Tidak ada takut-takutnya, lagi. Padahal wajah Leo itu tidak ramah. Tatapannya cenderung tajam dan bahkan jarang bicara. Tapi mau-maunya Anin nemplok dengannya.

Sore ini sepulang Nasa *co-ass* dari rumah sakit, Sana mengak kembarannya itu untuk main ke rumah Adel. Sana sebenarnya ingin modus saja sih, dengan Leo. Mumpung Adel bilang Leo sudah pulang dari kantornya. Adel bilang juga kemarin Leo membuat cake coklat dan masih tersisa banyak dan Sana langsung terpikir untuk mengajak Nasa ikut. Sampai di rumah keluarga Adel, malah terjadi perang dingin antara Anin dan Nasa.

"Anin makannya pelan-pelan." Peringat Sana pada gadis kecil itu. Anin tampak tidak peduli. Dia makan cake itu dengan seenaknya dan membuat Nasa memberengut kesal karena porsi Anin lebih banyak dari pada miliknya. Padahal ini jatah Nasa dan jatah kue Anin sudah lebih dulu habis.

"Anin ... aku bilangin Papa kamu ya." Sana memperingatinya lagi. Tinggal satu gigitan cake coklat itu di dalam piring dan Anin langsung melahapnya sekaligus.

"Anin!" Nasa yang menatap itu kesal sekali. Dia tidak berbuat apa-apa karena ini di rumah orang. Andai saja di rumahnya, sudah ia cubiti pipi tembam gadis kecil itu sampai menangis.

Sana meringis melihatnya. Sudah terlihat akan seperti apa ke badmood-an Nasa sampai di rumah. Tidak lagi-lagi deh dia mengajak Nasa dan Anin keluar bersama.

—

Tidak terlalu lama Sana, Nasa dan Anin berada di rumah keluarga Adel. Selepas waktu magrib, Nasa mengajaknya pulang. Mau tidak mau Sana menurut. Nasa sudah kelihatan badmood sekali. Padahal Sana belum melancarkan aksinya untuk pdkt-an dengan Leo.

"Ayo pulang." Sana merengtangkan tangannya pada Anin yang masih berada dalam gendongan Leo. Gadis kecil itu benar-benar menyabotase Leo selama berada di sini. Anin terlihat enggan, namun mendapati wajah Nasa yang jutek, gadis kecil itu akhirnya menurut.

"Salam sama om Leo," perintah Sana pada Anin. Anin menurut, dalam gendongan Sana, dia menyalam tangan Leo dengan sopan. Ketiganya kemudian beranjak hendak meninggalkan kediaman itu.

"Ah, Sana," panggil Leo menghentikan langkah Sana.

Sana berbalik, menatap Leo dengan tersenyum manis. "Kenapa, Kak?"

"Tunggu sebentar." Leo meminta menunggu kemudian laki-laki itu beranjak dari ruang tamu menuju dapurnya. Tidak lama, Leo kembali lagi membawa satu buah paperbag dan memberikannya pada Nasa yang menatap paperbag itu dengan bingung.

"Kamu suka cookies?" Leo bertanya pada Nasa. "Saya kemarin buat choco cookies juga."

Wajah cemberut Nasa seketika berbinar ceria. "Buat saya, Kak?" tanyanya.

Leo mengangguk.

"Makasih, Kak!" Nasa tidak bisa tidak lebih berbinar dari ini. Mudah sekali sebenarnya mengembalikan moodnya. Cukup dikasih makanan dan Nasa sudah akan sangat senang sekali.

Leo hanya mengangguk menanggapinya. Laki-laki itu kemudian mengeluarkan dua buah lolipop dari dalam saku celananya dan menyerahkannya pada Anin yang sedikit cemberut melihat Nasa diberi tentengan oleh Leo.

"Ini untuk Anin." Leo tersenyum sedikit. Anin menerimanya namun wajahnya masih tidak bisa seceria Nasa. Bagaimana pun, hadiah Nasa lebih besar dari pada miliknya.

"Bilang apa sama Om Leo?" tanya Sana pada Anin.

"Makasih, Om." Anin mengucapkannya dengan lucu.

Leo tersenyum kecil. Diusapnya kepala Anin dengan lembut.

"Sana nggak dapet hadiah juga, Kak?" Sana pura-pura protes pada Leo.

"Kamu nggak pernah habis dikasih makanan," balas Leo.

Sana berdecak. Dia jadi mengingat kata-kata Adel setiap Sana bilang ingin mendekati Leo. *Lo bukan tipe kakak gue. Dia nggak suka cewek yang buang-buang makanan.*

Sana memang tidak begitu suka makan. Kadang mengambil makanan tapi baru dicicipi sedikit sudah kenyang. Sana juga tidak terlalu suka makanan yang manis-manis dan lebih suka makanan gurih. Sedangkan di rumah Adel, Leo sukanya membuat makanan manis yang setiap Sana coba, dia tidak pernah menghabiskannya karena sudah mual padahal baru makan separuh.

"Hadiahnya traktir Sana makan malam di Rumah Rasa, deh," bujuk Sana lagi. Rumah Rasa adalah restoran keluarga milik keluarga Adel yang sudah memiliki cabang di mana-mana.

Leo tidak membalas. Laki-laki itu hanya menyentil kening Sana dan membuat Sana mengaduh pelan kemudian cemberut. Beginilah perlakuan Leo padanya kalau kalian mau tau. Sana sih seringnya dicuekin. Diajak bercanda atau mengobrol juga Leo jarang menanggapi. Paling-paling kalau dia merasa Sana sudah terlalu banyak bicara, Leo akan menyentil keningnya seperti tadi.

"Udah lo sana pulang! Itu si Anin udah ngantuk tuh." Adel mendorong temannya itu keluar dari rumahnya.

Sana cemberut dengan perlakuan Adel yang tidak punya hati itu. Namun pada akhirnya Sana keluar dan menyusul

Nasa yang sudah memasuki mobilnya lebih dulu.

"Gue pulang dulu, ye. Lo jangan kangen gue," kata Sana sebelum masuk ke dalam mobil. Adel mencebikkan bibir kesal mendengarnya. Sana tertawa melihat temannya itu. Dia suka sekali menggoda Adel sebenarnya.

"Salam deh sama Tante Mil sama Om Leon," kata Sana lagi. Kedua orangtua Adel dan Leo sedang tidak di rumah saat Sana datang. Katanya sih sedang jalan-jalan berduaan entah kemana.

"Hm." Adel hanya berdehem sekilas.

Sana pun memasuki mobil dengan Anin yang masih cemberut di dalam pangkuannya. Dia tahu sejak tadi Anin memandangi paperbag milik Nasa yang dipegang erat-erat oleh kembarannya itu. Anin pasti iri karena hadiahnya hanya dua buah lolipop sedangkan Nasa satu paperbag berukuran sedang.

"Nanti kita bilang Papa beli yang kayak punya Tante Nasa, ya." Sana menghibur gadis kecil itu.

Anin mendongakkan kepalanya menoleh pada Sana. Gadis kecil itu kemudian membalikan tubuhnya menghadap Sana kemudian menjatuhkan kepalanya pada dada Sana. Tidak lupa tangan kecilnya memeluk tubuh Sana. Sana balas mendekap gadis kecil itu. Sana itu paling suka kalau ditemplokin anak kecil seperti ini. Apalagi kalau anak kecilnya seperti Anin yang suka galak padanya.

"Aduh-aduh, bestienya aku lagi manja-manja," goda Sana sembari sebelah tangan mengusap rambut Anin dengan sayang.

—

Sana dan Anin hanya akur sebentar. Karena kini, Sana sedang memikirkan rencana Anin yang sedang duduk di pangkuan ayahnya dan menatap Sana penuh permusuhan. Ya, begini lah Anin. Kalau tidak ada ayahnya, dia akan menempel pada Sana. Tapi kalau ada Bhumi di dekatnya, Sana akan menjadi musuh. Anin pasti merasa punya pembela kalau ada ayahnya di sekitarnya.

Bhumi sendiri sedang bermain catur dengan Saka. Ketika Anin dan Sana sampai rumah, ternyata Bhumi sudah sampai duluan. Bahkan sudah duduk anteng di gazebo dan papan caturnya sudah tergelar dengan rapi. Anin pasti langsung menuju pangkuan ayahnya dan Sana pada akhirnya duduk mepet-mepet dengan Saka sembari merangkul tangan Papinya itu.

"Geser gitu loh, San. Ini Papi nggak bisa gerak kalau tangannya kamu pegangin begini." Saka melepaskan rangkulan putrinya itu dari tangannya.

Terlepas sebentar, tapi Sana kembali mengalungkan lengannya. Gadis itu menatap Anin menyipit saat gadis kecil itu terlihat senang Sana kena semprot Papinya.

"Mas tadikan Anin makan kue coklat banyak banget. Nanti pasti gigi tuh." Sana mengadukan Anin, memulai kembali perang di antara mereka.

"Nanti aku sikat gigi, Papa," bela Anin menatap pada Bhumi.

Sana berdecak. Anin cukup pintar membela diri. Rencananya tidak berjalan lancar karena Bhumi justru tersenyum dan mengecup kepala anaknya.

Sana mengetukan jemarinya pada papan catur itu dan menimbulkan suara. Papinya yang merasa terganggu langsung menarik tangan putrinya itu. Sana sedikit

berdecak. Bukan, bukan karena Saka yang menarik tangannya tetapi karena dia belum juga menemukan ide untuk mengganggu Anin yang justru terkekeh karena Saka menarik tangannya. Gadis kecil itu menyandar nyaman di dada bidang ayahnya dan menatap Sana tanpa takut-takut. Mereka sedang perang tatapan sekarang.

"Kamu masuk aja sana kedalam gitu loh, San. Main sama Nasa atau ngapain kek. Ganggu aja kamu di sini kerjaanya." Saka mengomel karena permainan caturnya tidak berjalan dengan lancar akibat ulah Sana.

Sana terkekeh. "Gangguin Nasa mana seru, Pi. Dia paling baca buku di kamar."

"Ya kamu juga ke kamar aja sana. Coba itu skripsi kamu dikerjain. Masa mau main-main terus. Papi liat waktu itu Leon pasang status Adel yang udah sidang proposal. Kamu kapan?" Saka ini Papi-Papi gahul yang berteman dengan ayahnya Adel di instagram.

"Salahin Papanya Anin tuh. Sana jadi ngulang mata kuliah gara-gara siapa." Sana membalas dengan menatap Bhumi songong.

"Salah kamu sendiri bolos," balas Bhumi.

Sana manyun mendengarnya. Sedang Saka, tangannya terulur mencubit pipi putrinya itu dengan gemas. Gemas karena kesal kalau dalam konteks ini.

"Kamu tuh emang senengnya santai-santai aja," gerutu laki-laki itu.

Anin yang melihat bagaimana Saka mencubit Sana tertawa senang. Gadis kecil itu memang senang sekali kalau Sana dimarahi ataupun dicubit dan dipukul orang lain. Sana jadi

gemas sekali melihat Anin yang tertawa itu. Rasa ingin membuat Anin menangis naik drastis saat melihat bagaimana pipi tembab gadis itu terlihat menggiurkan untuk digigit.

Aha! Sana punya ide!

Gadis itu kemudian bangkit dari duduknya, menyergap Anin dan berusaha untuk mengigit pipinya. Anin jejeritan, langsung bangkit dari pangkuan ayahnya dan lari menuju Saka meminta perlindungan.

"Nakal! Sana jangan ganggu aku!" Anin memeluk leher Saka berlindung dari Sana.

Sana baru saja ingin berbalik kembali menuju Papinya itu untuk kembali menyergap Anin. Sayangnya, Bhumi lebih dulu menarik tubuhnya dan mengunci lengannya hingga Sana tidak bisa bergerak.

"Sini kamu! Aku mau makan kamu! Rawrr!" Sana berpura-pura mengaung dan meronta ingin dilepaskan dari lengan Bhumi yang membelit tubuh dan tangan kedua tangannya.

"Sana kamu nih ya bener-bener!" Saka menatap putrinya itu tidak habis pikir.

"Rawrr! Aku mau makan anak nakal itu!" Sana melancarkan dramanya. Menatap Anin seolah dirinya adalah harimau yang siap memangsa. Melihat itu, Anin semakin melekuk leher Saka dengan erat.

"Sana!" Sebelah tangan Bhumi menutup wajah Sana agar tidak menganggu Anin dengan sebelahnya lagi yang masih menghalangi Sana agar tidak lepas dan benar-benar menggigit Anin.

Setelah beberapa saat dan Sana kelelahan meronta, akhirnya gadis itu terdiam. Membiarkan lengan Bhumi yang masih melilit tubuhnya. Anin pun sudah tampak lebih tenang kini dalam pangkuan Saka. Lalu kini Sana memiliki ide lainnya untuk menganggu Anin. Bhumi yang lengannya mulai mengendur dari tubuhnya dan matanya sudah kembali fokus pada papan catur membuat Sana bisa membebaskan tangannya sendiri.

Matanya menatap jahil pada Anin. Kedua lengannya kemudian terulur memeluk tubuh Bhumi dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang laki-laki itu.

"Kamu ambil Papi aku? Ya udah, aku ambil Papa kamu," ujarnya menggoda Anin.

"Papa aku kamu nakal!" Anin beranjak dari pangkuan Saka menuju kembali pada ayahnya. Berusaha melepaskan pelukan Sana dari tubuh ayahnya itu. "Papa aku!"

Sana tidak mau melepaskan. Tatapannya justru meledek pada Anin yang membuat Anin semakin jejeritan kesal. Sana juga tidak mau mengalah meski kini Bhumi ikut berusaha menjauhkan Sana dari tubuhnya.

"Sana kamu nih benar-benar ya!" Saka benar-benar tidak tau lagi bagaimana menghadapi Sana yang super jahil itu. Dari ke-empat anaknya, memang Sana yang paling luar biasa membuat pegal. Apalagi ketika Kana masih kecil dulu. Tidak tahu berapa oktaf taraf suara Mami dan Papinya agar membuat Sana berhenti membuat Kana menangis, tetapi Sana tidak juga mendengarkan.

"Saya pulang dulu ya, Om." Bhumi akhirnya menyerah bertahan di rumah itu. Laki-laki itu kemudian berdiri hingga membuat Sana ikut berdiri karena tidak juga melepaskan pelukannya.

"Ya udah Bhum, kamu pulang aja. Biar om kandangin dulu anak naka ini." Saka mendekap putrinya itu agar tidak kabur mengejar Anin dan Bhumi. Syukurnya, kali ini Sana tidak bertingkah banyak. Biar bagaimanapun, tenaga Saka tidak lagi sekuat Bhumi yang berhasil menahan Sana yang seperti reog kesurupan.

"Bye-bye Bestie! Besok kita main lagi, ya!" Dalam rangkulan Saka, Sana melambaikan tanganya pada Anin yang berada dalam gendongan ayahnya.

.

.

.

To Be Continue

(14/02/2022)

Anin kalau lagi main sama Naka (pose-pose imut lucu)

MOON

Anin kalau lagi main sama Kana (selfie2 ngegemesin)

Anin kalau lagi sama Nasa (dibikin cemberut berebut makanan)

Anin kalau sama Sana (dibikin nangeeees!)

Jangan lupa vote dan komennya ya!

See u^^

Luvluv

Mill ❤

SEMBILANBELAS

"Adelia Xalova Zahra Angkasa, S. Psi. Wesh! Keren banget temen gue udah sarjana." Sana merangkul pundak Adel dengan telapak tangannya yang menepuk-nepuk pundak kanan gadis itu.

Adel hanya memutar kedua bola matanya. Dilepaskannya rangkulan Sana dari bahunya dan Adel sedikit menjauh dari gadis itu. Sana itu senangnya mepet-mepet terus, suka bikin gerah. Pokoknya kalau dekat-dekat dengan Sana harus siap untuk disandari, dirangkul atau bentuk sentuhan fisik lainnya yang tidak jarang Sana suka sekali membebankan bobot tubuhnya pada orang lain.

"Tumbe ke kampus. Ngapain?" tanya Adel.

"Tau tuh disuruh Pak Bhumi." Sana menjawab santai. Gadis itu kemudian menarik skripsi Adel yang tebal sekali itu dan membuka-bukanya. Sebenarnya Sana sudah liat isinya melalui pdf. Namun ini pertama kalinya dia melihat bentuk fisiknya. "Aduh keren banget temen gue udah sarjana."

Adel berdecak. "Makanya lo tuh cepet ajuin judul. Mata kuliah semuanya udah selesai. Nggak ada alasan lagi lo nunda-nunda skripsi." Geleng kepala melihat kelakuan temannya itu. Dua hari yang lalu, Sana sudah menyelesaikan ujian akhir satu-satunya mata kuliah yang diambil di semester 8—mata kuliah Bapak Dosen Bhumi Sargio Darmawangsa. Sudah menyelesaikannya dengan

baik dan menunggu 1 bulan lagi, Sana sudah memasuki semester baru, semester 9.

"Tenang. Semester depan gue hidup serius kok." Di semester depan Sana sudah janji pada dirinya sendiri akan serius untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Dia tahu sudah sangat ngaret untuk lulus. Karena telat lulus juga, hukuman Sana belum diluluskan juga sama Papinya.

"Udah ah gue mau ngantri." Adel menarik skripsinya dari Sana kemudian ikut mengantri di loket administrasi fakultasnya untuk menyerahkan skripsinya itu.

"Ya udah deh gue ke ruangan Pak Bhumi dulu. Lo kalo mau balik bilang-bilang ya. Gue mau ikut ke rumah lo." Sana melambaikan tangannya pada Adel meski hanya dibalas decakan oleh temannya itu.

Langkah Sana terasa santai. Sebenarnya ada untungnya juga Bhumi menyuruhnya datang hari ini. Sana sudah kebosanan di rumah dan tidak ada yang bisa dilakukannya di sana selain bermain ponsel. Sebenarnya ada Kana dan Naka yang sudah tidak sekolah. Kana sudah libur semester dan Naka sudah menyelesaikan Ujian Nasionalnya sejak dua minggu lalu. Tapi adik laki-lakinya itu masih belajar karena merasa tidak percaya diri bisa lulus SNMPTN.

Selain itu, Sana juga merasa kesepian akhir-akhir ini. Hal itu karena dia tidak bisa menganggu Anin sudah hampir 5 hari ini. Minggu kemarin, Lunar dan Laskar sudah menikah. Sana tentu saja berangkat ke Yogyakarta beserta Bhumi dan Anin juga keluarganya. Namun saat hendak kembali ke Jakarta, Anin malah tidak ingin ikut pulang. Dan karena sekolahnya yang sudah libur, akhirnya Bhumi menginjinkan Anin untuk tinggal lebih lama bersama kakek neneknya.

Huft, sedih sekali. Andai saja Sana tidak UAS, dia juga tidak akan kembali ke Jakarta dan memilih tinggal di Yogyakarta bersama Anin. Tidak ada Anin hari-harinya menjadi begitu sepi.

Sampai langkahnya pada ruangan Bhumi, Sana membuka pintu ruangan itu. Dia lupa mengetuk pintu dan ternyata Bhumi sedang ada tamu. Ada dua orang mahasiswa yang sedang duduk di depan meja dosennya itu. Sana mengurungkan niatnya untuk keluar lagi saat tahu bahwa dua orang mahasiswa itu adalah adik tingkatnya, juga ketua dan sekretaris komunitas yang Bhumi dirikan.

"Datanya sudah lengkap, Pak. Totalnya ada 20 anggota komunitas yang akan ikut ke Bandung. Saya dan teman-teman sudah mencari akomodasi untuk berangkat ke sana." Ryan namanya—ketua komunitas Care You Care Me atau disingkat CYCM (dibaca siwaisiem).

Sana mendengarkan perbincangan itu sembari berdiri di sisi Bhumi. Dia sedikit tertarik sebenarnya dengan komunitas psikologi milik Bhumi ini. Beberapa kali juga Sana sempat mendengarkan kegiatan apa-apa saja yang dilakukan di sana.

"Naik apa ke sana? Bus? Penginapannya gimana?" tanya Bhumi.

"Iya, Pak. Untuk penginapannya kita booking 5 kamar hotel untuk anggota."

"Lima kamar? Satu kamar untuk 4 orang? Apa nggak kekecilan?"

"Kamarnya lumayan besar kok, Pak. Kita udah survey dan minta bed tambahan untuk kuota 4 orang. Pihak hotelnya menyanggupi. Ada aulanya juga yang bisa kita pakai. Jarak

dari hotel ke tempat pertemuan FGDnya juga nggak begitu jauh."

Bhumi terlihat menganggukan kepalanya seraya mengerti. "Oke. Saya sudah liat RABnya dan kalian bisa kontak Marsya untuk pencairannya."

Sana juga sudah tahu bahwa ternyata Marsya juga bekerja di biro psikologi yang Bhumi dirikan bersama temannya itu yang ternyata Marsya juga adalah teman kuliah Bhumi. Ada satu teman Bhumi lainnya yang bernama Marco selaku CEO dari biro psikologi dan ada juga Bayu yang beberapa waktu lalu menikah dan Sana hadir di sana merupakan salah satu pendiri biro psikologi itu.

Biro psikologi yang Bhumi dan teman-temannya dirikan itu berbentuk PT. Pelayanannya berupa penyediaan jasa konseling, assesment untuk karyawan perusahaan, siswa sekolah, penyediaan kelas-kelas online dan ada beberapa hal lainnya termasuk komunitas sosial yang belum lama itu didirikan.

"Siap, Pak," jawab Ryan. "Oh ya, dari biro yang ikut ke Bandung apa penginapannya mau disiapkan juga, Pak?"

"Yang mendampingi ke sana nanti Saya dan Marsya. Kalian pesankan dua kamar lagi untuk kami ya."

"Oke siap, Pak. Kalau gitu saya permisi dulu, Pak, mau ada UAS sebentar lagi."

"Oke. Thank you, Ryan. Good luck UASnya."

"Terimakasih, Pak."

Setelah berpamitan, Ryan dan sekretarisnya yang bernama Alika itu keluar dari ruangan. Sepeninggalan mereka, Sana

langsung duduk di kursi depan Bhumi. Sedari tadi kakinya sudah cukup pegal berdiri.

"CYCM mau ke Bandung ngapain Mas?" tanya Sana langsung.

"Ada undangan FGD dari komunitas di sana," jawab Bhumi.

"Sampai dua puluh orang yang ikut?"

"Yang FDG cuman 4 orang. Nanti mau ada *gathering* dan studi banding komunitas."

"Saya mau ikut dong, Mas." Sana langsung mengajukan diri. Mendengar bahwa Bhumi akan ke sana dengan Marsya, Sana tentu saja tidak mau kalah.

"Yakin?" Bhumi menatap mahasiswinya itu tidak yakin. "Hotelnya bukan hotel mewah seperti yang kamu bayangkan. Kemungkinan saya juga akan ke sana ikut naik bus. Kegiatannya padat dan kalau kamu ikut saya nggak kasih kamu jalan-jalan sendirian. Kamu harus ikut kegiatan komunitas."

Sana tersenyum. Menganggukkan kepalanya dengan semangat. Dia mengenal beberapa anggota CYCM karena beberapa dari mereka menghubungi Sana menanyakan keberadaan Bhumi. Beberapa kali juga Sana mendengarkan Bhumi yang sedang *online meeting* di apartemennya.

"Dari pada saya bosen di rumah." Itu adalah jawaban yang tepat. Minggu depan sudah liburan. Sana tidak bisa berpikir akan pergi kemana liburan besok karena dia tidak memiliki budget berlibur. "Tapi saya ikut budgetnya ditanggung Mas Bhumi kan?"

Bhumi tidak menjawabnya. Laki-laki itu justru menyerahkan tumpukan jilid makalah pada Sana. Makalah-makalah itu berasal dari mahasiswanya yang ingin meminta nilai tambahan.

"Kamu periksa," perintah Bhumi.

Sana menghela napas menerima tumpukan makalah itu. Mendekatkan tumpukan makalah kemudian Sana meletakan dagunya di atas sana.

"Anin kapan pulang sih, Mas, saya kangen tau." Sana cemberut. Ini dia sungguh-sungguh merindukan Anin.

"Kalau udah masuk sekolah juga pulang," jawab Bhumi seraya memijat keningnya. Dia agak sedikit kurang fit sejak semalam.

"Jangan lama-lama tau, Mas. Liburan saya sepi nggak ada Anin."

"Ada Anin juga kalian kerjaannya ribut terus."

Sana terkekeh. Bhumi tidak salah. Sana dan Anin memang biang keributan. Bukan hanya Bhumi yang sering geleng kepala melihat tingkah keduanya, tapi juga Papi dan Mami serta saudara-saudaranya kalau Anin main ke rumah Sana. Rumah itu akan semakin ribut karena Sana senang sekali membuat Anin menangis.

Pandangan Sana kemudian menatap pada wajah Bhumi yang hari ini terlihat sedikit pucat. Sana sebenarnya sudah sedikit menyadari sejak datang tadi.

"Mas sakit?" tanya Sana.

"Sedikit pusing."

"Mau saya pesanin mint tea di kantin?"

"Boleh."

Sana kemudian mengurlurkan tangannya pada Bhumi. "Uangnya?"

Bhumi lalu mengeluarkan dompetnya dan mengulurkan selembar uang seratus ribu pada Sana. Sudah hampir 5 bulan Sana menjadi asistennya Bhumi sudah hapal Sana itu tidak mau dikasih uang selain seratus ribu dan lima puluh ribu meski harga yang akan dibelinya di bawah itu. Dia lebih memilih memberikan Bhumi kembalian dari pada dikasih uang receh.

"Sekalian beli makan siang ya, Mas. Mas Bhumi belum makan, kan?"

Bhumi menggeleng menjawanbnya. Sana pun tanpa basa-basi lagi keluar dari ruangan itu.

__

Dari kampus tadi Sana tidak pulang ke rumahnya. Dia juga tidak jadi main ke rumah Adel karena kondisi Bhumi yang dilihat semakin parah. Akhirnya Sana membawa Bhumi pulang dengan beberapa tumpukan makalah untuk dikerjakannya di apartemen Bhumi. Sesampainya di apartemen pun Sana langsung menyuruh Bhumi beristirahat di dalam kamarnya dan syukurnya, Bhumi langsung menurut.

Sana merenggangkan tubuhnya. Pegal juga punggungnya memeriksa makalah-makalah itu yang belum juga selesai diperiksanya. Total ada 20 jilid makalah dan Sana baru selesai membacanya setengah. Gadis itu kemudian keluar dari ruang kerja Bhumi dan beranjak menuju dapur untuk

mengambil minum. Selesai dengan minumnya Sana tidak langsung kembali ke ruang kerja Bhumi dan justru melipir menuju kamar Papanya Anin itu untuk melihat keadaannya.

Bhumi masih terlihat pulas tertidur. Siang tadi setelah makan siang Bhumi minta dibelikan paracetamol. Bukan hanya sakit kepala, laki-laki itu ternyata juga demam. Sana mendekat pada dosennya itu. Mengulurkan tangan pada Bhumi dan ternyata masih demam.

Ditariknya selimut Bhumi hingga sebatas leher lalu Sana mengambil duduk di sisi ranjangnya. Diperhatikan wajah Bhumi dengan lamat-lamat. Laki-laki itu sangat tampan hingga membuat Sana tersenyum sendiri. Sebenarnya Sana tidak menyangka dia bisa sedekat ini dengan Bhumi—dosennya sendiri. Padahal sejak semester 1 Sana itu paling malas berhadapan dengan dosen. Dia juga tidak seperti mahasiswa lain yang sering cari muka agar mendapat nilai bagus. Namun dengan Bhumi semuanya jadi berbeda. Atau mungkin karena mereka tidak hanya sebatas mahasiswa dan dosen. Bagaimana pun, masih ada hubungan kekerabatan di antara keduanya. Apalagi dengan kehadiran Anin dan dirinya yang sebagai asisten Bhumi membuat interaksi Sana dan Bhumi menjadi lebih sering terjalin.

Sana terkekeh kecil melihat bibir Bhumi yang terbuka sedikit. Tanpa ragu kemudian tangannya terulur menyentuh sisi wajah laki-laki itu. Sana tahu dirinya terpesona dengan Bhumi. Namun tidak tahu apakah itu rasa suka atau hanya sebuah ketertarikan sekilas saja. Sana sebenarnya tipe orang yang cukup mudah untuk tertarik sama lawan jenis. Apalagi laki-laki yang tampan. Selain itu, banyak sekali sisi-sisi lain dari Bhumi yang membuat Sana tidak jarang terpesona. Dan yang paling penting, Bhumi adalah ayah yang baik dan penuh kasing sayang.

Walau sering memusuhi Saka, cinta pertama Sana adalah Papinya. Dan Sana melihat bagaimana Bhumi dan Papinya memiliki beberapa kemiripan.

"Ganteng amat Papanya Anin," bisik Sana kecil.

Lalu tanpa bisa dicegahnya, Sana memajukan wajah. Mengecup bibir Bhumi cukup lama hingga kedua mata laki-laki itu terbuka.

Sana menarik diri. Terdiam beberapa saat seolah menunggu reaksi dari Bhumi. Namun nihil. Bhumi tidak memberikan reaksi apapun dan hanya menatapnya. Akhirnya lengan gadis itu terulur mengusap kening Bhumi dengan lembut.

"Tidur lagi ... tidur lagi ... yang tadi cuman mimpi. Kamu lagi mimpi dicium sama bidadari," bisiknya di telinga Bhumi.

Berhasil! Mata Bhumi kembali terpejam.

—

Malam hari Sana belum pulang ke rumahnya. Dia harus membuatkan Bhumi makan malam terlebih dahulu dan memastikan bahwa laki-laki itu meminum obatnya. Sepuluh menit yang lalu Sana kembali ke kamar Bhumi untuk mengecek keadaan dosennya itu. Demam Bhumi sudah sedikit turun meski masih hangat dan wajahnya masih pucat.

Saat ini Sana berada di dapur. Dia sebenarnya bisa memasak. Sejak kecil, Sana sering melihat atau lebih tepatnya mengganggu Clarissa—kembaran Maminya yang jago memasak—memasak di dapur. Karena sering melihat Clarissa memasak, Sana jadi cukup pandai mengusai dapur. Sana itu dekat sekali dengan Ariana bahkan orang-orang mengira bahwa kembaran Sana adalah Ariana. Dan mereka

berdua sama-sama anak kecil rusuh yang suka mengcaukan kegiatan orang lain. Sedangkan Nasa lebih dekat dengan Keanna—kakak dari Ariana dan kembaran Keanu—keduanya senang membaca buku. Tidak haran saat ini Keanna sudah melanjutkan studi masternya di luar negeri.

Malam ini Sana tidak memasak yang aneh-aneh. Bhumi sedang sakit dan dia hanya memasakkan sup ayam sebagai makan malam. Di sela kegiatannya, Sana mendengar suara pintu kamar Bhumi terbuka kemudian membalikan tubuh dan menatap Bhumi yang berjalan mendekat lalu duduk di meja makan sembari menatapnya di dapur.

"Kok Mas keluar? Emang udah enakan?" tanya Sana meninggalkan kompornya dan berjalan menuju Bhumi. Dipegangnya kening laki-laki itu yang suhunya masih sama seperti terakhir kali diperiksanya. "Masih demam tau. Ke kamar aja, nanti saya bawain makanannya ke sana."

"Tadi saya mimpi." Bhumi justru bicara hal lain.

"Mimpi apa?"

"Dicium bidadari."

Sana keselek ludahnya sendiri. Masa sih, Bhumi menyadari kejadian sore tadi? Itu kan sudah beberapa jam yang lalu?

"O—oh... gitu." Sana sedikit terbata menanggapinya namun berusaha untuk santai. "Cantik nggak bidadarinya?"

"Biasa aja," jawab Bhumi.

"Masa? Sama saya cantikan siapa?"

"Cantikan kamu."

Sana mengulum senyumnya.

"Soalnya bidadarinya nggak sopan cium orang yang lagi tidur."

Senyum Sana luntur. Kini bibirnya mengercut cemberut dan kembali menuju dapurnya meninggalkan Bhumi yang menatap mengikuti langkahnya.

.

.

.

To Be Continue
(16/02/2022)

Pawangnya Bhumi lagi sama kakek neneknya si Sana malah modus-modus gais hahahaha

Sampai bertemu di bab selanjutnya!

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya yang banyak yaaaa

jangan lupa juga share cerita ini ketemen-temen kalian^^

Luvluv

Mill

Instagram : kill.mill77

DUAPULUH

Makan malam yang Sana siapkan sudah siap. Sudah dihidangkan juga olehnya di meja makan dengan Bhumi yang masih berada di sana. Sejak ucapan Bhumi terakhir kali, Sana tidak bicara lagi. Gadis itu tiba-tiba merasa gugup dan mati kutu. Dia hanya diam selama menghindangkan masakannya di atas meja. Termasuk saat gadis itu ikut duduk di meja makan dan mengambil makanannya dengan tenang.

Makan malam itu berjalan dengan lancar tanpa hambatan dan juga tanpa suara. Bhumi yang telah menyelesaikan makannya dan Sana yang menyusul kemudian. Gadis itu lalu mengangkut bekas makan malam mereka dan diletakannya di dalam wastafel dan membasuhnya.

Kini Sana kikuk. Dia mau pulang tetapi dia terlalu gugup untuk pamit pada Bhumi. Apalagi, Bhumi juga tidak beranjak dari meja makan dan justru mengamati dirinya yang masih bersembunyi di dapur.

"Sana," panggil Bhumi.

Sana menoleh pada dosen itu dan Bhumi terlihat menyuruh Sana mendekat lewat gerakan tangannya. Dengan kaku, Sana pun menghampiri laki-laki itu dan duduk di seberangnya.

Bhumi masih menatapnya dengan tatapan yang tidak Sana tahu apa artinya. Gadis itu pun menunduk, untuk

menghindari tatapan Bhumi. Kemudian Sana dengar Bhumi yang mengetukan jemarinya pada meja.

Tidak bisa! Tidak bisa seperti ini. Sana tidak boleh mati kutu di hadapan laki-laki.

"Mas udah sembuh? Saya ambilin lagi paracetamolnya ya?" Sana mengangkat wajahnya, menatap Bhumi mencoba untuk tersenyum yang pasti tidak secantik biasanya.

"Nanti aja lima belas menit lagi," jawab Bhumi.

Sana pun mengangguk. Terlihat berpikir hendak mengeluarkan kalimat apalagi biar dia tidak terlihat kaku seperti kanebo kering di hadapan Bhumi.

"Apa yang terjadi sore tadi—"

"Apa?" Sana langsung menegakkan tubuh, memotong kalimat laki-laki itu.

"Tentang mimpi saya."

Sana menelan ludahnya gugup.

"Saya nggak marah, tapi yang kamu lakukan tadi tidak baik. *You need permission to do something that involves two parties and you can't do that to an unconscious person*. Orang yang sedang tidak sadar itu sedang tidak memiliki kendali atas dirinya. Jangan lakukan itu lagi pada orang lain. Paham?"

Gerak tubuh Sana semakin kaku di tempatnya.

__

"*I kissed him.* Dia bilang nggak marah tapi dia ngomel-ngomel."

"Pak Bhumi ngomel-ngomel gimana emangnya?"

Di siang hari itu, Sana menceritakan pada Adel secara rinci. Dari bagaimana awal mula kejadian itu berasal sampai kemudian Bhumi yang mengomelinya malam-malam.

"Itu sih bukan ngomel-ngomel. Lo cuman lagi dinasehatin," komentar pertama Adel atas cerita yang Sana ceritakan.

"Tapi gue merasa jadi tersangka pelecehan. Menurut Lo gue ngelecehin dia, Del?"

"Secara objektif, iya. Tapi menurut gue pelecehan itu terjadi saat seseorang merasa dilecehkan. Bahkan kalaupun hanya sekedar tatapan dan orang yang ditatap merasa bahwa itu tatapan melecehkan itu tetap pelecehan. Dan pelecehan bisa dilaporkan kalau korban sudah merasa terancam dan dirugikan baik jasmani dan rohani. Walau tetap, menurut gue tindakan lo yang cium Pak Bhumi waktu dia tidur itu salah.

But If you kiss him without permission and he know but he think is fine, ya nggak apa-apa. Tapi kalau Pak Bhumi negur Lo, berarti dia nggak *fine*. Lo harus minta maaf dengan tulus. Lagian ngapain juga sih pake cium-cium orang lagi tidur segala. Kayak maling aja."

"Ya abisnya gimana gue gemes banget, Del. Mukanya polos banget lagi tidur."

"Ya udah Lo minta maaf aja lah. Lo juga salah."

"Ya tapi gue malu, Del."

"Ya tanggung jawab aja sama yang udah Lo lakuin."

"Tapi Del, gue sering kok liat Papi cium Kana kalau Kana ketiduran di sofa."

"Ya beda dong, Sana. Lo pinter tapi bego ya. Kalau itu namanya bentuk kasih sayang orang tua pada anaknya. Emang Lo sayang sama Pak Bhumi?"

Sana jelas tidak bisa jawab. Dia tidak tahu apakah dia sayang sama Bhumi atau tidak. Intinya Sana tertarik, itu aja.

"Ya intinya gue berani jamin gue ngelakuin itu nggak maksud mengarah ke tujuan seksual. Itu cuman tindakan spontan gue karena gue merasa lucu sama sesuatu. Kayak misal gue gemes sama Anin, gue mau gigit pipinya atau gue juga suka cium adik-adik gue atau gue terlalu gemes sama cowok gue terus gue cium. Atau misal gue suka sama parfum atau boneka yang lucu terus gue cium-cium. Intinya karena gue gemes."

"*You kissed his lips*, Sana. Itu termasuk bentuk kegiatan seksual. Dan Pak Bhumi itu makhluk hidup, bukan parfum atau boneka yang Lo sukai. Dia juga bukan keluarga ataupun pacar lo. Intinya Lo tetap salah karena dia ternyata merasa nggak fine dengan apa yang Lo lakuin. Lo minta maaf aja, malunya dibuang dulu. Itu juga lo masih untung karena yang lo cium Pak Bhumi. Dia masih tegur lo baik-baik. Atau kalau posisinya di balik, lo lagi tidur terus lo dicium Gauda gimana? Kan Gauda suka gemes juga tuh sama lo. Mantan lo juga, kan. Kalian pernah ada hubungan."

Sana bergidik geli. Lagi sadar saja Sana ogah dicium Gauda, apalagi saat tidur. Tapi sepertinya kalau Bhumi yang menciumnya saat Sana sedang tidur, Sana tidak akan menolak.

"Ya beda dong, Del. Gue kan nggak suka sama Gauda," sanggah Sana.

"Ya terus, Pak Bhumi suka gitu sama lo?"

Sana tidak mampu menjawab. Baiklah, Sana akui dia salah karena mencium Bhumi saat Bhumi sedang tidak sadar. Tapi Sana tidak akan melalukan itu pada orang lain selain Bhumi--maksudnya tidak pada orang lain yang Sana tidak memiliki feeling apapun padanya. Lagi pula, ketertarikan Sana pada Bhumi itu bukanlah sekedar napsu. Ya, Bhumi tampan Sana akui itu. Tapi dia mulai tertarik bukan karena Bhumi tampan tetapi karena Sana merasa sifat-sifat lain dari Bhumi yang membuatnya terpesona.

Lagi pula, orang yang biasa-biasa saja akan tetap terlihat tampan dan menarik oleh orang yang tertarik padanya bukan?

Ya ya ya. Oke, tetep Sana akui dirinya salah karena mencium Bhumi saat laki-laki itu sedang tidak dalam kesadaran.

"Tapi Del, menurut Lo kalau pacaran sama dosen boleh nggak, sih?"

"Setau gue boleh-boleh aja asal dosennya bisa objektif dalam memberikan nilai. Yang nggak boleh itu Lo pacarin suami orang, atau pacaran sama orang yang di bawah umur. Lo sama Pak Bhumi pacaran sih fine-fine aja menurut gue. Tapi emang Lo mau pacaran sama Pak Bhumi? Katanya Lo suka sama kakak gue? Gimana sih, Lo nggak konsisten banget."

"Kak Leo ngegemesin sih, Del. Tapi kejutekan ah buat gue. Nggak ada perhatiannya sama sekali. Gue suka cowok yang penuh kasih sayang."

"Alah, San. Lo tuh udah bucin itu sama Pak Bhumi udah Lo ngaku aja."

"Eh belum tentu. Gue masih suka kok sama Kak Leo."

"Bodo amat deh, San, terserah Lo. Pusing gue ngurusin masalah percintaan Lo."

"Ah, Del! Gue harus gimana dong sama Pak Bhumi." Sana mengacak-acak rambutnya frustasi. Seharian kemarin dia sudah menyembunyikan diri di dalam rumah dan menghindar dari Bhumi. Sana mencoba untuk berpikir dan tetap tidak menemukan jalan keluarnya. Akhirnya dia menemui Adel dan memutuskan bercerita.

"Minta maaf sampai Pak Bhumi maafin. Beres," jawab Adel santai.

—

Sana sudah memikirkannya. Baiklah, setidaknya Adel itu berguna sekali menjadi temannya. Dipikir-pikir Adel benar juga, yang Sana lakukan emang salah. Dia akan melakukan solusi dari Adel untuk meminta maaf pada Bhumi. Tapi tidak menjalankan sepenuhnya. Sana masih tidak berani bertemu langsung dengan Bhumi.

Sana mengintip ruangan Bhumi yang tidak ada orangnya di dalam. Dia sudah melihat jadwal Bhumi dan memastikan siang ini Bhumi mengawas ujian di kelasnya. Dengan cup gelas kopi salah satu brand ternama di tangannya, Sana memasuki ruangan Bhumi. Gadis itu kemudian mengambil sticky noted dan pulpen dari dalam tasnya kemudian menempelkannya pada gelas itu dan meletakannya di atas meja Bhumi.

Saya malu mau minta maaf langsung. I'm so sorry for what happened before, sincerely*. Saya pastikan hal itu nggak akan terjadi lagi.*

FYI, Saya beli ini pake gaji yang sedikit banget jumlahnya itu.

Menatap sekali lagi tulisan tangannya itu, Sana akhirnya meninggalkan ruangan Bhumi. Semoga saja ini bisa menyelesaikan masalahnya walau tidak bisa mengangkat rasa malunya.

__

"Sana."

Sana menghentikan langkahnya. Berbalik dan mendapati dosennya itu berada yang berjalan mendekat padanya. Sana membangun senyum kikuknya. Menyesal dia tidak segera pulang setelah meletakan kopi untuk Bhumi di ruangannya dan malah memulai percakapan dengan beberapa teman seangakatnnya yang datang ke kampus.

"Gimana, Pak? Ada yang bisa saya bantu?" Sana tersenyum manis. Menelan rasa gugupnya saat melihat Bhumi membawa gelas kopi yang tadi ia belikan.

"Besok jam 7, titik kumpul di tempat parkir gor badminton."

"Gimana, Pak?" Sana menatap Bhumi tidak mengerti.

"Kamu jadi ikut ke Bandung, kan?"

Sana mengusap leher belakangnya. Dia lupa kalau dia mengikut sertakan dirinya sendiri untuk mengikuti kegiatan CYCM.

"Saya nggak jadi ikut deh, Pak." Sana masih belum bisa seperti biasa pada Bhumi.

"Kenapa? Masih mau ngumpet dari saya?" Bhumi menatapnya dengan satu alis terangkat. "Saya udah terima kopinya. Udah saya minum. Kamu udah saya maafin. Jangan diulangin lagi sama orang lain."

Sana cemberut. Bhumi tidak ada basa-basinya sama sekali.

"Menurut saya kamu memang harus ikut ke sana. Banyak hal yang bisa kamu pelajari di sana. Siapa tau juga ada hal yang bisa kamu teliti untuk di skripsi kamu," lanjut Bhumi.

Sana semakin cemberut. Dia memang bilang sama Bhumi bahwa dirinya akan serius mengerjakan skripsi di semester depan saat Bhumi mulai cerewet seperti Papinya bertanya kapan Sana akan sidang proposal.

"Ayo saya antar pulang, biar gaji kamu yang sedikit itu nggak semakin berkurang. Sekalian kalau kamu belum makan siang, saya traktir makan siang sebagai terimakasih saya karena kamu udah rawat saya waktu sakit kemarin."

Senyum Sana mengembang. Gadis itu akhirnya mengekor di belakang Bhumi yang sudah berjalan lebih dulu. Sana tidak lagi kikuk. Dia sudah dimaafkan, kok.

"Traktirknya di restoran favorit saya tapi ya, Mas," ujarnya yang sudah menyamai langkah kaki Bhumi.

"Terlalu mahal. Saya traktir ayam geprek di depan kampus aja."

"Yah, Mas. Masa ayam geprek? Perut saya udah berlemak ini makan yang berminyak terus."

Bhumi tidak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya seraya meneruskan langkahnya.

"Mas kalau saya mau rangkul tangan Mas harus izin dulu nggak?"

"Kalau saya nyebrang jalan terus saya mau gandeng tangan Mas izin dulu juga nggak? Gandengan kan melibatkan dua pihak juga. Harus izin, ya?"

"Terus misalnya saya mau peluk-peluk Mas buat godain Anin boleh nggak? Nih saya mau izin sekarang aja. Soalnya saya kalau mau ganggu Anin tuh suka tiba-tiba aja gitu kepikirannya."

"Oh ya, Mas, waktu saya cium Mas Bhumi berarti sadar dong?"

"Saya cium deg-degan gitu nggak, Mas?"

"Nanti saya nggak boleh cium lagi ya, Mas? Tapi kalau saya izin dulu dibolehin nggak?"

"Oh iya, Mas, kan saya di Bandung nanti nggak bolehnya jalan-jalan sendiri. Kalau jalan-jalan berdua sama Mas Bhumi boleh nggak?"

"Mas Bhumi punya pacar nggak sih? Kalau pacaran sama saya aja gimana?"

Itu adalah rentetan kalimat yang Sana ucapkan sepanjang perjalan mereka menuju parkiran mobil. Sepenuhnya Sana bicara sendiri karena Bhumi tidak menanggapi. Tapi Sana tidak peduli. Kayaknya omongan Adel itu benar.

Sana sudah bucin dengan Bhumi.

.

.

.

To Be Continue

(16/02/2022)

Yuhuuuu double update malem-malem giniiiii dan Sana semakin gas pol tanpa kendor hahahaha

Btw, thanks for remind me about last part ya! so appreciate it^^

Yang kangen Anin di tahan dulu ya ... si bocil lagi seneng-seneng sama kakek neneknya hahaha

sampai bertemu minggu depan!

Luvluv

Mill
instagram : kill.mill77

Ssst.. jangan lupa di follow Ig ku karena akan ada spoiler di sana untuk part Minggu depan.

DUAPULUHSATU

Sana baru saja keluar dari kamar mandi dengan bathrobe yang menutupi tubuhnya. Tidak lupa juga handuk di kepala yang melapisi rambut basahnya. Gadis itu hendak mengambil hairdryer sampai kemudian ponselnya berdering. Panggilan video dari nomor asing tertera di sana membuat keningnya mengerenyit bingung.

Siapa ini berani-beraninya nomor asing *video call* dia?

Tadinya Sana tidak ingin menjawab. Apalagi dia belum berpakaian dan juga baru banget selesai mandi. Namun saat melihat profil picture dari yang menghubungi, Sana jadi mempertimbangkannya. Masalahnya, profil picture itu adalah foto sebuah keluarga yang terdapat Bhumi, Anin serta keluarga lengkap Bhumi lainnya di sana. Gadis itu pun memilih menjawabnya tetapi dengan mematikan kameranya tentu saja.

"Sana!" Sana cukup terkejut. Karena yang tampil di layarnya adalah wajah Ibunya Bhumi yang tengah melambaikan tangan padanya. Tidak sendiri, ada Anin yang manyun juga tengah menatap pada layar ponsel.

"Nggak ada mukanya MbahTi." Suara Anin terdengar dengan bibir mengerucut lucu.

Tahu siapa yang menghubungi, Sana langsung menyalakan kameranya.

"Bestie!!!" Sana riang sekali memanggil Anin. Raut wajah bocah kencur itu justru semakin cemberut saat melihat wajah Sana sudah muncul di layar.

"Itu Tante Sana tuh. Katanya Anin kangen," kata Tanala di seberang sana.

"Enggak kangen, biasa aja." Anin sok-sok-an jual mahal yang membuat Sana terkekeh gemas.

"Halo, Tante." Sana pun baru ingat belum menyapa Tanala.

"Halo, Cantik. Ini ada yang kangen sama Tane Sana katanya mau video call," ujar Tanala memberi tahu.

"Oh ada yang kangen sama aku. Ya ampun Bestie kamu *sweet* banget." Sana menatap penuh haru. Sejujurnya dia juga sedikit kangen dengan si bocil bau kencur itu. Sayangnya Sana tidak memiliki nomor ponsel keluarga Bhumi di sana untuk bisa menghubungi Anin.

Bukannya membalas Sana, Anin justru keluar dari layar. Berlari kecil dengan kakinya yang besar entah menuju kemana. Namun itu tidak lama. Anin kembali lagi dengan membawa beberapa benda dengan kedua tangannya yang buntal.

"Aku tadi beli ini saya MbahKung." Gadis kecil itu menunjukan apa yang dibawa pada layar.

Oh, ternyata dia mau pamer saudara-saudara.

"Ada banyak gambarnya ada gambar ikan, ada hello kitty. Krayonnya juga banyak warnanya. Iya kan MbahTi?" Anin menoleh pada Tanala meminta pembenaran.

Tanala mengangguk kemudian terkekeh. *"Tadi habis dari toko buku sama MbahKungnya. Katanya nanti mau warnai sama Tante Sana."*

Sana menatap penuh haru pada layar. Tidak menyangka si galak itu masih tetap mengingatnya padahal mereka masih LDR.

"Enggak MbahTi aku mau warnai sendiri." Namun Anin justru menyangkalnya.

Sana menyipit menatap gadis kecil itu. Kecil-kecil gengsinya sudah setinggi langit. Lagi kangen aja pake susah bilang.

"Aku tadi ke rumah Om Leo. Mau kue banyaaaaak banget." Sekalian saja Sana ikut pamer membalasnya.

"Kok aku nggak diajak?!" Wajah ketus Anin tampil di layar.

"Kan kamu lagi di Yogya. Makanya kamu pulang biar nanti aku ajak ke rumah Om Leo lagi."

Anin semakin cemberut. Bahkan sudah tidak tertarik sama benda-benda yang dipamerkannya barusan.

"MbahTi mau ke rumah Om Leo." Anin kini merengek pada Neneknya.

Sana terkekeh geli melihat itu. Anin yang merajuk karena tidak diajak ke rumah Leo. Ah, menggemaskan sekali! Sisa obrolan malam itu kemudian dihabiskan dengan Anin dan Sana yang saling menggoda satu sama lain dan Tanala yang menyaksikan keduanya hanya dengan tertawa-tawa.

Tidur Sana sepertinya akan nyenyak sekali malam ini!

_

Tidur Sana benar-benar nyenyak. Saking nyenyaknya, dia sampai telat bangun. Karena sudah telat bangun, Sana segera masuk ke kamar mandi dan terburu-buru untuk mandi. Ritual mandinya kali ini tidak sempurna. Sana hanya gosok gigi, pakai sabun, dan juga menggunakan facial washnya. Tidak ada lulur mandinya yang mahal atau pun shampo mahalnya yang sudah hampir habis.

Sana keluar dari kamar mandinya dengan sudah berpakaian lengkap. Hanya terpikir menarik jeans panjang, tengtop hitam ketatnya dilapisi dengan kemeja kota-kotak yang dibiarkan terbuka kancingnya.

"Mbak Atun baju Sana udah masuk semua kan?" Sana menghampiri salah satu pekerja di rumahnya selain Bi Hanum yang tadi Sana panggil untuk membantunya berkemas setelah Sana ngomel-ngomel lebih dulu karena tidak dibangunkan.

"Udah Non. Mbak Atun masukin tiga setel aja nggak papa? Non Sana dua hari doang kan?"

"Iya Mbak Atun nggak apa-apa. Pakaian dalem sama skincare, make up Sana udah juga kan?"

"Udah Non, aman."

"Oke, makasih Mbak Atun." Sana memberikan dua jempolnya pada Mbak Atun, pekerja di rumahnya yang masih tergolong muda dan mengerti dengan perskincare-an dan permake-up-an Sana. Tidak seperti Bi Hanum yang sudah sedikit tua dan banyak tidak tahunya tentang urusan anak muda.

"Sama-sama, Non," balas Mbak Atun. "Kata Ibu tadi Non Sana harus sarapan dulu sebelum pergi."

"Aduh Mbak udah nggak keburu." Sana berdecak. "Sana pergi dulu ya, Mbak. Dah Mbak Atun!" Dengan terburu gadis itu berlari kecil keluar kamarnya. Menuruni tangga dan melirik jam di tangannya.

Sudah hampir jam 9. Sana sudah benar-benar telat. Semoga saja dia tidak ditinggalkan.

"Sana, sarapan dulu!" Suara Papinya terdengar saat Sana hendak menuju pintu keluar. Gadis itu tidak menoleh sama sekali karena ini sudah benar-benar mepet.

"Udah telat, Pi!" balasnya berteriak.

Sana membuka pintu. Ini sudah tidak sempat lagi kalau harus menggunakan kendaraan umum. Sana pun memutuskan memesan taksi. Biar saja nanti dia minta Bhumi mengganti ongkos taksinya. Namun belum sempat Sana menekan order pada layar ponselnya, suara klakson mobil Bhumi terlihat memasuki pagar rumahnya dan melaju menuju teras rumah Sana yang cukup jauh dari gerbang.

Tanpa basa-basi lagi, Sana segera berlari mendekat pada mobil dosennya itu. Hendak membuka pintu depan namun senyum kecutnya lebih dulu muncul saat melihat Marsya ternyata sudah duduk manis di sana. Mau tidak mau Sana akhirnya membuka pintu belakang dengan tidak ikhlas.

"Jam berapa ini, Sana?" Suara Bhumi langsung terdengar di telinganya sesaat setelah Sana memasuki mobil.

"Masih 10 menit lagi. Belum terlambat," jawabnya ketus.

"Kamu terlambat satu jam lebih, Sana," ujar Bhumi. "Bahkan busnya udah pergi lebih dulu."

Sana menoleh, melirik Bhumi dengan bingung. kembali melirik jam di tangannya dan masih belum pukul 9. Sana yakin dirinya tidak terlambat.

"Titik kumpulnya jam 7, bukan jam 9," terang Bhumi lagi.

Kali ini Sana membulatkan mulutnya. Ternyata dia benar-benar terlambat. "Ya maaf, saya salah jam." Di wajahnya tidak terlalu merasa bersalah. Sana lebih kepada kesal karena mendapati wajah berseri Marsya di kursi depan.

Bhumi pun tidak membahasnya lagi. Berniat untuk segera melajukan mobilnya sampai kemudian Saka keluar menenteng tas bekal di tangannya hendak menghampiri mobil. Sana yang melihatnya pun membuka jendelanya.

"Kamu tuh kebiasaan nggak sarapan. Papi nggak suka kebiasaan kamu ini ya, Sana!" Saka mengomeli putrinya.

"Iya Papi maaf Sana udah terlambat." Sana cemberut menjawabnya.

"Ini dibawa. Harus kamu makan di jalan." Saka menyerahkan bekal itu pada putrinya yang langsung Sana terima dengan bibir mengerucut.

Setelah memastikan bahwa bekal itu aman, kini pandangan Saka beralih menatap Bhumi yang juga tengah menoleh padanya.

"Om titip Sana ya, Bhum. Cubit aja kalau dia nakal, nggak usah ragu-ragu," kata Saka.

Bhumi terkekeh sekilas sebelum menjawab. "Iya, Om."

Setelah sedikit berbincang dengan Saka, mobil Bhumi pun kembali melaju membelah jalanan. Sepanjang jalan itu,

Sana hanya diam saja. Dia sedang tidak memiliki mood untuk berceloteh panjang lebar apalagi menimbrung pada obrolan Bhumi dan Marsya. Modus sekali perempuan itu pake-pake ikut dengan mobil Bhumi segala.

Ah, pokoknya Sana bete!

—

"Anin, Papa lagi di jalan. Nanti video call lagi, ya." Bhumi menjawab panggilan video dari putrinya itu.

"Papa mau kemana?" tanya Anin.

"Papa mau kerjaan, Sayang. Nanti Papa telepon lagi ya kalau udah sampai." Bhumi hendak mematikan panggilan, namun Sana lebih dulu mengulurkan tangannya meminta ponsel Bhumi untuk mengobrol dengan Anin. Bhumi pun memberikannya pada gadis itu.

"Bestie!" Suasana suram milik Sana kini riang kembali saat mendapati wajah Anin di layar. Ah, andai ada Anin di sini ....

"Kok kamu ikut Papa aku?" Suara ketus Anin menyambutnya di sana.

"Iya kan aku mau jalan-jalan sama Papa kamu," goda Sana. Tidak sampai di sana, Sana juga semakin memajukan duduknya ke tengah agar bisa memvideo wajah Bhumi yang tengah menyetir. "Ini Papa kamu," ucap Sana.

"Kok aku nggak diajak?" Bibir Anin cemberut menahan tangis.

"Kamu kan lagi di rumah MbahTi, Bestie. Makanya kamu pulang biar nanti kita jalan-jalan."

"Aku mau ikut."

"Iya nanti kalau kamu pulang aku ajak kamu jal—"

"Anin!" Ponsel milik Bhumi berpindah tangan bahkan Sana belum sempat menyelesaikan kalimatnya. Dan si pelaku, kini menatap layar dengan senyum sok manisnya.

Tidak sopan!

"Kok Tante Marsya ikut juga?"

"Iya, Tante Marsya kan ada pekerjaan sama Papa kamu. Anin jangan nangis ya, nanti kalau Anin di Jakarta, Tante Marsya ajak Anin jalan-jalan. Nanti kalau Papanya udah sampe tujuan, Anin di telepon lagi ya, Sayang."

Mood Sana benar-benar menurun dengan drastis. Dia tahu tadi dia menggoda Anin hingga Anin hendak menangis. Tapi bukan kah Marsya sangat tidak sopan dengan menyerobot ponselnya begitu saja?

Sana tidak mau kalah. Gadis itu memajukan tubuhnya di sela-sela kursi kemudi dan penumpang kemudian kembali merampas ponsel milik Bhumi yang sayangnya panggilannya justru sudah diakhiri oleh Marsya seenaknya.

"Sana, kok main tarik gitu aja," tegur Bhumi yang membuat Sana semakin kesal. Wajahnya sudah tidak enak dipandang.

Dengan kekesalannya, Sana meletakan ponsel Bhumi pada kursi sampingnya begitu saja. Gadis itu juga membuang pandangannya menuju jendela. Tidak lupa kedua tangannya yang terlipat di depan dada. Hari ini sungguh menyebalkan. Tahu akan seperti ini, Sana lebih baik memilih tidak ikut saja.

Dia tidak sama sekali menjawab teguran Bhumi. Dipikir-pikir Bhumi itu menyebalkan sekali. Marsya yang lebih dulu melakukannya tidak ditegur giliran Sana justru dimarahi. Bhumi sangat tidak adil!

__

Mobil Bhumi berhenti di rest area sesuai dengan permintaan Marsya yang katanya ingin ke toilet. Wanita itu bersiap turun dengan terlebih dahulu melirik pada Sana yang duduk di belakang kursi pengemudi.

"Kamu nggak mau ke toilet juga?" tanyanya pada Sana. Sana jelas tidak mengacuhkannya. Memandangi keluar jendela lebih baik ketimbang melihat wajah menyebalkan Marysa.

"Sana." Bhumi menegurnya lagi karena Sana tidak menjawab Marsya. Namun Sana tidak peduli tentu saja.

"Nggak apa-apa, Bhum. Mungkin Sana ngantuk. Aku ke toilet sendiri aja." Marsya kemudian keluar dari mobil.

Tidak di sangka, Bhumi juga ikutan turun dari kursinya. Sana sudah akan mengumpat mengeluarkan segala kekesalannya kalau-kalau Bhumi mengikuti wanita itu ke toilet. Namun ternyata, Bhumi justru membuka pintu belakang. Sana menoleh sekilas saja. Dapat dilihatnya Bhumi mengambil ponselnya dan memasukannya ke dalam saku. Tidak langsung kembali ke kursinya, Bhumi melakukan hal lain di sana yang sebenarnya Sana penasaran laki-laki itu sedang apa.

"Dimakan dulu sarapannya. Papi kamu udah bawain loh ini." Ternyata Bhumi membuka tas bekalnya dan juga wadah bekalnya kemudian mengulurkannya pada Sana.

Sana hanya melirik sekilas dan kembali memandang keluar jendela. Dia masih kesal dengan Bhumi.

"Sana, ayo sarapan dulu," ucap Bhumi lagi.

Masih, Sana tidak ingin menjawabnya.

"Masa udah besar ngambek-ngambek. Anin aja jarang ngambek loh." Suara Bhumi terdengar lagi yang membuat Sana berdecak kesal. Memangnya orang dewasa nggak boleh ngambek, apa?!

"Sana ..." Bhumi kembali memanggilnya. Kali ini disertai tangannya yang menyentuh lengan Sana.

Sana pun menoleh. Menatap Bhumi dengan bibir mengercutnya dan wajah yang begitu kesal.

"Mas marahin saya tadi padahal dia dulu yang ngerebut hpnya! Pilih kasih banget, sih!" Sana langsung mengeluarkan kekesalannya.

"Ya kan nggak sopan dong tarik-tarik kayak begitu," balas Bhumi.

"Tapi dia kayak gitu nggak Mas marahin!"

"Orang lain biar aja kayak gitu yang penting asisten saya jangan."

Sana berdecak. Alasannya tidak masuk akal!

"Ayo makan dulu." Bhumi kembali menyodorkan bekal makanannya yang berisi dua potong sandwich. "Atau mau saya suapin biar kayak Anin? Bibirnya manyun gitu udah persis banget sama Anin."

Sana semakin kesal. Enak saja dia disamakan dengan bocil bau kencur seperti Anin. Memangnya Sana masih bocah?!

"Ayo dimakan dulu. Papi kamu siapin ini loh. Sampai buru-buru tadi keluar rumah cuman untuk kasih ini sama anaknya."

Mendengar Bhumi membawa-bawa Papinya akhirnya Sana pun sedikit luluh. Membalikan tubuhnya menghadap pada Bhumi dan berniat mengambil bekal di tangan laki-laki itu.

"Tapi nanti Mas jangan gitu lagi. Kalau dia salah ya dimarahin juga, jangan cuman saya aja." Tidak bisa dijamin juga kalau setelah ini Sana dan Marsya tidak ada cekcok. Apalagi mereka akan berada dalam satu kamar di hotel nanti. Sana tentu tidak mau disalahkan sendiri.

"Iya," jawab Bhumi mengalah. "Ayo dimakan dulu."

Sana pun mengambil bekal itu dari tangan Bhumi.

"Nggak ada minumnya ya? Saya beli minum dulu." Bhumi kemudian menutup pintu tengah dan berjalan menuju mini market yang tidak jauh dari lokasi mobilnya terparkir.

.

.

.

To Be Continue

(22/02/2022)

Yuhuuuuu comeback nih!!

Sana lagi manyun mirip Anin cenah Bhumi gais hahahaha

Btw spoiler yang di ig tayang di part selanjutnya yaa nggak cukup ternyata di part ini udah kepanjangan wkwkwk

sampai ketemu di part selanjutnya^^

Jangan lupa vote, komen dan share cerita ini ke teman-teman kamu Bestie!

LuvLuv

Mill

Ig : kill.mill77

DUAPULUHDUA

"Eh ada asdos cantik."

Sana menyipitkan matanya begitu turun dari mobil Bhumi dan mendengar salah satu mahasiswa laki-laki itu menggodanya. Dengan membawa tote bag besarnya yang berisi pakaian serta perlengkapannya selama di Bandung, Sana melangkah menghampiri laki-laki itu.

"Eh ada, Sayang." Sana balas menggodanya. Merangkul pundak Fatih dengan tangannya yang kemudian menepuk-nepuk bahu laki-laki itu gemas. "Brondong sukanya godain orang tante-tante aja, ye," ujar Sana.

Fatih tertawa. Laki-laki itu melepaskan rangkulan Sana dari pundaknya lalu balas menepuk kepala Sana dengan pelan. Sejak sering mengajar di kelas Fatih dan juga Fatih yang suka menghubunginya modus-modus bertanya soal keberadaan Bhumi ataupun soal tugas, mereka menjadi lumayan akrab. Sejatinya, Sana itu memang mudah akrab dengan siapa saja.

"Lo pasti tidur kebo banget nih sampe ditinggalin bus," kata Fatih. Pukul 7 tadi saat semuanya sudah siap dan akan berangkat, juga Bhumi yang sudah memarkirkan mobilnya di parkiran kampus karena dia hendak berangkat dengan bus, Bhumi akhirnya mengurungkan niatnya dengan kembali membawa mobil untuk menjemput Sana.

"Ya gitu deh. Abis video call-an semalem sama ayank," balas Sana.

Fatih tertawa. "Kaya punya ayank aja lo."

"Wes, sekata-kata anda. Tinggal milih nih."

Fatih tertawa lagi. "Orang cantik mah bebas ye."

"Iya dong. Sekali perawatan aja 80 juta. Kalau masih buluk mah keterlaluan."

Tawa Fatih semakin keras. Dia jadi ingat gosip yang beredar di media sosial.

Keduanya masih saling melemparkan canda, menyingkir dari orang-orang di sana yang sudah berkumpul memasuki aula. Termasuk juga Bhumi dan Marsya yang baru sampai langsung menuju ke sana untuk briefing.

"Tih, briefing udah mau mulai." Wajah Ryan yang cukup jutek siang itu muncul memecah perbincangan keduanya. Fatih dan Sana pun langsung mingkep. Sebagai ketua dari komunitas, Ryan pasti kesal sekali acara mereka jadi ngaret karena Sana yang terlambat. Sudah begitu, bukan langsung bergabung justru asyik cekikikan di sini. Sayangnya Ryan tidak bisa memarahinya karena Sana adalah asisten Bhumi dan seniornya.

"Santai Bro, ini mau masuk kok." Fatih menjawab kalem. Mendapat lirikan tidak menyenangkan dari Ryan yang kemudian kembali berjalan ke aula.

Sana cekikikan. "Ganteng-ganteng jutek amat," cibirnya.

"Gantengan siapa sama gue?" tanya Fatih.

"Gantengan Papi gue sih."

Fatih tertawa. Kembali mengacak-acak rambut Sana sebelum akhirnya merangkul bahu gadis itu ikut memasuki aula. Dasarnya, Fatih ini receh sekali. Orangnya suka tertawa padahal menurut Sana dia tidak lucu-lucu amat juga.

__

"Ini asisten saya, Sana." Bhumi mengenalkan Sana pada seorang laki-laki yang sebelumnya mengobrol dengannya sampai kemudian Sana datang menghampiri.

"Sana." Sana tersenyum seraya mengulurkan tangannya mengajak laki-laki itu berkenalan.

"Kaisar." Laki-laki itu balas menyambut tangan dan menyebutkan namanya.

"Kang Kaisar ini salah satu CEO yayasan yang komunitasnya ikut FGD juga," beritahu Bhumi pada gadis di Sana yang berdiri di sisinya itu.

"Oh. Salam kenal Kang Kaisar," kata Sana lagi mengikuti panggilan Bhumi pada laki-laki di depan mereka.

"Komunitas Kang Kaisar itu komunitas sosial pendidikan. Yayasannya punya sekolah terbuka untuk siswa yang kurang mampu. Saya mau ikut Kang Kaisar visit ke rumah wali siswa. Kamu mau ikut saya atau ikut Marsya FGD sama anak-anak?" tanya Bhumi.

"Ikut Mas Bhumi," jawab Sana langsung. Siapa walau ada Fatih di dalam peserta FGD, tetapi berasma Bhumi pasti lebih menyenangkan ketimbang duduk dengan Marysa.

Bhumi pun mengangguk mengiyakan. Kemudian mereka beserta satu orang lagi teman dari Kaisar yang beranama Haikal datang bergabung. Keempatnya kemudian memasuki mobil milik Kaisar untuk berangkat menuju lokasi. Sana duduk di kursi belakang, bersama Bhumi yang asyik mengobrol dengan Kaisar dan Haikal membahas isu-isu pendidikan di Indonesia.

Sana hanya diam saja mendengarkan. Dia menyimak dengan baik sehingga jadi tahu beberapa hal. Yayasan Matahari Kita adalah sebuah yayasan sosial pendidikan yang dipelopori oleh Kaisar, Haikal dan dua teman mereka lainnya. Kemudian yayasan tersebut membuat komunitas sosial pendidikan yang bertujuan untuk membuat berbagai macam program sosial dengan banyak volunteer yang bargabung. Sana juga diam menyimak saat ketiganya kini membahas soal kerja sama dengan biro psikologi Bhumi terkait tes minat bakat untuk para siswa di sekolah terbuka.

Ini adalah pertama kalinya Sana ikut hal-hal seperti ini. Mendengarkan Kaisar dan Haikal yang bercerita mengenai anggota komunitas mereka yang kebanyakan sudah pada bekerja. Sana sedikit terperangah mendengarnya. Anggota di Matahari Kita justru tidak seperti di CYCM yang kebanyakan anggotanya adalah mahasiswa. Matahari Kita justru banyak volunteer yang sudah bekerja dan masih mau berkontribusi dengan kegiatan-kegiatan sosial. Benar-benar luar biasa.

—

Sana menatap ngeri pada sebuah tangga menurun yang terlihat begitu curam tanpa pegangan. Setelah memarkirkan mobil pada sebuah lapangan, mereka masih harus berjalan melalui gang kecil untuk sampai ke lokasi.

Bukan hanya itu, kini Sana haru melalui ini—menuruni tangga menyeramkan itu.

"Ayo." Bhumi yang sudah di bawah mengulurkan tangannya agar Sana dapat berpegangan.

Sana menggeleng. Niatnya ciut seketika. Dia paling tidak suka hal-hal yang menyulitkan seperti ini. Berjalan cukup jauh dari parkiran ke sini saja Sana sudah ngos-ngosan. Gadis itu jarang sekali mengolah fisiknya dan memang tidak suka kegiatan fisik.

"Ayo," ujar Bhumi lagi.

"Saya tunggu di sini aja deh, Mas." Sana masih menggeleng. Dia tidak bisa membayangkan jika dia terpeleset salah satu anak tangga dan kemudian jatuh. Bagaimana nanti kalau dia mengalami gagar otak?

Masalahnya tebing/tembok atau apapun sebutannya itu tinggi sekali sampai setinggi Bhumi. Sedang Sana, tingginya hanyalah sedagu Bhumi. Tebing itu jelas lebih tinggi dari pada dirinya dan tanganya sangat curam sekali.

"Ayo saya pegangi," kata Bhumi lagi. "Kamu lompat aja dari Sana nanti saya tangkap."

Sana semakin menggeleng keras. Kalau lompatannya meleset dan dia justru terjatuh kemudian tungkainya patah gimana? Oh tidak mau! Sana itu anti terluka. Jatuh dan baret di lututnya sedikit saja bisa menangis semalaman.

"Saya di sini aja nggak mau ikut." Sana masih keras kepala.

"Ayo, Sana. Kamu lompat nanti saya tangkap."

"Mas, Saya ini emang keliatannya kurus. Tapi saya tuh lebih berat dari yang Mas Bhumi kira."

"Kamu kira saya selemah apa, Sana?"

Melihat wajah Bhumi yang serius dan juga Kaisar dan Haikal yang sudah tampak begitu lama menunggunya, akhirnya Sana menguatkan diri untuk melompat seperti yang Bhumi katakan. Mengambil aba-aba dan menghintung dari angka 10.

"Tangkep ya, Mas. Kalau saya jatuh saya salahin Mas Bhumi. Saya bilangin Papi biar nanti Mas Bhumi dimarahin Papi saya."

Wajah Bhumi hanya datar menatap asistennya itu. Sampai kemudian dia bersiap menangkap Sana yang sudah akan melompat dengan menutup matanya. Sana benar-benar takut sekali.

Bhumi berhasil menangkap tubuh Sana kemudian menurunkan gadis itu yang langsung berdiri tegap dengan jantungnya yang seperti habis lari maraton. Dia benar-benar habis melewati hal yang sangat mengerikan tadi. Untung saja Sana masih selamat.

Sana yang sudah berhasil turun kemudian kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah salah satu wali siswa. Kemudian mereka sampai pada sebuah rumah yang ... Sana sulit sekali mendeskripsikannya. Rumah ini begitu sederhana. Sangat-sangat sederhanadan mungkin lebih di bawah itu. Hanya ada dua petak yang bahkan walk in closet di kamarnya lebih besar dari pada rumah ini. Temboknya yang kusam dan juga perabotannya yang tidak banyak.

Ini pertama kalinya Sana memasuki rumah seperti ini. Disambut dengan senyum lebar oleh sang pemilik rumah

yang kemudian dia ikut bersalaman. Lalu Sana mengambil duduk lesehan di sebelah Bhumi. Hanya diam Sana di sana. Mendengarkan bagaimana si pemilik rumah yang merupakan seorang janda paruh baya yang tinggal bersama 3 orang anaknya itu mengucapkan terimakasih banyak pada Kaisar dan Haikal. Ternyata selain menyediakan sekolah terbuka, Yayasan Matahari Kita juga membantu perekonomian wali siswa lewat program pemberdayaan ekonominya.

"Orderan nasi kuning kemarin alhamdulillah banyak banget untuknya, A'. Hutang Ibu 500 ribu bisa lunas masih ada lebihnya 100 ribu alhamdulillah bisa makan seminggu." Bu Karsih namanya, memegang tangan Kaisar penuh senyum yang begitu membahagiakan.

Seratus ribu satu minggu? Sana benar-benar tertampar. Seratus ribu sehari saja bahkan Sana masih kurang. Mendengar bagaimana ibu itu bercerita tentang kehidupannya yang terkadang serba kekurangan membuat Sana mengilas balik kehidupannya belakangan ini. Uang saku yang terbatas dari sang Papi yang menghukumnya rasanya sudah seperti neraka bagi Sana. Dia tidak bisa makan di restoran favoritnya, harus kemana-mana menggunakan kendaraan umum, Sana kira dirinya adalah orang termenyedihkan di dunia. Ternyata, Sana hanya tidak tahu cara bersyukur.

Ibu ini bisa melalui kehidupannya dengan hebat. Membesarkan tiga orang anak seorang diri dengan hidup yang pas-pasan.

Di rumah itu, Sana tidak banyak mengeluarkan suara. Hanya menjawab beberapa pertanyaan basa-basi kala Bu Karsih betanya padanya. Sana hanya diam, seolah

bersembunyi di balik lengan Bhumi yang tampak asyik mengobrol dengan orang-orang di sana.

Sebenarnya Sana adalah orang yang mudah tersentuh. Hanya saja selama ini dia selalu berada dalam lingkungan yang sukanya happy-happy dan seolah tidak memiliki kesedihan. Party, shopping, travelling, semua itu adalah kegiatan sehari-harinya. Baru kali ini, Sana merasakan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya.

__

Hari ini terasa begitu panjang. Tubuh Sana rasanya lelah sekali. Berada di dalam mobil hampir 4 jam, jalan kaki cukup jauh ke rumah beberapa wali siswa sampai kemudian malam hari dirinya kembali ke hotel, makan malam, lalu langsung masuk ke dalam kamar.

Pukul 8 malam. Sana sudah siap merebahkan diri di atas ranjang dengan piyama tidurnya. Rebahan di atas ranjang sembari scrolling sosial medianya yang seharian ini tidak dia buka. Sana lirik juga sekilas pada Marsya di atas ranjanganya sendiri tengah fokus menatap layar laptopnya. Mereka tidak banyak bertegur sapa. Marsya terlihat sangat sibuk dengan pekerjaannya dan Sana juga tidak berniat untuk bincang-bincang hangat dengan wanita itu.

From : Adelia XXI

|Nenek gue meninggal

Sana terkejut membaca pesan itu. Tanpa membalasnya, Sana langsung mendial nomor Adel dan tidak lama temannya itu menjawab panggilan.

"Del ..." Suara Sana bergetar memanggilnya.

"San ... nenek ..." Suara Adel yang menangis membuat mata Sana ikut berkaca-kaca.

"Del dimana?" tanya Sana.

"San ..." Adel justru menangis lebih keras yang membuat Sana jadi ikutan menangis. Sejujurnya dia tidak pernah bertemu dengan nenek Adel yang tinggal di Medan. Namun mendengarnya Sana ikutan sedih. Dia jadi teringat bagaimana eyangnya yang sudah meninggal.

Sana dan Adel tidak berbicara apa-apa. Keduanya hanya saling menangis dalam tempat yang berbeda. Sampai kemudian suara Leo terdengar memanggil Adel dan gadis itu memutuskan panggilannya. Sana meletakan ponselnya ke atas ranjang. Masih dengan air mata yang mengalir di wajahnya.

"Sana?" Suara Marsya terdengar memanggilnya. Namun Sana justru bangkit dari ranjang dan berjalan tergesa-gesa keluar kamar.

Tujuannya saat ini adalah kamar Bhumi. Mengetuk pintu kamar laki-laki itu berkali-kali sampai Bhumi dengan pakaian santainya mebuka pintu menatap wajah gadis di depannya dengan kening mengerut bingung.

"Sana?" panggil Bhumi.

"Neneknya Adel meninggal." Sana memberitahu itu dengan suara yang bergetar karena sambil menangis.

"Adel?"

Sana mengangguk. Gadis itu menatap wajah Bhumi dengan sorot matanya yang sedih dan juga air mata yang masih

mengalir. Sana kemudian mencoba untuk meredakan tangisannya.

"Saya mau peluk, boleh nggak? Saya kalau nangis maunya dipeluk. Tapi saya nggak mau peluk Mbak Marsya. Saya mau peluk Mas Bhumi aja. Boleh ya? kan katanya harus izin dulu. Ini saya lagi izin."

Bhumi menghela napasnya. Namun laki-laki itu mengulurkan sebelah tangannya seraya menyambut Sana yang langsung Sana pergunakan dengan baik untuk memeluk laki-laki itu dengan erat. Cukup lama Sana memeluk Bhumi, merasakan bagaimana hangat tubuhnya. Terasa nyaman dan menenangkan saat Bhumi membalas dengan menepuk-nepuk punggungnya lembut.

"Sana?"

Sana masih ingin lebih lama memeluk laki-laki itu. Namun suara Marsya yang ternyata menyusulnya terdengar oleh telinganya. Membuat mau tidak mau Sana terpaksa melepaskan pelukannya.

—

Pukul 12 malam dan Sana masih belum dapat tertidur. Gadis itu masih menunggu Adel membalas pesannya dengan terakhir Adel menginfokan bahwa dirinya akan berangkat ke Medan. Sudah 4 jam. Seharusnya Adel sudah sampai bukan? Namun Adel belum membalas pesannya dan itu membuat Sana khawatir.

"Kamu nggak tidur?" tanya Marysa di atas ranjangnya.

Tanpa menoleh pada wanita itu, Sana hanya menggeleng menjawabnya. Matanya masih terfokus pada room chatnya

dengan Adel dan juga Leo yang tidak juga membalas pesannya.

"Mungkin teman kamu masih belum bisa pegang hp. Kan lagi berduka," kata Marsya. Setelah menyusul Sana yang ke kamar Bhumi, laki-laki itu menceritakan pada Marysa tentang neneknya Adel yang meninggal. Kemudian Bhumi juga meminta Marysa membawa Sana kembali ke kamar.

"Tidur dulu aja. Besok masih ada kegiatan lagi nanti kamu kecapean," kata Marsya lagi.

Sana menoleh pada wanita itu. Menatap wajah Marysa yang sudah masuk ke dalam selimut di atas ranjangnya. Akhirnya Sana pun menurut, menaruh hp pada nakas dan ikut merebahkan diri masuk ke dalam selimutnya. Mencoba terpejam yang ternyata sia-sia. Sana tidak juga pergi ke alam mimpi.

"Sana," panggil Marysa.

Sana menoleh sekilas. Menatap Marsya yang ternyata sedang tidur miring menghadapnya.

"Kamu suka dengan Bhumi?" tanya perempuan itu.

Sana terdiam saat mendengarnya. "Perasaan saya urusan saya, bukan urusan Mbak Marsya," jawab gadis itu kemudian.

"Saya juga menyukai Bhumi. Sudah berapa tahun ya? 6 tahun? 7 tahun? 8 tahun? Astaga bahkan saya saja sampai lupa saking sudah bertahun-tahun lamanya." Marsya terkekeh. "Kamu sudah berapa lama suka dengan Bhumi, Sana? Sebulan? Dua bulan? Sepertinya kamu juga belum lama dekat dengan Bhumi."

Sana tidak menjawab. Dia membiarkan saja Marsya ngomong sesukanya.

"Saya menyukai Bhumi sejak awal masuk kuliah S1. Bahkan saat Bhumi dan Anita--Ibunya Anin masih pendekatan. Saya tetap menyimpan perasaan saya untuk Bhumi meski berkali-kali saya coba untuk melupakan. Tapi nyatanya saya masih berada di sisinya dengan hubungannya dan Anita yang putus nyambung. Sampai mereka menikah, punya anak, bercerai, saya tetap menyukai Bhumi." Marsya tersenyum miris membayangkan betapa lamanya waktu yang terjalin untuk cinta sepihaknya.

"Namun sedekat apapun saya dengan Bhumi, dia nggak pernah melirik saya ataupun melirik perempuan lain. Di matanya, hanya ada Anita, Anita dan Anita meski Anita sudah banyak mengecewakan dia. Bhumi cinta mati dengan Anita, bahkan sampai sekarang.

Sebagai sesama perempuan, saya ingin mengajak kamu bersaing secara sehat meski saya tahu, musuh kita adalah bukan satu sama lain tetapi cinta buta Bhumi kepada perempuan yang sudah menyakitinya berkali-kali."

Bukankah tadi Marysa menyuruhnya tidur? Dia juga tahu kan Sana sedang bersedih? Tapi kenapa Sana justru dibuat *overthinking* tengah malam begini?

.

.

.

To Be Continue
(24/02/2022)

Sampai bertemu minggu depan!

Luvluv

Mill

Instagram : kill.mill77

*note : spoiler minggu depan keluar hari minggu di instagram aku ya^^

DUAPULUHTIGA

Di hari yang seharusnya indah itu, Sana overthinking. Semalaman tidurnya tidak nyenyak. Selain masih dilanda kesedihan karena neneknya Adel yang meninggal dunia dan sahabatnya itu belum bisa dihubungi serta Leo yang menjawab pesannya singkat-singkat, Sana kepikiran oleh cerita singkat mengenai perasaan Marsya pada Bhumi. Ceritanya singkat tapi kepikirannya sepanjang malam.

Menyebalkan!

Sana merasa apa yang Marsya ceritakan itu sungguh menyebalkan. Apalagi semalaman itu bukan hanya terbayang wajah Bhumi, Sana justru terbayang wajah Mamanya Anin kala sedang bermesraan dengan Bhumi. Sungguh! Otaknya memang tidak memiliki akhlak! Padahal Sana tahu dan pernah menyaksikan bagaimana buruknya hubungan mereka berdua. Tapi Sana justru kepikiran bagaimana Bhumi yang sering menampilkan wajah datarnya itu menjadi bucin seorang wanita.

Sana kok jadi ... kepengen ya?

Karena segala rasa overthingkingnya malam itu, saat siang hari setelah pagi harinya Sana mengikuti CYCM melakukan rapat kerja, Fatih tiba-tiba menyelinap dan berbisik padanya. Mengajak Sana jalan-jalan. Katanya wajah Sana mengenaskan sekali soalnya. Cantik sih, tapi kayak ada pahit kecutnya gitu. Jadilah di siang ke sore itu dimana

waktu bebas para anggota Sana mengiyakan ajakan Fatih untuk keluar.

Mereka jalan-jalan tidak hanya berdua tadinya. Ada beberapa anggota CYCM yang merupakan anak jurusan sosiologi semester 6 di kampusnya ikut juga. Hotel tempat mereka menginap berada dekat dengan museum geologi. Mereka pergi ke sana. melihat-lihat bagaimana fosil-fosil dinosaurus di pajang. Namun Sana tidak terlalu senang. Dia tidak begitu tertarik mengenai kisah-kisah masa purba. Hal sama dirasakan juga oleh Fatih hingga keduanya nekad memesan taksi online untuk berangkat transtudio.

Di transtudio itu Sana menyesal sekali. Dia benar-benar menyesal menghabiskan sedikit uangnya hanya untuk membeli tiket masuk. Sampai lokasi, wahana yang hanya berani Sana naiki hanyalah istana boneka. Sana tidak berani ketinggian dan wahana-wahana ekstrim adalah hal yang ia hindari. Tadinya setuju ke sini Sana berpikir dia bisa melipir ke trans studio mall untuk windows shopping. Tapi tentu saja Sana tidak tahan hanya melihat-lihan dan memutuskan untuk keluar padahal kakinya baru melangkah masuk.

Diingatkan, Sana tidak punya uang.

"Gimana nih, San? Panggilan tak terjawan 20 dari Pak Bhumi." Itu adalah suara Fatih. Wajahnya panik dan begitu ketakutan. Laki-laki itu hanya menaiki wahana-wahana seorang diri sedangkan Sana hanya berkeliling. Mereka berpisah karena Fatih tidak ingin melewatkan kesempatan hanya karena ketakutan Sana.

"Ya mau gimana lagi? Pulang aja lah. Paling dimarahi sedikit," jawab Sana santai. Ponselnya tertinggal di museum tadi saat Sana hendak ke toilet dan gadis itu menitipkan

ponsel pada Puji—salah satu anggota CYCM yang ikut ke museum.

"Sedikit, San? Lo yakin? Pak Bhumi kalau marah serem, San," kata Fatih lagi. Dia pernah melihat Bhumi marah saat mereka praktik lapangan dan ada beberapa mahasiswa yang melipir dan tidak taat aturan seperti Fatih dan Sana ini. Pasalnya memang Fatih saja yang bebal sudah tahu Bhumi orangnya disiplin tapi masih sok-sok-an bertingkah.

Namun sekali lagi, Sana hanya mengedikan bahunya santai. Gadis itu justru meraih ponsel Fatih untuk memesan taksi online yang akan membawa mereka kembali ke hotel. Soal marahnya Bhumi tidak terlalu dipikirkan. Sana pernah melihat Bhumi memerahi Anin kala bestienya itu nakal. Bhumi hanya memberi nasihat saja, kok. Tidak seram sama sekali.

"San ..." Namun Fatih masih kepikiran. Dia hanya takut dimarahi di depan umum yang membuat wibawanya nanti berkurang. Bahaya kan kalau cewek-cewek nanti pada kabur?

"Udah sih santai aja," jawab Sana. "Dimarahin doang. Asal lo tau, Papi gue kalau marah lebih serem dari Pak Bhumi. Apalagi Mami gue. Lengan gue nih saksinya. Nggak tau udah berapa kali dipetis sama nyokap." Sana menepuk-nepuk lengannya sok bangga.

Fatih menhembuskan napasnya. Biacara sama Sana tidak menemukan jalan keluar sama sekali.

-___-

Sampainya Sana di hotel, gadis itu menatap lobi yang sudah sepi. Hotel ini pada dasarnya tidak terlalu besar. Bahkan hanya ada 6 lantai yang satu lantainya sudah penuh dengan

CYCM. Dan sepertinya di lantai lainpun tidak banyak penghuni. Ramai ya hanya diramaikan dengan anak-anak CYCM. Jadi ketika memasuki lobi dan menatap sedikit orang, kening Sana mengerenyit bingung.

Kakinya melangkah dengan Fatih yang mengekor di belakangnya. Hendak menuju lift untuk menuju kamar, Sana mendapati Bhumi dan Marsya yang baru saja keluar dari lift.

"Kalian dari mana?" Suara Marsya terdengar sedikit tidak enak dan wajahnya kesal. Sedang Bhumi, wajahnya masih sedatar biasanya.

"I-iittu, Mbak. Tadi dari museum." Sana ini sudah rajanya mengeles. Dia sudah khatam berbohong pada Mami dan Papi. Tolong, perilaku Sana yang ini jangan ditiru ya teman-teman!

"Puji dan yang lain bilang kalian menghilang gitu aja di museum. Dari mana?" Marsya terlihat tidak percaya. Tatapannya tajam dan menodong Sana untuk bicara jujur. Persis seperti Maminya kalau sedang marah.

"Iya, Mbak. Tadi emang kepisah dari rombongan. Terus nggak liat waktu jadi lupa." Mereka pualng memang sudah sangat sore sekali—melewati jadwal kepulangan.

Marsya terlihat tidak puas. Namun Bhumi yang mendorong pelan bahunya untuk melanjutkan jalan akhirnya membuat Marsya menyudahi acara mengomelnya. Laki-laki itu bahkan tidak melirik Sana sedikitpun dan pergi begitu saja.

"Tas kamu, Fatih, sudah dibawa sama teman kamu duluan. Kamu pulang dengan kami naik mobil." Tatapan Marsya menghadap Fatih sebelum kemudian kembali menatap Sana dan menyerahkan tote bag besar milik Sana. "Ayo pulang, sebelum Bhumi semakin marah."

Sana ketar-ketir. Wajah Bhumi tidak enak dipandang dan Bhumi tidak pernah mengabaikannya seperti itu. Ini tidak seperti bayangannya. Bhumi tidak mengomel seperti laki-laki itu memarahi Anin. Dia justru mengabaikan Sana sebagai pelampiasan amarahnya. Sana tidak suka! Sana tidak suka diabaikan.

Gadis itu pun akhirnya berlari kecil menyusul Bhumi mendahului Marsya dan Fatih yang sepertinya mulai bicara untuk meminta maaf. Tapi Sana tidak peduli. Dia harus mengejar Bhumi secepatnya.

"Mas!" Sana memanggilnya. Menyamai langkah kakinya dengan Bhumi yang melangkah besar-besar membuat Sana sedikit kelewatan. "Mas ..." Sana semakin mempercepat langkahnya. Mengahalau Bhumi yang terus melangkah dengan menarik lengannya.

Bhumi berhenti. Ditatapnya Sana kemudian laki-laki itu menghela napasnya.

"Dari mana?" tanya Bhumi.

"Dari museum, Mas. Tadi sama anak-anak terus aku sama Fatih ketinggalan mereka," jawab Sana masih memakai alibinya yang tadi.

"Dari mana?" Pertanyaan Bhumi masih sama.

"Ih ... kan udah dibilang tadi saya sama Fatih ketingg—"

"Dari mana?!" Suara Bhumi sedikit meninggi.

Sana jadi mengkerut. Melepaskan tangannya dari lengan Bhumi dan sedikit menjauhkan diri dari laki-laki itu. Dia tidak lagi berani menatap Bhumi hingga hanya menundukan kepala menatap aspal parkiran.

"Itu ... tadi dari trans studio sama Fatih. Saya bosen di museum terus Fatih ngajak ke trans studio jadi saya ikut." Sana pun menjawab jujur.

"Kenapa susah untuk bicara jujur?"

Sana sedikit menaikan pandangannya. "Saya takut Mas Bhumi marah," cicitnya pelan.

"Apa bedanya? Kamu jujur atau pun bohong saya tetap marah. Yang kamu lakukan tetap salah. Kamu tau jadwal pulang jam berapa, kan?"

"Iya tapi ta—"

"Sebelum berangkat saya udah bilang untuk nggak main-main sendiri. Ini bukan acara kamu, kamu nggak bisa seenaknya begitu."

"Iya Mas. Tapi abisnya tadi tuh—"

"Yang akan kamu katakan selanjutnya itu cuman alasan, Sana. Pembelaan diri. Itu lebih penting ketimbang kamu mengakui kesalahan kamu?"

Sana kembali menunduk. Wajahnya cemberut.

"Iya udah jangan marah-marah." Gadis itu berusaha menggapai kembali lengan Bhumi.

"Ini udah jadi kebiasaan kamu. Cari alasan, berbohong, semuanya untuk kepentingan kamu. Kamu udah dewasa, Sana. Kamu sudah harus mulai berani untuk mempertanggung jawabkan apa yang kamu perbuat. Bukan mencari pembelaan dan membuat alasan."

"Iya, udah jangan marah-marah." Sana menarik-narik lengan Bhuimi yang dipegangnya.

"Kamu nggak ada rasa bersalah sama sekali."

"Maaf, Mas. Nanti nggak begitu lagi." Sana semakin merapat pada Bhumi dan berharap laki-laki itu segera meradakan emosinya.

"Kamu tau udah buat orang lain khawatir?!"

"Iya, maaf." Kali ini Sana benar-benar merasa bersalah.

"Masuk mobil!"

Gadis itu pun menurut. Melepaskan tangannya dari lengan Bhumi dan melangkah memasuki mobil, membuka pintu belakang dan masuk ke dalamnya.

__

From : Fatih

|*San, gue kebelet pipi.*

Sana membaca pesan itu sembari melirik Fatih yang duduk di kursi depan. Lima belas menit yang lalu mobil Bhumi berhenti di pekarangan rumah Marsya dan menurunkan wanita itu. Kemudian kini Bhumi melajukan mobilnya menuju rumah Sana. Itu artinya, Fatih akan menjadi orang yang terakhir turun.

To : Fatih

|*Tahan aja sampe rumah.*

Sana tentu saja tidak berani bicara mewakilkan Bhumi untuk singgah di toilet umum. Sejak masuk mobil, baik Sana

maupun Fatih, tidak ada yang berani bicara.

From : Fatih

|*Rumah gue masih jauh banget San*

Sana menghela napasnya. Mobil Bhumi sudah memasuki area tempat tinggalnya dan di depan Sana, gerbang rumah Sana sudah terlihat jelas. Pukul 9 malam tepatnya. Mereka terkena macet di daerah Karawang yang membuat waktu tempuh jadi lebih lama.

Tin

Bhumi membunyikan klakson mobilnya pelan. Setelah itu, bisa Sana lihat Babeh—satpam rumahnya—membukakan gerbang dan mobil Bhumi masuk ke dalamnya.

Baiklah. Merasa lebih tua dari Fatih, Sana akan memberanikan diri. Bagaimana pun, Fatih itu masih bocah. Usianya terpaut 2 tahun di bawah Sana karena Fatih kecepatan masuk SD.

"Mas," panggil Sana. "Mas mampir dulu kan?"

Mobil Bhumi berhenti di depan rumahnya. Laki-laki itu menarik rem tangan dan tanpa melirik ke belakang kemudian menjawab, "saya langsung antar Fatih. Kamu turun."

"Masa Mas Bhumi nggak mau ketemu Papi dulu? Ngobrol-ngobrol dikit dulu, lah. Main catur gitu? Main catur sambil ngobrol-ngobrol gitu loh, Mas."

"Ngobrol apa? Ngobrolin kamu yang hari ini kabur?"

Sana mingkep. Bhumi sudah mengskakmatnya. Kalau Sana dilaporkan pada Papinya—apalagi itu dilaporkan oleh Bhumi—Sana dijamin akan dilarang kemana-mana."

"Mas jangan bilangin Pap—"

"Pak, maaf banget. Boleh mampir sebentar aja nggak? Saya kebelet banget pipis." Fatih memotong obrolan mereka. Dia tidak punya waktu menunggu Sana berbasa-basi lagi.

Bhumi menghela napasnya. Akhirnya dia pun mematikan mesin mobilnya dan membuka pintu, keluar dari sana. Yang langsung diikuti Sana dan juga Fatih yang menondongnya menanyakan letak kamar mandi. Sana pun masuk lebih dulu bersama Fatih membiarkan Bhumi yang menyusul di belakangnya. Membawa adik tingkatnya itu menuju kamar mandi setelah bertemu pada salah satu asistennya yang mengabarkan bahwa kedua orangtuanya belum pulang dari pesta pernikahan kolega Papinya. Setelah mengantarkan Fatih, Sana pun kembali ke ruang tamu dan menemukan Bhumi sedang duduk seorang diri sedang memainkan ponsel di sana.

Sana pun melangkah mendekat. Sengaja mengambil duduk di samping laki-laki itu.

"Mas," panggil Sana pelan.

"Kenapa?"

Sana cemberut. Wajah Bhumi masih tidak sedap dipandang. Laki-laki itu sepertinya masih marah. Memberanikan diri, Sana pun memeluknya dari samping.

"Saya salah tadi, maaf. Nggak akan begitu lagi," katanya.

Lama Bhumi tidak menjawab. Laki-laki itu hanya membiarkan Sana memeluknya dengan tangannya yang masih mengetikan balasan pada Mentari—Adiknya yang katanya besok akan ke Jakarta mengantarkan Anin pulang. Ini sedikit gawat. Kehadiran Mentari akan sedikit riskan.

Apalagi jika ...

Bhumi menoleh pada Sana.

Bertemu Sana.

"Mas, saya salah tadi saya minta maaf." Sana mengulang perkataannya saat tidak menemukan jawaban dari Bhumi. Wajahnya yang semula bersembunyi pada bahu laki-laki itu kini terangkat menatap Bhumi yang ternyata sedang menatapnya juga.

"Dimaafin nggak?" tanyanya sok sedih.

"Saya nggak suka orang yang suka bohong," kata Bhumi.

"Iya nggak akan gitu lagi."

"Saya nggak suka orang yang suka buat-buat alasan."

"Iya, nanti diusahain nggak buat-buat alasan lagi."

"Saya nggak suka orang yang suka pergi tanpa pamit."

"Iya nanti kemana-mana saya pamit. Kalau perlu ke kamar mandi juga pamit."

Bhumi menatap wajah cantik itu cukup lama. Berikut juga Sana yang hanya diam memandanginya. Tatapan mereka baru putus saat mendengar suara deheman dari Fatih. Kedangan Fatih yang menatap keduanya canggung kemudian membuat Bhumi melepaskan rangkulan tangan

Sana pada tubuhnya. Bhumi kemudian berdiri, memasukan kedua tangannya pada saku.

"Sudah?" tanya Bhumi.

"Sudah, Pak," jawab Fatih sedikit kikuk.

Bhumi pun mengangguk. Berjalan menuju pintu keluar lebih dulu dengan Fatih yang langsung menrik tangan Sana mendekat padanya.

"Lo pacaran sama Pak Bhumi?" bisik laki-laki itu.

"Enggak tuh. Kenapa emang?"

Wajah Fatih menyipit curiga. Untuk seorang asdos dan dosennya ... "Kedekatan kalian ... sedikit aneh."

"Aneh kenapa?"

"Aneh, Sana. Pertama, lo manggil dosen lo pake 'Mas'. Kedua, Gue nggak pernah liat asdos dan dosennya yang berantem di parkiran kayak orang pacaran yang lagi berantem. Terus tadi apa? Pelukan? Lo ngerasa itu nggak aneh?"

Sana terlihat berpikir. Dia menyukai Bhumi, Sana akui itu. Perasaan Bhumi? Ya, mana Sana tahu. Kata Marsya Bhumi masih mencintai Mamanya Anin. Tapi ... ah sudah lah! Selama Mamanya Anin tidak ada di sekitar Bhumi, posisi Sana masih aman, kan?

"Fatih," panggil Bhumi yang tidak mendapati mengikuti langkahnya.

"Eh, iya, Pak." Fatih pun terburu untuk menyusul Bhumi.

Sisa lah Sana sendiri. Masih berdiri di tempatnya.

Posisi Sana masih aman, kan?

.

.

.

To Be Continue

(2/03/2022)

Yampuuun bestie-bestie-ku sudah pada tidak sabar ternyata hahahaha

sorry ya gaisss updatenya agak malem. abis ada agenda seharian wkwkwk

Btw yang belum tau, berdasarkan hasil perbincangan kita di story IG (wkwkwk) BMS akan dijadwalkan update Rabu & Sabtu ya gaissss

Sampai bertemu hari sabtu kalau gitu!

sst... hari sabtu besok bestienya Sana udah balik nih!

yang kangen Anin jangan lupa tinggalin suaranya banyak2 yeeeeeee

Baybaybay

Luvluv

Mill

Ig : kill.mill77

My Dream Married Life

Yuhuuuuuu

So sowry ini bukan double up ya 😆

Ku ingin memberikan info nih!

Ada cerita baruuuuuuu wkwkwkwk

Ada yg bisa tebak cerita siapaaa???

Yakss benarrr ceritanya Papa Daffa nih □□

Yang suka nanya2in Daffa ada ceritanya apa enggak, setelah bertapa berhari-hari (sorry ini lebay banget) akhirnya aku memutuskan untuk membuatkan ceritanya Daffa!!! Yeaaay!!!!!

Mo kasih intip blurb nya dulu nih

.....

Alea menikah dengan Daffa—CEO di tempat bekerjanya dulu. Sepanjang pernikahan, Daffa terlihat hanya menyayangi anaknya, tidak dengan istrinya.

Beberapa cara Alea lakukan untuk menarik perhatian Daffa agar laki-laki itu menatapnya juga. Namun mengetahui masa lalu Daffa dan juga bagaimana mantan istrinya yang terlihat sangat cantik dan menawan membuat Alaea sering kali merasa rendah diri hingga ingin menyerah saja. Belum

lagi Daffa yang diam-diam masih berkomunikasi dengan sang mantan istri.

Apa Alea benar harus menyerah saja?

Menyerah untuk mencapai kehidupan pernikahan romantis impiannya.

...

Tapi gais, cerita Daffa tayangnya di Fizzo ya bukan di Wattpad hehehehehe

Tenang aja di Fizzo juga bisa dibaca secara gratis kok!! Bener2 gratis ini mahh

Ditambah bakalan update rutin setiap hari!

No kaleng2 ini mah hahahaha

Gas langsung baca ke fizzo yaaaa

Link ada di bio Wattpad atau boleh cek di story Ig aku yaa

Sampai ketemu!

DUAPULUHEMPAT

Sekali lagi, Bhumi melirik pada Sana. Masih ada kesempatan. Apa Bhumi menyuruh Sana pulang saja? Tapi melihat dari bagaimana karakter gadis itu, pasti Sana tidak akan mau. Apalagi gadis itu yang sudah bersemangat sejak pagi. Sana bahkan menghubungi Bhumi pagi-pagi sekali untuk tidak lupa menjemputnya.

Ini adalah hari Anin pulang ke Jakarta. Bersama dengan Mentari yang tetap ngotot mengantar Anin pulang padahal Bhumi sudah bilang akan menjemput ke Yogyakarta. Didukung oleh kedua orangtuanya, Anin pun akhirnya tetap pulang bersama Mentari dan sore ini, Bhumi menjemput anak dan adiknya itu ke bandara.

Sekali lagi, Bhumi melirik pada Sana. Bukan Bhumi yang memberi tahu soal kepulangan Anin, tetapi Mamanya. Bhumi bahkan tidak tahu bahwa Sana dan Anin sering video call saat malam. Karena Sana sudah tahu ANin yang akan pulang, gadis itu bersemangat untuk ikut menjemput Anin.

Bhumi menghela napasnya. Tidak memiliki pilihan lain akhirnya dia memasuki area bandara. Berkendara sampai kemudian menuju parkiran dan memarkirkan mobilnya. Dilihatnya Sana yang keluar lebih dulu. Benar-benar sangat bersemangat.

"Ayo, Mas!" seru gadis itu. Mendekat pada Bhumi dan melingkarkan tangannya pada lengan Bhumi. Menarik laki-laki itu agar berjalan lebih cepat.

Sana benar-benar bersemangat. Menuju gate kedatangan dan menemukan Anin bersama Mentari sedang berjalan keluar.

"Bestie!" Sana berseru girang. Merentangkan tangannya pada Anin bersiap untuk menyambut kedatangan gadis kecil itu.

Anin berlari dengan kaki kecilnya yang gemuk. Bukan masuk dalam pelukan Sana, Anin justru datang pada Bhumi. Ayahnya yang langsung menangkap gadis kecil itu dalam gendongannya. Sana cemberut. Anin tidak koperatif sama sekali. Padahal dikiranya setelah dua kali melakukan video call, Anin dan Sana benar-benar sudah menjadi sahabat.

"Sanalia Sanalia!" Mentari menyusul di belakang ponakannya. Tersenyum cerah bak mentari sesuai dengan namanya. Langsung menuju Sana dan memeluknya akrab.

"Sista kabarnya gimana?" Sana balas memeluk adik Bhumi itu. Berkat hari kunjungan Sana ke Yogyakarta saat pernikahan Arion dan Lunar, Sana dan Mentari menjadi akrab. Ternyata mereka memiliki hobi yang sama : sama-sama suka mengganggu Anin.

"Baik, dong." Mentari menjawab seraya melepaskan pelukannya.

Mereka berbincang ringan setelahnya. Perbincangan itu yang menjadi atensi Bhumi disela telinganya yang juga mendengar Anin bercerita saat menaiki pesawat. Bhumi memerhatikan kedua gadis itu was-was. Mengatasi Sana saja Bhumi sudah kewalahan. Ini ditambah dengan Mentari. Entah berapa banyak stok kesabaran lagi yang harus ia keluarkan. Sudah Bhumi bilang, Sana dan Mentari sebaiknya tidak dipertemukan.

—

"Ditaro sepatunya di rak yang benar."

"Nanti, Mas." Mentari seolah tidak mendengarkan. Meletakan sepatu di lantai begitu saja dan berniat untuk melanjutkan langkahnya. Sayangnya, Bhumi lebih dulu menarik lengannya.

"Sekarang," tekan laki-laki itu.

Mentari berdecak. Akhirnya mau tidak mau dia menurut untuk mengambil kembali sepatunya dan meletakannya di atas rak yang tersedia. Di belakangnya, Sana menyusul meletakan heelsnya juga di sana. Berikut sepatu Anin yang sudah dilepaskan oleh Bhumi.

"Ah! Akhirnya bisa tiduran." Mentari sudah berlari menuju sofa. Merebahkan tubuhnya di sana dengan sebelah kaki diangkatnya pada kepala sofa.

Di belakangnya, Bhumi menyusul. Langsung melempar kaki adiknya dari atas sofa dengan tidak berperi ke-mas-an.

"Perempuan sikapnya yang bagus," ujar laki-laki itu.

Mentari seolah tidak dengar. Sudah biasa mendengar Bhumi mengomel sepanjang hidupnya. Telinganya sudah kebal.

"Papa koper aku dibuka Papa." Bhumi belum sempat bahkan untuk sekedar duduk dengan baik. Anin langsung menarik lengannya dan memintanya membuka koper kecil milik putrinya itu. Sejak di mobil tadi, Anin sudah merengek ingin membuka koper yang Bhumi tahan agar mereka harus sampai apartemen dulu.

"Iya sabar, nak." Bhumi pun menarik koper gadis kecil itu kemudian membuka koper milik Anin sesuai kemauannya.

Koper terbuka dan Anin langsung menarik isi dari dalamnya. Beberapa buku mewarnai dan juga sepaket krayon baru yang pernah ditunjukannya pada Sana saat video call. Gadis kecil itu membawa alat-alatnya dan berlari kecil menghampiri Sana yang sedang mengambil minum di dapur.

"Ini aku punya krayon baru," pamernya pada Sana.

Sana menenggak penuh isi minumnya dan menaruh gelas di atas meja. Duduk di atas kursi makan dan mengambil barang-barang yang Anin tunjukkan.

"Nanti kita mewarnai bareng?" tanya Sana.

"Tapi kamu yang gambar ikan aja yang jelek. Aku yang gambar hello kitty."

Sana mencebikkan bibir. Dasar bocil bau kencur.

"Ayo kita mewarnai." Anin kemudian menarik tangan Sana untuk diajaknya berdiri. Pandangannya mengarah pada ruang kerja Bhumi dimana ia sering mewarnai bersama Sana di sana.

"Anin mandi dulu, ganti baju dulu." Bhumi menghampiri mereka. Menolak niat Anin yang ingin segera bermain.

Anin cemberut. "Mau mewarnai, Papa," katanya.

"Iya, nanti habis mandi," jawab Bhumi.

"Ayo mandi dulu. Mau mandi sama aku nggak?" tawar Sana yang ikut dalam pembicaraan.

Anin terlihat masih cemberut. Namun kemudian raut wajahnya berubah tertarik. "Nanti cerita bebek-bebek?" tanyanya. Dia pernah dimandikan oleh Sana dan Sana menceritakan soal bebek-bebek karet yang sedang main di bathtub.

"Iya. Ayo mandi sama aku."

Anin pun menurut. Lalu Sana berdiri dan menggandeng tangan kecil gadis itu untuk diajak ke kamar mandi.

Bhumi tersenyum kecil melihat kepergian mereka. Laki-laki itu kemudian menuju pada Mentari yang kembali menaikan sebelah kakinya ke kepala sofa dan tangannya sedang memainkan ponsel. Lagi, Bhumi menurunkan kaki adiknya itu.

"Nanti malam Mas antar kamu ke hotel," kata Bhumi, mengambil duduk di sofa yang berbeda.

"Ngapain?"

"Kamu nginap di hotel. Besok Mas antar ke stasiun."

"Ih nggak mau!" Mentari menolaknya. "Aku udah ambil cuti dari rumah sakit tiga hari loh, Mas. Mau jalan-jalan dulu di Jakarta."

"Mas sibuk, nggak bisa temani kamu jalan-jalan."

"Aku udah minta temani Sana, kok."

Bhumi menghela napas. Sekali lagi, Sana dan Mentari memang sebaiknya tidak dipertemukan.

"Mas udah pesankan tiket. Kamu tetap pulang besok."

"Nggak mau!" Mentari kekeh menolak. "Aku tidur di sini dan pulang hari rabu." Mentari kemudian bangkir dari sofa. Melemparkan bantalan sofa pada Bhumi lalu pergi dari sana. Mengganggu Anin memang lebih menyenangkan dari pada bertengkar dengan Bhumi.

Bhumi geleng kepala. Mengurus Mentari itu susahnya minta ampun. Anaknya suka semaunya dan sangat berisik. Sudah tidak tahu berapa banyak Bhumi dengar Mamanya mengomel pada anak bungsu kepala itu dan mengusap dada istigfar melihat kelakukannya. Jika Mamanya mengeluh pada Ayahnya, tidak ada jawaban lain selain 'nggak usah aneh. Itulah gambaran kamu waktu kecil dulu'. Karakter Mentari memang mirip seperti Mamanya. Lalu Lunar mirip seperti Ayahnya yang pendiam dan tenang. Kalau Bhumi, ada di tengah-tengah. Dia bisa tenang seperti ayahnya tetapi terkadang juga bisa menggebu-gebu seperti Mamanya.

Herannya, ada orang lain selain Mentari yang mirip seperti tingkah Mamanya. Sana.

__

"Jangan diganggu!" Entah sudah berapa kali Bhumi memperingati kedua gadis yang tengah duduk di atas karpet bulu yang memang tersedia di sana semenjak Anin tinggal bersamanya.

Sana, Mentari dan juga Anin yang duduk di sana mengabaikannya. Keduanya masih asyik bercerita atau lebih tepatnya sengaja bercerita untuk menganggu Anin. Sudah Bhumi duga akan seperti ini jadinya. Namun dia tidak berhasil untuk menyuruh Sana pulang karena Mentari terlalu heboh memaksa agar Sana menginap. Sudah cukup Lelah untuk menghadapi adiknya dan Bhumi hanya

membiarkan kedua gadis itu melakukan apapun yang mereka suka.

"Ih nggak ada hantu!" Anin menjerit.

"Ada tau nanti tuh dia samperin anak kecil yang suka teriak-teriak. Terus nanti kamu digigit pipinya sampe habis sama hantunya." Sana semakin semangat menakut-nakuti. "Terus ... rawrrr!"

"Papa!" Anin menjerit lagi. Kali ini gadis kecil itu bangkit dari duduknya dan berlari kecil menuju Bhumi yang duduk di kursi kerjanya.

Gadis kecil itu berusaha naik ke atas pangkuan ayahnya. Namun Bhumi lebih dulu berdiri dan meraih Anin ke dalam gendongannya setelah menutup laptopnya dengan sempurna.

"Kita bobo, udah malam," kata laki-laki itu. Melangkahkan kaki keluar, Bhumi menoleh lebih dulu pada kedua gadis nakal yang membuat Anin menjerit malam-malam. "Kalian," kata Bhumi pada keduanya. "Tidur, jangan berisik."

Mentari dan Sana justru cekikikan. Merasa senang sekali karena berhasil membuat Anin menjerit. Sebenarnya awalanya mereka tidak berniat untuk menakuti Anin terkait dengan cerita-cerita horror yang sedang mereka bahas. Hanya saja, melihat bagaimana wajah Anin yang begitu serius mendengarkan kisah Mentari sewaktu mendapat bagian di kamar mayat, godaan datang begitu besar untuk menganggu Anin. Lalu terjadi lah Sana dan Mentari yang kompak untuk menggoda gadis kecil Bhumi itu.

Bhumi pun kemudian beranjak menuju kamar dengan membawa Anin dalam gendongannya. Tidak langsung menuju ranjang, Bhumi terus melangkah membawa Anin

menuju kamar mandi. Dengan sendirinya gadis kecil itu menurut untuk sikat gigi saat Bhumi mengulurkan sikat gigi yang sudah diolesi pasta giginya. Setelah itu, Anin yang cuci kaki dan cuci tangan lalu keluar kamar mandi menuju ranjang tidurnya.

"Ayo bobo." Bhumi menarik selimut Anin hingga dada kemudian berniat menarik satu buku dongeng yang tersedia di atas nakas namun batal saat Anin menarik lengannya.

"Papa aku nggak mau baca dongeng," kata Anin.

"Mau langsung bobo?"

Anin mengangguk.

"Ya udah, bobo ya. Baca doa dulu.

Anin menurut. Membaca doa tidur lalu memejamkan matanya dan Bhumi kembali menuju ranjangnya untuk ikut bersiap tertidur. Saat mata Bhumi terpejam, mata Anin justru terbuka. Gadis kecil itu melirik pada Bhumi yang sudah memejamkan mata lalu turun perlahan dari ranjangnya. Kaki kecilnya melangkah menuju pintu keluar dan membuka pintu dengan hati-hati.

Tujuan Anin jelas sekali menuju pada ruang kerja Bhumi yang terdapat Sana dan Mentari yang ada di sana. Anin memang takut tapi dia juga penasaran mendengar cerita-cerita antara Sana dan Mentari. Maka dari itu, Anin kembali menyusul keduanya.

"Loh kok balik lagi?" tanya Sana saat melihat pintu terbuka dan Anin berada di sana.

Anin melangkah kecil kemudian kembali bergabung di tengah-tengah dengan Sana dan Mentari yang sudah masuk

ke dalam selimut. Mereka berdua memang akan tidur di ruang kerja dan hanya beralaskan karpet bulu. Bhumi kejam? Memang iya. Siapa yang bilang Bhumi baik.

"Aku mau tidur di sini," kata Anin sedikit songong.

"Nanti ada hantu loh." Mentari kembali menakutinya.

"Hantu itu nggak ada!" Anin menjerit kesal.

Kekesalan Anin adalah kebahagiaan bagi Mentari. Gadis itu tertawa melihat bagaimana ponakannnya yang menjerit.

"Ya udah ya udah. Anin bobo sini udah malem. Nanti Papa marah kalau Anin belum bobo loh." Sana menengahi. Kembali merebahkan dirinya pada bantal dan menarik Anin dalam pelukannya. Anin juga tidak menolak. Merasa nyaman kepalanya bersandar pada lengan Sana. Bahkan tangannya ikut melingkari tubuh gadis itu.

Mentari terkekeh kecil. Namun akhirnya berdiri menuju saklar lampu dan memadamkan lampunya. Kembali menuju karpet kemudian merebahkan diri di sana. Dia juga butuh untuk tertidur.

__

Bhumi yang memang sebelumnya belum begitu tidur dengan nyenya, tahu bahwa Anin keluar dari kamar. Lalu setelah satu jam lamanya, laki-laki itu baru keluar dari kamarnya. Menyusul Anin menuju ruang kerja dan menemukan putrinya tengah pulas dalam pelukan Sana.

Bhumi geleng kepala. Syukurnya tidur Sana belum menjadi liar seperti bagaimana Mentari yang sudah menggelinding ke lantai memojok pada rak buku. Laki-laki itu melepaskan tangan Sana pada tubuh Anin dan dengan perlahan

membawa Anin pada gendongannya. Membawa putrinya itu menuju kamar tidur mereka dan meletakannya pada ranjang.

Tidak kembali pada ranjang, Bhumi justru balik ke ruang kerjanya. Diangkatnya Mentari dalam gendongan untuk kembali diletakan pada karpet bulu. Dia juga menaruh guling di sisi Mentari agar adiknya tidak lagi menggelinding ke lantai yang dingin.

Pandangan Bhumi kini pada Sana yang selimutnya sudah tidak lagi ada di badan karena berhasil Mentari Tarik saat gadis itu menggelinding ke lantai. Bhumi menarik selimut itu dan menyelimuti tubuh Sana dengan hangat.

"Mas." Mata Sana terbuka sedikit. Bertatapan dengan Bhumi kemudian langsung meraih laki-laki itu hingga Bhumi jatuh terduduk di lantai. Dengan Gerakan cepat, Sana langsung menjadikan paha Bhumi sebagai bantalan kepalanya dan melingkari lengannya pada perut Bhumi yang keras.

"Mas Bhumi," gumam gadis itu.

Bhumi menoleh menatap wajahnya. Kedua mata Sana kembali terpejam. Gadis itu ngelindur, ya? Bhumi berusaha melepaskan tangan Sana dari tubuhnya namun ternyata Sana memeluknya semakin erat.

Mata Sana kembali terbuka. Menatap wajah Bhumi dengan sayu kemudian bibirnya menekuk cemberut. "Mas Bhumi sayang banget ya sama Mamanya Anin?" tanyanya pelan.

Bhumi sedikit terhenyak. "Kamu sadar atau lagi ngelindur?"

"Ngelindur," jawab Sana asal.

Kedua mata Sana kembali terpejam. Bhumi pun menepuk pelan pipi gadis itu berusaha untuk mengetahui apa Sana ini benar ngelindur atau sadar.

"Mau peluk Mas Bhumi lama-lama. Hangat." Gadis itu bergumam pelan. Sebelah tangannya melepaskan lingkaran pada pinggang Bhumi untuk mengambil sebelah tangan Bhumi dan meletakannya pada kepalanya sendiri. "Mau diusap-usapin kepalanya."

Bhumi terdiam sebentar. Laki-laki itu kemudian menurut untuk mengusap kepala Sana dengan lembut. Dirapikannya anak-anak rambut yang menutupi wajah cantiknya. Bhumi tersenyum kecil. Wajah Sana yang tanpa make up seperti biasanya ini tampak begitu polos bak anak-anak.

"Mas Bhumi bisa nggak sayang sama saya aja?" Sana kembali berbicara pelan.

"Memangnya kenapa? Kamu sayang sama saya?" Bhumi balik bertanya.

Sana mengangguk dengan tegas. Semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Bhumi.

"Sayang Mas Bhumi banyak banget. Mas juga harus sayang saya banyak banget," jawab Sana.

.

.

.

To Be Continue
(05/03/2022)

Yuhuuu akhirnya Anin sudah pulang yeaaaay

Masih pada belum bobo kan? hihi

Btw, besok, tangal 6 Maret, adalah hari kelahiran akuuuu hehehhehe

diumur yang sudah tidak lagi muda ini, aku minta doanya ya bestie. doakan aku semoga semakin menjadi manusia yang lebih baik lagi^^

Terimakasih juga yaa sudah membaca ceritaku! semoga kalian sehat selalu^^

LuvLuv

Mill

Instagram : kill.mill77

DUAPULUHLIMA

"Tari, bisa nggak kamu kalau ambil apa-apa itu ditaruh lagi ke tempatnya?" Bhumi mengambil sebuah buku yang tergeletak begitu saja di atas karpet bulu yang semalam menjadi tempat tidur Sana dan Mentari. Laki-laki itu berdecak seraya menaruh beberapa buku itu di atas rak. "Anin tuh sekali dikasih tau ngerti loh, Tari. Kamu udah dewasa Mas sampai berbusa bicara juga kamu nggak paham-paham."

Mengomel adalah hal biasa yang Bhumi lakukan jika berada di dekat adiknya. Respon Mentari yang seolah tidak peduli juga sudah biasa Bhumi dapati. Gadis itu kini enak ongkang-ongkang kaki di atas sofa di dalam ruang kerjanya.

"Ini juga bekas tidurnya dirapihin gitu loh, Tari. Selimut ini dilipat. Nggak ada Mbok yang bisa kamu suruh-suruh di sini," omel Bhumi lagi.

Sana ada di sana. Sedang melipat selimutnya sendiri sembari menahan tawa. Dia tidak tahu bahwa Bhumi ternyata sebawel ini. Benar-benar sebelas dua belas dengan Papinya di rumah. Gadis itu kemudian mengambil selimut milik Mentari yang masih tergeletak di atas karpet dan melipatnya. Menaruh selimut itu bersama dengan selimut miliknya ke atas ranjang. Semalam dia ingat selimutnya hanya ada satu. Namun ketika bangun, dia dan Mentari ternyata memiliki selimutnya masing-masing.

"Mandi, Tari. Jangan sampai Mas bicara dua kali lagi," omel Bhumi sekali lagi sebelum keluar dari ruang kerjanya.

Keluarnya Bhumi dari sana membuat Sana langsung mendekat pada Mentari yang bersantai di atas sofa. Gadis itu duduk merapat pada Mentari seraya mendekatkan wajah pada adik Bhumi itu.

"Mas Bhumi tuh aslinya emang suka ngomel ya, Mbak?" tanya Sana berbisik.

Tanpa melepaskan ponsel dari tangannya, Mentari menoleh pada Sana dengan bibir mengerucut seraya ingin memulai pergosipannya.

"Baru tau kamu? Dia itu lagi nahan-nahan aja karena ada kamu di sini. Kalau di rumah, percaya deh, udah perang dunia," ujar Mentari.

Sana terkekeh geli. Dia beberapa kali memang diomeli oleh Bhumi. Tapi tidak separah ketika Bhumi mengomeli Mentari. Bahkan di kampus Bhumi itu hanya bicara seperlunya saja diluar dari kegiatannya menjelaskan materi di depan kelas.

"Ternyata Mas Bhumi suka berantem juga sama adiknya ya. Aku kira Naka sama Kana doang yang suka perang dunia," balas Sana. Ternyata semua kakak beradik tuh sama aja ya. Sukanya ribut-ribut.

"Duh dia tuh bawelnya kebangetan. Orangnya kelewat disiplin. Lagian aku kan belum keluar dari sini. Nanti juga buku sama selimut aku rapihin. Dia aja nggak sabaran." Ini adalah hal yang suka memicu pertengkarannya dengan Bhumi. Mentari orang yang sangat santai dan Bhumi yang tidak suka santai-santai.

"Mentari! Mandi kamu! Udah jam berapa ini nanti ketinggalan kereta!" Suara teriakan Bhumi terdengar dari luar.

Mentari berdecak. Ternyata Bhumi sungguh-sungguh ingin memulangkan Mentari dengan segera.

"Liat, kan? Sama adiknya aja tega banget. Orang mau liburan malah disuruh pulang." Mentari menggerutu. Seperti biasa, dia hanya mengabaikan teriakan Bhumi dan kembali melanjutkan memainkan ponselnya.

__

"Tari nggak mau pulang." Mentari berkata di sela suapan sarapan paginya.

Bhumi hanya melirik sekilas. Pria itu masih disibukan dengan membenahi pakian Anin yang terkena nasi.

"Mas kan mau pindah rumah. Harusnya bersyukur ada Tari nanti ada yang bantu Mas beres-beres rumah," kata gadis itu lagi.

"Bisa bantu apa kamu? Yang ada ngacak-ngacak iya," balas Bhumi.

Sana mendengarkan obrolan dua orang itu dengan kening mengerut. Pindah rumah? Sepertinya ini informasi yang baru didengarnya.

"Mas Bhumi mau pindah?" tanya Sana.

"Mas Bhumi beli rumah dua tiga bulan yang lalu. Kamu nggak tau?" Mentari yang menjawab.

Sana menggeleng. Menatap Bhumi dengan bibir cemberut kemudian menunduk menatap makanan di depannya. Bhumu hendak pindah dan Sana tidak diberi tahu.

"Saya lupa kasih tau," ujar Bhumi kemudian.

Sana menoleh sekilas. Hanya sekilas. Sana cukup kecewa karena Bhumi tidak memberi tahunya hal ini.

"Saya kira kamu udah tau dari Papi kamu. Papi kamu yang bantu cariin rumahnya. Nggak jauh juga dari rumah kamu," beritahu laki-laki itu.

Sana masih tidak menjawab. Hanya menghabiskan sarapannya dalam hening dan tidak lagi mau membalas tatapan Bhumi. Ya, cukup tau saja lah ya. Sana ternyata tidak sepenting itu untuk tidak diberitahu hal sepenting ini.

"Anin udah mulai besar, dia butuh kamar sendiri. Saya nggak bisa merombak ruang kerja jadi kamar Anin karena saya butuh ruangan itu," ujar Bhumi lagi.

"Kapan pindahnya?" tanya Sana pada akhirnya.

"Lusa," jawab Bhumi.

"Oh."

Dua hari lagi dan Sana baru diberi tahu sekarang. Ternyata dia memang tidak sepenting itu.

__

Berkali-kali Bhumi melirik pada Sana melalui spion depan mobilnya. Gadis itu sejak tadi mengabaikannya. Jika Bhumi bertanya Sana hanya menjawab sepenuhnya tanpa melihatnya. Sana lebih memilih berbicara pada Mentari

ataupun Anin. Bahkan saat Bhumi mengalah dengan membiarkan Mentari tetap tinggal Sana tidak juga menatapnya. Termasuk saat Bhumi mengiyakan permintaan Anin yang ingin ke restoran Adel untuk bertemu dengan Leo yang sama sekali tidak Bhumi kenal.

Anin, Mentari dan Sana masih berceloteh di belakang. Bhumi duduk sendiri di kursi kemudi bertindak sebagai supir yang mengantarkan tiga orang majikannya. Tadinya mereka bertiga hendak pergi sendiri yang langsung Bhumi larang. Akhirnya dia mengalah untuk ikut mengantarkan ketiganya.

Maps yang berada di layar dashboard mobilnya berkata bahwa lokasi telah sampai. Sana yang merajuk pada Bhumi hanya menyuruh laki-laki itu mencari alamat Rumah Rasa dengan menyalakan GPSnya.

"Yeay sampai!" Anin bersorak girang. Gadis kecil itu tidak sabra untuk turun dari mobil dan bertemu dengan Leo.

Ketiga gadis-gadis itu turun dari mobil menyisakan Bhumi sendirian. Hingga akhirnya Bhumi pun ikut turun dan berjalan mengekor di belakang ketiganya. Memasuki restoran itu dan bertemu dengan seorang laki-laki yang mungkin saja seusianya yang berjalan mendekat.

"Kak Leo!" Suara Sana terlihat riang sekali memanggilnya. Memberikan pelukan singkat pada laki-laki dengan kemeja abu-abu itu seperti orang yang sudah sangat akrab. "Sana turut berduka ya, Kak."

Leo mengulas senyum kecilnya. Melepaskan rangkulan Sana dari lengannya dan menepuk kepala gadis itu pelan.

"Adel bilang pulangnya baru minggu depan ya, Kak?" Sana sudah bisa berkomunikasi dengan Adel dan temannya itu memberitahu jadwal kepulangannya dengan berkata bahwa

Leo pulang lebih dulu untuk mengurus beberapa hal di restoran.

"Iya. Adel bilang kamu mau ke sini," ujar Leo. Sana memang memberitahu Adel tentang dirinya yang hendak berkunjung. Menghubungi Leo pasti tidak berguna. Laki-laki itu jarang membalas pesan. Di chat hari ini mungkin seminggu kemudian baru membalas. "Ayo duduk." Leo kemudian membawa tamu-tamunya untuk duduk di kursi yang tersedia.

Tamu-tamu Leo sudah duduk pada tempatnya. Termasuk bocah kecil yang dari tadi memandangi Leo berusaha mencari perhatiannya. Hingga kemudian Leo menyadari keberadaannya dan mengulas senyum pada Anin.

"Si Anin, tau aja yang bening-bening," cibir Mentari melihat tingkah ponakannya sendiri.

"Oh iya, Kak. Ini Mbak Mentari, tantenya Anin. Ini Mas Bhumi ayahnya Anin." Sana kemudian memperkenalkan dua orang yang Leo belum kenali berada di sana. Ketiganya berkenalan singkat hingga kemudian Leo pamit undur diri untuk mengurus beberapa hal disamping sang pelayan yang datang mencatat pesanan mereka.

"Bening banget, San." Mentari berbisik di telinga Sana yang duduk di sisinya.

"Iya kan, Mbak? Bibit unggul itu. Tapi susah banget Mbak dipepetnya," jawab Sana ikut berbisik juga.

"Wah kalau susah gitu ada pawangnya berarti, San."

"Jomlo, Mbak. Adiknya sahabat Sana. Dia bilang kakaknya emang begitu bentukannya dari dulu."

"Kalau mepet sekarang banyak saingannya nggak ya, San?"

Sana kemudian mengitari pandangan tempat di mana para pengunjung yang kebanyakan wanita tengah memerhatikan Leo yang sedang berjalan menuju dapur.

"Kira-kira begitu lah, Mbak," jawab Sana. Mentari yang juga ikut pandangan Sana berdecak sembari geleng-geleng kepala. Kegantengan Leo itu memang udah another level, sih. Apalagi ditambah sikap dinginnya yang membuat cewek-cewek berasa tertantang untuk memiliki.

"Kalau aku maju kira-kira gimana, San?" tanya Mentari yang ikut juga tertantang.

"Wah, Sana nggak bisa komentar sih, Mbak. Sana juga nggak tau selera Kak Leo gimana. Sana aja didempret, Mbak." Sana mencebikkan bibir sangat mengingat bagaimana dia yang sering modus dengan Leo tapi selalu diabaikan.

"Kamu ngedeketin Leo juga, San?" tanya Mentari terkejut. "Kok gitu sih, San. Kamu kan udah sama Masku, San. Jangan gitu lah. Biarpun pengen buang Mas Bhumi ke Antartika, tapi gini-gini aku nggak mau Masku disakiti loh, San."

Sana menganga mendengar penuturan dari Mentari. "Emang aku sama Mas Bhumi kenapa Mbak?" tanyanya.

"Halah, pura-pura nggak tau. Nggak usah sok sembunyi-sembunyi di belakang aku, kalian. Di Yogya yang rame orang aja kerjaannya dempet-dempet mulu." Hal itu ketika pernikahan Laskar dan Lunar dilaksanakan. Bhumi dan Sana selalu bersama-sama hingga kemudian Mentari ikut menyela mereka ingin tau sejauh mana hubungan keduanya.

Sana baru akan membalas saat kemudian Leo kembali menghampiri meja mereka.

"Om Leo bawa bika ambon dari Medan. Anin mau?" tawar laki-laki itu pada Anin yang tentu saja langsung mengangguk dengan semangat.

"Mau, Om. Aku suka bika," kata Anin sok manis. Padahal sebenarnya dia tidak tahu bika ambon itu makanan jenis apa.

"Ada di mobil. Om ambil dulu, ya," balas Leo.

"Aku ikut boleh, Om?"

Leo mengangguk memperbolehkan. Setelah Anin yang menoleh pada Bhumi seraya izin dan Bhumi mengiyakan, Anin pun turun dari kursi dengan bantuan Leo.

"Ada untuk kembaran kamu juga. Mau ambil sekalian?" Pandangan Leo kali ini menoleh pada Sana.

"Buat Sana nggak ada, Kak?" tanya Sana.

"Kamu pernah kakak bawain dan nggak dimakan." Telak. Leo pasti tidak membelikannya juga.

Sana cemberut. Namun begitu gadis itu kemudian turun dari kursi dan menyusul Leo yang berjalan lebih dulu dengan menggandeng tangan Anin. Sana mempercepat langkahnya kemudian ikut mengalunkan lengannya pada tangan Leo. Hal itu mendapat tatapan tidak menyenangkan dari Bhumi yang memerhatikan langkah mereka dari kursinya.

"Biasa aja liatinnya, Mas," ejek Mentari menatap Masnya itu.

Bhumi menoleh pada adiknya, kemudian membuang muka.

"Makanya jadi orang jangan nyebelin, Mas. Dipepet orang lain baru tau rasa, kan."

Bhumi tidak membalas cibiran adiknya itu. Tapi ... apa Bhumi memang semenyebalkan itu?

.

.

.

To Be Continue
(09/03/2022)

Apa Bhumi memang semenyebalkan itu gaisss? hahahahahaha

update lagi nihhh!

jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya yang banyak yaaa

btw, terimakasih untuk ucapan dan juga doanyaa^^ semoga doanya berbalas ke kalian juga yaaaa

sampai bertemu hari sabtuuuu

LuvLuv

Mill
Instagram : kill.mill77

DUAPULUHENAM

Sana sengaja tidak mengacuhkan Bhumi sejak dia tahu perihal laki-laki itu yang mau pindah rumah. Bahkan hanya menjawab sepatah dua patah kata dengan sengaja menampilkan raut wajah seolah tidak ingin bicara pada laki-laki itu. Wajah Sana akan tersetting kecut saat menatap Bhumi namun tersenyum lebar saat Anin atau Mentari mengajaknya bicara.

Hal itu berlaku juga saat di rumahnya. Bhumi, Anin dan Mentari yang berkunjung ke rumah sekaligus mengantarkan Sana pulang. Seperti biasa, jika Anin sudah ada di sana, gadis kecil itu menjadi sangat betah dan sama sekali tidak ingin pulang. Apalagi ini Anin sudah lama tidak bertemu dengan Naka dan Kana kesayangannya. Sudah menempel sekali gadis kecil itu dalam pangkuan Naka dengan bibir yang menyerocos panjang lebar bercerita tentang penemuan ikan-ikan terbarunya kala tengah makan di restoran bersama kakek-neneknya.

Sana sendiri saat ini melangkah menuju dapur. Haus sekali rasanya habis berbincang dengan Mentari. Adik Bhumi itu luar biasa suka sekali bicara. Segala macam pembahasan berhasil dibahasnya. Sampai Sana lelah sendiri meladeni dia bicara.

Sana membuka kulkas dan mengambil jus jeruk kemasan dari dalam kulkas dan memindahkannya pada gelas. Meminumnya bertepatan dengan Bhumi yang juga memasuki area dapur. Laki-laki itu berjalan mendekat

padanya dengan tatapan Sana yang hanya menatapinya datar.

"Minum jus jeruk, ya?" Pertanyaan basa-basi itu hanya Sana jawab dengan gerakan kedua bahunya ke atas. "Saya boleh minta?" kata Bhumi lagi.

Sebagai tuan rumah yang baik, Sana mengulurkan sebuah gelas kosong pada Bhumi yang diambilnya dari nakas. Dituangkan juga jus jeruk ke dalamnya.

"Makasih," ucap Bhumi seraya tersenyum kecil.

"Ya." Sana menjawab singkat. Hendak melangkah meninggalkan dapur sampai kemudian Bhumi menggagalkan niatnya dengan menarik lengannya. Sana menatap datar pada tangan Bhumi yang berada di sana.

"Saya lupa," ujar laki-laki itu. "Beneran lupa," tekannya sekali lagi.

Sana membuang pandangan. Biar Bhumi rasakan bagaimana Sana kalau sedang merajuk. Dia ini pendendam loh. Tingkahnya akan sangat banyak kalau sedang merajuk. Papinya saja sampai angkat tangan.

"Jangan marah lagi, ya?" Bhumi menatapnya dengan wajah yang sebenarnya ingin sekali Sana cubit kedua pipinya.

Menggemaskan!

Tapi tahan ... Sana harus sedikit jual mahal.

"Besok, bisa temani saya beli beberapa perlengkapan rumah? Berdua aja."

Berdua? Wah, penawaran yang sangat menggiurkan. Jarang-jarang mereka pergi berdua. Sana sudah sangat tertarik. Tapi dia masih ingin jual mahal.

"Saya pikir-pikir dulu," jawab Sana pada akhirnya.

Namun jawaban itu membuat Bhumi tersenyum. Tanpa melepaskannya lengan Sana dari pegangannya dan Bhumi memilih duduk di stool depannya. Laki-laki itu sedikit mengayunkannya yang membuat Sana sebenarnya sudah tidak tahan lagi. Kalau bisa dia ingin menggigit pipi laki-laki itu sebagaimana dia menggigit pipi tembam Anin.

"Besok, ya? Jam 11 saya jemput," kata Bhumi lagi.

Dengan angkuh, Sana melepaskan lengannya dari pegangan Bhumi. Menatap laki-laki itu dengan tatapan sok kesalnya.

"Kan Saya bilang pikir-pikir dulu." Berbalik dan mengibaskan rambutnya dengan sombong, Sana meninggalkan Bhumi seorang diri di dapur.

__

"Beneran mau belanjain Saya? Saya kalau belanja suka khilaf loh. Segala macem saya mau beli." Sana menatap Bhumi sangsi. Ajakan laki-laki itu mengenai menemani membeli perlengkapan rumah sebenarnya hanya sebuah alasan. Niat Bhumi mengajak Sana keluar sebagai sogokan agar gadis itu tidak lagi merajuk.

Bhumi tersenyum kecil. "Iya. Tapi belanjanya cuman di store ini aja ya."

Sana menyipitkan pandangan. Namun melihat Bhumi yang memasuki salah satu store yang ada di depan lebih dulu itu

akhirnya Sana pun mengikuti dari belakang. Melihat-lihat sebentar beberapa pakaian-pakaian cantik yang menggantung dengan indah.

"Yang ini gimana? Saya lihat kamu sering pakai yang warna-warna pastel kayak gini?" Bhumi mengambil salah satu blouse yang ditunjukkannya pada Sana.

Gadis itu kemudian menghampiri Bhumi. Mengangguk dan setuju dengan pilihan Bhumi. Lalu beberapa saat kemudian, Sana sudah hanyut dengan pakaian-pakaian yang menggantung dengan indah di sana hingga Bhumi kelelahan mengikutinya dan duduk di salah satu sofa yang tersedia.

Menunggu wanita belanja sudah sering Bhumi lakukan. Semua saudaranya adalah perempuan. Namun dari seluruh perempuan-perempuan yang pernah Bhumi temani belanja, Sana adalah yang paling luar biasa. Menghabiskan lebih dari tiga jam hanya untuk memilih-milih pakaian di satu store.

"Udah selesai." Sana menghampiri Bhumi. Ikut duduk di sisi laki-laki itu dengan tersenyum bahagia. Akhirnya setelah sekian lama, dia kembali berbelanja juga.

"Saya bayar dulu." Bhumi hendak berdiri namun Sana menahan lengannya lebih dulu.

"Di sini aja. Nanti Mbak-Mbaknya juga nyamperin bawa mesin debitnya. Karena belanjaan saya banyak, saya udah masuk pelanggan VIP di sini."

Bhumi geleng kepala. Baiklah ini keputusannya. Dia tidak bisa menyesalinya. Tapi sebenarnya Bhumi tidak menyesal juga. Sana terlihat sudah tidak marah padanya. Wanita itu memasang wajah bahagianya sembari memainkan tangan kanan Bhumi yang berada di pangkuan.

Namun senyum Sana itu tidak lama terpatri di bibirnya. Saat seorang pramuniaga menghampiri mereka dengan membawakan nota elektronik dan juga sebuah mesin debit tampak tersenyum sok cantik di hadapan Bhumi.

"Totalnya 15 juta 750 ribu, Mas." Senyumnya tampak memuakaan. Wajahnya terlihat sekali ingin menggoda. Membuat Sana kemudian memasang tatapan tajam dan waspadanya.

"Aduh, maaf, Mas." Pramuniaga itu menjatuhkan kartu debit yang baru saja Bhumi berikan. Berniat mengambilnya bertepatan dengan Bhumi yang hendak mengambil. Membuat tangan mereka beradu dan hampir saja kepala keduanya bersentuhan.

"Ehem..." Sana berdehem lumayan keras. Membuat atensi dua orang itu tertuju padanya. "Tolong kerja yang bener ya, Mbak. Yang sopan sedikit. Nggak usah genit-genit sama cowok orang."

Pramuniaga itu tampak terbata-bata hendak menjawab. Sana kemudian menaikan tangan kanannya ke hadapan pramuniaga genit itu seraya menghentikan setiap ucapan yang akan keluar dari bibirnya.

"Saya nggak jadi belanja. Bintang satu buat store ini. Pegawainya nggak sopan goda-goda cowok orang!" Menarik tangan Bhumi untuk ikut berdiri, Sana kemudian keluar dari Sana. Tidak peduli pramuniaga itu memanggil-manggil mereka dan mengucapkan kata-kata permintaan maaf.

Sana melangkah lebar-lebar dengan masih menarik Bhumi yang hanya mengekor di belakangnya. Wanita itu kemudian berhenti saat telinganya menangkap kekehan yang berusaha di tahan laki-laki itu. Melepaskan tangan Bhumi,

Sana berbalik badan. Berkacak pinggang menatap duda itu yang terlihat menyebalkan.

"Kenapa ketawa?! Emangnya ada yang lucu!" hardiknya pada Bhumi.

Mengulum bibirnya, Bhumi menggeleng. "Nggak jadi ya, belanjanya?" tanya laki-laki itu berusaha menyembunyikan tawanya.

"Kenapa? Seneng kan duitnya nggak jadi terkuras?!" Sana masih ngegas.

Masih mengulum bibirnya, Bhumi menggeleng. Sulit sekali untuk menyembunyikan tawa ini. "Mau beli yang lain?" tawarnya.

"Nggak usah! Saya udah nggak mood belanja!" Sana kemudian melangkah lebih dulu meninggalkan Bhumi yang kemudian mengikuti langkahnya.

"Cemburu bikin perempuan nggak mood belanja ya?" Suara Bhumi terdengar seperti bertanya pada dirinya sendiri. Baiklah. Ini akan diingatnya dengan dengan baik.

__

"Arghh aku akan memakan tangan gembul ini." Sana dengan wajah yang berpura-pura menjadi serigala menarik tangan kanan Anin yang sudah meronta-ronta ingin lepas.

"Lepas kamu serigala nakal!" Anin berhasil menarik tangannya. "Ayo Papa kita kabur." Anin berada dalam gendongan Bhumi, menyuruh ayahnya itu untuk berlari menghindari serigala KW.

Bhumi tidak sempat lari sesuai dengan yang Anin pinta. Hal itu sebab Sana lebih dulu melompat ke belakang punggungnya dan hampir saja membuat Bhumi kehilangan keseimbanganya. Suara teriakan Anin bercampur tawa terdengar dekat sekali telinganya. Tangan kecil Anin yang berusaha menjauhkan wajah Sana darinya.

Sana masih berlaga seperti serigala yang ingin memakan Anin. Dengan mengencangkan belitan kedua kakinya pada pinggang Bhumi dan juga tangannya yang melingkar di leher laki-laki itu agar tidak terjatuh.

Lalu Bhumi berjalan mundur menuju sofa rumah barunya. Sengaja menjatuhkan tubuh Sana pada sofa itu yang membuat Anin tertawa gembira. Sana berhasil mereka kalahkan. Tubuhnya tergencet oleh tubuh Bhumi yang mendudukan diri di sofa.

Anin tertawa riang sekali. Mereka kembali bercanda setelah Sana berhasil meloloskan diri dan Anin yang menggantikan posisi gadis itu di belakang tubuh Bhumi. Dia berusaha menyembunyikan dirinya dari Sana yang masih berperan sebagai serigala.

Permainan mereka seru sekali. Namun keseruan itu berakhir saat Bhumi menangkap putrinya dan menarik tubuh Sana agar duduk dengan manis.

"Mainnya udah. Sekarang Anin harus bobo siang," ujar laki-laki itu.

Anin cemberut. Berikut juga Sana yang duduk di sampingnya. Namun Bhumi tidak mau peduli. Laki-laki itu merebahkan tubuh Anin pada sofa bed di sana dan duduk berselonjor menyamping menghadap putrinya.

"Baca doa, pejamin matanya. Anin bobo siang dulu." Tangannya membelai lembut kepala Anin agar putrinya itu terpejam.

Masih dengan tubuh yang menghadap Anin dan tangan yang mengusap kepala Anin yang masih membuka kedua matanya sembari berceloteh entah apa, Bhumi merasakan sebuah lengan lain melingkari tubuhnya dari belakang. Sana yang ikut merebahkan tubuh memepet pada Bhumi dengan menyandarkan kepalanya pada punggung kokoh pria itu.

Setelah beberapa saat, tidak ada lagi yang bersuara. Sana tidak juga kembali mengganggu Anin karena ini memang waktunya gadis kecil itu tidur siang. Anin juga sudah terlihat memejamkan matanya hingga Bhumi memastikan putrinya itu tertidur pulas, pria itu balik badan, menghadap Sana yang tersenyum lebar memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Mau disayang-sayang juga." Sana melesak masuk ke dalam pelukan Bhumi. Mendusel-dusel kepalanya di dada laki-laki itu yang hanya Bhumi balas dengan usapan di kepalanya.

Tidak ada pernyataan cinta, tidak ada ucapan 'sekarang kita pacaran, ya' atau 'kamu mau jadi pacar saya'. Tidak ada itu semua. Namun sejak kejadian di salah satu store satu bulan yang lalu dan Bhumi juga sudah pindah ke rumah barunya, Sana sudah mengikrarkan Bhumi adalah 'cowok'nya. Kekasihnya dan miliknya.

Sana menarik kepalanya. Saling bertatapan dengan Bhumi lalu memajukan wajah mengecup berkali-kali bibir pria itu. Lalu kecupan terakhir, Sana tanamkan lebih dalam sampai Bhumi yang menarik wajahnya lebih dulu.

"Udah sampai mana progresnya?" tanya laki-laki itu.

"Apa?" Sana pura-pura tidak tahu.

"Proposal kamu. Bulan depan sudah sidang proposal. Saya mau di minggu ini kamu sudah selesai proposal dan segala persyaratannya. Minggu depannya kamu harus udah daftar untuk sidang."

Sana mengerecut cemberut. Benar-benar tidak ada jeda. Padahal baru dua minggu yang lalu Sana mengajukan judul pada dosen akademiknya.

"Kenapa cemberut? Belum selesai?" tebak Bhumi.

"Ah ... Jangan bahas proposal ..." Namun Sana justru merengek. "Maunya manja-manjaan aja."

Gadis itu berusaha kembali membenamkan wajah pada dada Bhumi tetapi berhasil ditahan oleh laki-laki itu.

"Saya punya syarat," kata Bhumi. "Selama kamu belum daftar sidang, kamu nggak boleh datang ke rumah ini."

"Mas!" Sana menatap Bhumi dengan melotot. Yang benar saja?! "Nanti kalau saya kangen gimana?"

"Makanya selesaikan proposal kamu," sahut Bhumi.

"Iya-iya nanti saya selesain semuanya." Masih dengan cemberut, Sana akhirnya mengiyakan. Ancaman Bhumi dia yakin tidak main-main. Hal itu pernah diberlakukan untuknya saat Sana mau mengajukan judul skripsi. Bhumi benar-benar melarang Sana datang ke rumah sebelum dosen akademiknya meng-acc judul skripsinya.

Bibir Sana mengerucut. Namun gadis itu kembali masuk ke dalam pelukan Bhumi dan semakin memeluknya dengan erat. Dia akan mengambil segala dekapan ini untuk

disimpannya selama masa larangan Bhumi datang berkunjung sebelum Sana menyelesaikan proposalnya.

"Mas," panggil Sana.

"Ya?" sahut Bhumi.

"Masa Mami minta saya untuk bantu di klinik. Menurut Mas gimana?"Dua hari yang lalu, Maminya membicarakan ini padanya. Meminta agar Sana ikut belajar sedikit-sedikit di kliniknya.

"Kalau menurut kamu sendiri gimana?" Bhumi justru bertanya balik.

Namun Sana menggeleng. "Saya bingung."

Bhumi terlihat sedikit berpikir. Sana ini tidak terlalu berminat tentang kesehatan mental. Dia peduli, tetapi tampak tidak tertarik untuk mendalami. Bahkan dia memilih meneliti wanita-wanita karir yang sudah berkeluarga sebagai objek penelitian skripsinya. Dalam mata kuliah pun, Sana tampak berminat pada hal industri.

"Kamu mau coba?" tanya Bhumi.

"Saya nggak tau. Sampai saat ini saya juga nggak tau minat saya apa. Saya mau jadi apa beres kuliah." Sana sudah mengubur cita-citanya yang akan bekerja di bagian personalia di kantor om nya—Daniel. Seperti yang Bhumi katakan waktu itu, gaji pegawai kantoran tidak mencukupi kebutuhan hidup Sana.

"Menurut saya kamu harus coba," saran Bhumi. "Lagi pula, siapa lagi yang akan membantu Mami kamu menjalani bisnisnya kalau bukan anaknya."

Ucapan Bhumi benar. Ini juga yang menjadi pertimbangan Maminya saat meminta Sana membantunya di klinik. Nasa sudah jelas berambisi ingin menjadi dokter forensik dan Naka yang sudah diterima di kedokteran gigi salah satu universitas negeri. Sedang Kana, katanya gadis itu ingin jadi penulis.

"Kalau ternyata saya nggak suka?" tanya Sana.

"Nggak apa-apa. Yang penting kamu sudah coba. Asal kamu nggak main-main saat menjalankannya."

Sana terlihat sedikit berpikir. Gadis itu akhirnya mengangguk. Ada untungnya juga memiliki pasangan yang dewasa seperti Bhumi. Sana bisa meceritakan keluh kesah tentang kehidupannya dan juga mendapatkan solusi yang baik dari laki-laki itu.

"Tapi saran saya lagi, kamu selesaikan dulu skripsi kamu baru bantu Mami kamu di klinik."

"Ih ... Mas ...." Sana kembali merengek. Skripsi-skripsi-skripsi. Hanya itu saja sepertinya yang ada di kepala Bhumi.

.

.

.

To Be Continue

(12/03/2022)

Yuhuuu yang manis-manis hadir di siniiii

akhirnya setelah bergalau-galau ria nulis My Dream Married Life aku bisa tertawa tersenyum sendiri nulis

Bumi Milik Sana hahahahaha

lagi anget-angetnya ya merekaaaa hahahaha

jangan lupa tinggalkan vote dan komentarnya yaaa

sampai bertemu minggu depan^^

spoiler keluar hari senin di instagram yaaaa

LuvLuv

Mill

Instagram : kill.mill77

DUAPULUHTUJUH

"Nggak begitu caranya, Tuan. Sini-sini, biar saya aja."

"Kamu yang sok tau, Nona. Sini biar saya ajari."

Bhumi mengambil baut, obeng dan juga palu dari tangan Nona sok tahu itu. Mengarahkan baut pada penyanggah papan kayu dengan obeng di atasnya lalu dipukulnya pelan dengan palu. "Dipukul sebentar aja sampai dia masuk. Habis itu bisa diputar pakai obeng." Bhumi memutar obeng sampai kemudian baut kecil itu terpendam ke dalam papan kayu.

"Ooooohhh....." Sana mengangguk-angguk mengerti. Ke-sok-tahuannya ternyata salah. Bhumi lebih pintar soal ini dari pada dirinya.

"Sini-sini, Mas. Saya mau coba." Sana mengambil obeng dan palu dari tangan Bhumi. Mengambil baut pada kotaknya dan menempalkannya pada penyanggah papan yang ditempelkan pada papannya. Dipukulnya palu pada permukaan obeng itu sampai baut menempel dan Sana putar obengnya mengikuti langkah Bhumi.

Sungguh! Dia merasa begitu keren bisa mengerjakan pekerjaan macam ini.

"Aku coba mau coba." Anin yang berjongkok di sampingnya dengan sok tahu hendak merebut obeng dari tangan Sana.

"Jangan-jangan!" Sana melarangnya. "Kamu masih kecil."

"Ih Papa aku mau coba." Anin menatap Bhumi seraya mengadu pada ayahnya itu.

"Iya nanti gantian, habis tante Sana baru Anin," jawab Bhumi.

Anin pun menurut. Menunggu hingga Sana selesai pekerjaannya. Kemudian saat gilirannya, Anin terlihat sangat antusias dengan tangan kecilnya yang dipegangi Bhumi. Tangan kiri memegang baut yang tertempel pada obeng dan tangan kanannya memegang palu. Mengarakahkan benda-benda itu untuk menyatukan papan kayu dan besi penyanggahnya.

"Aku sendiri, Papa." Lalu saat baut sudah menancap pada kayu, Anin menolak tangan Bhumi untuk memegangi tangannya. Gadis kecil itu ingin melakukannya sendiri. Memutar-mutar obeng sampai bautnya terpendam dalam papan. Namun ternyata itu sangat susah. Anin tidak bisa memutarnya.

"Sotoy sih." Sana mengejeknya. Membuat Anin menyengir menampilkan deretan gigi depannya. Gadis kecil itu juga tidak menolak saat kemudian Sana memegangi tangannya dan membantu Anin memutar-mutar obeng sampai bautnya hanya terlihat kepalanya saja.

Kedua gadis itu tampak begitu senang dan puas melihat hasil pekerjaan mereka. Membuat Bhumi ikut tersenyum senang. Membiarkan kedunya yang sedang akur-akurnya.

Sore ini paket pesanan Sana yang dipesannya dari online shop datang. Sebuah rak gantung yang hendak ditempelkannya pada dinding kamar Anin. Kamar baru Anin ini tampak belum perfect di mata Sana. Jadi dia ingin mendekorasi beberapa hal di dalamnya. Senangnya, mendekorasi kamar Anin mereka lakukan sendiri. Tidak

seperti Papinya yang apa-apa memanggil tukang, Bhumi justru menyuruhnya untuk mengerjakan sendiri. Sekalian belajar, katanya.

__

Pukul 7 malam. Sana masih betah berada di rumah Bhumi. Sebuah rumah minimalis dengan pagar rendah dan terdiri dari 3 kamar serta ruang tamu, ruang keluarga dan dapur. Tentu saja tidak sebesar rumahnya. Belum juga banyak furniturnya di sana. Maka dari itu, Sana getol sekali untuk membuat desain dan memesan beberapa furniture untuk di isi di dalamnya. Ada juga halaman belakangnya yang cukup luas. Masih kosong melompong dan Sana sudah meminta Bhumi untuk membuat kolam ikan di sana. Sana juga sudah memesan beberapa bibit tanaman untuk ditanamnya agar halaman itu menjadi indah.

Tiga kamar tidur yang ada di rumah Bhumi. Satu kamar untuk Bhumi, satu kamar yang dijadikan ruang kerja, dan satu lagi kamar tidur Anin. Dari ketiga kamar itu, Sana dilarang memasuki salah satunya. Kamar tidur Bhumi. Setiap Sana datang, dia akan mengunci kamarnya sendiri. Sana sudah mengomel dan memaksa masuk tetapi Bhumi tetap kekeh melarangnya.

Selama mengikrarkan diri menjadi kekasih Bhumi, laki-laki itu semakin banyak sekali peraturan yang diberikannya pada Sana. Seperti yang tadi dicontohkan Sana dilarang memasuki kamarnya, dan juga peraturan kali yang membuat Sana harus berpura-pura tertidur di kamar Anin.

"Saya tau kamu belum tidur." Suara Bhumi terdengar memasuki telinganya. Mendekat dan menyibak selimut yang menutupi seluruh tubuh Sana. Mata Sana semakin

terpejam erat. Membenamkan wajahnya pada bantal. "Sudah jam tujuh lewat, Sana."

Sana pura-pura tidak dengar. Sampai kemudian, dia merasakan tubuhnya terangkat dan Sana langsung memekik terkejut. Bhumi membopong tubuhnya, membawa Sana keluar dari kamar Anin.

"Mas! Ih turunin ..." Sana merengek memintar lepas. Namun Bhumi tetap melangkah menuju pintu keluar.

"Anin tolong bawakan tas Tante Sana ya, Nak," perintah laki-laki itu pada putranya.

Anin yang sejak tadi mengekor pun menurut. Mengambil tas milik Sana yang ada di meja dan membawanya keluar mengikuti Bhumi yang menuju mobil dan memasukan Sana ke pintu tengah. Gadis kecil itu terkekeh melihatnya. Dia senang kalau melihat Bhumi menyiksa gadis nakal itu.

Anin pun ikut menaki kursi depan. Duduk di samping Bhumi yang sudah menyalakan mesin mobilnya di kursi kemudi. Gadis kecil itu menoleh ke belakang, tertawa kecil melihat Sana yang merajuk cemberut.

"Si Nakalnya ngambek Papa," ujar Anin pada ayahnya.

Bhumi ikut menoleh. Sana membuang pandangannya pada jendala. Hanya menggeleng kepala kecil, Bhumi mulai menjalankan mobilnya. Situasi ini bukan yang pertama kali. Peraturan yang Bhumi terapkan pada Sana itu sangat tidak manusiawi menurut Sana. Bayangkan, Sana tidak boleh menginap di sana dan hanya boleh berkunjung sampai pukul 7 malam.

"Nggak mau langsung pulang. Mau makan dulu," ketus Sana di belakang.

Bhumi geleng kepala. Namun dia menuruti keinginan Sana dan membelokan mobilnya pada restoran yang tidak jauh dari komplek perumahan mewah gadis itu. Tidak begitu jauh jaraknya dari rumah Bhumi. Sengaja tidak memilih yang jauh karena Bhumi harus segera memulangkan gadis itu.

Mobil terparkir di restoran dan Bhumi turun dari Sana. Dengan Anin dan Sana yang sudah turun lebih dulu. Terlihat kedua gadis berbeda generasi itu cukup tampak akur dengan Sana menggandeng tangan Anin dan mulai melangkah.

"Mas." Sana menghentikan langkahnya. Berbalik badan menghadap Bhumi masih dengan raut merajuknya. "Tas saya ketinggalan di mobil," kata gadis itu. Anin yang meninggalkannya di mobil karena tadi Anin yang membawanya masuk mobil.

Bhumi pun mengerti. Kembali pada mobil dan mengambil tas milik Sana dan mengulurkannya pada gadis itu. Namun Sana tidak menerimanya. Malah lanjut berjalan dengan pongah sembari menggandeng tangan Anin. Dia sengaja membiarkan Bhumi membawakan tasnya. Anggap saja sebagai bayaran rasa kesalnya karena Bhumi sudah mengusir Sana dari rumahnya.

Bhumi juga tidak menolak. Ikut melangkah di belakang dua gadis-gadis itu dengan membawakan tas tangan mahal milik salah satunya. Bhumi persis seperti pesuruh yang sedang membawakan membawakan tas nyonya besar.

—

"Halo, Sanalia Cantik di sini." Suara Sana terdengar menjawab panggilan teleponnya.

"Assalamualaikum, Nona ..."

Gadis itu terkekeh mendengar sindiran dari sang penelepon di seberang Sana.

"Iya, waalaikumsalam, Tuan."

"Gimana tadi bimbingannya?" tanya Bhumi.

"Lancar dong. Udah acc. Saya juga udah minta tanda tangan di lembar persetujuan. Ini lagi tunggu Kaprodi buat minta tanda tangan juga. Besok udah bisa daftar." Sana menjelaskan hal yang ia lakukan hari ini di kampusnya.

"Good job! *Terus sekarang dimana?*" tanya Bhumi lagi.

"Di kantin lagi ngerumpi sama Adel," jawab Sana.

"Saya ada bimbingan sampai dua puluh menit lagi. Kalau masih di kampus nanti ke ruangan Saya, ya."

"Kenapa suruh saya ke ruangan? Kangen ya? Makanya nggak usah sok-sok-an ngelarang saya ke rumah."

"Ada kerjaan buat kamu." Jawaban Bhumi menghancurkan ekspektasi Sana. Namun begitu, dia tetap yakin kalau Bhumi memang merindukannya. Hampir seminggu ini mereka tidak bertemu karena peraturan aneh Bhumi itu. Tapi karena peraturan aneh Bhumi itu, Sana bisa menyelesaikan proposalnya dalam waktu tiga hari.
"Mahasiswa saya udah datang. Kamu jangan kebanyakan ngegosip."

Sana berdecak. "Iya, Tuan, siap!"

Panggilan pun terputus. Sana sedikit berdecak karena Bhumi langsung memutuskannya begitu saja tanpa basa-basi sama sekali. Meletakan ponselnya di atas meja,

pandangan Sana menoleh pada Adel yang menatapnya seolah Sana adalah makhluk yang mengerikan.

"Kenapa lo?" tanya Sana.

"Pak Bhumi?"

Sana mengangguk. Menyeruput jus jeruknya dengan raut ceria seperti biasanya.

"Lo beneran pacaran? Sama Pak Bhumi?" Adel masih tampak tidak percaya.

Sana hanya mengedikan bahunya saja. Dia sudah menjelaskan situasinya dengan Adel terkait hubungannya dengan Bhumi.

"Tapi San ..." Adel menatap Sana dengan serius. "Kalau Pak Bhumi deket juga sama cewek lain karena ngerasa nggak pernah jadian sama Lo gimana?"

"Del, Lo tau kan gue pernah ekskul karate waktu SMP?" Sana balas bertanya.

"Ya terus?"

"Ya tinggal gue tendang."

Adel geleng kepala. Saat mendengar bahwa Sana mengaku suka dengan Bhumi saja Adel sudah tidak habis pikir. Semakin tidak habis pikir lagi saat Bhumi juga menanggapi gadis genit itu. Adel pikir Bhumi akan mengabaikannya seperti bagaimana Leo yang mengabaikan Sana. Tidak menyangka Bhumi justru terjerat dengan makhluk jadi-jadian seperti temannya itu.

"Lo kalau pacaran sama Pak Bhumi gimana, San? Masih nggak kebayang, gue." Ini benar-benar tidak bisa Adel bayangkan. Matan-mantan Sana yang ia ketahui rata-rata seumuran dengan gadis itu.

"Ya gitu, deh." Lagi, Sana hanya menjawab santai. "Seminggu ini sih lagi LDR-an. Resiko pacaran sama orang yang kelewat displin ya begini. Mau ketemu aja harus daftar sidang dulu. Jadi cuman bisa teleponan, deh." Sana cemberut. Dia rindu sekali dengan pria itu. Rindu juga dengan si bau kencur yang hanya bisa video-call tiap malam.

"Lo sering teleponan gitu?" Tolong dimaklumi Adel, ya. Teman Sana itu tidak berpengalaman menjalin hubungan dengan laki-laki. Dia tidak tahu cara berpacaran.

Sana pun mengangguk menjawabnya. "Em. Tiga kali sehari. Udah kaya minum obat, kan?"

"Hah?" Adel menatap Sana meringis.

"Setiap pagi jam setengah 5, dia telepon bangunin gue suruh sholat subuh. Terus jam makan siang, kayak tadi nih, dia telepon lagi. Sama malam sebelum tidur. Biasanya video call bertiga sama si Anin." Saat jadwal telepon malam itu biasanya Bhumi akan kembali menelepon Sana saat sudah masuk ke dalam kamarnya. Tapi itu jarang sekali. Karena biasanya pria itu sudah keburu kesal sebab Anin dan Sana bertengkar di telepon.

"Lo nggak risih, gitu?" tanya Adel. "Gue masih inget lo putus sama Kautsar karena dia bawel tiap hari telepon lo." Seingat Adel, Sana itu memang bucin. Tapi tidak suka diganggu. Dia juga lebih dominan dalam berhubungan. Sana yang mengambil kendali dalam hubungan percintaannya yang biasa.

Tapi sama Bhumi kan ... berbeda.

"Enggak tuh." Bersama Bhumi Sana merasa lebih diayomi. Mungkin karena memang Bhumi lebih dewasa dari pada dirinya. Biasanya Sana akan memutuskan pacarnya yang kelewat posesif kalau Sana keluar dan meminta untuk share location atau kirim pap. Tapi dengan Bhumi, Sana secara sukarela mengirim fotonya sendiri setiap selesai sholat subuh sebagai bukti bahwa Sana tidak tidur lagi selepas Bhumi membangunkannya.

"Lo kayaknya beneran jatuh cinta ya, San."

"Em, gitu deh." Lagi, Sana mengedikkan bahunya santai. "Sekarang lo dong, cerita. Kenapa bisa lo pacaran sama Gauda?"

Ini adalah hot news yang Sana dapatkan sejak dua hari yang lalu. Namun belum bisa diceritakan secara jelas sebab Adel baru bisa menemuinya hari ini. Gadis itu sudah mulai ikut mengelola restoran keluarganya dan Adel jadi lebih sibuk. Sampai berita pacarannya dengan Gauda—mantan pacar Sana—yang begitu mengejutkannya itu saja Sana harus menahan rasa penasarannya sampai Adel senggang dan bisa menemuinya.

"Ya gitu deh." Adel terlihat tidak tertarik membahasnya.

Sana berdecak. Tidak adil sama sekali. Sana menceritakan segalanya pada Adel dan gadis itu justru terlihat ogah-ogahan bercerita. Masalahnya ini tidak bisa dibiarkan. Sana tidak mungkin melepaskan Adel begitu saja. Apalagi untuk berpacaran dengan laki-laki cap kadal seperti Gauda. Apalagi, ini adalah pertama kalinya Adel berpacaran.

"Ya gitu lah." Adel menjawab lagi saat melihat sorot tajam dari Sana. "Nggak akan lama juga pacarannya. Paling

sebulan."

"Hah?" Sana tidak mengerti.

"Gue cuman kejebak doang."

"Kejebak gimana?" Sana semakin tidak mengerti.

"Kejebak taruhan. Gauda ngajak pacarana sebulan. Katanya mau bikin gue jatuh cinta."

"Hah?!"

"Ck! Udah lah. Gue lagi nggak mood cerita." Adel terlihat benar-benar tidak berminat bercerita. Raut wajahnya terlihat begitu malas dan suntuk. Semakin terlihat suntuk saat matanya menangkap pandangan Gauda yang tengah berjalan menghampirinya.

"Babe! Udah aku duga kamu ada di sini." Laki-laki kadal itu menarik bangku, duduk menghadap pada Adel dan menatapnya dengan senyum yang menyebalkan. "Eh, ada mantan. Hai mantan!" Lalu menyapa Sana dengan menaikan kelima jarinya ke atas.

"Ah, mantan!" Gauda lalu membenarkan posisi duduknya, menghadap pada Sana. "Dosen lo bener-bener rese, ya. Masa gue suruh ngulang dari bab 2. Sialan tuh dosen."

Sana mengangkat sebelah alisnya tidak mengerti.

"Pak Bhumi!" Gauda memperjelasnya. "Gue ketauan pake joki. Disuruh ngulang semuanya. Jadi nggak lulus-lulus deh gue." Gauda menggerutu.

"Hah! Mampus lo!" Sana terlihat begitu bahagia mendengarnya. Tertawa sembari bertepuk tangan

menertawakan laki-laki kadal itu.

Sana kemudian asyik mengejek Gauda dan dibalas oleh laki-laki itu. Sedang Adel, diam-diam gadis itu mejauhkan kursinya dari Gauda. Memasang raut jengahnya dan menepis tangan Gauda yang mencari-cari kesempatan menyentuh tangannya.

Aksi saling ejek itu baru berakhir saat notifikasi di ponsel Sana berbunyi dan pesan dari Bhumi yang mengabarkan bahwa dia sudah selesai dengan pekerjaannya dan menyuruh Sana keruangannya. Menyisakan Adel dan Gauda yang langsung mengikis jarak kursinya dengan Adel.

"Kita kencan malam ini?" Gauda menatap kekasihnya itu dengan senyum manis. "Eit-eit-eit. Nggak boleh nolak. Masih ada 9 jadwal kencan lagi untuk kita."

Sial! Adel benar-benar menyesali keputusannya!

.

.

.

To Be Continue

(15/03/2022)

wowwww lebih cepat satu hari dari jadwal hahahaha

tbtb kepengen nulis cerita ini aja siih wkwkwk

siapa nih yang bilang Pak Bhumi datar-datar aja? masih datar gak nih dia? jadi kepengen punya satu yang kaya Papa nya Anin wkwk

btw, cerita Adel dan Gauda bakalan keluar besok di KaryaKarsa yaaa... akan aku masukan ke seri Book Of Romance. ditunggu!

dan ...

sampai ketemu hari sabtu^^

Luv Luv

Mill

instagram : kill.mill77

DUAPULUHDELAPAN

Sana deg-degan bukan main saat membaca siapa nama dosen penguji yang akan menguji skripsinya. Prof. Dr. A.H. Seruni . Dosen senior yang sudah bergelar professor doktor yang terkenal sangat teliti dan sadis saat menguji sidang. Banyak mahasiswa yang mengulang jika diuji dengan Prof. Seruni. Dapat B saja intinya sudah sangat bersyukur.

Selama kuliah di kampus ini Sana sangat bersyukur tidak mendapat Prof. Seruni sebagai profesornya. Karena banyak juga mahasiswa yang mengulang mata kuliahnya. Ini lagi, Sana justru akan diuji dengan Prof. Seruni. Sial sekali nasibnya.

Sana ingin menangis. Hal itu terbukti saat dia nyelonong masuk ke rumah Bhumi dan langsung memeluk laki-laki itu yang sedang memasak untuk makan malam. Bhumi mematikan kompor. Balik badan dan berusaha melepaskan dekapan Sana dari tubuhnya.

"Kenapa?" tanya laki-laki itu yang tidak mengerti dengan gadis yang tiba-tiba menangis ini.

Anin bahkan sampai menyusul ke dapur saat lihat Sana menangis tiba-tiba masuk ke rumahnya. Gadis kecil itu menatap dengan penuh ingin tau tapi tidak mau mendekat. Bhumi melarang Anin memasuki dapur jika kompor sedang menyala.

"Prof. Seruni. Besok diujinya sama Prof. Seruni." Tanpa melepaskan lingkaran tangannya pada pinggang Bhumi, Sana mengadu.

Pengumuman mengenai majelis dan juga dosen penguji baru diumumkan sore tadi. Yang membuat Sana langsung bertandang menuju rumah Bhumi setelah dari kampusnya. Laki-laki itu tidak ada jadwal mengajar di sore hari.

Bhumi menjauhkan tubuh Sana yang hendak kembali memeluknya. Mengusap air mata gadis itu dengan jemarinya.

"Lepas dulu ayo duduk yang bener. Itu Anin liatin kamu loh bingung dia," kata Bhumi.

Sana melirik pada Anin yang bibirnya mengerucut bingung. Diantara ingin terkekeh melihat Anin yang tampak menggemaskan sama kembali melanjutkan tangisannya karena Sana masih sedih.

"Ayo duduk di depan." Bhumi membimbing Sana menuju ruang TV. Mendudukan gadis itu pada sofa yang langsung Anin susul dan ikut duduk pada pangkuan ayahnya. Dia tidak mau ketinggalan berita.

"Gimana, Mas? Nanti kalau saya nggak lulus gimana? Kating-kating banyak yang ngulang sama Prof. Seruni. Saya gimana kalau ngulang? Udahlah telat lulus. Masa harus ngulang lagi." Sana masih sesenggukan. Benar-benar merasa sial dapat dosen penguji yang menyeramkan.

Bhumi mengusap punggung gadis itu dengan lembut. "Nggak seseram, itu. Prof. Seruni itu baik, kok. Beliau professional. Mahasisnya yang mengulang itu karena ketauan pakai joki skripsi. Kalau mahasiswa yang paham sama skripsinya, nggak mungkin nggak diluluskan."

"Tapi yang lulus juga nilainya B, Mas," sahut Sana.

"Ya nggak apa-apa. Berarti nilai itu yang layak dia dapat. Lagian nilai itu bukan penentu segalanya. Hasil akhir itu bukan segalanya, yang penting bagaimana prosesnya. Seberapa banyak ilmu dan pengalaman yang kamu dapatkan saat proses, itu lah yang terpenting."

Sana masih menangis. Namun kali ini sudah tampak lebih tenang. Apalagi tangan Bhumi yang masih mengusap punggungnya mencoba menenangkan.

"Nanti kalau saya nggak lulus gimana? Mas Bhumi nggak minta putus, kan?"

Bhumi terkekeh kecil. Diusapnya kembali air mata Sana yang menetes di pipinya. "Yang penting berusaha dan berdoa."

"Nggak diputusin, kan?!" Sana masih ngotot ingin minta jawabannya.

Bukan jawaban yang Sana dapat, Bhumi justru mencubit hidungnya pelan. "Makan malam di sini dulu. Abis itu saya antar pulang. Kamu harus tenangin diri dan istirahat yang cukup biar sidang besok lancar. Nggak usah buka buku lagi. Kamu harus relax dan cukup ingat-ingat apa yang sudah kamu pelajari sebelumnya."

Sana menatap Bhumi mencoba mencari keyakinannya. Bhumi balas tatapan itu dengan tatapan teduhnya seperti biasa. Sampai kemudian terdengar suara bisikan masuk ke dalam telinganya.

"Dia cengeng ya, Pa?" Pelakuknya adalah Anin. Yang langsung Sana hadiahi dengan gigitan di pipinya dan teriakan Anin menggema seisi ruangan.

"Kamu nakal!"

—

Setelah menunggu dengan gusar sore itu, Sana mendapatkan hasilnya. Dia tidak tahu hasil ini karena dia yang memang benar belajar, atau karena sebelumnya dia meminta restu Mami-Papinya dan berjanji menjadi anak yang lebih baik lagi, atau berjanji pada Nasa, Naka dan juga Kana untuk mentraktir saudara-saudaranya itu atau pun juga Sana yang semakin rajin sholat dan bersedekah. Pokoknya, dengan itu semua, Sana berhasil melewati penantian yang sangat mendebarkan.

Sana lulus sidang. Sana lulus diuji oleh Prof. Seruni yang terkenal dengan kekejamannya. Meski, ya, Sana dapatnya nilai B. Tapi tidak apa-apa. Dia sudah cukup bersyukur bisa lulus. Maka setelah diberi selamat oleh beberapa temannya dan foto bareng, Sana langsung melipir. Tujuannya bukan rumahnya, tetapi rumah kekasihnya.

Tentu saja Sana harus segera bertemu Bhumi. Tapi tenang, saat pengumuman Sana sudah memberi tahu kedua orangtuanya lebih dulu. Dan karena Mami Papinya itu masih sibuk bekerja, Sana tidak ada hambatan untuk menuju rumah Bhumi.

"Aninku sayang!" Sana berteriak girang. Mendekati Anin yang sedang menonton pororo di TV. Memeluk gadis kecil itu yang langsung meronta bak reog meminta dilepaskan.

"Lepas!" Anin akhirnya berhasil melepaskan diri.

Sana terkekeh melihat bagaimana bocil bau kencur itu yang cemberut menatapnya begitu kesal. Namun Sana tidak ambil pusing. Dia sangat senang hari ini.

"Papa mana?" tanya Sana saat tidak melihat tanda-tanda Bhumi ada di sekitarnya.

Dengan wajah cemberut bercampur kesalnya, Anin menunjuk ruang kerja Bhumi dan Sana pun langsung berlari kecil untuk menemui ayahnya Anin itu.

"Mas!" Sana membuka pintu. Berlari pada Bhumi yang duduk di kursi kerjanya dan langsung menjatuhkan diri pada pangkuan laki-laki itu.

Sana tersenyum cerah. Melingkarkan lengannya pada leher Bhumi. Baru hendak mencium pria itu, Bhumi lebih dulu mengangkat tubuhnya dan mendudukan Sana di atas meja kerjanya dengan laki-laki itu yang berdiri di depannya.

Tangan Sana kembali melingkar di leher Bhumi. Menatap kekasihnya itu dengan senyum bahagia yang sama sekali tidak ingin dia sembunyikan.

"Lulus?" tanya Bhumi. Tanpa bertanya pun Bhumi pasti sudah tahu jawabannya.

Sana mengangguk dengan yakin.

Bhumi tersenyum. Merapikan rambut gadis itu yang sedikit berantakan. Sana seperti terbang menuju rumah ini. Berlari menuju halte transjakarta untuk sampai ke sini. Wajar kalau dia kini seperti anak hilang. Mana keringatan. Untung saja Sana yakin bahwa keringatnya wangi.

"Saya mau hadiah saya, Tuan." Sana menunjuk pipi kanannya dengan telunjuk, mengisyaratkan Bhumi untuk mengecup pipinya.

Bukannya menurut apa yang Sana perintahkan, Bhumi justru mengambil tangan gadis itu. Dikecupnya punggung

tangan Sana dengan lembut dan dalam.

"Good job, Nona. Congratulation. I'm so proud of you. Saya bangga dengan kamu."

Sana langsung meleyot.

Gadis itu langsung berkaca-kaca melihat Bhumi yang mengecup punggung tangannya. Ini lebih romantis dari pada film romance yang pernah ditontonnya. Bhumi benar-benar membuat hatinya ketar-ketir.

Usap mengecup punggung tangan gadis itu, Bhumi mengambil sebuah kotak dari dalam laci kerjanya. Memberikan kotak itu pada Sana yang Sana terima masih dengan haru dan matanya yang berkaca-kaca. Membuka kotak itu dan menemukan sebuah jepit rambut yang tampak indah dan berkilau dengan permata di atasnya. Sana mengambil jepit rambut itu. Menatap penuh kagum. Kemudian menatap Bhumi penuh haru.

"Untuk saya?" tanya Sana.

"Hadiah kamu," jawab Bhumi.

Bhumi mengambil jepit rambut itu dari tangan Sana. Memakaikannya pada rambut indah berwarna coklat gelap yang sengaja Sana warnai. Jepit rambut ini secantik pemiliknya.

"Terimakasih, Mas. Saya suka banget." Sana menatap Bhumi penuh haru.

Sana hendak mengecup pipi Bhumi sebagai rasa terimakasihnya. Namun gadis itu justru melakukan hal lain. Diraihnya tangan Bhumi dan Sana ikuti bagaimana Bhumi yang mengecup tangannya. Sekarang, sepertinya dia lebih

senang melakukan ini ketimbang mencium Bhumi sembarangan lagi.

Bhumi tersenyum melihat bagaimana gadis itu yang meniru perilakunya. Sana orang yang mudah belajar.

"Mas," panggil Sana.

Masih dengan posisi yang sama, Bhumi menjawab. "Ya?"

"Saya seneng banget." Sana mengutarakan perasaannya. "Tapi Mas—" Gadis itu sedikit menjeda kalimatnya.

"Kenapa?" tanya Bhumi.

"Mas nggak ngomong apa-apa ke Prof. Seruni makanya saya lulus, kan? Mas nggak pakai jalur dalam karena saya kemarin nangis-nangis takut nggak dilulusin Prof. Seruni, kan?"

Bukannya menjawab, Bhumi justru terkekeh.

"Ih, Mas. Saya serius tau. Solanya tuh Yudha—Mas tau kan, teman kelas saya di semester 6 dulu? Yudha itu kan adiknya Bu Gendis, gosipnya dia lulus dari Prof. Seruni pakai jalur dalam." Gendis adalah dosen sekaligus kaprodi jurusannya. Banyak rumor yang beredar kalau Yudha berhasil lulus dari Prof. Seruni karena dia adalah adik dari kepala prodi.

"Prof. Seruni itu professional." Lalu Bhumi terlihat berpikir. Lebih tepatnya pura-pura berpikir. "Lagi pula kamu kan bukan adai saya," ujar laki-laki itu.

"Ih ... tapi kan saya itu ...."

"Apa?"

"Kesayanganya Mas Bhumi." Sana berbisik di telinga laki-laki itu yang membuat Bhumi terkekeh geli.

"Tapi serius deh, Mas. Saya kan asistennya Mas Bhumi di kampus. Kalau ada desas desus saya lulus karena jadi asisten dosen gimana? Mas Bhumi sama Prof. Seruni kan dekat, kan? Pernah penelitian bareng juga."

Bhumi mencubit kecil hidung gadis di depannya. "Pada dasarnya kamu memang asisten saya, Nona. Semuanya tau itu. Mahasiswa yang dapat nilai bagus karena menjadi asisten dosen pun sudah banyak. Tapi itu nggak perlu diambil pusing. Kalau dia menjadi asisten dosen, berarti mahasiswa itu memang punya value yang sangat dipertimbangkan oleh dosen tersebut. Nggak mungkin dosen asal narik mahasiswa untuk jadi asistennya."

"Berarti saya punya value ya, Mas?" Sana mengulum senyumnya.

Bukannya menjawab, Bhumi justru menurunkan Sana dari atas mejanya. "Ayo saya antar pulang."

Dan seperti biasanya, Bhumi tidak akan membiarkan Sana bisa bebas berkeliaran di rumahnya sampai malam.

.

.

.

To Be Continue

(19/03/2022)

Yuhuuu nungguin yaaaaaa??

seperti biasa updatenya malam :")

aku suguhin yang manis-manis dulu nih!

Btw, aku kelewat dua hari buat publish BoR Adel-Gauda :((

hari ini aku share yaaa!

Ditunggu infonya dan juga lupa tinggalin komentar yang buaaanyaaak!!

Byebyee

Spoiler hari rabu keluar besok di instagram akyuuuu

Luvluv

Mill

Ig : kill.mill77

ADEL DAN GAUDA

HAAAAAIII

KETEMU LAGI NIH!

MANIS BANGET YA PAK BHUMI DAN SANA DI PART TADI :")

MAU YANG MANIS LAGI???

AKU BAWAIN NIH! KISAH ADEL DAN GAUDA YANG GAK KALAH MANISNYA SEPERTI YANG SUDAH AKU JANJIKAN AKAN UPDATE HARI RABU TAPI MOLOR SAMPE SABTU WKWKWKW

MAAF YA GAISSSSS.....

Yaudah lah langsung aja aku kasih tau ini blurb cerita Adel dan Gauda ya

....

Book Of Romance

Genre : Romance

Tag : Taruhan

Rate : 15+

Jumlah part : 6 part

Blurb :

Semua ini bermula dari Adel yang memergoki laki-laki buaya itu tengah memutuskan salah satu pacarnya. Hingga membuat Gauda—si laki-laki buaya—menyeretnya dalam masalah yang tidak berkesudahan.

"Lo nggak pernah jatuh cinta, kan? Jadi pacar gue dan gue akan tunjukan bagaimana itu rasanya jatuh cinta."

Adel bisa saja menolak. Namun dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama sulit, Adel menerima tantangan itu dari playboy cap kadal seperti Gauda Arkana Wijaya.

"Kalau kamu nggak punya pacar, lebih baik menikah saja sama Leo. Sudah jelas Leo akan menyayangi dan menjaga kamu dengan hidupnya. Lagi pula kalian bukan saudara kandung."

Meski bukan saudara kandung, bagaimana bisa Adel menikahi kakaknya sendiri yang sudah tinggal bersamanya sejak dia bahkan belum berada di dalam kandungan? Memilih memiliki pacar seperti Gauda sepertinya sedikit lebih baik.

....

Ini dia gaisss.....

Part 1 bisa kalian baca gratis di work aku yang judulnya Book Of Romance dan cari sub judul Adel & Gauda yaaa... bisa melipir juga di sana baca novelet2 aku yang lain hihi

Novelet ini emang cuman 6 part ya gais. dan langsung ending tentu saja. gak perlu lelah menunggu cerita sampai tamat lagii :"))

Seperti biasa, bisa baca secara lengkapnya di KaryaKarsa dengan harga 4.000 per karya ataupun bisa langsung paketan seharga 18.000 yaaa

Tapi .....

Kali ini ada yang baru nih!

Aku bagi-bagi voucher diskon sebesar Rp. 5.000 untuk beli paket BoR (Adel & Gauda) yaaaa

kalian bisa masukan kode voucher

ADELGAUDAFORLIFE

di kolam voucher dan harganya langsung kepotong diskon yaaa

voucher diskon ini terbatas gaissss

cuman untuk 10 pembeli pertama ^^

Sampai ketemu

LuvLuv

Mill

ig : kill.mill77

DUAPULUHSEMBILAN

Dua minggu setelah Sana dinyatakan lulus sidang skripsi. Setelah itu, dia harus melalui proses revisi terlebih dahulu untuk bisa mendaftarkan wisudanya. Memiliki dosen penguji seperti Prof. Seruni, sudah pasti banyak sekali revisian yang diberikan. Untung Sana ini anak yang tidak suka mengeluh. Dia mengerjakan tanpa protes dengan Prof. Seruni—ya tentu saja karena Sana tidak berani—tapi banyak protes dan menggerutu saat mengerjakannya. Yang paling sering kena imbasnya sudah pasti saudara-saudaranya di rumah. Untung saja proses revisi itu bisa dilalui dalam seminggu. Sana melewatinya disertai dukungan dan bantuan dari Papanya Anin tersayang.

Selesai dengan revisi namun sialnya Sana tidak kebagian kuota untuk mendaftarkan wisuda di gelombang ini, Sana kemudian menyetujui Maminya untuk mulai ikut belajar di klinik. Mengundurkan diri menjadi asisten Bhumi dan beralih menjadi asisten sang Mami.

Berita yang paling baik, hukuman Sana sudah dicabut. Dia sudah mendapatkan mobil dan kartu-kartunya yang lain. Maka ketika akhir pekan dan Sana mendapatkan libur dari pekerjaannya, Sana langsung memanfaatkan waktu itu untuk belanja. Kali ini jumlahnya lebih banyak dari pada belanjaannya yang tidak jadi beberapa waktu yang lalu dengan Bhumi.

"Papi! Papi! Huhuhu Mas Naka ganggu aku Papi!"

Sana membuka pintu rumah. Sudah disambut dengan jeritan Kana yang memanggil-manggil Papinya. Mereka pasti sedang bertengkar lagi. Benar saja. Saat berjalan melewati ruang TV, dapat Sana lihat Kana yang tengah menjambak rambut Naka dengan penuh kekesalan. Sembari menangis pula itu, kan.

Sana geleng kepala. Tanpa mengabaikan dua orang itu, Sana berlalu ke kamarnya. Sebentar lagi paling dia mendengarkan teriakan Maminya yang menggelegar ke seisi ruangan.

Huft. Lelah sekali hari ini rasanya. Berbelanja membuatnya lelah sekaligus bahagia. Namun melihat ponselnya yang bergetar dan nama kekasihnya tertera di sana, senyum Sana lebar selebar-lebarnya. Rasa lelahnya menguar seketika.

"Assalamualaikum Papanya Anin." Sana menyapa Bhumi lebih dulu.

"Waalaikumsalam. Udah sampai rumah?" tanya Bhumi tanpa basa-basi.

"Udah, Mas. Ini baru banget sampai." Sana menjawab sembari membuka pintu kamarnya. Menjatuhkan diri pada ranjang dan mengubah panggilan mereka menjadi panggilan video. Tidak lama, wajah Bhumi muncul di sana. Terlihat sedang berada di dalam kamarnya.

"Bestie saya mana?" tanya Sana saat tidak melihat keberadaan Anin juga. Biasanya bocil itu yang sudah heboh menelepon malam-malam begini.

"Sudah tidur," jawab Bhumi. *"Kamu pulang terlalu malam, Sana."*

"Iya, Mas. Tadi saya khilaf belanja. Lagian kan berangkatnya baru sore, gara-gara siang tadi di suruh temenin Papi main catur." Sana cemberut saat membahasanya. Mentang-mentang libur begini, Sana jadi kena getah disuruh menemani ayahnya itu menyalurkan hobi. Padahal Sana kan tidak bisa sama sekali.

Bhumi terlihat tersenyum di seberang sana menatap wajah cemberut gadi situ.

"Besok jadi ke rumah?" tanya laki-laki itu.

Sana mengangguk dengan semangat. Hampir seminggu ini dia tidak bertemu dengan Bhumi dan bestienya, Sana udah kangen banget.

"Kolam ikannya udah jadi belum sih, Mas?" tanyanya. Seminggu yang lalu rumah Bhumi kedatangan tukang untuk membuat kolam.

"Udah. Tinggal di isi ikannya," jawab laki-laki itu.

"Okay, deh. Nanti kita cari ikannya bareng-bareng ya?"

Bhumi mengangguk menjawabnya. *"Ya udah kamu istirahat. Jangan tidur terlalu malam."*

"Siap kapten. Sampai ketemu besok!"

__

Sana sudah bertandang di rumah pagi sejak pagi. Kemudian bermain—maksudnya bertengkar—bersama Anin hingga makan siang dan bocah mau kencur itu tertidur kelelahan. Mereka banyak melakukan kegiatan hari ini. Memilah milih ikan mana yang akan dibeli, memasak kue bersama yang

akhirnya gagal karena gosong, hingga kemudian Bhumi menyuruh Anin tidur siang.

Sana baru saja keluar dari kamar mandi. Langsung menyusul Bhumi yang duduk santai di depan TV. Gadis itu menghampiri kekasihnya. Nemplok begitu saja di pangkuan Bhumi yang seperti biasa, langsung Bhumi angkat dan pindahkan untuk duduk di sofanya sendiri.

Gadis itu cemberut. Namun tidak lama karena Sana segera menempel pada Bhumi dan membalikan posisi duduk pria itu agar mereka berhadap-hadapan. Lengannya juga terulur membingkai wajah Bhumi dengan kedua telapak tangannya.

"Papanya Anin kenapa ganteng banget, sih?" Sana ini sudah terkena virus cinta level tertinggi. Sudah tidak bisa disembuhkan lagi. Bahkan melihat Bhumi marah-marah saja Sana merasa laki-laki itu begitu seksi.

Bhumi balas tersenyum. Dia sudah mulai terbiasa dengan tingkah Sana yang suka blak-blakan baik dari segi tindakan maupun ucapannya. Dibalasnya perbuatan gadis itu dengan lengan Bhumi yang ikut terulur mengambil menggenggam tangan Sana yang masih berada di pipinya.

"I love you." Kalimat itu terucap dari Sana. Dan sejujurnya, ini adalah kalimat pertama yang ia ucapkan pada laki-laki selain ayahnya.

Sana menunggu jawabannya. Namun bhumi tidak juga menjawab. "Kalau ada yang bilang I love you, jawabnya apa, Tuan?"

"Mmm ... Apa ya?" Bhumi terlihat berpikir. "Maaf, Nona. Saya lupa."

Sana memicingkan matanya. Semakin menyipit saat melihat wajah Bhumi yang menahan tawa meledeknya. Tidak segan, gadis itu mencubit pipi Bhumi dengan tangannya yang masih berada di sana. Hal itu membuat Bhumi tertawa.

"Jawabnya apa?" Sana menatap Bhumi garang.

Menghentikan tawanya, Bhumi menarik tanga Sana dari wajahnya. "Saya juga," jawab laki-laki itu.

"Juga apa?" Sana tidak mau mendengar jawaban yang setengah-setengah.

"Cinta Sanalia Afiyah Anugerah." Dan jawaban full dari Bhumi ini membuat Sana meleyot lagi.

Astaga ini terlalu manis. Sana jadi diabetes dibuatnya.

Sana sudah ter-Bhumi-Bhumi sekarang. Dia semakin gemas dan tanpa aba-aba langsung menjatuhkan tubuhnya memeluk Bhumi dengan begitu erat. Ini adalah ucapan cinta paling romantis yang pernah didengarnya meski Sana mengakui perasaannya lebih dulu.

"Kamu kok peluk Papa aku?!" Sampai kemudian suara bocah kecil yang datang tiba-tiba tanpa terdengar langkah kakinya itu masuk ke dalam telinga keduanya, Sana dan Bhumi melepaskan pelukan mereka.

Anin dengan wajah bangun tidurnya dan rambut yang acak-acak mendekat pada ayahnya. Meminta gendong dan Bhumi bawa dalam pangkuannya. Tidak lupa dirapikan rambut panjang Anin yang berantakan.

"Kok anak Papa tidurnya sebentar? Kenapa kebangun?" tanya Bhumi. Tidak ada dua puluh menit, Anin sudah

terbangun dari tidur siangnya.

Bukannya menjawab, Anin justru melayangkan tatapan tidak bersahabatnya pada Sana. Menarik lengan Bhumi agar menjauh dari gadis itu.

"Papa pacaran sama dia?" tanyanya.

"Iya. Aku pacarnya Papa kamu. Kenapa?" jawab Sana songong.

Bukan membalas ucapan Sana dengan sama songongnya, wajah Anin justru cemberut menahan tangis.

"Nggak boleh!" bentak gadis kecil itu. "Kamu nggak boleh jadi pacar Papa aku!" Kali ini bahkan dengan beringasnya Anin menjambak rambut Sana.

Sana mengaduh sakit. Dibantu oleh Bhumi melepaskan tangan Anin dari rambutnya.

"Anin nggak boleh gitu, Nak. Anin lepas kasian Tantenya sakit." Bhumi mencoba membujuknya yang membuat Anin menangis semakin keras.

__

Bhumi mengamankan Anin ke dalam kamarnya. Mencoba mengajak putrinya itu berbicara tetapi Anin tidak mau berkerja sama. Gadis kecil itu justru membawa obrolan mereka pada hal-hal lain. Bercerita tentang ikan-ikan yang akan mereka beli.

"Anin?" panggil Bhumi. "Ayo jawab Papa. Kenapa Anin seperti itu sama Tante Sana?" tanyanya.

Anin kembali mewek. "Papa nggak boleh punya pacar!"

"Memangnya kenapa Papa nggak boleh punya pacar? Menurut Anin pacar itu seperti apa, sih?" tanya Bhumi lembut.

"Nanti aku dicubit. Papanya Yoga punya pacar, Papa," jawab gadis itu.

Bhumi menghela napas. Baru hendak menjawab, pintu kamar Anin justru terbuka. Sana yang menguping sejak tadi adalah pelakunya. Senyumnya tetap terbit meski wajah Anin kembali tidak bersahabat.

"Saya aja yang bicara, Mas," kata gadis itu.

Setelah melalui beberapa perdebatan antara ketiganya, Bhumi akhirnya mengalah dan membiarkan Sana bersama Anin berdua di dalam kamar. Gadis itu naik ke atas ranjang dan memeluk Anin membiarkan rambutnya ditarik oleh tangan gempal bestienya yang sedang mengamuk.

"Aduh botak deh kepala aku." Sana kemudian pura-pura menangis. Upayanya ternyata berhasil dan Anin menghentikan tindakan anarkisnya.

Sana merubah posisi tidurnya menjadi tengkurap dengan mengurung Anin di bawah tubuhnya. Gadis kecil itu tadi menangis namun kini tangisannya perlahan mereda.

"Aku tuh bukan pacar Papa kamu," kata Sana memulai pembicaraan.

"Bohong!"

"Serius, tau. Aku tuh calon Mama kamu." Sana memasang wajah pura-pura seriusnya yang membuat Anin justru memukul wajahnya.

"Mama aku bukan kamu!" bentak gadis kecil itu. "Mama aku namanya Anita!"

Sana mengambil tangan Anin. Mengecupnya berkali-kali juga mengecup perut gadis kecil itu.

"Iya, Anita Mama kamu juga. Kamu jadi punya dua Mama. Emang nggak mau?"

"Nggak mau!" tolak Anin mentah-mentah.

"Ih, padahal enak tau punya dua Mama."

"Enggak!"

"Ya udah ya udah, kita jadi bestie aja gimana?" tawar Sana.

Anin terlihat berpikir, kemudian mengangguk. Dia tidak mengerti apa itu bestie, tapi Sana sering menyebutnya seperti itu. Sana terkikik geli melihat ekspresi gadis kecil itu.

"Tapi, Anin. Aku tuh emang pacar Papa kamu." Ucapan Sana itu membuat Anin kembali ingin menangis. Namun lebih dulu, Sana mengecup pipinya berkali-kali. "Tapi aku nggak akan cubit kamu." *Ya paling gigit aja kalau lagi gemes.*

*"*Aku jadi pacar Papa kamu karena aku sayang sama Papa kamu. Aku juga sayang sama kamu. Dan karena aku sayang sama kamu, aku nggak akan cubit kamu."

Anin diam. Terlihat menyimak ucapan yang Sana lontarkan.

"Kamu sayang aku?" tanya Anin.

Sana mengangguk.

"Aku nggak dicubit?" tanya Anin lagi.

Sana menggeleng.

"Nanti aku beli ikan?"

Sana mengangguk. "Iya nanti beli ikan yang banyak. Tapi kamu panggil aku Mama dulu." Sana sebenarnya tidak ingin memaksa Anin sejauh ini. Tapi tiba-tiba dia ingin memiliki panggilan lainnya bersama Anin. Lebih dari pada sekedar Tante Sana.

"Nggak mau Mama!" Anin kembali membentaknya.

"Iya-iya. Jangan Mama deh. Aku juga nggak mau dipanggil Mama." Sana kemudian terlihat berpikir. "Gimana kalau Bunda? Eh enggak deh. Ibu? Enggak-enggak. Mami? No-no."

Sana masih terlihat berpikir. Kira-kira panggilan seperti apa yang dirinya inginkan untuk dipanggil oleh Anin.

"Mommy? Ummi?" gumamnya lagi.

"Mumi!" Suara Anin mengejutkan Sana. Apalagi suara tawanya yang kemudian perlahan menguar. "Kamu Mumi." Anin kembali tertawa. Dia teringat denga ceritanya bersama Kana tentang mumi yang ada di novel yang Kana baca. Anin juga diperlihatkan foto-foto Mumi meski setelahnya Anin justru ketakutan. Namun membayangkan Sana menjadi Mumi, Anin justru tertawa geli.

"Mumi?" Sana mengulangi panggilan Anin.

"Kamu Mumi." Anin tertawa girang.

"Ih, nggak mau mumi." Sana menolak mentah-mentah. Secantik dirinya dipanggil Mumi? Yang benar saja!

"Mumi hahahahaha." Anin masih tertawa mengejek pada Sana. "Kamu mumi."

Sana menyipit menatap gadis kecil itu. Walau demikian, Sana cukup lega karena Anin tidak terlalu larut dalam penolakannya. Sana jadi benar-benar ingin segera menjadi ibu gadis kecil ini. Tapi, apa keinginannya terlalu banyak, ya?

.

.

.

To Be Continue

(23/03/2022)

Ayoooo ada yang merasa di prank liat spoiler di ig? hahahahhaa

Ini kayak-kayaknya Mumi Sana ini tipe dikasih hati minta jantung ya wkwkwk

okedeeey aku malam-malam updatenya niiiieh!

jangan lupa tinggalkan banyak komentarnya^^

LuvLuv

Mill

Ig : kill.mill77

TIGAPULUH

"Nas itu kok belanjaan masih ada di kamar gue?" Sana membuka pintu kamar Nasa dan melihat kembarannya itu tengah membaca buku di mejanya.

Nasa menoleh. Melepas kacamatanya dan merenggangkan otot-otot tubuhnya. Dia tidak tahu sudah berapa lama menghabiskan waktu membaca jurnal-jurnal kedokteran ini.

"Nggak jadi ke panti, San. Laporan gue belum beres," jawab kembaran Sana itu.

"Terus gimana? Kapan mau ke panti?" Sana mendekat, duduk di ranjang Nasa dan menatap gadis itu yang kini merapikan meja kerjanya.

"Minggu depan mungkin? Weekdays mana bisa." Nasa itu orang tersibuk di rumah ini. Bahkan kesibukannya melebihi sang Papi yang memang sudah mengurangi jadwal operasi karena usianya yang memang sudah tidak muda lagi.

Sana terlihat berpikir. Sabtu kemarin belanja habis-habisan bukanlah untuk kepentingannya sendiri. Dia membelanjakan banyak pakaian, buku dan alat tulis untuk anak-anak panti yang biasanya keluarganya kunjungi.

"Eh, jangan dibawa semua deh, Nas," kata gadis itu. Sana ingat Senin besok Bhumi akan ke Bandung dan sepertinya Sana akan menitipkan sebagian untuk siswa-siswa di SMP Terbuka binaan komunitas yang waktu itu ditemuinya di

sana. "Mau gue titipin Mas Bhumi aja besok dia mau ke Bandung," katanya.

Nasa yang duduk di kursi sembari menghadap kembarannya itu mengangguk saja. Dia sebenarnya cukup takjub dengan perubahaan Sana setelah kembali diberikan fasilitas dari Papinya. Belanjaan gadis itu memang masih sama banyaknya. Tetapi Sana hanya membeli satu parfumnya yang sudah habis dan sisanya ia belikan untuk orang lain. Benar-benar kemajuan yang luar biasa.

"Ya udah deh gue keluar dulu. Lo jangan belajar keseringan deh, Nas. Serem banget gue liat lo sama Naka kalau lagi belajar kayak orang kesurupan." Sana bergidik ngeri. Kedua saudaranya itu benar-benar sangat maniak belajar.

Ada ya orang seperti itu? Sana bahkan heran sekali dibuatnya. Tidak seperti dirinya yang senang liburan dan pesta sebagai kesenangannya, kesenangan Nasa hanyalah belajar dan makan. Benar-benar tidak asyik sama sekali.

—

"Bisa kan, Mas? Soalnya Saya belanjanya banyak juga. Papi tuh sebenarnya donator rutin di panti itu. Dan Nasa juga sering bawa buku-buku gitu, deh. Jadi harusnya udah cukup juga, sih. Kayaknya juga siswa-siswa yang di sana lebih membutuhkan juga. Mas besok berangkat jam berapa?"

Sana membalik posisi tidurnya yang dari terlentang menjadi tengkurap. Melihat Bhumi di layar teleponnya. Pria itu terlihat santai dengan pakaian rumahan dan bersandar di headboard ranjangnya.

"Bisa. Besok jam 8 saya ke sana ambil barangnya," jawab Bhumi.

"Okey deh. Saya tunggu, ya. Oh iya, Saya udah bilang Mami sore mau izin sebentar mau jemput Anin di daycare. Tapi sebenarnya Naka udah nawarin diri buat jemput, sih. Dia cuman ada dua kelas besok. Nggak sampai sore juga."

"Iya. Makasih ya, Sana. Saya jadi ngerepotin kamu."

"Iya, nih. Harusnya sih dapat bayaran besar nih." Sana menatap Bhumi seolah menggoda dan dibalas senyum oleh pria itu.

"Mau oleh-oleh apa?" tanyanya kemudian.

"Nggak banyak, kok. Asal Mas Bhumi pulang selamat saya udah senang." Sana tersenyum sok pengertian. "Eh ada satu lagi. Sama jangan genit-genit sama Mbak Marysa. Inget, saya nunggu di rumah. Kalau macem-macem nanti saya culik Anin saya bawa kabur. Biar tau rasa Mas Bhumi ditinggalin dua bidadari kayak saya dan Anin."

Bhumi terkekeh di seberang sana.

"Saya nggak cemburu, sih. Untuk apa juga saya cemburu. Saya kan orangnya percaya diri. Tapi, ya, was-was kan juga perlu. Buat jaga-jaga aja." Sana mengedikkan bahunya santai. Dia serius saat dia berkata tidak cemburu. Untuk apa juga Sana cemburut di saat Bhumi lebih memilihnya ketimbang Marsya yang sudah mengejar pria itu bertahun-tahun?

Pembicaraan malam itu kemudian berlanjut. Membicarakan berbagai hal dari mulai Ryan—ketua komunitas CYCM—yang kini menggantikan posisi Sana menjadi asisten Bhumi sampai kemudian cerita mengenai hari-hari yang Sana lalui selama menjadi asisten Maminya di klinik. Belajar hal-hal baru tentang memanej sebuah bisnis dan juga proses

pembuatan skincare dan juga beberapa kosmetik brand milik sang Ibu.

Sejauh ini Sana senang melakukan itu. Dan karena pada dasarnya dia adalah tipe orang yang mudah beradaptasi dan mempelajari hal baru, Sana tidak mendapatkan banyak kesulitan meski ada beberapa hal yang memang belum dia pahami. Katanya kecerdasan seorang anak itu menurun dari sang Ibu dan Sana bangga sekali menuruni kecerdasan Maminya.

Sana juga bercerita bagaimana dia bisa menghabiskan uang lebih dari lima belas juta saat belanja. Apalagi ini dia belanja bukan untuk dirinya sendiri melainkan orang lain. Ya, sebenarnya awalnya Sana ingin belanja untuk diri sendiri. Namun tiba-tiba dia merasa menyesal harus membelanjakan uang-uang untuk barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dia butuhkan. Apalagi, masih banyak sekali orang-orang yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

Lalu juga, selama masa hukuman dari sang Papi, Sana belajar banyak mengenai pengelolaan uangnya yang memang ternyata sangat boros sekali. Dia juga belajar dari bagaimana Bhumi yang hidup dengan sederhana. Caranya mendidik Anin yang secara tidak langsung juga mendidik Sana. Banyak sekali hal baik yang dia pelajari dari pria itu. Kedewasaannya, kelembutannya, kecerdasannya, semuanya. Sana sepertinya sudah sangat larut dalam pesona Bhumi dan sudah tidak bisa lagi berhenti.

__

Sore setelah Sana pulang bekerja, dia terburu keluar dari mobilnya dan memasuki rumah. Telinganya sudah menangkap suara Anin yang tertawa di dalam rumahnya.

"Bestie!" Sana berteriak sedikit kencang. Merentangkan tangannya seolah menyuruh Anin untuk masuk ke dalam pelukannya. Namun Anin justru melengos. Gadis kecil itu berada dalam pangkuan Naka dan sedang melihat sebuah video di ipad milik adiknya itu.

Sana berdecih. Memang si bau kencur ini suka sekali jual mahal. Padahal Sana kan kangen. Pulang buru-buru biar ketemu sama bestienya itu karena ternyata Sana tidak bisa menjemput Anin di daycare dan meminta tolong pada Naka untuk menggantikannya.

Gadis itu mendekat. Mengambil duduk di samping Naka dan memeluk Anin sekaligus dengan Naka secara bersamaan. Hal itu langsung mendapat delikan tajam dari Naka yang pada dasarnya memang tidak suka sekali dipeluk-peluk. Apalagi dipeluk oleh perempuan menyebalkan macam Sana.

"Lepas! Lo pulang bukannya salam mau teriak. Ngeganggu lagi! Mandi sana!" Naka mendorong kening Sana yang berada di lengannya dengan telunjuk. Mendorong cukup kencang hingga Sana melepaskan pelukannya sembari merengut.

Dan merengutnya Sana dalah hal yang membahagiakan bagi Anin. Dia suka melihat wajah Sana tersiksa seperti itu.

"Apa ketawa-katawa?" Sana menatap Anin pura-pura marah. Bukannya takut, gadis itu justru tertawa semakin keras.

"Muminya jelek ya, Om," ejek gadis bau kencur itu.

Sana mendelik. Berkali-kali dia melarang Anin memanggilnya Mumi dan Anin tidak mau menurut. Semakin menyukainya karena Sana tidak menyukainya. Benar-benar tipe musuh sejati.

"Dah lah. Awas ya kamu panggil-panggil aku ajak main. Bentar lagi Naka masuk kamar ini loh, mau belajar. Kamu ditinggal sendiran biarin aja main sama genderuwo." Sana menakut-nakuti.

Namun seolah tidak peduli, Anin justru terlihat santai. Menatap Sana seolah mengejek dan kembali menyamankan tubuhnya pada pangkuan Naka.

—

"Sana buatin Teh Jahe untuk Papi. Bawa ke gazebo. Sekalian Papi mau bicara." Selepas makan malam dan baru saja Sana akan menuju ruang TV untuk bergabung dengan Naka, Anin dan Kana yang berada di sana sampai kemudian suara Papinya itu terdengar.

Sana menatap Papinya itu dengan kening mengerut. Namun sebelum Sana menjawab, Saka justru sudah lebih dulu meninggalkan dapur. Akhirnya Sana tidak memiliki pilihan lain selain menurut membuatkan Teh Jahe untuk Saka. Kenapa juga Papinya itu harus meminta dibuatkan teh jahe olehnya? Biasanya juga meminta tolong bibi.

Kemudian dengan membawa teh jahe yang sudah selesai dibuatnya, Sana berjalan menuju gazebo tempat Saka yang sudah menunggu dirinya. Dilihatnya Papinya itu tidak sedang melakukan apa-apa. Duduk tenang di tempatnya biasa dan menatap Sana yang perlahan berjalan mendekat.

"Ini tehnya, Tuan. Silakan diminum." Sana meletakan cangkir teh itu. Kemudian melakukan bowing seolah seorang pelayan yang mempersilakan tuannya.

"Duduk." Saka menatap tempat di depannya seolah menyuruh Sana duduk di sana.

Sana pun menurut. Duduk dengan manis dan menatap papinya itu seolah menunggu sampai Saka membuka suaranya lebih dulu.

"Kamu pacaran dengan Bhumi?" Pertanyaan Saka langsung pada intinya yang membuat kening Sana mengerut.

Lah, Papinya baru tau? Sana kira udah tau lama. Sana kan udah lengket banget sama Bhumi. Menempel terus pada pria itu. Masa Papinya tidak bisa menebak hubungan keduanya?

"Emang kenapa, Pi?" tanya Sana.

"Beneran pacaran?" tanya Saka sekali lagi. Sebelum ini dia tidak curiga sama sekali. Putrinya itu memang mudah akrab dengan orang lain. Saka pikir Sana menganggap Bhumi seperti Laskar, Alaska ataupun Keanu yang merupakan sepupu-sepupunya. Namun saat Bhumi datang padanya dan mengaku sendiri, Saka benar-benar terkejut bukan main.

Sana mengangguk tanpa ragu. Untuk apa juga disembunyikan. Toh selama ini Sana juga tidak pernah menyembunyikan jika dia sedang memiliki kekasih kepada kedua orang tuanya.

Saka terlihat menghela napasnya. Hal itu membuat Sana jadi penasaran. Apa papinya akan menentang hubungan mereka?

"Papi bukannya meremehkan Bhumi ..." Saka menatap Sana tegas. "Tapi pengeluaran kamu itu lebih besar dari pemasukan Bhumi. Papi kasian sama dia kalau harus sama kamu."

"Pi!" Sana menatap Saka tidak terima. Apa-apaan itu? "Emangnya Sana cewek apaan."

"Kamu itu hobi belanja, Sana. Dan Bhumi juga masih merintis karirnya. Dia juga sudah punya Anin."

"Pi, tunggu deh. Sana emang suka belanja, tapi Sana nggak pernah tuh minta-minta dibelanjain sama Mas Bhumi." Yang waktu belanja tidak jadi itu juga bukan Sana yang minta, kan. Bhumi yang memaksa—maksudnya menawarkan. Sana juga sebenarnya tidak ingin-ingin amat belanja saat itu. Hanya ingin mengetes Bhumi saja. Dan sedikit tergoda.

"Tapi tetap aja, Sana ..."

Sana menatap Saka tidak terima. Seolah-olah dia suka memoroti laki-laki saja. Padahal Sana mana pernah. Pacaran yang dulu-dulu juga dia tidak pernah meminta dibelikan ini itu. "Tetap aja gimana sih, Pi? Pi ini tuh udah tahun berapa? Mana jaman lagi cewek belanja dibayarin cowok. Sana mau belanja ya belanja pake uang Sana sendiri, lah!"

"Uang Papi maksud kamu?"

"Pi!" Sana menatap Saka semakin tidak terima. Ya iya sih, uang Saka. Tapi kan ... "Tapi kan Papi pernah biang uang Papi juga uang kita. Lagian Sana juga sekarang udah kerja, Pi. Sana kerja bener-bener loh. Papi tau kan Sana ini pinter kayak Mami? Beberapa tahun lagi juga Sana nggak akan butuh lagi tuh, uang jajan dari Papi."

Saka menatap Sana kesal. Kenapa putrinya yang satu ini menyebalkan sekali ya? Turunan siapa sih sebenarnya?

"Ah udah lah. Pokoknya kamu pikir-pikir lagi hubungan kamu sama Bhumi. Lagian kamu sama Anin juga nggak akur. Kamu mau sama Bhumi harus bisa terima Anin juga loh, Sana," kata Saka.

"Pi ... ngapain Papi khawatirin soal Anin? Sana dan Anin itu terlibat love-hate relationship. Walaupun keliatan sering ribut sebenarnya hati kita terkoneksi, Pi. Kita saling mencintai."

Saka menatap Sana jengah. Lebay sekali. Mirip siapa sih, anak ini?

"Nggak ada yang perlu dipikirin lagi. Pokoknya Sana yakin sama Mas Bhumi. Lagian walaupun belum lama pacaran ..."---yang sebenarnya Sana juga tidak tahu kapan mereka tepatnya berpacaran. "Mas Bhumi tuh perfect banget jadi pacar Sana. Bukan cuman cinta-cintaan sama dia. Sana belajar banyak hal dari Mas Bhumi. Dia bisa membimbing Sana. Papi tau kan Sana ini agak ngedablek anaknya. Dibilangin Papi aja Sana suka nggak nurut. Tapi Mas Bhumi tuh beda." Cara Bhumi mengajari Sana adalah yang paling dia sukai. Bhumi tidak menempatkan Sana sebagai orang yang berada di bawahnya yang perlu diberi arahan dan pengajaran. Bhumi justru menempatkan Sana sebagai teman berdiskusi yang bisa diajak berpikir bersama-sama.

Ya, Saka juga tau itu. Sana memang banyak berubah akhir-akhir ini. Tapi tetap saja ....

"Ah, udahlah. Pokoknya kamu pikir-pikir dulu itu hubungan kamu sama Bhumi. Jangan gegabah. Pikirin mateng-mateng."

Lagian juga kenapa Bhumi pakek melamar anaknya yang masih piyik ini, sih?! Kalau Bhumi yang melamar bagaimana cara Saka menolaknya disaat Saka tahu Bhumi adalah laki-laki yang mendekati sempurna untuk menjadi menantunya.

Masalahnya hanya ada pada Sana. Saka merasa anaknya itu masih terlalu piyik untuk diajak menikah. Apalagi, Saka

merasa bahwa ada urusan Bhumi dengan mantan istrinya yang belum terselesaikan.

.

.

.

To Be Continue

(26/03/2022)

Adawwww Mas Bhumi tancap gas pisan yaaaak wkwkwkwk

Btw kalian mau tau pov Bhumi gak sih? setuju nggak aku buatin pov Bhumi awal2 kenal Sana? tapi postnya di KaryaKarsa hahahahahaa

kalau setuju komen yang banyak sini!

Sampai ketemu hari rabu ya kalau gituuuuu

bye-bye!

Luvluv

Mill

Instagram : kill.mill77

Bhumi Point of View

Holaaaa everyone!

Seperti yang aku bilang tempo hari nih, aku buat POV Bhumi nih!

Tpi di KaryaKarsa ya hehehehe

Ada satu part POV Bhumi yg ceritain awal Sana jadi mahasiswa dia sampai yg part pas Mentari dateng ke Jakarta bawa pulang si Bestie. Perasaan Bhumi gimana ke Sana awalnya diceritain kesana yaaaa

Kemungkinan akan ada lagi juga pov bhumi lain lanjutan setelah part yg ada Mentari nya.

Ini kategori hiden part ya. Jadi gak akan ganggu alur utama juga cuman memperjelas aja perasaan bhumi ke sana itu gimana.

Tersedia di KaryaKarsa dengan harga 6.000 aja yaaaa

Ini aku tutorialin kalo masih ada yg bingung pake KaryaKarsa.

1. Kalian bisa download app nya di playstore/AppStore atau juga bisa buka web www.karyakarsa.com

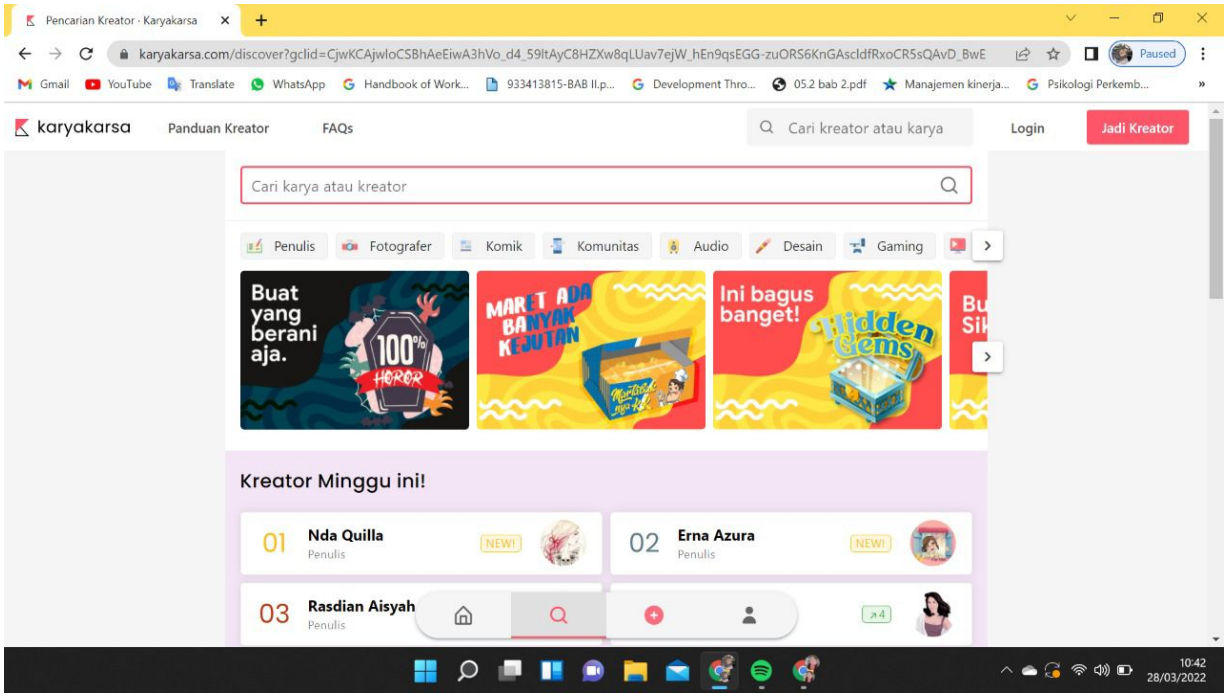

Nanti begini tampilan di web nya

2. Log in terus log in pakai akun kalian atau daftar dulu kalo belum punya akun

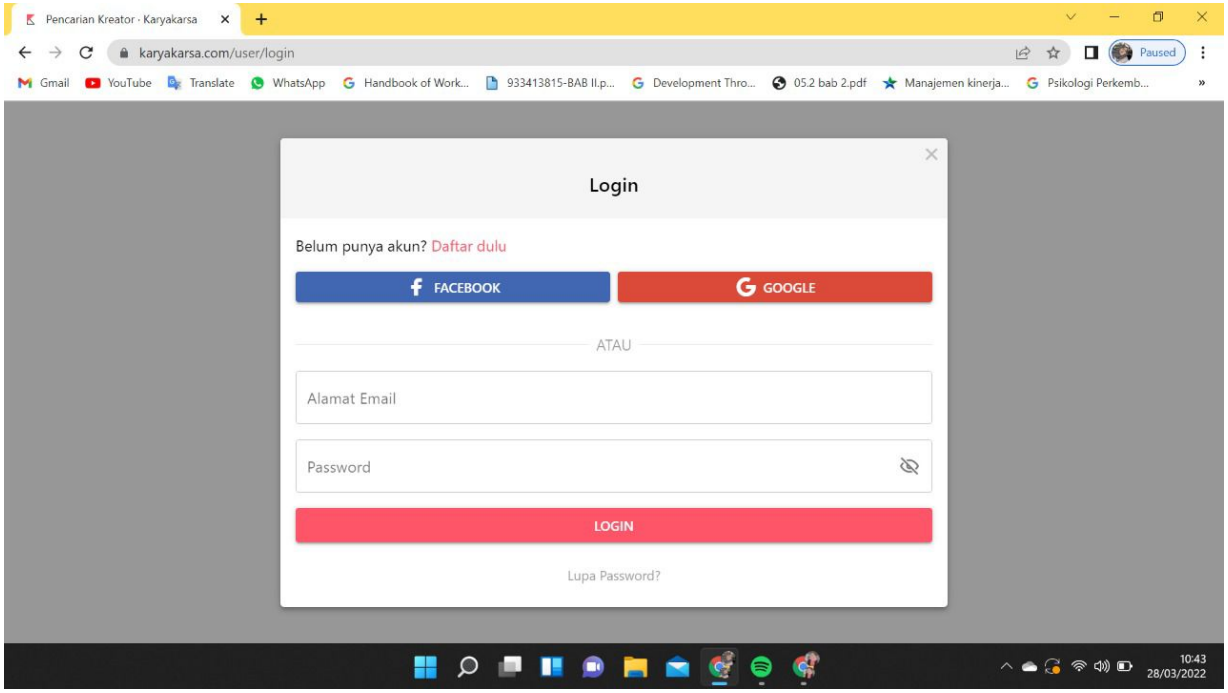

3. Setelah log in kalian ke kolom pencarian itu yg paling bawah yang kayak ada simbol kaca pembesar

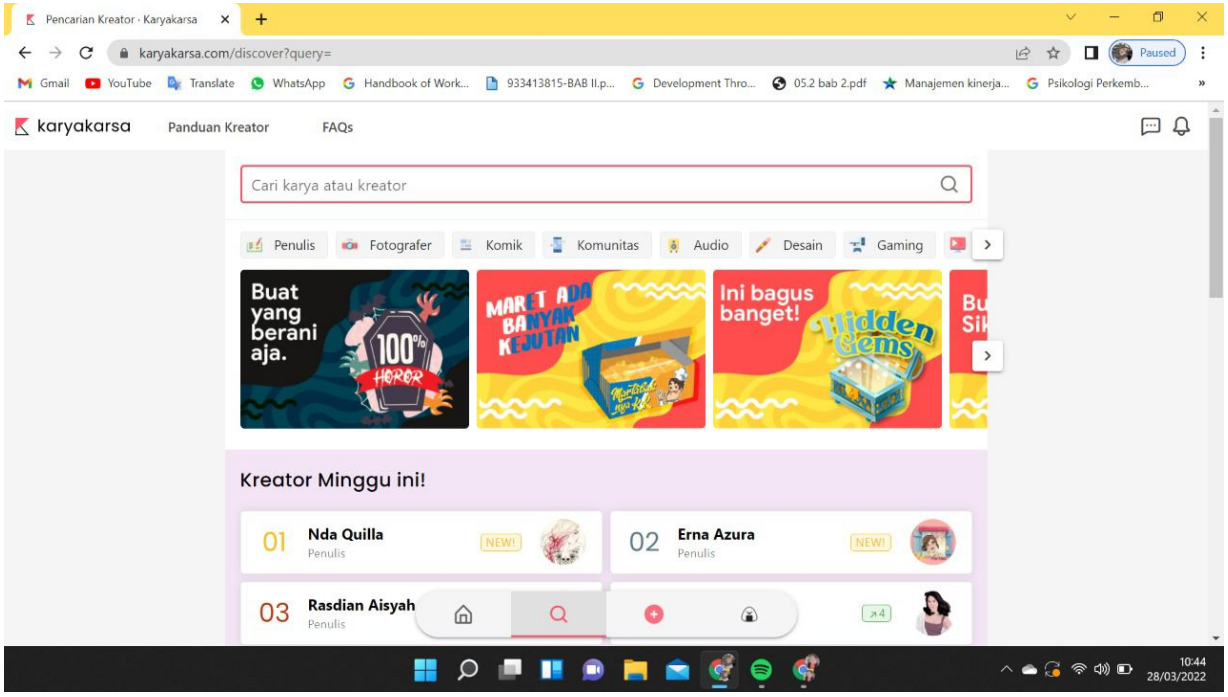

4. Abis itu cari username aku *Killmill77* Abis itu di klik aja profil nya

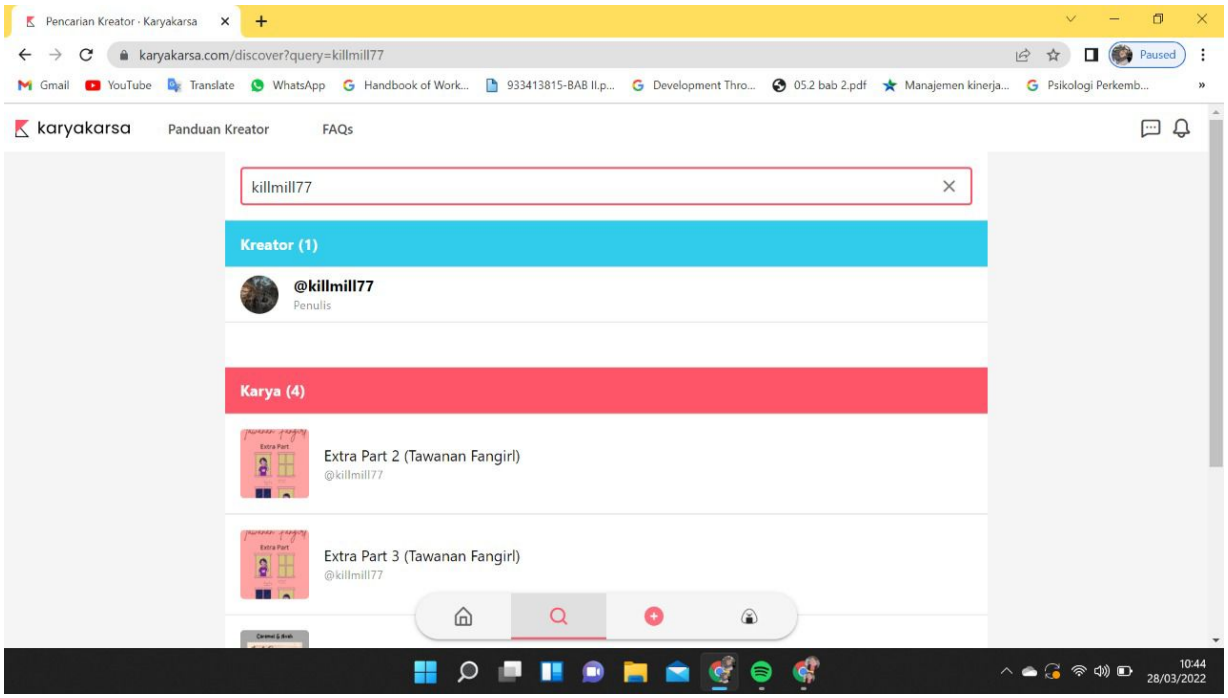

5. Tampilan layar profil nya begini

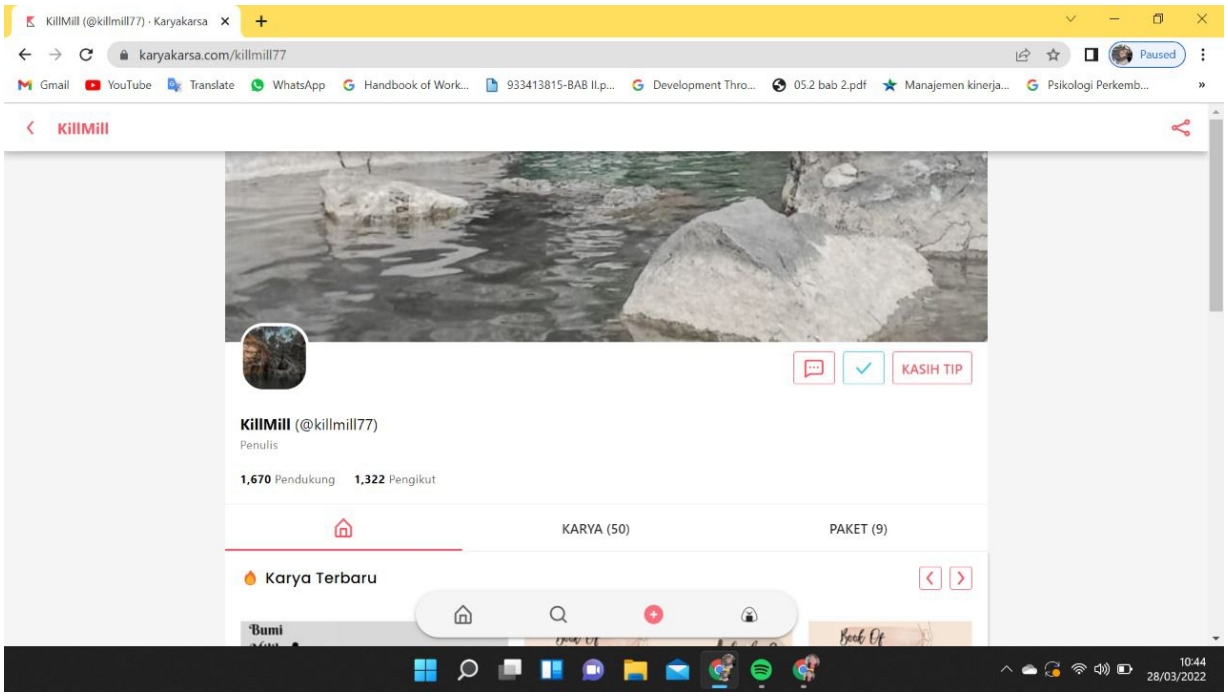

6. Abis itu klik karya nah nanti paling atas juga ada tuh langsung pamfletnya Bumi Milik Sana bisa langsung di klik aja

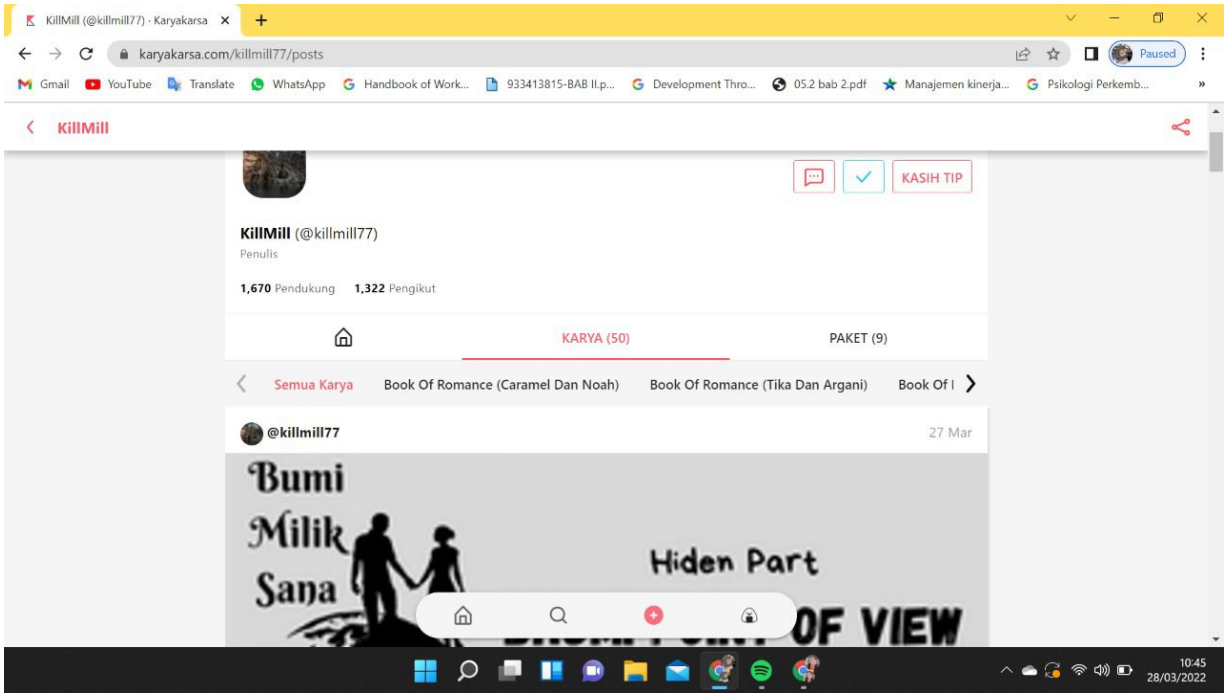

7. Atau bisa juga dari yang bacaan semua karya itu di geser aja biar bisa liat kategori karya aku yg lain ada BoR (Adel-Gauda) juga di sana boleh dipilih2 hahaha atau langsung aja pilih *Bumi Milik Sana (Hiden Part)* nanti part lain juga akan masuk ke kategori karya di sana

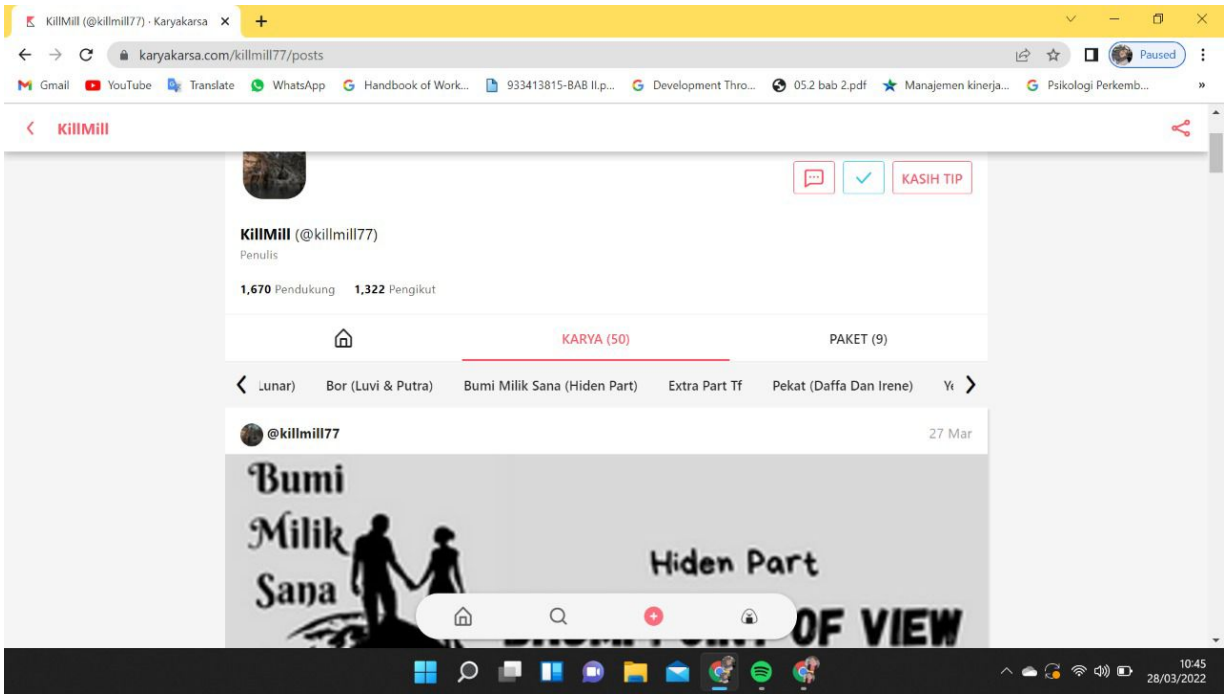

8. Nanti begini tampilannya kalo di klik yg Bumi Milik Sana (Hiden Part)

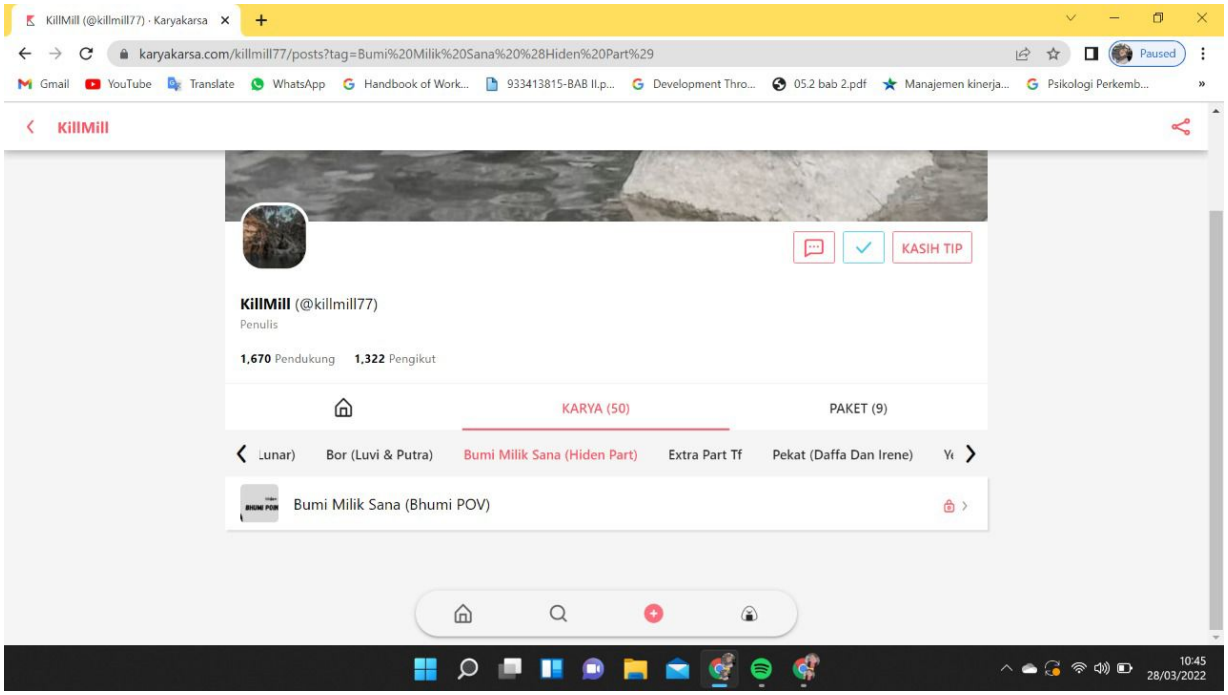

9. Langsung di klik masuk begini. Ada info harga dan

jumlah katanya. Klik yng kotak biru ada harganya itu

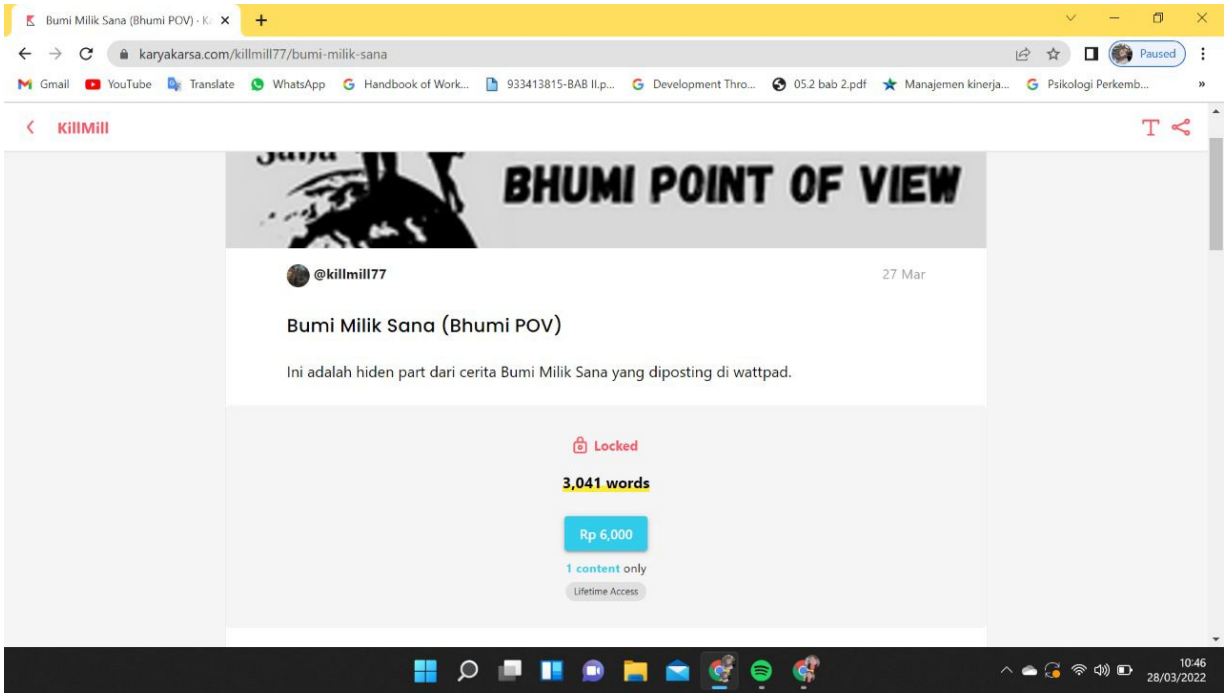

10. Nanti akan di arahin ke room pembayaran

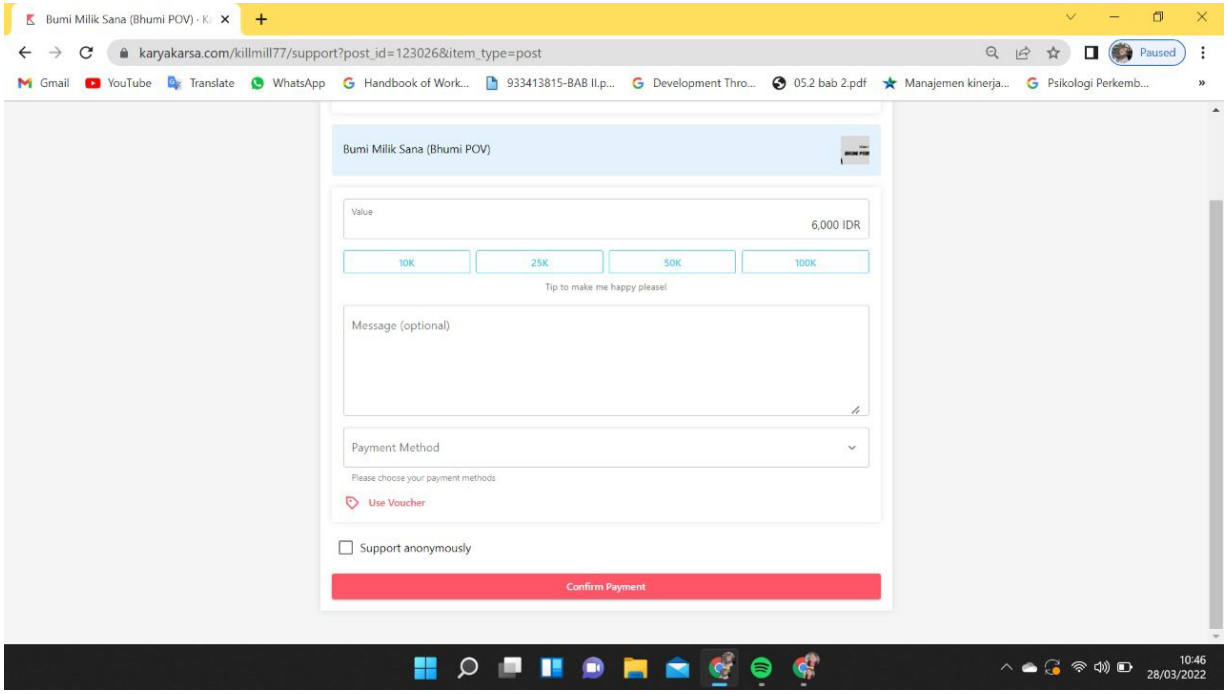

11. Terus klik yang payment method

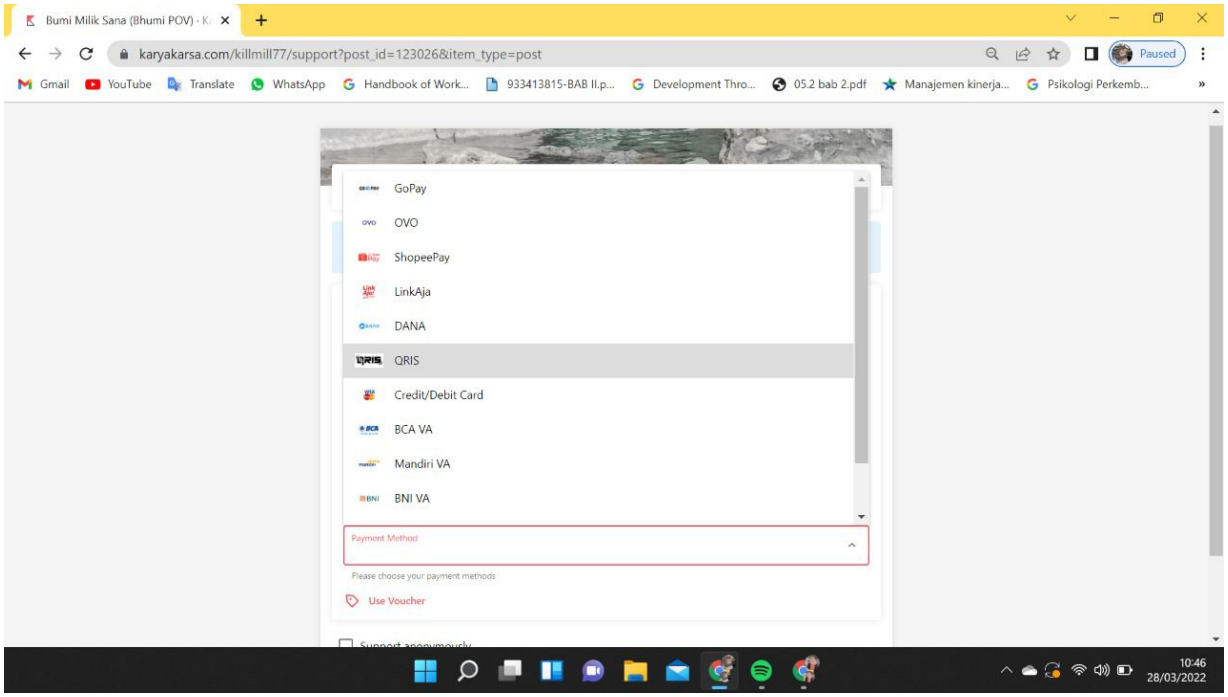

Disini banyak cara pembayarannya ya. Bisa pakai gopay ovo shopeepay dll. Silakan pilih sesuai yg kalian mau

1

3. Abis itu langsung klik confirm payment dan diarahin langsung cara pembuatannya sesuai dengan ewallet kalian masing2!

14. ATAU BISA KLIK LINK BIO AKU YA BIAR LANGSUNG DIARAHIN KE PROFIL KARYAKARSA AKU

.....

SELAMAT MEMBACA!

TIGAPULUHSATU

Sana melihat seorang remaja berdiri di depan pagar rumahnya. Berniat memencet bel tetapi klasok Sana terdengar lebih dulu. Lalu satpam rumahnya membuka gerbang dan mobil Sana meluncur masuk ke sana. Memarkirkan mobilnya di garasi, Sana kemudian turun membawa tas dan heelsnya yang sudah ia lepas. Sana sempat terkilir di tempat kerjanya tadi.

Turun dari mobil, gadis itu melihat remaja itu berjalan mendekat setelah dipersilakan masuk oleh satpam rumahnya. Sana sengaja berdiri menunggunya dan tidak jadi masuk ke dalam rumah. Dilihat-lihat, wajahnya cukup familiar.

"Cari siapa?" tanya Sana saat remaja laki-laki itu sudah mendekat.

"Sore, Kak. Mau ketemu Arjuna, Kak," jawabnya.

"Arjuna?" Kepala Sana berpikir. Nama itu terdengar tidak asing. Tapi, ngapain nyari Arjuna ke rumahnya?

"Iya, Kak. Tadi udah janjian sama Arjunanya, Kak."

"Arjuna siapa?"

Baru hendak menjawab, pintu rumahnya terbuka dan menampilkan wajah Naka di sana.

"Masuk Dam!" Suara Naka terdengar di antara mereka.

Dam—remaja yang Naka panggil itu kemudian mengangguk sopan pada Sana. "Masuk dulu, Kak," ujarnya.

Sana mengangguk saja. Memerhatikan Naka dengan mata menyipit. Baru kemudian dia ingat bahwa adiknya itu bernama Arjuna. Sana tertawa sendiri. Bisa-bisanya dia lupa dengan nama adik sendiri.

Mengikuti si Dam dan si Arjuna itu masuk ke dalam, ponsel Sana yang berada dalam tas berbunyi. Diambilnya ponsel itu dan tertera nama Bhumi di layar. Senyum Sana mengembang dengan sangat indah. Namun rautnya dibuat sedih saat Sana hendak menggeser layar menjawab panggilannya.

"Mas ... masa saya jatuh tadi. Sakit banget kakinya," adunya pada Bhumi. Suaranya dibuat sesedih mungkin dan melanjutkan jalannya yang sedikit pincang masuk ke dalam.

"Jatuh? Dimana? Kok bisa?" tanya Bhumi di seberang sana.

"Iya tadi pas mau keluar klinik malah keselengkat kaki sendiri. Saya meleng jalannya sambil main hp makanya jatuh. Terus kakinya sakit, jalan dari klinik ke parkiran jadi nyeker gara-gara nggak bisa pakai heels," cerita Sana.

"Udah diobati?"

"Belum. Tadi Mami udah pulang duluan terus Saya males mau masuk ke klinik lagi soalnya udah sepi. Mas kesini dong, obati kaki saya. Pasti langsung sembuh kalau Mas Bhumi yang obati."

Sana udah rindu. Jadi sekalian saja dia modus mau bertemu.

"Iya. Nanti malam saya ke sana, ya."

Yes! Sana girang dalam hati.

"Iya. Makasih ya, Tuanku sayang. Saya tunggu di rumah. Luv you."

"Sekarang dikompres air hangat dulu biar nggak bengkak," kata Bhumi.

"Maunya dikompres sama Mas Bhumi." Suara Sana menolak dengan manja.

"Sana ..." Namun suara Bhumi terdengar memperingatinya.

"Iya, iya. Nanti saya kompres. Pokoknya Mas saya tunggu di rumah ya."

"Iya."

"Bye-bye Papanya Anin."

"Iya."

Panggilan mereka terputus dan Sana melanjutkan kembali langkahnya ke dalam rumah. Namun saat akan menaiki tangga, kakinya berhenti. Kakinya ini sungguh sakit, loh. Sanggup berkendara sampai rumah saja sudah keajaiban. Namun naik tangga, Sana mana bisa.

"Naka!" Suara Sana berteriak memanggil adiknya itu. "Naka cepet turun ini penting banget!"

Lalu tidak lama, dia melihat wajah Naka yang muncul di anak tangga teratas. "Ngapain sih?" tanyanya yang melangkah menuruni tangga.

Sana tidak menjawab sampai Naka turun ke lantai bawah. Baru kemudian dia mengangkat kakinya yang terkilir—meski meringis setelahnya—menunjukkan pada adiknya itu.

"Gue keseleo. Nggak bisa naik tangga. Gendong sampe atas," kata gadis itu.

"Gila lo ya!" Naka jelas saja tidak terima. "Bisa encok gue gendong gajah bengkak."

Satu pukulan bersarang di kepala Naka. Kurang ajar memang adiknya ini. Tubuh ideal begini disamakan dengan gajah bengkak.

"Cepet gendong! Gue kutuk lo ya jadi ade durhaka sama kakaknya!"

Naka berdecak. Namun mau tidak mau dia memberikan punggungnya pada Sana yang segera melompat ke punggung belakang adiknya. Tidak lupa mengalunkan lengannya pada leher Naka dengan sesekali tangannya jahil mencubit-cubit pipi adiknya itu.

"Lo iseng gue lempar dari atas tangga lo ya!" ancam Naka yang membuat Sana langsung mengerut di tempatnya. Adiknya ini kenapa ya, ganteng-ganteng galaknya udah kayak bon cabe level 100 aja.

Turunan siapa sih, dia?

__

"Aw, aw, aw. Sakit, Mas, pelan-pelan." Sana menahan tangan Bhumi yang tengah mengurut pelan pergelangan kakinya.

"Tahan sedikit biar sembuh," balas pria itu.

"Mas Bhumi beneran bisa pijat kan? Nanti kalau kaki saya tambah sakit gimana?" Jelas saja Sana tidak percaya.

Kakinya ini beneran sakit, loh. Dan ternyata semakin lama sakitnya semakin dirasa.

Namun Bhumi tidak menjawab. Dia percaya dengan kemampuan mengurutnya karena ketika SMA dulu, Bhumi adalah anak futsal yang setiap minggu kakinya terkilir. Karena lelah dibawa ke tukang pijat, dia belajar memijat sendiri.

"Pelan-pelan, Mas ..." Sana menatap Bhumi manja.

"Iya, ini pelan. Tahan sebentar." Bhumi kembali melanjutkan kembali pijatannya.

Pandangan Sana yang tertuju pada kakinya kemudian beralih pada Anin yang bertopang kedua telapak tangannya memandangi mereka. Gadis itu berdiri di depan gazebo yang tengah Sana dan Bhumi duduki dengan tangan pada atas papan gazebo. Tatapannya serius sekali memerhatikan ayahnya memijat kaki Sana. Belum lagi, bibirnya itu manyun. Sekarang jika sedang fokus dengan sesuatu, bibir Anin jadi manyun lucu.

Sana tidak tahan. Mencubit bibir itu yang membuat Anin memekik kesal.

"Ih! Nakal kamu!" Tatapannya penuh permusuhan sama Sana.

Sana terkekeh geli. Benar-benar rasanya tidak tahan tidak menganggu Anin barang sehari saja.

"Jangan diganggu, Sana," peringat Bhumi yang tentu saja tidak Sana hiraukan. Menggoda Anin lebih seru ketimbang menurut pada Papanya gadis itu.

Akibat Sana yang jahil itu, Anin menggeser posisi tubuhnya. Menjauh dari Sana meski tatapannya masih serius menatap Bhumi yang kembali memijat kaki gadis nakal itu.

"Aw! Sakit banget Mas!" Pekikan Sana kali ini lebih kencang. Bahkan matanya sampai melotot dibuatnya. Itu karena Bhumi tiba-tiba melakukan maksimal pada pijatannya.

"Udah selesai," kata pria itu.

Sana masih menatap kakinya yang terasa begitu sakit. Mengusapnya pelan lalu pandangannya tajam pada Bhumi. Benar-benar tidak berperi ke-pacaran pada pacarnya sendiri.

"Sakit sebentar, nanti sembuh," kata pria itu.

Sana masih misuh-misuh. Mau lanjut marah pada Bhumi namun telinganya lebih dulu menangkap suara lain yang perlahan mendekat ke halam belakang.

"Anin mana ya Anin?" Itu suara Naka. Kemudian tubuhnya terlihat mendekat bersama dengan Adam—teman SMAnya yang belum pulang. Setelah diperkenalkan lagi, Sana baru sadar bahwa Adam pernah main ke sini sebelumnya.

"Anin ..." panggil Naka lagi. Anin yang mendengar namanya dipanggil lalu berlari kecil mendekat pada laki-laki itu. Melompat masuk ke dalam gendongan Naka yang langsung mencium pipi tembamnya.

"Om Naka mau jajan ke luar. Anin mau ikut?" tanya Naka.

"Mau-mau! Anin jajan ya, om?" Seperti biasa, saat dengan Naka, wajah Anin pasti sok imut.

"Okay!" Naka mengusap kepala gadis kecil itu sayang. Lalu pandangannya kini pada Bhumi dan Sana yang masih duduk di gazebo. "Mas anaknya dipinjem dulu ya," pamitnya pada Bhumi.

"Jangan lupa dipulangin, Naka," balas Papanya Anin.

Naka hanya menunjukan jempolnya saja. Dia hendak keluar bertemu dengan temannya yang lain. Hanya sebentar. Itu juga karena dipaksa oleh Adam. Maka dari itu Naka mengajak Anin. Mumpung masih belum terlalu malam. Naka juga beralasan tidak bisa terlalu lama karena membawa anak kecil.

Naka itu sebenarnya malas sekali nongkrong-nongkorng di luar seperti teman-temannya yang lain. Biasanya kalau terpaksa dia akan membawa Kana yang pasti misuh-misuh minta pulang cepat. Atau juga sering membawa Anin dan memperkenalkannya sebagai anaknya jika ada perempuan yang bertanya. Ya, Naka malas saja diajak kenalan oleh gadis-gadis yang tidak sengaja di temuinya. Itu juga mengapa Naka senang keluar dengan Kana. Karena orang-orang akan berpikiran Kana adalah pacarnya dan tidak akan berani mengajaknya berkenalan.

__

Tiga hari setelahnya dan kaki Sana yang sudah sembuh total, saat malam hari Bhumi datang lagi berkunjung. Hal itu sudah seperti rutinitasnya karena mereka hanya memiliki waktu temu di malam hari. Sana sudah mulai berkerja dan tidak ada waktu luang untuk mepet-mepet dengan Bhumi walau gadis itu ingin sekali.

Di rumah Sana, gazebo belakang adalah tempatnya berpacaran dengan Bhumi. Biasanya tidak bisa berdua karena Saka akan ikut dengan mereka. Namun malam ini,

Papinya itu ada operasi hingga harus lembur di rumah sakit. Maka ini adalah kesempatan Sana untuk berduaan aja. Apalagi Anin sudah menempel dengan Naka di ruang TV.

"Yang itu tuh, Mas, lebih cerah." Sana kini tiduran dengan berbantal paha Bhumi yang kakinya diluruskan. Mereka tengah berdiskusi mengenai gumparan bintang malam yang bertebaran di angkasa.

"Lebih indah siapa, Mas? Saya atau bintang?" tanya gadis itu.

Bhumi hanya geleng kepala, tidak berniat menjawabnya. Hal itu membuat Sana manyun. Susah sekali membuat Bhumi mengeluarkan kata-kata romantisnya. Sana lalu duduk. Menatap wajah Bhumi dengan jarak wajahnya yang dekat. Bhumi tuh sering menarik wajahnya menjauh kalau Sana seperti ini. Maka dari itu Sana jadi suka sekali menggodanya.

"Lebih indah siapa? Saya atau bintang?" tanya Sana sekali lagi. Dengan jarak seperti ini, tidak akan Sana biarkan Bhumi mengabaikan pertanyaannya lagi.

"Sanalia," jawab Bhumi pada akhirnya. Laki-laki itu juga memundurkan wajahnya menjauh dari Sana.

Sana terkekeh. Walau dengan paksaan, dia senang Bhumi lebih memilihnya dari pada bintang di langit. Senyum itu tidak lama tercipta saat Sana mengingat hari esok. Besok Sana ada pekerjaan di luar kota. Maminya menyuruh Sana ikut dengan tim marketing untuk mengadakan event di Bogor. Maminya itu berniat untuk membuka cabang klinik di sana. Dan karena Clarinna tidak mendapat izin Saka untuk bekerja di luar kota selama tiga hari, maka Clarinna mengirim Sana. Sekalian belajar, katanya. Sana pun

sebenarnya tertarik. Namun sedihnya, dia tidak akan dapat bertemu Bhumi selama kurang lebih 72 jam.

Dipeluknya pria itu dan Sana bersandar pada dadanya yang bidang. Dia pasti akan rindu sekali dengan laki-laki ini.

"Besok kita nggak ketemu," ujar Sana. "Tujuh puluh dua jam tanpa gangguin Anin. Saya bisa apa, disana?" Ya, selain rindu pacarana dengan Bhumi, Sana pasti rindu mencubit pipi Anin yang tembam itu.

"Cuman tiga hari," balas Bhumi. Pria itu membiarkan Sana memeluk tubuhnya.

"Tiga hari tuh lama." *Apalagi besok Bhumi akan bertemu dengan Mamanya Anin tanpa Sana.*

Ah, Sana jadi kepikiran. Kira-kira besok bagaimana ya pertemuan Bhumi dan Mamanya Anin? Mana Sana tidak bisa ikut. Mereka bertengkar lagi nggak, ya? Atau akan baikan?

Duh, malam-malam Sana jadi dibuat gelisah seperti ini.

"Nanti pulang dari Bogor saya kenalkan dengan Mamanya Anin," ujar Bhumi seakan mengerti kegelisahan Sana.

Sana mengangguk saja. Bhumi sudah berkata hal ini sekaligus menginformasikan bahwa Mamanya Anin akan tinggal di Jakarta selama dua bulan. Jujur saja, hal itu membuat Sana ketar-ketir. Dia tidak akan kehilangan Bhumi dan Anin, kan?

"Ayo istirahat. Kamu besok harus pergi pagi-pagi." Bhumi menarik pelan lengan Sana dari tubuhnya. Namun Sana tidak melepaskannya. Gadis itu malah menempelkan bibirnya pada leher Bhumi membuanya sedikit,

membubuhkan hisapan hingga meninggalkan bekas di sana. Biar saja, biar Sana tandai bahwa Bhumi adalah miliknya. Semoga Mamanya Anin bisa melihat tanda ini saat mereka bertemu besok.

"Saya percaya sama Mas. Tapi tetap, Mas nggak boleh nakal-nakal saya tinggal tiga hari," kata gadis itu setelah menjauhkan dirinya.

Sedang wajah Bhumi ... apalagi yang bisa ditampilkannya selain wajah terkejut setelah apa yang Sana lakukan?

.

.

.

To Be Continue

(30/03/2022)

Anaknya Papi Saka udah mulai nakal, ye.

Btw, cerita ini sepertinya tidak akan lama lagi gaisss!

segera eratkan sabuk pengaman kalian ya. bersiap terbang melewati awan comulonimbus hahahahaha

sampai bertemu hari sabtu!

TIGAPULUHDUA

"Aku punya boneka baru. Ini juga baru, ini juga baru, ini juga baru. Dikasih Mama." Wajah Anin tercetak songong di layar ponsel milik Sana. Gadis kecil itu sedang menunjukan benda-benda yang diberikan oleh ibunya ketika mereka bertemu tadi.

Sana terkekeh melihatnya. Dia senang kalau ternyata Anita sudah mulai berubah dan sedikit memperhatikan Anin sampai membelikan Anin barang-barang baru. Bahkan Anita juga yang mengajak Anin dan Bhumi bertemu lebih dulu. Wajah Anin kini terlihat begitu sumeringah dan antusias saat bercerita bahwa tadi dia bertemu dengan ibunya.

"Terus ... terus ... tadi aku disuapin Mama makan pizza. Enak pizzanya ada sosis enak. Iya kan, Pa?" Anin menoleh pada Bhumi yang memegang ponselnya. Pria itu hanya mengangguk sembari tersenyum tipis.

Sana sudah menyadari ada yang tidak baik dari Bhumi. Berbanding terbalik dengan Anin yang tampak ceria, wajah Bhumi kusut sekali. Terlihat tidak bersemangat bahkan berkali-kali memijat kepalanya. Apa Bhumi bertengkar lagi dengan Anita?

"Aku tadi liat ikan sama Mama. Nanti aku mau beli buku gambar sama Mama mau gambar-gambar. Gambar ikan warna hijau." Anin kembali bercerita. Wajah songongnya pada Sana tidak hilang sedikitpun. *"Kamu mau ikut gak?"*

"Wah, aku diajak nih ceritanya?" Sana menatap Anin pura-pura terharu. Sebenarnya terharu juga sih. Anin ternyata masih mau mengajaknya bersama meski sudah ada Mamanya.

"Kamu boleh ikut kalau kamu udah gak nakal," kata si anak kecil yang usianya sudah enam tahun beberapa bulan yang lalu itu.

Sana terkekeh geli. Padahal Sana kan gak nakal. Cuman rese sedikit aja.

"Iya deh aku gak nakal. Tapi aku diajak ya main sama kamu sama Mama kamu kalau aku gak nakal." Gadis itu mengikuti alur permainan Anin.

Anin mengangguk lucu. *"Iya nanti kalau aku ketemu Mama aku ajak kamu deh. Mama aku cantik tau."*

"Cantikan mana? Mama kamu atau kamu?" tanya Sana.

Anin terlihat berpikir. Gadis kecil itu kemudian kembali menoleh lagi pada Bhumi yang sejak tadi hanya memerhatikan interaksi keduanya. *"Cantikan siapa, Pa?"* tanya Anin kepada ayahnya.

"Anin," jawab Bhumi pelan.

Anin tersenyum bangga dan sok malu-malu. *"Cantikan aku kata Papa,"* pamer gadis kecil itu.

"Terus kalau kamu sama aku cantikan siapa? Coba tanya Papa kamu lagi."

Anin kembali lagi menoleh pada Bhumi. *"Cantikan aku ya, Pa? Dia kan jelek, mirip ikan. Iya kan, Pa?"*

Sana tertawa. Dasar Anin. Tidak mau mengalah sama sekali.

"Cantik dua-duanya," jawab Bhumi yang membuat Sana tersenyum bangga dan Anin yang cemberut kesal.

"Ih, Papa. Cantikan aku!" Gadis kecil itu tentu saja tidak terima. Sana kan nakal. Udah nakal, mirip ikan warna hijau lagi. Kalau Anin kan cantik, mirip hello kitty.

Bhumi terkekeh kecil melihat putrinya yang merajuk itu. Diusapnya kepala Anin dengan sayang. *"Iya cantikan Anin. Anak Papa yang paling cantik di dunia ini."*

Lagi, Anin tersenyum pongah sok malu-malu. Liriknya menatap Sana penuh kesombongan dan juga puas karena Bhumi mengakuinya lebih cantik dari pada si nakal itu. Lagi, Sana tertawa. Wajah pongah Anin terlihat menyebalkan dan menggemaskan disaat yang bersamaan.

Anin dan Sana masih berlanjut saling berbincang. Dengan sesekali saling melempar ejekan. Bhumi sendiri kembali diam. Hanya menjawab saat ditanya dan selebihnya hanya menyimak saja. Panggilan mereka berakhir saat jam tidur Anin sudah terlewat 10 menit. Bhumi langsung mengakhiri panggilan keduanya dan meminta Sana untuk segera tidur juga.

Laki-laki itu tidak menghubunginya lagi saat dia sudah masuk ke dalam kamarnya. Padahal Sana dan Anin tidak bertengkar hari ini. Pasti terjadi sesuatu pada pria itu.

_

"Papanya hp terus setiap hari. Nih liat, nih. Anaknya jadi ikutan." Sana menepuk-nepuk kening Bhumi yang sedang merebahkan kepala pada paha. Sudah dua hari yang lalu Sana kembali ke Jakarta. Namun baru di hari sabtu ini Sana

bisa berkunjung ke rumah Bhumi dan mereka akhirnya dapat bertemu langsung setelah lima hari tidak bertemu sama sekali. Sana yang sibuk berkerja dan Bhumi juga memiliki beberapa pekerjaan sehingga tidak bisa datang ke rumahnya.

Pria itu hanya melirik sekilas kemudian sibuk kembali pada ponselnya. "Sebentar, ini ada yang penting."

Sana hanya geleng kepala. Pandangannya kini pada Anin yang sedang tengkurap di atas sofa yang berbeda dari mereka tengah menonton video ikan-ikan di youtube.

"Anin, kamu dari tadi nonton terus. Nanti matanya sakit kalau liat gadget terus. Sini ayo kita main aja ke luar." Sana mengulurkan tangannya seraya meminta tab yang dipegang gadis kecil itu.

Anin cemberut menatap Sana. "Main kemana?" tanya gadis kecil itu.

"Kamu kan nonton ikan di youtube, dari pada liat ikan di youtube mendingan liat ikan langsung di kolam." Kolam ikan yang dibuat di halaman rumah Bhumi sudah selesai. Sudah ada beberapa ikan juga di sana.

Melihat Sana yang sudah ngomel, Bhumi meletakan ponselnya. Kini pandangannya pada Anin yang berada di seberang mereka. "Sini Anin, sama Papa. Papa udah nggak main hp." Tangannya terulur pada putrinya itu.

Dengan cemberut, Anin pun menurut. Menyerahkan gadgetnya pada Sana dan ikut naik ke sofa bed bergabung pada Bhumi. Namun belum berhasil sepenuhnya dia naik ke sofa, Sana sudah lebih dulu menahan tangannya.

"Iiih... kenapa ini kukunya panjang-panjang item-item begini lagi." Sana memeriksa kuku gadis kecil itu. Melihat itu, Anin segera menyembunyikan tangannya ke belakang tubuh. Bahkan tubuhnya bergerak menjauh dari Sana.

"Sini-sini aku potong kukunya." Sana kembali menarik tangan gadis kecil itu.

Anin menggeleng keras. "Nggak mau! Sakit!" Di daycarenya, Anin dipotong kuku dengan perawat di sana. Mungkin perawatnya memotong terlalu pendek atau Anin yang sedang tidak bisa diam jadi kukunya terpotong sampai kulit jarinya sedikit. Anin nangis waktu itu dan perawat di sana meminta maaf dan memberi tahu Bhumi tentang yang terjadi.

"Kok sakit? Enggak, aku yang potong kukunya. Kalau aku yang potong nggak sakit." Sana masih mencoba membujuk. Gadis itu meraih tasnya dan mengambil gunting kuku yang dibawanya menjadi satu dengan perkakas lain di dalam tasnya. Setelah itu, Sana juga meraih tangan kanan Bhumi. "Nih, aku potong kuku Papa kamu dulu nanti kalau nggak sakit kamu potong kuku juga ya."

Anin tidak mengiyakan. Namun dia memerhatikan Sana yang kini memotong kuku ayahnya. Bhumi sendiri hanya diam saja. Membiarkan kukunya yang memang sudah sedikit panjang Sana potong.

"Tuh kan nggak sakit." Sana menatap Anin membuktikannya. "Nggak sakit kan, Pa?" tanya Sana pada Bhumi.

"Nggak sakit, Nak. Ayo Anin potong kuku dulu sama Mumi." Bhumi membantu Sana berbicara pada putrinya.

Melihat Bhumi yang sudah berbicara, Anin pun mendekat. Sana angkat gadis kecil itu pada pangkuannya dan membiarkan Bhumi yang kembali menarik ponselnya. Sepertinya pria itu agak sedikit sibuk di akhir pekan ini.

"Jangan sakit, ya," kata Anin sebelum ikhlas menyerahkan tangannya pada Sana.

"Nggak sakit, Bestie. Aku kan pelan-pelan potongnya." Sana pun memulainya memotong kuku tangan Anin berhati-hati. Kuku gadis itu kotor karena Anin sekarang suka sekali main tanah di halaman rumahnya. Ada beberapa tumbuhan yang Sana dan Anin tanam di sana. Gadis itu sepertinya jadi senang bermian tanah karena Sana yang ajari sebelumnya.

Sana yang sibuk dengan Anin kemudian mendapatkan perhatian penuh dari Bhumi setelah pria itu selesai membalas pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Senyumnya terulas melihat keduanya yang tampak akur. Setelah pindah ke rumah baru ini, Anin memang sudah sedikit melunak pada Sana. Mungkin karena keduanya juga sering menghabiskan waktu bersama ketika mendekorasi rumah baru yang belum lunas ini.

__

Setelah bosan pacaran di rumah, Sana mengajak Bhumi makan siang di luar. Kemudian jalan-jalan di mall dan menonton salah satu film Disney kesukaan Anin, bermain di taman bermain, lalu sore menuju magrib ini, mobil Bhumi sudah melaju ke rumah Sana dengan Anin yang tertidur kelalahan di kursi belakang.

Sana menoleh pada pria di balik kemudi itu. Bhumi belum bercerita apapun soal pertemuannya dengan Anita. Dilihat dari raut wajahnya yang tidak mengenakan saat malam setelah bertemu Mamanya Anin, sepertinya ada kejadian

yang tidak mengenakan di antara keduanya. Namun Sana belum bertanya apapun.

"Hari selasa besok, jadi ketemu Mamanya Anin lagi?" tanya Sana. Bhumi hanya memberi tahu bahwa Anita mengajak bertemu kembali hari Selasa besok.

Bhumi menoleh sekilas kemudian mengangguk.

"Anin pasti seneng deh ketemu Mamanya lagi," ujar Sana.

Bhumi tidak berkata apa-apa. Pria itu hanya fokus dengan kemudinya.

"Waktu ketemu Mamanya kemarin Anin keliatan seru banget cerita. Dia happy banget ketemu Mamanya." Sana kembali menoleh pada Bhumi dan wajah datar pria itu yang tidak biasalah yang Sana temukan.

Sana tidak berkata apa-apa lagi. Gadis itu justru menggeser tubuh mendekatkan diri pada Bhumi. Tangannya terulur mengusap wajah Bhumi yang menatap jalanan dengan datar. Tanpa senyum sedikitpun.

"Ini kenapa sih, cemberut terus dari kemarin. Kurang sajen atau gimana?" Sana menggodanya. Kemudian memajukan wajah mengecup pipi Bhumi sekilas. "Iya deh dicium deh sama saya. Bilang dong kalau mau dicium. Pake sok-sok-an diem begitu cuman mau dicium doang."

Bhumi sedikit menjauhkan wajahnya saat Sana tiba-tiba menyosor begitu aja. Namun ada senyum yang terulas kecil di bibirnya.

"Tuh kan senyum. Aduh, bilang aja deh kalau mau cium. Sini-sini saya cium lagi." Lagi, Sana memberikan kecupan

pada pipi pria itu yang sok sekali pakai mejauhkan kepala segala.

"Sana, kita lagi di jalan," peringat Bhumi sok menolak. "Duduk yang benar."

Sana tidak menurut begitu saja. Gadis itu kembali memajukan wajah sekali lagi dan kali ini satu buah kecupan di bibir Bhumi dapatkan dari kekasihnya. Senyumnya terulas lebih lebar dari pada tadi.

Sana terkekeh. Dasar Papanya Anin. Nggak jauh beda dari anaknya. Sok-sok nolak tapi mau. "Berarti dari kemarin cemberut emang karena kurang sajen ya." Sana menggodanya lagi, pura-pura geleng kepala tidak menyangka melihat kelakuan Bhumi.

Bhumi menoleh. Mengambil tangan Sana dan mengecupnya dalam. "Udah full sekarang sesajennya," kata pria itu.

.

.

.

To Be Continue

(02/04/2022)

Apa ini miskaaaahhhh pagi-pagi Tuan dan Nona sudah muncul kepermukaan????

iya nih aku kasih pagi2 soalnya sore ke malem sudah sibuk menyambut ramadhan dan membantu nyonya besar di dapur hahahahaha

OH YA!

SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUASA bagi yang merayakan ya Bestie! semoga lancar-lancar puasanya!

sampai ketemu hari rabu^^

Menunggu hari rabu mau dikasih spoiler gaaak?

TIGAPULUHTIGA

Sana sepanjang harian ini kerjanya menghela napas terus. Tidak begitu semangat juga meski menumpuk mempelajari berkas-berkas yang Maminya sodorkan padanya. Kepalanya tidak terlalu bisa fokus sibuk memikirkan hal lain. Bahkan Mami sampai marah-marah karena merasa Sana tidak professional dalam berkerja. Ya, wajar lah Maminya marah. Belum sebulan kerja Sana sudah bertingkah saja.

Ini semua tuh gara-gara Anin dan Papanya Anin. Gimana ya, masa di hari rabu seperti ini bukannya mengajar baik-baik di kampus Papanya Anin justru bertemu dengan Mamanya Anin. Katanya Anita mau ketemuan dan mengajak Anin jalan-jalan sepulangnya dari TK. Yang bikin kesal, ngapain juga Papanya Anin pakai ikutan segala jalan-jalan padahal harusnya pria itu berkerja.

Bukankah Sana dan Bhumi jadi sama tidak profesionalnya?

Masalahnya Bhumi enak saja tidak mengajar sekelas dua kesal bisa digantikan oleh asistennya. Lah, Sana? Mana bisa. Bolos kerja bisa-bisa didamprat sama Maminya sendiri. Jadilah sepanjangan hari di klinik Sana kerjanya hela napas saja.

"Assalamualaikum ..." Sana membuka pintu rumahnya sekaligus mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam Kak Sana cantik." Itu adalah balasan salam dari beberapa orang yang tiba-tiba tersenyum manis

menyambutnya di depan pintu.

Alis Sana naik satu. Mereka ini siapa?

"Halo Kak Sana. Nggak lupa kan sama Dio?" Totalnya ada lima orang remaja laki-laki yang mungkin seusia Naka? Nah, salah satunya yang rambut berponi menyapa Sana tersenyum manis.

"Hai?" Sana melambaikan tangannya bingung. Wajah-wajah itu memang tidak asing tapi Sana tetap tidak mengenalinya. Dari kelima orang itu, hanya satu yang ia tahu namanya. Adam-teman Naka yang datang beberapa hari yang lalu.

Dio yang baru menyebutkan namanya itu tiba-tiba cemberut. "Pasti lupa deh. Ini Dio, Kak. Bestienya Arjuna."

Kemudian Sana menatap keseluruhan lima orang itu kemudian mengangguk-angguk. Dia baru ingat wajah-wajah familiar ini yang tidak lain adalah sohib-sohib Arjuna alias Naka adiknya yang pernah beberapa kali main ke rumahnya.

"Ah! Dio! Inget-inget. Makin ganteng aja Dio." Sana balas menggoda, membuat Dio kemudian pura-pura tersipu malu.

Orang-orang di sana semakin heboh kecuali Adam yang sepertinya anaknya memang pendiam. Bertanya ini itu pada Sana dan juga sesekali menggoda. Baru berhenti sampai kemudian Naka tiba-tiba datang entah dari mana menarik tangan Sana.

"Masuk lo! Ganggu aja!" Sana justru diusir oleh Naka. Padahal dia masih seru bercanda gurau dengan brondong-brongdong temannya si Arjuna pemarah itu.

"Ya elah, Jun. Pelit amat mentang-mentang punya Kakak cantik buru-buru dikandangin aje." Dio menyahut menatap Naka dengan wajah sepat.

"Tau lo, Jun. Siapa tau salah satu dari kita bisa jadi kakak ipar lo," sahut teman Naka yang lain.

Sana tertawa. Memang ya kalau bergahul dengan yang muda-muda bisa bikin Sana jadi awet muda juga. Teman-teman Naka ini rata-rata menyenangkan, tidak seperti adiknya yang wajahnya sepat dan juga galak.

"Udah sana masuk!" Naka kembali menariknya, menyuruh Sana menyingkir dari ruang tamu yang menjadi tempat tongkrongan bestie-bestienya Naka.

Sana baru hendak melangkah masuk sampai kemudian pintu yang tadinya ditutup itu kembali terbuka. Muncul wajah Kana yang kemudian memandang kikuk orang-orang yang ada di ruang tamu rumahnya.

"Eh, ada Dedek Aruna." Suara Dio lagi-lagi yang terdengar pertama kali. Memandang Kana menggoda yang dibalas dengan wajah datar Kana. Anak bungsunya Papi Saka itu hanya mengangguk sekilas kemudian melangkah tanpa menghiraukan kehadiran orang-orang yang ada di sana.

Sana sudah tidak heran sebenarnya melihat kelakuan anak bungsu itu. Kana itu memang paling tidak suka berinteraksi dengan orang banyak. Berbeda sekali dengan Sana tentu saja.

"Ya udah ya dedek-dedek, Kak Sana bebersih dulu, udah bau kecut seharian di luar. Bye-bye!" Sana melambaikan tangan seraya pamit bersiap untuk kembali ke kamarnya. "Yang betah ya di rumah. Kalau mau jajan bilang aja sama si Jujun.

Kalau dia pelit jewer aja telinganya. Tapi jangan kenceng-kenceng nanti dia ngadu sama Mami. Anak Mami soalnya."

Sana ngacir duluan sebelum Naka bergerak. Diiringi dengan suara tawa dari teman-teman Naka di sana. Ah, setidaknya Sana dapat tertawa sebentar hari ini selain memikirkan Papanya Anin yang sejak siang tadi belum menghubunginya sama sekali.

__

Malam hari ini Sana sedang menunggu telepon dari Bhumi yang tidak juga datang. Dia sudah mengirim pesan pada Bhumi sore tadi selesai mandi. Hanya sekali. Tidak perlu banyak-banyak. Hubungan itu kan dua arah. Sana tidak mau bergerak sendiri sedang Bhumi enak menerima saja. Biar diawal Sana mengejar-ngejar tapi sekarang Sana mau jual mahal.

Tapi sebenarnya, Sana begini karena dia juga lagi ngambek, sih. Ya siapa yang nggak ngambek Bhumi mendadak memberi kabar bahwa mau keluar dengan mantan istrinya jalan-jalan dengan anak mereka. Bukannya melarang Anin quality time bersama kedua orang tuanya, sih. Tapi masalahnya ini kan weekday. Sudah begitu, weekend kemarin juga kan mereka sudah keluar bareng.

Sana mendesah kesal. Sampai saat ini Bhumi belum ada kabar. Biar saja, kalau sampai jam 8 Bhumi tidak membalas pesannya, Sana akan merajuk. Masalahnya dari siang Bhumi tidak memberi kabar. Membuat Sana ketar ketir saja.

Di tengah kekesalannya itu, pintu kamar Sana terbuka tiba-tiba. Terdengar keras karena pintunya menabrak dinding.

"Liat nih aku punya buku gambar baru." Pelakunya ternyata Anin, yang tiba-tiba melangkah masuk ke kamar Sana

sembari membawa buku gambarnya.

"Besti!" Wajah Sana cerah sekali. Menuruni ranjang dan langsung mengangkat Anin ke dalam gendongannya. "Ya ampun bestie aku kangen banget loh kita nggak ketemu dari kemarin." Sana cium gemas pipi tembam gadis kecil itu. Hampir menggigitnya untung saja Anin sempat menghindar.

"Aku punya buku gambar baru." Anin pamer lagi. Meski menghindar dari atraksi Sana yang akan menggigit pipinya, tetapi Anin tidak berontak untuk turun dari gendongannya.

Sana pun duduk di atas ranjangnya dengan Anin yang ada di pangkuan. Tangannya kemudian meraih buku gambar baru Anin itu untuk dibuka dan dilihat-lihatnya.

"Ada gambar ikan." Anin heboh, ikut membolak-balik kertas sampai pada halaman gambar beberapa ikan yang ada di laut. Tidak hanya ikan, ada ubur-ubur dan juga kepiting di sana.

"Wah banyak nih ikan-ikannya," respon Sana. "Ini dari Mama kamu?" tanyanya.

"Iya. Aku juga beli es krim coklat. Kamu aku nggak bagi soalnya udah abis." Anin berbicara dengan bibirnya yang manyun lima senti-ciri khas gadis kecil itu kalau lagi serius bercerita.

Sana terkekeh melihat wajah menggemaskan bestinya itu. Memberikan beberapa kecupan kembali di pipi tembam Anin dengan gemas. Gadis kecil itu tidak menolak, tetapi setelahnya dia mengusap pipinya dengan tangan seolah menghilangkan jigong Sana dari sana.

"Papa kamu mana?" tanya Sana pada Anin. Selain rindu pada Anin tentu saja Sana rindu sekali dengan Papanya Anin

yang tidak lain adalah kekasihnya yang sejak tadi ia tunggu-tunggu kabarnya.

"Papa di bawah lagi sama Opa," jawab Anin memberi tahu keberadaan Papanya.

"Oke, yuk turun ketemu Papa." Dengan membawa Anin kembali pada gendongannya, Sana berdiri. Melangkah keluar dari kamarnya dengan riang gembira. Meski begitu, Sana tidak mau menunjukkannya dengan jelas. Dia harus jual mahal karean Bhumi tidak ada kabar seharian.

Apa duda satu itu menikmati momen bersama mantan istrinya jadi lupa punya pacar yang belum dikasih kabar?

__

"Sana, jauh-jauh kamu dari Bhumi. Awasnya Papi liat kamu nempel-nempel. Papi krangkeng nanti kamu." Saka menatap tajam putrinya itu yang hanya mengerucutkan bibirnya. Papinya itu kebelet pipis dan menghentikan permainan caturnya dengan Bhumi hingga kini hendak meninggalkan Sana berdua dengan Bhumi di gazebo belakang.

Selepas kepergian Papi, Sana diam saja. Ingat kan dia lagi melancarkan aksi jual mahal nya?

"Sini." Bhumi terlihat menepuk-nepuk sisi sebelahnya. Duduk Sana itu tadinya di samping Papi-di seberang Bhumi. Kemudian saat Saka tidak ada, lihatlah, Bhumi yang semula sok polos justru bertingkah. Kalau Sana pindah ke sisi Bhumi Saka pasti menyangka Sana yang gatal. Padahal Bhumi juga yang mau dekat-dekat.

"Kalau Mas yang kangen sini lah samperin. Masa saya yang ke sana," Sana menjawab sedikit jutek. Pura-pura memainkan pion-pion catur yang ada di hadapannya.

Bhumi pun beranjak. Berpindah ke sisi Sana sesuai dengan yang gadis itu perintahkan. Duduknya mepet sekali. Tidak berjarak. Biar Bhumi yang pindah, Saka pasti tetap menyangka bahwa Sana yang menempel-nempel pada Bhumi duluan.

"Tadi gimana di klinik?" tanya Bhumi basa-basi. "Lancar kerjaanya?"

"Ya biasa aja," jawab Sana masih tidak mau menatap Papanya Anin itu.

"Biasa aja gimana?" pancing Bhumi lagi. biasanya sekali ditanya Sana dengan sukarela bercerita tentang kesehariannya.

"Ya gitu-gitu aja." Sana memindahkan pion kuda menukar posisinya dengan raja.

Bhumi diam sebentar. Kalau Sana seperti ini pasti dia sedang merajuk. Bhumi memangnya melakukan kesahalan apa, ya? Namun dari pada memikirkan hal itu, Bhumi memilih untuk memeluk Sana. Ini yang ia inginkan dan butuhkan sejak tadi. Karena itu juga Bhumi malam-malam bertandang ke rumah Sana dan membiarkan Anin untuk menginap tidur dengan Kana.

"Apa nih peluk-peluk? Ketauan Papi nanti diusir nih." Sana sebenarnya ingin membalas pelukan itu. Tapi ya, lagi, harus jual mahal dulu sampai dia puas.

Bhumi tidak menjawab. Malah tersenyum dan semakin mengeratkan pelukannya. Dia benar-benar butuh memeluk Sana malam ini.

"Tuh kan, Sana. Kamu tuh baru Papi tinggal sebentar udah peluk-pelukan?!" Sana melihat Saka yang berkacak

pinggang di jalanan menuju gazebo.

Sana memutar kedua matanya. Benar kan? Padahal jelas sekali Bhumi yang memeluk dan Sana tidak membalas. Tapi tetap Sana yang disalahkan. Bhumi sendiri melepaskan pelukan dengan santai. Kembali ke tempat duduknya dan membenarkan pion-pion catur yang Sana pindahkan dengan acak. Semoga dia tidak salah membenarkannya.

.

.

.

To Be Continue

06/04/2022

Holaholaholaaaaaa

udah pada bobok yaaa?

kalau belum baca ini dulu lah buat temen tidur hahaha siapa tau nanti malem Papanya Anin datang ke mimpi wkwkwk

sampai ketemu sabtu yaaaa!

bye-bye!

btw aku mau bagi2 thr nih bentar lagi! jangan lupa pantengin instagram aku biar kebagian yaaaa

LuvLuv

Mill
Ig : kill.mill77

TIGAPULUHEMPAT

Bhumi sudah membuat Sana benar-benar kesal. Di hari Rabu pertemuan terakhir mereka, Bhumi jadi jarang sekali membalas pesannya. Kalau pun dibalas juga sangat singkat. Kemudian di hari Minggu ini, Bhumi menolak ajakannya untuk keluar. Padahal Sana sudah bersabar sedemikian rupa saat Sabtu kemarin Bhumi juga tidak bisa menemuinya.

Alasannya sama. Mendampingi Anin bertemu dengan Mamanya.

Setelah hari Rabu bertemu dengan Mamanya Anin, Bhumi dan Anin masih bertemu wanita itu di hari Kamis, Jumat, Sabtu, dan kini ... Minggu. Alias hampir satu minggu ini Bhumi terus-terusan bertemu dengan Mamanya Anin!

Bagaimana Sana tidak kesal?

Kalau Anita memang mau bertemu Anin setiap hari, apa perlu Bhumi ikut bertemu dengan mantan istrinya itu setiap hari juga? Dan juga, kenapa Anita jadi seperti pengangguran seperti itu hingga setiap hari mengajak Anin jalan-jalan? Oke lah kalau memang ternyata Anita memang pengangguran. Toh Sana juga tidak tahu wanita itu berkerja atau tidak. Tapi masalahnya Bhumi itu kan bukan pengangguran. Mana title dosen disiplin yang bahkan tidak meluluskan mahasiswanya yang bolos lebih dari tiga kali? Bukankah Bhumi sama saja dengan mahasiswanya yang sering bolos kuliah?

Benar-benar tidak professional!

"Jadi lo cemburu Pak Bhumi ketemu mantan istrinya?"

Sana menatap Adel yang ada di depannya kemudian mengacak-acak kembali rambutnya. Entah sudah berapa kali dia membuat rambut cantik hasil perawatannya ini berantakan.

"Lo takut Pak Bhumi balikan sama mantannya?" tanya Adel lagi.

Sana menghela napas. Jujur saja jawabannya iya. Bagaimana Sana tidak takut ketika melihat Bhumi yang bela-belain ketemu mantan istrinya itu sampai bolos berkerja. Dan juga, Sana teringat kembali dengan perkataan Marsya ketika mereka ke Bandung dulu.

Anita adalah cinta gilanya Bhumi.

Melihat tingkah Bhumi yang sudah mulai gila kembali, apa Bhumi sudah jatuh cinta lagi dengan mantan istrinya itu? Kalau benar, lalu Sana bagaimana?

"Gue harus gimana, Del?" Sana menatap Adel dengan bibirnya yang menekuk ke bawah. Sudah sayu sekali matanya ingin menangis membayangkan hubungannya dan Bhumi yang sudah di ujung jurang.

"Gimana apanya?" Adel justru balik bertanya.

"Ya, kalau Bhumi beneran balik sama mantan istrinya, gue gimana?"

"Lo pernah ikut karate kan dulu?" Adel menatap Sana serius. "Lo tending aja."

Sana meraung. Masalahnya tingkat bucin Sana pada Bhumi sudah melibihi batasnya. Awal-awal dulu mungkin dia masih bisa menendang Bhumi jika pria itu macam-macam. Namun sekarang, Sana takut kalau dia benar-benar menendang Bhumi, Bhumi akan bersyukur karena tidak perlu repot membuat alasan kandasnya hubungan mereka.

Adel sendiri berdecak melihat tingkah temannya itu. Memang ya, cinta sering kali membuat orang menggila. Adel sudah pernah merasakannya. Untung tidak gila-gila amat seperti Sana.

"Ya udah sih San, lo samperin. Tanya sama Bhumi masih mau sama lo apa enggak. Kalau emang nggak mau ya udah tinggalin. Susah amat." Adel memutar kedua bola matanya.

Perkataan itu mendapatkan gemplakan dari Sana pada punggung Adel hingga gadis itu mengaduh sakit. Makin bar-bar aja ini si Sana kayaknya.

"Kalau gue tanya, terus dia bener-bener nggak mau. Gue sama dia bener-bener pisah gitu, Del?"

Adel malah mengangguk.

Sana berdecak. "Terus ujungnya putus dan sejarah percintaan gue nggak keren lagi, Del. Sejak kapan gue yang ditendang duluan?" Selama menjalin hubungan dengan mantan-mantannya, mana pernah laki-laki yang hilang perasannya dengan Sana lebih dulu. Pasti lah Sana duluan. Sana kan mudah baper mudah bosan. Tapi dengan Bhumi, kenapa dia nggak bosan-bosan sih?!

"Ya terus lo mau gimana?" Adel saja sudah bingung mengurusi percintaan Sana. Masalahnya hubungannya dengan Gauda juga sedang tidak baik. Setelah Gauda menyatakan perasannya bahwa dia menyukai Adel sejak

lama bahkan sebelum berpacaran dengan Sana dan berakhir Adel yang juga jatuh cinta padanya, kini keduanya sedang bertengkar karena tingkah Gauda yang kelewat posesif.

"Gimana ya, Del?" Sana malah balik bertanya. Nggak ada faedahnya banget emang punya temen kayak Sana. Nambah-nambahin beban pikiran aja. "Lo jodohin gue sama Kak Leo aja gimana, Del? Biar gue move on dari Bhumi si kampret."

Kali ini Adel yang menabok Sana. Lebih kencang dari Sana yang menabok Adel sebelumnya.

"Nggak rela gue lo sama Kakak gue."

"Ck! Kenapa sih? Gue kan cantik, Del. Pinter. Kerjaan juga udah punya. Rugi apa lo punya kakak ipar kayak gue?" Sana membanggakan dirinya.

"Lahir batin gue rugi, San." Adel geleng kepala. "Udah lah lo buntutin aja Pak Bhumi. Liat dia ngapain aja emang ketemuan sama mantan istrinya. Kalau macem-macem, lo aduin aja sama Papi lo."

Adel benar juga. Kenapa Sana tidak mengadu aja ya dengan Papinya? Kan kalau Sana ngadu, Papi kesayangannya itu bisa jadi mengadukan perbuatan Bhumi juga pada Ayah dan Mamanya. Kemudian Bhumi akan disidang dan Sana bisa menghasut Saka untuk segera menikahkan mereka berdua. Lalu, Sana akan menendang Anita jauh-jauh.

Tapi kalau Sana lakukan itu ... harga dirinya dimana? Jelas dia tidak mau. Sudah dibilang, Sana itu memang suka agresif di awal dan pasif di akhir. Dia akan membiarkan pasangannya untuk berjuang setelah Sana yang lebih dulu maju. Kalau ternyata tidak bisa membuat Sana bertahan,

Sana akan mengundurkan diri. Ini masalahnya Bhumi kok nggak ada berjuang-berjuangnya? Masalahnya Sana tidak bisa mengundurkan diri karena sudah saking bucinnya.

"Del, gue gimana Del?!" Sana meraung lagi. Membuat Adel mendesah lelah. Baiklah, dia akan mengalah lebih dulu pada Gauda dan meminta jemput agar kekasihnya itu menyelamatkannya dari Sana.

"Gue balik deh, San. Mending gue nge-date sama Gauda dari pada nemenin lo ngegalau." Adel bersiap berdiri setelah mengirim pesan pada Gauda meminta jemput di café tempat pertemuannya dengan Sana.

Melihat Adel yang tidak setia kawan seperti itu, Sana mau murka. Adel ini kok songong banget, ya. Mentang-mentang udah jatuh cinta sahabat sejatinya dilupakan seperti ini.

"Pergi lo, Del, pergi! Gue nggak mau lagi temenan sama lo!" Dan sebelum Adel beranjak, Sana sudah lebih dulu meraih tasnya kemudian meninggalkan Adel yang menatap gadis itu geleng kepala.

Adel benar-benar tidak mau memiliki kakak ipar seperti Sana.

—

Kemana harga diri yang selalu Sana banggakan itu? Sudah bersembunyi entah dimana. Karena kini, Sana sedang menyusul Bhumi yang masih berada di tempat pertemuannya dengan Anita. Bersyukur dia pernah mendownload zenly di ponsel Bhumi sehingga gadis itu bisa melacak lokasi duda genit satu itu. Sana sudah tidak tahan dan dia ingin melihat sendiri apa saja yang Bhumi lakukan saat bertemu dengan mantan istrinya

Awas saja kalau mereka sampai bermesraan. Sana benar-benar akan membuat drama keributan. Biar saja mereka viral kemudian masuk ke akun-akun gossip Instagram. Sana tidak peduli. Harga dirinya sedang bersembunyi dan yang Sana miliki kini hanyalah emosi dan kegalauannya yang meletup-letup.

Namun langkah kakinya yang tadinya berapi-api kini memelan. Dia memikirkannya kembali. Hubungannya dengan Bhumi bukan hanya melibatkan mereka berdua, tetapi juga ada Anin di dalamnya. Tidak akan tega Sana membiarkan Anin malu karena pertengkarannya dengan Bhumi seandainya Sana benar-benar akan membuat keributan.

"Sadar Sana, sadar! Lagian ini kan yang ditemuin Mamanya Anin. Bestie lo pasti Bahagia banget ketemu sama Ibunya." Sana menghentikan langkahnya. Menggelengkan kepalanya dan menguatkan hati.

Tidak boleh. Sana tidak boleh menang melawan emosinya.

Dia akan bicarakan ini baik-baik dengan Bhumi. Bagaimana hasil dari pembahasan mereka, Sana akan selesaikan dengan kepala dingin. Yang terpenting, tidak membuat Anin terluka. Sana akan pulang. Kembali ke rumahnya dan menonton TV dengan tenang.

Dipandanginya restoran di depannya ini. Sana balik badan. Berniat melangkah sampai telinganya mendengar suara tangis yang dikenalnya. Gadis itu kembali membalikan badan. Kemudian menajamkan penglihatannya saat melihat Anin digendong oleh seorang pria tidak dikenal.

"Anin!" Sana sedikit berteriak. Kemudian berlari menghampiri Anin yang menangis dalam gendongan orang asing.

Enak saja mau menculi bestienya!

"Siapa kamu? Kamu mau culik anak saya?!" Sana segera meraih Anin dalam gendongannya. Gadis kecil itu langsung masuk ke dalam pelukan Sana dan menyembunyikan wajah di lehernya. Anin masih menangis sesenggukan dalam dekapannya.

Pria itu memerhatikan Sana dengan bingung. Namun Sana tidak sedikitpun menciutkan pandangannya. Lalu pria itu melihat Anin yang mulai tenang dalam pelukan Sana. Helaan napasnya terdengar lega. Diulurkan tangannya pada Sana yang menatapnya penuh antipasti.

"Kamu pacarnya Bhumi? Bisa bantu saya? Bhumi sedang bertengkar dengan Anita di dalam. Saya Edgar, ayah kandungnya Anin."

.

.

.

To Be Continued.

(09/04/2022)

Yuhuuuuu ada yang nunggu tidaaaaak?

agak malem ya ini updatenya hahahaha

udah agak panas juga ini partnya. yuk ramaikan duluuuuu

Sampai ketemu Rabu!

Baca Duluan

Gais! Gais!! Gais!!!

Akhirnya setelah banyak yg DM dan minta bikin part baca duluan di Karyakarsa terkabulkan juga!!!

Aku sudah merevisi sedikit rasa mager aku wkwkwkwk akhirnya terciptalah dua part baca duluan yg aku posting di KaryaKarsa.

Harganya berapa Mill?

Dua part harganya 5.000 aja ya gengs!

Part ini nanti bakalan update di Wattpad kan???

Oh iya dong. Akan update sesuai jadwal di Rabu dan Sabtu mingdep yes!

Jadi gak baca duluan di Karyakarsa juga gapapa kok.

Mindep nanti di KaryaKarsa bakalan update lagi gak part baca duluannya??

Bisa jadi!!!!

Rencananya aku mau buat part baca duluan sampe tamat hahahaha

Semoga gak germager Yaa :"))

Okeee deh yg mau baca duluan gas aja langsung ke KaryaKarsa aku. Kalau mager nyari, link nya ada di bio. Atau buka Story Instagram aku di kill.mill77 buat langsung ke ceritanya.

Pssst... Yg udh baca diharapkan jangan spoiler ya bestie!

Salam sayang

Ontynya Anin 😘

TIGAPULUHLIMA

Sana sedikit blank dengan kalimat yang baru diucapkan oleh orang yang mengaku-ngaku sebagai ayah kandung Anin itu. Tapi dari pada memikirkan hal itu, Sana memilih masuk ke dalam restoran dengan masih membawa Anin dalam gendongannya. Matanya berkeliling mencari Bhumi sampai kemudian dia menangkap punggung belakang kekasihnya itu di dalam private room dengan pembatas kaca bening. Ada seorang perempuan di depannya yang Sana ingat itu adalah wajah Aninta.

Sana melangkah mendekat. Hampir sampai di depan pintu Sana bahkan dapat mendengar suara keras dari dua orang yang tengah adu urat di dalam. Gadis itu menarik naapsnya dan bersiap membuka pintunya.

"Kamu mau ke pengadilan? Silakan! Aku yang tertulis sebagai ayah Anin di dalam akte kelahirannya."

"Aku ibunya! Aku yang melahirkan dia!"

Sana berdehem. Mendekat pada Bhumi dan menyentuh punggung belakang pria itu. Napas Bhumi tampak memburu. Matanya yang berkilat marah itu memandang Sana dan Anin yang masih menyembunyikan wajah pada ceruk leher gadis itu.

"Ayo pulang." Sana berkata pelan namun sedikit tegas. Mengambil lengan Bhumi seraya menyuruh pria itu berdiri. "Pulang," perintah Sana sekali lagi.

Pandangan Bhumi mulai melembut. Balas menatap kedua mata Sana yang masih menatap pria itu dengan tegas. Bhumi pun berdiri. Melirik pada Anin yang tidak mau mengangkat kepalanya sama sekali. Masih dapat didengarnya juga suara sesenggukan tangis putri kecilnya itu.

"Siapa kamu? Jangan ikut campur! Kembalikan anak aku!" Anita ikut berdiri bersiap mengambil Anin dari gendongan Sana.

Sana berhasil membawa Bhumi berdiri dan hendak melangkah sampai kemudian suara ketus itu masuk ke dalam telinganya. Semula gadis itu tidak mau memandang lawan bicara Bhumi. Namun karena Anita memancingnya lebih dulu, Sana balas tatapan mata wanita itu tidak kalah tajamnya.

"Diam kamu." Suaranya tidak keras. Namun penuh penekanan dan ketegasan di dalamnya. Setelah itu, tanpa menghiraukan Anita lagi, Sana membawa Bhumi dan Anin keluar dari ruangan itu. Membiarkan Edgar yang ikut masuk menahan Anita agar tidak mengejar keduanya.

Genggaman tangan Sana pada tangan Bhumi begitu kuat. Sedang Bhumi yang menurut dengan Sana yang berjalan cepat. Pria itu juga tidak lagi berani menoleh pada Anin setelah putrinya membuang wajah saat tidak sengaja pandangannya bertemu dengan sang ayah.

"Masuk." Sana sudah berhasil sampai di parkiran. Membuka pintu belakang mobilnya dan menyuruh Bhumi masuk ke dalamnya. "Anin belum mau ngeliat Mas. Duduk di belakang dulu biar saya yang bawa mobil."

Bhumi pun menurut. Masuk ke pintu penumpang belakang tanpa bantahan dan membiarkan Sana yang membujuk

Anin agar gadis kecil itu mau duduk sendiri di kursi depan. Setelah itu, Sana beranjak ke kursi pengemudi dan mulai menyalakan mesin mobilnya.

__

Sana sudah sampai di rumah Bhumi. Langsung meminta pria itu masuk ke dalam rumah untuk menenangkan diri sedang Sana memilih duduk di teras depan bersama Anin dalam pangkuannya. Gadis kecil itu masih memeluk tubuhnya dan menyandarkan kepala pada dada Sana. Tangisannya sudah reda tetapi Anin belum mau mengangkat kepalanya.

"Laper nggak?" tanya Sana membuka pembicaraan.

Kepala Anin terangkat. Melihat pada gadis itu dengan matanya yang bulat.

"Mau makan es krim?" tawar Sana.

Bibir Anin kemudian mengerucut cemberut. "Kata Mama nggak boleh makan es krim. Nanti batuk," ceritanya.

"Oh ya?" Sana mengusap pipi tembam Anin. "Kemarin kemarin waktu ketemu Mamam, Anin makan es krim?" tanyanya.

Anin menggeleng.

"Hari ini makan es krim?"

Anin kembali menggeleng.

Sana mengangguk-angguk meresponnya. "Anin batuk-batuk nggak?" tanyanya lagi.

Anin menggeleng.

"Tenggorokannya gatal atau sakit?" Sana mengusap-usap tenggorokan gadis kecil itu seraya memberi menyeru Anin agar merasakannya.

Gadis kecil itu kemudian menggeleng. Sana kembali mengamati Anin. Dia memang tidak batuk sejak tadi dan terlihat tidak pilek atau beringus kecuali sisa-sisa menangisnya tadi. Itu pun sudah hilang.

"Kalau begitu boleh makan es krim," ujar Sana.

"Tapi kata Mama nggak boleh," sahut Anin.

"Nggak boleh, kalau kamu makan es krim terus. Atau kamu lagi batuk, lagi pilek. Tapi kan kamu nggak batuk pilek. Berarti boleh jajan es krim. Lagian kan kamu jarang makan es krim."

"Tapi kata Mama ..." Anin masih mengingat jelas pesan Anita bahwa dia tidak boleh memakan es krim ketika dua hari yang lalu Anin meminta jajanan itu pada Ibunya.

"Mungkin Mama ngiranya Anin makan es krim terus, makanya kamu nggak boleh lagi makan es krim. Yang penting makan es krimnya jangan banyak-banyak. Oke?"

Anin mengamati Sana sebentar kemudian mengangguk. Dia juga sebenarnya ingin sekali makan es krim.

"Ya udah nanti beli es krim sama Om Naka mau? Abis itu main ke rumah. Ada Kakak di rumah. Nanti kamu jadi princess princess sama Kak Kana. Mau?"

"Mau!" Anin mengangguk dengan semangat. Dia jelas saja rindu bermain dengan Naka ataupun Kana. Biasanya setiap Sabtu atau Minggu kan Anin ke rumah Sana. Namun

kemarin dia tidak datang. Dan hari ini, sudah sore begini, Anin jelas mau bertemu dengan keduanya.

"Ya udah tunggu sebentar. Aku telepon Nakanya dulu biar jemput kamu." Sana pun mengambil ponsel dalam tasnya. Mencari nomor Naka dan menghubungi adiknya itu untuk menjemput Anin ke rumah Bhumi. Dia harus bicara empat mata dengan Bhumi.

Tidak lama kemudian Naka datang menjemput Anin dan membawa gadis kecil itu pergi. Kini waktunya Sana mengurus Papanya Anin yang sejak tadi tidak terdengar suaranya. Gadis itu menghela napasnya. Memasuki rumah kemudian mendapati Bhumi yang duduk sembari menunduk di atas sofa. Melihatnya, Sana jadi tidak tega. Gadis itu mengurungkan niatnya untuk mencak-mencak pada Bhumi tentang kelakuannya beberapa hari ini.

Sana melangkah mendekat. Hal itu disadari oleh Bhumi yang kemudian mengangkat kepalanya menatap kedatangan kekasihnya itu. Sana pun berdiri di depan Bhumi. Merentangkan tangannya seraya mempersilakan Bhumi masuk ke dalam pelukannya. Hal itu Bhumi lakukan. Memeluk pinggang kecil Sana dan menyandarkan kepalanya pada perut datar gadis itu.

Sana tersenyum kecil. Mengusap-usap kepala Bhumi dengan sayang.

"Peluk dulu sampai puas. Abis itu kita harus bicara serius," kata Sana.

Bhumi memeluk Sana semakin kuat. Ternyata ini yang ia butuhkan sejak tadi.

—

Pukul 5 sore, Sana anteng dengan Bhumi yang berada dalam pelukannya di atas sofa bed di depan TV. Sejak lima belas menit yang lalu, Bhumi belum membuka suaranya. Kembali memeluk Sana saat gadis itu membawanya ke atas sofa dan merebahkan tubuhnya di sana. Sana lelah berdiri.

Tangannya mengusap kepala Bhumi dengan lembut. Kemudian membawa wajah pria itu ke hadapannya hingga Bhumi balas menatap kedua matanya.

"*Feel better?"* tanyanya.

Bhumi mengangguk tanpa melepaskan lingakaran tangannya pada pinggang Sana. Mentap gadis itu dan Bhumi sangat tahu bahwa Sana tengah menuntutnya untuk memberi penjelasan.

"Jadi ..." Sana memulai pembicarannya. "Kenapa beberapa hari ini nggak ngehubungin saya? Di chat juga balesnya singkat-singkat banget. Nggak dateng juga ke rumah. Emangnya nggak kangen sama saya?"

"Kangen," jawab Bhumi langsung. Tentu saja dia merindukan Sana. Tapi, kepalanya sedang sangat penuh memikirkan hal-hal lain.

"Terus kalau kangen, kenapa begitu?"

Bhumi mengangkat tangannya, mengusap wajah kekasihnya lembut. "Saya sedang ada masalah," ujarnya.

"Masalah apa?"

Bhumi diam. Tangannya juga berhenti bergerak meski masih berada di atas wajah kekasihnya.

"Nggak mau kasih tau saya?" tanya Sana lagi.

"Bukan begitu," elak Bhumi. "Saya belum ketemu jalan keluarnya."

"Ya makanya cerita dong. Kita bisa cari jalan keluarnya sama-sama."

Bhumi diam lagi. Sebenarnya dia tidak berencana menyembunyikan masalah ini dari Sana. Hanya saja, Bhumi berencana menceritakannya pada Sana saat dia setidaknya sudah tahu bagaimana jalan keluarnya. Bukan masalah yang masih benar-benar keras seperti ini.

"Tentang Mamanya Anin?" tebak Sana. "Mas bilang mau kenalin saya sama Mamanya Anin sepulang saya dari Bogor. Tapi sampai sekarang nggak ada kabarnya. Padahal hampir setiap hari kamu ketemu Mamanya Anin. Kemarin Sabtu dan sekarang hari Minggu saya libur kerja tapi Mas bukannya ajak saya, malah ketemu berdua doang sama Anin. Udah nggak mau ajak saya ketemu Mamanya Anin ya?"

"Bukan begitu," elak Bhumi lagi.

"Terus gimana?"

"Anita mau minta hak asuh Anin. Dia ngajak ketemu Anin setiap hari dan saya takut Anita bawa kabur Anin karena saya menolak untuk kasih hak asuh Anin sama dia."

Saya diam sebentar menyimak penjelasan Bhumi. "Tiba-tiba?" tanyanya kemudian. Bukan Sana tidak tahu bagaimana sebelumnya Anita yang sangat sulit untuk menemui Anin. Bahkan harus Bhumi yang mengemis-ngemis lebih dulu.

"Dia mau menikah dan tinggal di Australi. Dia mau bawa Anin pergi dari Saya. Australi itu jauh sekali, Sana." Bhumi menghela napasnya berat sekali. Membiarkan Anin tinggal

di kota yang berbeda dengannya saja Bhumi tidak sanggup. Ini ke Australia?

Sana menatap Bhumi sedikit terhenyak. Kalau seperti ini, Sana jelas juga tidak sanggup. Anin pergi sebentar ke Jogja saja Sana sudah rindu setengah mati. Masa ini mau ke Australi?

"Kenapa Mamanya Anin mau tinggal di sana, Mas?" tanya Sana.

"Calon suaminya tinggal di sana."

"Laki-laki yang di restoran tadi?"

Bhumi mengangguk.

"Dia ... ayahnya Anin, Mas?" tanya Sana hati-hati.

"Hanya saya Papanya Anin, Sana." Namun Bhumi menjawabnya sedikit keras.

.

.

.

To Be Continued

(13/04/2022)

Yuhuuuu siang-siang ditemenin sama Papanya Anin dan Si Nakal. Semoga baca part ini nggak tambah panas ya ahahahahaha

Sampai ketemu hari sabtu Bestie!

Jangan lupa tinggalin vote dan komentarnya yang buanyaaaak

btw aku buat video ala-ala Bumi Milik Sana di instagram. udh cek belum?

...

Psst ... Dua bab baca duluan untuk mingdep bakalan update jumat or sabtu di karyakarsa yes!

TIGAPULUHENAM

Kalimat Bhumi yang terucap sedikit keras itu tidak langsung Sana sahuti. Gadis itu merasakan emosi Bhumi yang naik kembali dan sepertinya pria itu belum sepenuhnya reda amarahnya. Jadi yang Sana lakukan adalah membalas pelukan Bhumi dan mengusap lembut punggung belakang kekasihnya.

"Maaf," lirih Bhumi. "Saya nggak maksud bentak kamu."

Sana tidak menjawab. Namun dia tidak juga melepaskan usapan tangannya dari punggung belakang Bhumi. Pria itu sedang tidak baik-baik saja. Bhumi yang Sana kenal adalah pria disiplin yang tenang dan berpikir panjang sebelum bertindak. Namun memang ada beberapa hal yang membuat Bhumi suka kelihangan control diri. Pertama Sana dapati saat pertama kalinya Sana bertemu Mamanya Anin di Jogja berbulan-bulan yang lalu. Sepertinya juga, emosi Bhumi memang selalu lepas control kalau sudah berkaitan dengan wanita itu.

Sebenarnya apa yang sudah Anita lakukan pada Bhumi hingga membuat Bhumi seperti ini?

Ditambah lagi, laki-laki yang mengenalkan dirinya sebagai ayah kandung Anin. Katanya namanya Edgar. Sana masih tidak bisa mencerna semuanya. Kalau itu benar, apa Anin bukan anak kandung Bhumi? Tapi mengapa bisa?

Apa itu artinya ... Anita mengkhianati Bhumi?

"Saya menikah dengan Anita waktu dia sedang hamil." Di tengah pemikiran Sana itu, Bhumi membuka suaranya.

Sana diam mendengarkannya.

"Saya pacaran dengan Anita sejak SMA. Putus nyambung udah nggak tau berapa kali saking seringnya." Bhumi melanjutkan ceritanya. Informasi ini pernah Sana dengar dari Marsya sebelumnya. "Saya tau dia banyak jalan dengan laki-laki lain. Awalnya saya marah, terus putus. Tapi ujung-ujungnya tetap balik lagi. Siklusnya begitu terus sampai saya benar-benar lelah dan kita benar-benar putus."

Ternyata Marsya benar. Anita adalah cinta gilanya Bhumi. Sana sering putus memang, tapi jelas dengan banyak laki-laki.

"Kamu ... apa kamu marah kalau saya cerita tentang Anita?" tanya Bhumi.

Sana kemudian mengangkat kepalanya. Balas menatap Bhumi yang menunggu jawabannya. Biasanya Sana akan cemburu kalau kekasihnya bercerita tentang mantannya. Tapi kali ini Sana akan menahannya. Karena Anita bukan hanya sekedar mantan kekasih Bhumi tapi juga Ibu dari Anin, sahabat kecil yang paling Sana sayangi.

Sana pun menggeleng menjawabnya. "Nggak marah kalau Mas ceritanya jujur."

Bhumi mengeluarkan senyum kecilnya. Semakin menarik Sana ke dalam dekapannya dan bersiap untuk melanjutkan ceritanya.

"Saya sedang bertemu Papi kamu waktu itu. Kira-kira sebulan setelah saya putus. Anita tiba-tiba datang dan bilang kalau dia hamil. Dia bilang dia hamil anak saya."

Papinya? Sedekat apa sebenarnya Saka dengan Bhumi sampai kedua pria itu sering bertemu?

"Tapi saya bersumpah Sana, sepanjang saya pacaran dengan Anita, saya nggak pernah berbuat sampai kelewat batas. Saya bersumpah di depan Papi kamu bahwa saya nggak pernah melakukan itu."

Sana menatap Bhumi lagi. Memandang wajah pria itu yang berkata dengan sungguh-sungguh. Sana percaya dengan hal itu. Pertahanan diri Bhumi itu kuat. Sana menggodanya sedemikian rupa saja Bhumi sanggup menahannya.

"Anita minta Mas tanggung jawab?" tanya Sana menimpali.

Namun Bhumi justru menggeleng. "Dia minta uang untuk menggugurkan kandungannya."

Gila!

Benar-benar gila perempuan yang bernama Anita itu. Kenapa makhluk seperti dia bisa ada di muka bumi ini?

"Mana mungkin saya membiarkan dia melakukan itu, Sana?" Saat itu, Bhumi tentu saja kecewa berat. Selain dia tahu bahwa Anita berbohong mengenai Bhumi yang menghamilinya, Bhumi juga menyadari bahwa Anita berselingkuh lagi di belakangnya di saat mereka masih berhubungan. Usia kehamilan Anita sudah 4 bulan disaat Bhumi baru putus satu bulan dengan dia.

"Jadi Mas Bhumi menikahi dia waktu itu?"

Bhumi mengangguk. Saat itu dia tidak tahu harus bagaimana. Anita hanya memberikannya dua pilihan. Bhumi memberikannya uang untuk menggugurkan kandungan atau menikahinya. Wanita itu diusir oleh keluarga saat dia

ketahuan hamil. Putus kuliah dan tidak memiliki pekerjaan. Mengancam bunuh diri juga kalau Bhumi tidak mengabulkan salah satunya.

"Saya naif banget, ya?" Bhumi sadar bahwa dia terlalu bodoh saat itu. Hal itu juga sebab Bhumi masih memiliki perasaan pada Anita. Dia tidak tega melihat Anita yang sedang hamil luntang lantung di jalanan dan tidak memiliki tempat tinggal. Bahkan saat mendatangi Bhumi dan Saka di sebuah restoran, Anita belum makan sejak pagi dan hari itu sudah malam. Pertemuannya dengan Bhumi pun tidak sengaja. Dia berniat melamar kerja di restoran itu dan mengambil kesempatan saat tidak sengaja melihat Bhumi di sana.

Sana tidak tahu harus menjawab apa. Dia juga tidak bisa langsung memblamming Bhumi sepenuhnya.

"Papi kamu sebenarnya menawarkan bantuan untuk membiayai dia sampai melahirkan dan akan membawa anaknya setelah lahir tanpa saya harus menikahi dia. Tentu saja saya nggak bisa, Sana. Anita urusan Saya, bukan urusan Papi kamu." Dan Anita juga menolak waktu itu. Dia tidak mau melahirkan tanpa ikatan pernikahan.

"Dan akhirnya Mas Bhumi benar-benar menikah dengan dia."

Bhumi kembali mengangguk. "Saya tau saya bodoh. Saya mengecewakan keluarga saya. Orang tua saya, Kakak saya, adik saya. Tapi saya nggak menyesalinya. Saya nggak menyesali karena saya mendapatkan Anin sebagai hadiahnya. Dia anak saya, Sana. Cuman anak saya."

Sana menahan air matanya. Bhumi terlihat sedikit frustasi saat mengatakan itu. Sana tahu betul bagaimana besarnya

Bhumi menyayangi Anin. Begitu juga Sana. Anin mudah sekali disayangi.

"Mana bisa saya melepaskan anak saya pada orang tua yang bahkan nggak menginginkan kehadirannya."

Sana menyetujuinya. Sana juga tidak akan rela Anin diambil oleh orang lain meski itu adalah orangtua kandungnya sendiri.

__

Bhumi bersama Sana ke rumah gadis itu untuk menjemput Anin. Hari sudah menunjukan pukul 7 malam dan jelas Bhumi akan mengusir Sana dari rumahnya. Aturan tetaplah aturan. Tidak ada dispensasi meski sore hingga magrib tadi, Bhumi erat sekali memeluk Sana sembari tiduran di depan TV.

Saat mereka datang, suara tawa Anin terdengar. Gadis kecil itu sedang bermain dengan Naka di depan TV. Ada Nasa juga di sana sedang makan kue coklatnya.

"Bestie!" panggil Sana mengalihkan atensi Anin. Gadis kecil itu turun dari punggung Naka yang menjadi kuda kemudian berlari kecil menghampiri Sana.

Baru saja akan masuk ke dalam pelukan Sana dengan Bahagia, Anin justru cemberut saat melihat kehadiran Bhumi juga di sana. Sana memerhatikan itu. Jadi dia langsung membawa Anin dalam gendongannya dan mengecup pipinya gemas.

"Lagi main kuda-kuda sama Om Naka?" tanya Sana.

"Iya. Om Naka jadi kuda." Anin cerita dengan semangat. Namun begitu, matanya sengaja tidak mau menoleh pada

Bhumi.

"Anin." Bhumi memanggilnya dan Anin justru semakin membuang pandangannya. Gadis kecil itu masih tidak bisa melupakan saat melihat kedua orang tuanya saling berteriak di depannya.

Sana yang menyadari itu menatap Bhumi seolah meminta pengertiannya. Anin pasti masih terkejut.

"Eh udah datang." Saka terlihat baru saja keluar dari kamarnya. "Gazebo Bhum, temenin Om main catur," kata Papinya Sana itu. Saka juga terlihat pergi lebih dulu keluar melalui pintu samping untuk menuju halaman belakang.

"Temani Papi main catur dulu sana. Biar saya bicara sama Anin." Sana mengusap-usap punggung belakang Bhumi. Melihat sekali lagi pada putrinya yang masih membuang wajah, Bhumi pun beranjak dari sana menyusul Saka menuju halaman belakang.

__

"Ih, kamu mah nggak bisa. Itu diwarnainya jangan warna hijau jadinya jelek." Anin berkata sok tahu pada Nasa yang ikut dengannya mewarnai buku gambar. Gadis kecil itu juga menarik krayon dari tangan Nasa dan menukarnya dengan warna biru. "Kalau yang ikan ini warnanya biru," beritahunya.

Nasa terlihat cemberut. Gadis itu kemudian meletakan krayon yang Anin berikan. "Udahlah kamu warani sendiri aja. Aku mau makan kue kamu nggak boleh minta." Nasa kemudian bangkit dan berlalu meninggalkan Sana dan Anin yang sebelumnya asyik mewarnai di ruang TV.

Anin cemberut melihat kepergian Nasa. Namun begitu, dia tidak mau mengejarnya. Biar saja dia dan Nasa tidak berteman. Lagian Anin tidak begitu suka bermain dengan Nasa. Nasa itu tidak jago menggambar dan mewarnai, menurutnya. Nasa juga tidak mau dijadikan kuda yang bisa Anin tunggangi. Dan Nasa juga tidak bisa mengepang rambutnya menjadi princess seperti yang Kana lakukan.

Sana melihat itu sembari terkekeh pelan. Hubungannya dan Anin sudah mencair. Tapi hubungan Anin dengan Nasa, masih saja tidak akur.

"Anin ngantuk ya?" tanya Sana ketika melihat gadis kecil itu menguap. Sudah hampir jam 9 dan Anin belum mau diajak pulang. Bahkan Naka dan Kana sudah memasuki kamarnya masing-masing.

Anin menggeleng menjawabnya meski sebenarnya dia memang sudah mengantuk. Dia hanya tidak mau diajak pulang oleh Papanya.

"Mau pulang? Papa dari tadi udah ajak Anin pulang loh." Ya, Bhumi mengajaknya pulang dan Anin masih membuang wajah. "Anin masih marah ya sama Papa?" tanya Sana.

Anin tidak menjawab. Hanya saja bibirnya semakin cemberut maju. Membuat Sana gemas sekali dan menarik gadis itu kedalam pangkuannya.

"Anin tadi liat Papa sama Mama marahan ya di restoran?" tanya Sana.

Balas menatap Sana, Anin kemduian mengangguk.

"Tadi itu, Papa sama Mama cuman marahan sebentar kayak kamu marahan sama aku atau kamu marahan sama temen

di sekolah." Sana mencoba menjelaskannya selembut mungkin.

"Tapi tadi Papa marah-marah, suaranya kenceng-kenceng. Mama juga," sahut gadis kecil itu.

"Tadi Mama Papa saling teriak untuk mengungkapkan perasaan masing-masing. Kalau Papa maunya begini, Mama maunya begitu. Nggak apa-apa, semua orang butuh menyampaikan perasaannya dan yang lain butuh mendengar untuk menyelesaikan masalah. Tapi Papa sama Mama udah baikan kok."

"Emang iya?" tanya Anin sedikit tidak percaya.

"Iya. Coba tanya sama Papa sana."

Anin pun menurut. Turun dari pangkuan Sana dan menyusul Bhumi ke halaman belakang. Sana mengikuti langkah kecil gadis itu dan mendapati Bhumi yang langsung turun dari gazeo untuk menghampiri putrinya dan berlutut di depan Anin menyamai tinggi tubuhnya. Wajahnya terlihat cerah saat Anin menghampirinya.

"Papa emang Papa sama Mama udah baikan?" tanya Anin pada ayahnya.

Bhumi menoleh sebentar pada Sana kemudian mengangguk. "Iya, Papa sama Mama udah baikan."

"Nanti nggak boleh marahan lagi ya, Papa. Kata Ibu guru kita nggak boleh marahan harus main bareng-bareng," kata gadis kecil itu.

Bhumi tersenyum kemudian mengangguk. "Nanti nggak marahan lagi."

Anin pun tersenyum lebar.

"Pulang sekarang? Anin udah ngantuk kan?" ajak Bhumi.

Anin menguap kemudian mengangguk. Lalu membiarkan Bhumi membawa tubuhnya dalam gendongan.

.

.

.

To Be Continued

(16/04/2022)

Cung yang terSana-Sana di part ini hwahahaha

semoga gak sia2 ya aku ikutan webinar parenting buat menciptakan karakter si bestie ini :')

siapa mau main tebak-tebakan??

tebak Bumi Milik Sana bakalan ending di part berapa hayooooo?????

yang pasti nggak akan lama lagi yaaw

karena kisah si Nasa udah aku munculkan blurbnya di lapak sebelah. udah pada liat?

anw, part 37-38 Baca duluan udah tayang di karyakarsa ya. monggo yang nggak sabaran mau baca part minggu depan langsung gas ke karyakarsa ajaaaa yessss.....

last but not least!

mau kasih info!!!

ada yang belum peluk novel De-Sana Ka-Nasa alias novelnya Papi Saka Ganteng dan Mami Nana galak gasiiiih??

kalau belum peluk sekarang yuks! lagi ada special offer yang kasih diskon guedeee nichhh

Katadepan Group

Paket Saka

Special offer

De-Sana Ka-Nasa

a novel by KIIIMIII 14 - 21 APRIL 2022

~~Rp 95.000~~ Rp 76.000

Buku + Bookmark

Bisa kalian dapatkan di toko online berikut ya best!

Masing-masing paket Special Offer ini bisa kamu pesan di :
Shopee :
- Kata Depan Mall
- Gerobakbuku
- Masyarakat Buku

Sampai ketemu hari rabuuuuuuuuuu

Luvluv

Mill

TIGAPULUHTUJUH

Pukul 7 pagi, Sana sudah bertandang ke rumah kekasihnya. Dengan piyama tidur dan membawa totebag berisi alat skin care dan alat make up beserta pakaian kerja yang akan dikenakannya hari ini, Sana membawa mobilnya membelah jalanan. Gadis itu tidak sempat mandi dan memilih untuk bersiap di rumah Bhumi saja nanti.

Usai subuh tadi yang hampir mepet dengan terbitnya matahari, Sana sudah membuat heboh para ART di rumahnya. Gadis itu minta disiapkan bahan-bahan makanan yang akan dibuatnya di rumah Bhumi. Hari ini Sana akan memasak untuk sarapan dan juga bekal makan Anin untuk sekolah. Maka ketika Bhumi membukakan pintu rumah, Sana langsung nyelonong masuk ke dapur dengan membawa alat tempurnya.

"Tumben belum mandi?" tanya gadis itu. Sana membuka ikatan rambutnya yang acak-acakan untuk kemudian diikatnya kembali dengan rapi. Tidak menyisakan anak-anak rambut seperti tadi.

"Ini mau mandi," balas Bhumi mengikuti gadis itu menuju dapur. "Kamu nggak kerja?" tanyanya.

"Kerja," jawab Sana. Pandangannya kemudian menatap pada totebag yang ia letakan di atas kitchen bar seolah menunjukan pada Bhumi barang bawaannya. "Saya bawa baju dari rumah. Mau berangkat dari sini aja."

Bhumi mengangguk. Ikut mendekat pada gadis itu dan melongok bahan-bahan masakan yang Sana bawa dei tas belanjanya.

"Saya mau masak sarapan. Sekalian mau buatin Anin bekal makan untuk sekolah." Sana menjelaskan tujuannya membawa bahan-bahan itu. "Saya liat di tiktok gitu Mas bekal anak ke sekolah. Terus lucu-lucu banget makanya mau bikin. Di rumah kan udah nggak ada yang bisa dibawain bekel unyu-unyu. Kana mana mau. Kalau dipaksa yang ada pecah lagi perang dunia."

Bhumi terkekeh. Lengannya terulur mengusap lembut pipi gadis di depannya.

"Mau masak apa emangnya?" tanya pria itu.

"Saya juga liat resep di tiktok nih, Mas. Sup telur. Enak deh pokoknya semalam waktu Mas sama Anin pulang, saya ke dapur coba-coba masak." Sana nyengir, membuat Bhumi geleng-geleng kepala.

"Padahal kalau bahan-bahan kayak gini saya juga ada di kulkas." Bhumi kan suka masak juga untuknya dan Anin. Rutin belanja juga meski kadang kalau tidak sempat ke supermarket, memesan bahan-bahan dari online. "Ya udah saya mau liat Anin dulu. Tadi saya suruh mandi."

"Oke, Ganteng." Sana mengedipkan matanya genit seraya menggoda kekasihnya itu membuat Bhumi semakin geleng-geleng kepala.

__

"Lucu, kan?" tanya Sana.

"Ini kelinci?" tanya Anin balik.

"Itu kangguru, Bestie."

Anin masih memerhatikan isi kotak bekal yang baru saja Sana siapkan. Ada roti selai dengan bolongan berbentuk kangguru di roti bagian atasnya yang kemudian diisi dengan mesis warna-warni. Kemudian juga ada potongan timun dan tomat yang dipotong panjang bergerigi, kemudian mustard dan juga telur dengan bolongan berbentuk bintang di tengahnya yang diisi dengan mustard lagi. Lalu ada juga cheese stick dan terakhir satu buah strawberry di dalamnya. Gadis kecil itu merasa tertarik, kemudian hendak mencomot saat tangan Sana menghentikannya lebih dulu.

"Itu buat di makan di sekolah, Bestie. Sarapan sekarang kita makan sup telur dulu. Sup telur buatan aku juga enak."

Anin cemberut. Padahal dia sudah tidak sabar untuk mencicipinya. Biasanya Bhumi hanya membawakan bekal seadanya dan jelas tidak lucu dan menarik seperti ini.

"Ayo ke meja makan." Sana mengambil tangan kecil Anin dan menuntunnya untuk keluar dari dapur. Di meja makan, sudah ada Bhumi yang tengah menyiapkan sarapan mereka. Pria itu sebelumnya membantu Sana membawakan hasil makanannya menuju meja makan.

Suasana sarapan tidak begitu ricuh. Anin sudah menikmati sarapannya meski sempat protes dengan sup telur yang Sana buat. Bentuknya tidak bagus dan Anin belum pernah melihatnya. Namun saat Sana menyuapkan satu sendok, Anin sedikit menyukainya. Gadis kecil itu pun makan dengan tenang. Membuat Sana dan Bhumi ikut menyentuh sarapan mereka.

"Mas ada kelas jam berapa?" tanya Sana di sela suapannya.

"Jam 10," jawab Bhumi.

"Oke, berarti kalau gitu kita antar Anin dulu baru saya antar Mas ke kampus, ya?" Mobil Bhumi masih tertinggal di restoran kemarin karena setelah pertengkarannya dengan Anita, Bhumi pulang dengan mobil Sana. Setelah itu tidak lagi terpikir mengenai mobil sampai kemdian malam saat akan pulang, Bhumi baru ingat bahwa mobilnya tidak ada. Akhirnya dia pulang dengan diantar Naka ke rumah.

"Atau Mas mau saya antar ke restoran dulu ambil mobil?" tawar Sana.

"Boleh ke restoran dulu," jawab Bhumi.

"Okey!" Sana menunjukkan jempolnya ke atas.

Mereka kembali melanjutkan makan sampai Bhumi teringat sesuatu. "Nanti siang sama Anin mau lihat sekolah," beritahu pria itu.

"Di PH, kan?" PH adalah singakatan dari Pelita Harapan. Sebuah Yayasan sekolah milik keluarga Adel yang terdiri dari TK sampai SMA. Naka dan Kana SMA di sana.

Bhumi mengangguk. Beberapa bulan lagi Anin akan masuk ke Sekolah Dasar. Maka Bhumi sedang gencar-gencarnya mencari sekolah untuk putrinya itu.

"Kalau Anin sekolah di sana, nanti bisa ketemu Kana dong."

"Ketemu kakak?" Anin menatap Sana antusias saat medengar nama Kana disebut.

Sana mengangguk. "Iya. Ketemu Om Leo juga. Om Leo kan kerja di sana." Leo memang ikut mengurus Yayasan keluarga. Meski juga disambi mengurus Rumah Rasa.

Anin tambah terlihat antusias. "Aku mau sekolah yes!" Gadis kecil itu kemudian menoleh pada Bhumi. "Papa nanti aku sekolah di sana? Sekarang kita ketemu Om Leo, Papa?"

Bhumi menggeleng seraya mengusap kepala putrinya lembut. "Nanti setelah lulus TK Anin sekolah di sana."

"Nggak sekarang?" tanya gadis kecil itu.

"Enggak. Kan sekarang Anin masih TK. Setelah lulus TK, baru SD di sana."

Anin mengangguk-angguk paham. Gadis itu terlihat bersemangat dan tidak sabar untuk masuk sekolah dasar. Sekolah yang sama dengan Kana dan ada Leo juga.

__

Sana tahu Bhumi mematikan ponselnya sejak semalam. Itu juga yang membuatnya tidak bisa menghubungi Bhumi dan mengabari kedatangannya pagi tadi. Bhumi terlihat sedikit lebih baik dari kemarin. Namun tetap, pria itu sering kali terlihat gelisah.

"Saya tadi pagi telepon. Hp Mas masih mati, ya?" tanya Sana membuka pembicaraan. Mereka dalam perjalanan menuju restoran untuk mengambil mobil Bhumi.

Menoleh sekilas, Bhumi mengangguk. "Lowbat," jawabnya.

Sana tau itu bukan alasan yang sebenarnya. Karena alasan yang sebenarnya, Bhumi menghindari Anita yang terus-terusan menghubunginya.

"Kalau Mas udah tenang, ayo kita temui Mamanya Anin sama-sama. Kita bicarakan semuanya dengan kepala dingin."

Bhumi hanya menoleh dan tersenyum sekilas sebagai responnya.

"Kalau terus dihindari, masalahnya nggak akan selesai. Kasian Aninnya," kata Sana lagi.

Bhumi diam saja. Dia tahu itu. Namun rasanya kembali bertemu Anita bukanlah pilihan yang bagus. Hanya akan pertengkaran di antara mereka. Bhumi paham betul bagaimana sifat mantan istrinya itu. Keras kepala dan tidak pernah mau mendengarkan orang lain. Suka seenaknya dan tidak mau mengalah.

"Nggak perlu dekat-dekat ini, kok, kalau Mas belum siap," lanjut Sana.

Bhumi masih tidak menjawab. Pria itu hanya mengambil tangan Sana untuk dibawanya ke atas pangkuan dan menggenggamnya erat.

—

Anita sudah benar-benar kelewatan. Seharusnya Bhumi tahu bahwa wanita itu akan melakukan segara cara untuk mencapai keinginannya. Sejak lima belas menit yang lalu, Bhumi terus menerus menghubungi ponsel mantan istrinya itu dan Anita justru mematikan ponselnya. Benar-benar keterlaluan.

Anita diam-diam membawa Anin pergi. Menjemputnya di sekolah sebelum jemputan daycare datang. Lalu saat siang ketika Bhumi hendak menjemputnya di daycare untuk membawa Anin melihat calon sekolahnya, petugas daycare bilang Anin dijemput oleh Ibunya di sekolah. Kini, Bhumi kembali ke TK putrinya untuk memastikan itu.

"Sekali lagi kami mohon maaf, Pak. Beliau bilang ibunya Anin dan Anin juga panggil Mama. Jadi kami mengijinkan Anin pulang lebih dulu karena katanya ada acara keluarga," kata salah satu guru di sana yang didampingi satpam saat Bhumi datang bertemu.

Bhumi menghela napasnya. Merasa percuma kembali marah-marah kembali, pria itu pun pergi. Dia akan mencari Anita sampai ketemu dan mengambil putrinya kembali. Akhrinya Bhumi kembali memasuki mobilnya. Mencari kemanapun tempat yang bisa ia kunjungi untuk menemukan Anin.

__

Pukul 10 malam dan Sana masih mencoba untuk menghubungi kekasihnya. Dia masih berada di rumah Bhumi seorang diri menunggu pria itu pulang. Namun yang ditunggunya tak kunjung datang. Sore tadi saat menghubungi Bhumi, pria itu hanya berkata bahwa dia pergi mencari Anin yang dibawa pergi oleh Anita. Setelah itu, Bhumi tidak lagi menjawab panggilannya.

Sana terus mencoba menghubungi pria itu sampai kemudian mobil Bhumi didapatinya memasuki pekarangan rumah. Sana langsung berdiri, menunggu Bhumi memarkirkan mobilnya kemudian menghampiri pria itu yang baru saja keluar dari mobil.

"Mas ..." Sana mendapati kekasihnya itu dengan wajah yang begitu sayu. Bhumi kembali dengan tangan kosong. Sana tidak berkata apa-apa, dia hanya merangkul lengan Bhumi dan membawa pria itu masuk ke dalam rumah. Bhumi menurut tanpa suara. Hanya bisa menunduk dengan pikiran yang tertuju pada putrinya.

Membiarkan Bhumi duduk di sofa, Sana pergi menuju dapur. Membawakan segelas air putih untuk pria itu. Kemudian mengulurkannya pada Bhumi seraya menyuruhnya untuk minum terlebih dulu.

"Minum dulu."

Bhumi menurut tanpa suara. Dia menyesap air itu seadanya. Tenggorokannya sejak tadi kering namun Bhumi justru tidak merasakan apapun selain memikirkan keberadaan putrinya.

Sana ikut duduk di sisi pria itu. Mengusap lengan Bhumi dengan lembut. "Nggak apa-apa. Anin bersama ibunya. Dia pasti baik-baik aja. Besok kita coba cari lagi, ya."

"Saya ke kantor polisi. Tapi nggak bisa diproses karena yang membawa pergi ibunya." Bhumi menjatuhkan kepalanya pada pundak Sana.

Sana balas mengusap kepala pria itu. "Udah malam. Aninnya pasti udah bobo juga. Mas juga harus istirahat. Besok kita cari lagi, ya?"

Bhumi tidak menyahut. Pria itu kini melingkarkan lengannya pada tubuh Sana.

"Mas belum makan ya? Makan dulu ya? Saya bawa makanan tadi." Melihat Anin yang dibawa peri dari siang, ada kemungkinan pria itu belum makan snejak siang. Wajah Bhumi pucat dan matanya semakin sayu. "Makan dulu habis itu tidur, istirahat. Anin pasti baik-baik aja."

.

.

.

To Be Continue

(20/04/2022)

Sssstttttt..... minggu depan cerita ini akan tamat!

Bakalan ada part baca duluan di karyakarsa buat minggu depan gak Mill?

Nggak ada ya Bestie! jadi kita sama-sama tunggu part endingnya di wattpad hehehehe

Tapi.....

Hari sabtu aku akan upload Bhumi Point Of View 2 di KaryaKarsa :)))

Okedeh kalau gitu sampai ketemu hari sabtu!!!

Eh, btw, ada yang mau peluk Bumi Milik Sana versi cetak gasih?

TIGAPULUHDELAPAN

Jika biasanya Sana tidak diperbolehkan berkunjung lewat dari pukul 7 malam di rumah sakral ini, hari berbeda. Sana bahkan menginap. Menemani Bhumi yang kini matanya masih terpejam. Mereka tidur bersama di depan TV di atas sofa bed setelah Bhumi menolak untuk masuk ke dalam kamar. Pria itu masih menunggu Anin, katanya.

Pukul 5 pagi dan Sana bangun lebih dulu. Memerhatian wajah tampan Bhumi yang masih berkelana dalam mimpi. Meski sejak semalam, sebenarnya Bhumi tidak tidur dengan nyaman. Pria itu gelisah dan keningnya mengerut seraya otaknya masih berkerja dengan keras. Sana masih memperhatikan bagaimana pahatan wajah itu tercipta. Alisnya yang tebal, bulu matanya yang sedikit lentik, hidung bengirnya, dan juga bibirnya yang sering sekali membuat Sana tergoda. Dia bahkan tidak mengerti mengapa kalau melihat Bhumi bawaannya ingin cium saja.

Sana terkekeh sendiri membayangkannya. Untung pria itu Bhumi. Yang digoda sedemikian rupa masih teguh pendirian. Kalau laki-laki lain? Mungkin Sana sudah habis disergap.

"Bangun ..." Sana berbisik di depan wajah pria itu. Mereka tidur berjarak meski tidak jauh-jauh amat. Di antara keduanya mesyiskan sedikit spasi hingga dari tempatnya, Sana lebih bisa menyaksikan wajah Bhumi secara keseluruhan.

Lengan nakal Sana terulur. Menyingkirkan poni pria itu yang turun menutupi dahi. Kemudian berjalan menuju kelopak matanya yang tertutup, mengusap di sana dengan lembut. Membuat kedua netra pria itu terbuka perlahan.

"Morning," sapa Sana.

Bhumi berhasil membuka kedua matanya. Balas menatap gadis di depannya yang tersenyum begitu indah.

"Pengen cium sebenarnya. Tapi saya takut dipulangin saat ini juga." Ucapan blak-blakan Sana itu membuat bibir Bhumi tertarik. Tangannya terulur mengetuk-ngetuk pelan kening gadis di depannya.

"Kalau peluk aja boleh nggak?" Sana menawar. Kali ini Bhumi terkekeh. Membuat senyum Sana ikut menguar. Semalam wajah Bhumi tidak ada senyum-senyumnya. Terlihat sangat suntuk dan menutupi aura ketampanannya.

"Boleh nggak?" tanya Sana lagi.

Bhumi mengambil tangan Sana. Mengucupnya sekilas kemudian bangkit dari pembaringannya.

"Subuh," kata pria itu sebelum berdiri dan meninggalkan Sana yang berdecak kesal. Namun begitu, senyum malu-malunya terulas. Dia selalu merasa berdebar saat Bhumi mengecup punggung tangannya seperti tadi.

__

Entah apa yang membuat Papi Saka yang tampan itu baik sekali hari ini. Berikut juga Nyonya Clarinna yang dermawan. Semalam, Sana izin menginap di rumah Bhumi dan diizinkan. Lalu pagi ini, datang pelayan laki-laki bernama Arjuna Nakala Anugerah mengantarkan pakaian

kerja Sana dan juga pesan dari Nyonya Clarinna bahwa Sana bisa izin setengah hari atau bahkan tidak masuk berkerja jika diperlukan. Membuat Sana benar-benar terharu.

Sebenarnya ketika Bhumi memberi tahu Sana mengenai Anita yang membawa Anin, Sana juga melaporkannya pada Papi dan Maminya sekaligus izin untuk menunggu Bhumi di rumahnya. Diizinkan tentu saja. Papinya bahkan menyuruh Naka dan Kana untuk menemani Sana di rumah Bhumi yang ditolak Sana karena Naka dan Kana tampak sibuk belajar di dalam kamarnya. Sedangkan Nasa, kembarannnya itu masih berada di rumah sakit. Setiap hari Senin Nasa itu tidak pernah pulang ke rumah. Sering mendapatkan shift malam di rumah sakit yang membuatnya memutuskan untuk tidur di sana.

Pukul 7 pagi dan Sana baru saja selesai mandi. Tidak langsung mengenakan pakaian kerjanya, Sana justru kembali meminjam pakaian Bhumi. Lalu setelah berpakaian dan memastikan bahwa dirinya sudah wangi, Sana keluar dari kamar. Sudah mendapati Bhumi di meja makan tengah tersenyum menyambutnya.

"Ih, kok udah sarapan? Padahal saya mau masakin Mas sarapan spesial." Sana cemberut mendapati bahwa Bhumi sudah menyiapkan sarapan mereka di meja makan.

"Kemarin kamu udah masak. Sekarang giliran saya," kata pria itu.

Masih dengan cemberut, Sana pun duduk di kursi. Membuka piringnya kemudian membiarkan Bhumi meletakan sandwich yang baru saja dibuatnya. Sandwich isi tuna dan juga saus tartar seperti yang Sana suka beli di café favoritenya. Gadis itu kemudian menggigitnya sedikit dan

merasakan rasa roti lapis buatan Bhumi. Senyumnya pun kemudian terulas.

"Karena rasanya enak, jadi Mas hari ini dimaklumi," ujar Sana.

Bhumi terkekeh sekilas. Kemudian ikut melahap sarapannya dengan Sana yang sekali-sekali memandangi isi ruangan yang dipijakinya saat ini. Lebih sunyi dari biasanya. Gadis itu merindukan teman kecilnya.

Kemudian di tengah sesi sarapan pagi itu, pintu rumah Bhumi terbuka dan membentur dinding cukup keras hingga menimbulkan bunyi. Kemudian suara langkah kaki yang berlari kecil terdengar memasuki area ruang makan.

"Papa!" Anin lah pelaku yang membuka pintu dengan tidak santai. Berlari kecil menuju Bhumi yang langsung bangkit dari kursinya dan menangkap putrinya itu. Memeluk Anin dengan erat sedang si kecil langsung menjauhkan kepalanya dari dekapan sang ayah. "Papa aku punya ikan baru, Pa. Ada di luar Pa. Ayo Pa liat Pa, aku dibeliin om." Anin ingin pamer. Meminta turun dari gendongan Bhumi yang terpaksa Bhumi turuti dan kemudian mengikuti langkah kaki kecil Anin untuk keluar rumah.

"Pa aku beli ini, Pa. Nanti kita taruh kolam ya, Pa." Anin menunjukan dua buah toples berukuran sedang yang berisi ikan hias. Kemudian di sana, tidak hanya ada toples dan juga ikannya. Ada Anita dan Egdar yang tengah memerhatikan interkasi keduanya.

"Sana." Bhumi memanggil kekasihnya yang ikut keluar dari rumah. "Tolong bawa Anin masuk ke dalam."

Sana mendekat. Meraih kedua toples ikan itu dengan tangannya. "Ayo bestie ini ikannya harus mandi nih."

Anin mengekor Sana. "Emang ikan mandi? Kan ikan di air."

"Iya, ikannya harus mandi juga." Sana masuk ke dalam rumah. Selang beberapa rama, suara keras orang terjatuh dan juga teriakan perempuan terdengar dari luar. Membuat keduanya tersentak dan menoleh ke belakang.

"Itu apa?" Anin hendak kembali keluar namun Sana lebih dulu menghentikannya.

"Ayo cepet nanti ini ikannya bau kalau nggak mandi." Sana berusaha mengalihkan perhatian Anin.

Anin pun menurut. Kembali mengikuti langkah Sana menuju kamarnya.

—

Secepat yang Sana bisa menghubungi Naka untuk menjemput Anin ke rumah. Gadis kecil itu hendak menolak ikut Naka pergi karena ada Mamanya di rumah ini dan juga Anin terlanjur melihat wajah Edagar yang babak belur. Namun Naka berhasil membujuknya hingga membawa gadis kecil itu pergi. Kini Sana menemani Bhumi duduk di sampingnya, mengusap punggung belakangnya dengan lembut mencoba menenangkan emosinya yang sedang tinggi. Laki-laki itu baru saja memukul Edgar hingga memar-memar di wajahnya.

"Liat saya." Sana memiringkan posisi tubuhnya. Tangannya terulur merangkum kedua sisi wajah Bhumi untuk dibawanya ke hadapan wajahnya. "Tuan Bhumi Papanya Anin yang paling saya sayangi ..." Sana tersenyum menenangkan.

Bhumi balas menatap wajah Sana. Terlihat kilatan matanya yang ketakutan dibalik senyumnya yang terulas. Bagaimana

pun, ini pertama kalinya Sana melihat Bhumi seemosi ini hingga membuat orang lain babak belur. Pria itu pun menarik napasnya dalam, menghembuskannya dan menarik Sana dalam pelukannya.

"Maaf. Saya nggak bisa nahan emosi," lirih Bhumi pelan.

Sana balas pelukan itu. Mengusap-usap punggung belakang pria itu lembut. Dia tidak berkata apa-apa. Hanya membiarkan Bhumi memeluknya sampai bisa menenangkan dirinya. Setelah Bhumi melepaskan pelukannya, gadis itu tersenyum kembali. Meyakinkan Bhumi untuk kemudian menghampiri Edgar dan Anita yang berada di ruang tamu rumahnya. Sana sempat memberikan kotak obat pada Mamanya Anin untuk mengobati wajah bonyok Edgar.

__

"Saya minta maaf. Saya bawa Anin tanpa izin kamu." Edgar membuka suaranya pertama kali. Mereka duduk berhadapan di sofa yang berseberangan.

"Bukan salah Edgar." Anita kemudian ikut membuka suaranya. "Aku yang datang ke sekolah Anin dan bawa dia pergi. Kamu nggak bisa dihubungi dan kami perlu bawa Anin ke rumah orang tua Edgar. Aku yang merencanakan ini semua."

Emosi Bhumi sudah lebih tenang. Dia diam mendengarkan kedua orang di depannya itu. Justru Sana yang tampak ketakutan. Berkali-kali dia menatap Bhumi takut tiba-tiba emosi Bhumi meledak kembali.

"Aku dan Edgar nggak bermaksud membawa lari Anin tanpa seizin kamu. Biar bagaimana pun, aku sangat menghargai dan berterimakasih dengan kamu, Bhumi. Kamu tetap Papanya Anin sampai kapanpun." Anita menatap mantan

suaminya itu kemudian menunduk saat Bhumi balas menatapnya. "Aku juga mau minta maaf. Melibatkan kamu dengan kesalahanku dan Edgar di masa lalu.

Aku bukan ibu yang baik, bukan istri yang baik, bahkan bukan perempuan yang baik. Aku sudah banyak menyakiti kamu di masa lalu dan sekarang, aku kembali menyakiti kamu dengan meminta Anin kembali."

"Saya nggak tau saat Anita hamil." Kali ini Edgar yang berbicara. "Kita terlibat hubungan satu malam dan setelah itu saya kembali ke Australi untuk melanjutkan pendidikan saya. Setelahnya, saya juga tinggal dan berkerja di sana. Sampai kemudian lima bulan yang lalu saya ke Indonesia dan bertemu kembali dengan Anita. Saya baru tahu semuanya."

Edgar menatap Bhumi dengan tegas dan serius. "Saya tau ini terlalu banyak untuk kamu. Tapi tolong pikirkan untuk memaafkan Anita. Dia banyak menderita. Bahkan setelah perceraian kalian, dia lebih menderita. Dia sengaja meninggalkan Anin dengan kamu karena dia tidak bisa mengurusnya dan membiayai hidupnya. Dia juga nggak bisa terus-terusan bersama kamu karena itu akan menghancurkan hidup kamu. Kalian sudah tidak saling mencintai dan dia tidak mau memanfaatkan hidup kamu lebih jauh lagi." Edgar mendengar kenyataan ini dari teman dekat Anita yang menceritakan kisah hidup perempuan itu. Dari mulai Anita yang diusir oleh keluarga, luntang lantung di jalanan hingga akhinya menikah dengan Bhumi. Melahirkan, bercerai dan memilih berkerja serabutan untuk menyambung hidupnya.

"Meminta kembali Anin dari kamu setelah semua ini, saya tau sangat tidak tau diri. Tapi saya mohon, izinkan kami setidaknya berusaha menjadi orangtua untuk Anin. Kami

memutuskan untuk menikah dan mencoba hidup baru. Menebus kesalahan kami selama ini dengan menjadi orangtua yang baik untuk Anin," sambung Edgar.

Bhumi masih menatap keduanya sebelum kemudian membuka bibirnya. "Seberapa banyak pun kalian bicara, saya nggak akan menyerahkan putri saya kepada siapapun. Saya nggak akan membiarkan kalian membawa Anin dari saya."

"Saya tau itu," sahut Edgar. "Saya nggak akan mengambil Anin dari kamu. Saya memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan tinggal di sini setelah menikah. Saya nggak akan mengambil Anin dari kamu atau diam-diam membawa Anin pergi seperti kemarin. Saya hanya meminta izin kamu untuk kami ikut mengurus Anin, menjadi orang tua Anin. Dan ... jika bisa ... suatu hari nanti, izinkan saya mengakui diri bahwa saya juga ayahnya."

.

.

.

To Be Continued

(23/04/2022)

Asiiiiikk ngabuburit ditemenin bestie

Tinggal dua part lagi yeess!

sampai ketemu minggu depan^^

Btw, Bhumi POV udah update di KaryaKarsa yaaaps! part pas Bhumi lagi minta restu sama Papi Saka hahaha

TIGAPULUSEMBILAN

Sana menghentikan langkahnya yang baru saja akan melangkah keluar dari Gedung fakultasnya. Gadis itu membatalkan niat untuk pulang setelah menyerahkan berkas-berkas persyaratan wisuda. Hari ini Sana cuti setengah hari untuk datang ke kampus dulu sebelum ke klinik. Masih pukul 11 siang dan seharusnya masih ada waktu lagi sebelum Sana harus kembali berkerja.

Kakinya kini melangkah riang. Tebak kemana? Tentu saja ke ruangan Bapak Bhumi Sargio Darmawangsa alias kekasihnya yang paling tampan sejagad raya. Sana sudah rindu meski kemarin mereka juga bertemu.

Tok tok tok

Sana mengetuk pintu tiga ketukan sebelum kemudian membukanya dan mendapati wajah tampan Bhumi yang kemudian mengulas senyum melihat kedatangannya.

"Kok mampir? Katanya nggak sempat?" tanya pria itu beriringan dengan langkah kaki Sana yang menghampirinya.

Sana menarik kursi di depan meja Bhumi. Mendapati tumpukan jilid makalah yang memenuhi isi meja. Bhumi sepertinya sedang sibuk sekali.

"Saya kira bakalan lama, ternyata sebentar doang. Soalnya waktu itu Adel bilang ngantri untuk dapat tanda tangan."

Menurut pengalaman Adel, yang membuat lama untuk menyerahkan berkas-berkas persyaratan wisuda yaitu menunggu petugas perpustakaan yang hanya seorang diri dan sering telat datang. Sana harus menyerahkan skripsinya ke perpustakaan fakultas sebagai syarat wisuda.

Bhumi mengangguk mendengarkan jawaban dari gadis di depannya.

"Udah makan siang?" tanya pria itu.

Sana menggeleng. "Masih jam 11, Mas," jawabnya.

"Mau makan siang bareng?" tawar Bhumi. "Nanti saya antar ke klinik. Kamu nggak bawa mobil, kan?" Tadi malam Sana bilang dia ingin naik kendaraan saja karena sedang malas menyetir. Sekaligus mengingat kembali momen-momen di mana Sana masih dalam hukuman Papinya.

"Mas nggak ada lagi?" tanya Sana.

"Ada, jam dua. Masih sempat untuk antar kamu ke klinik dulu kalau kita pergi makan siang sekarang."

"Deal!"

Bhumi tersenyum melihat bagaimana gadis itu yang antusias menyahutnya. Pria itu kemudian berdiri dan mengambil jaket kulitnya yang ia sampirkan di kursi kemudian memakainya.

"Yuk." Bhumi mengahmpiri Sana. Mengulurkan tangannya yang langsung Sana gandeng dengan senang hati. "Mau makan dimana?" tanya pria itu.

"Em ... di Rumah Rasa gimana? Sekalian searah sama jalan ke klinik."

"Restorannya Adel?"

Sana mengangguk. Sudah lama dia tidak makan di sana.

"Oke." Bhumi mengiyakan. Membuka pintu ruangannya dan membiarkan Sana keluar lebih dulu, setelah itu menyusul di belakangnya. Tautan tangan mereka terlepas dengan sendirinya saat ada beberapa dosen dan mahasiswa yang berlalu Lalang dan menyapanya.

__

"Anin kelihatan akrab dengan Edgar."

Bhumi dan Sana sudah berada di dalam mobil yang melaju membelah jalan. Kemudian Bhumi membuka suaranya dengan pandangan yang sedikit .... Gimana mengungkapkannya? Agak merana gitu sih, Sana lihatnya.

"Mereka baru ketemu beberapa kali tapi Anin udah kelihatan dekat sekali dengan Edgar," curhat Bhumi lagi.

Jangankan dengan Edgar yang notebenenya adalah ayah kandungnya. Dengan Leo saja yang baru pertama kali ketemu, Anin langsung nempel. Ya, Sana bisa mengerti, sih. Anin itu sepertinya mirip dengan Sana. Sama-sama suka cowok tampan. Dan tidak diragukan lagi, Edgar memang tampan.

"Setiap habis pulang jalan-jalan dengan Edgar, Anin pasti antusias banget cerita tentang dia," lanjut Bhumi. Setelah kejadian Anita yang membawa Anin pergi diam-diam dan Bhumi serta Edgar dan Anita bicara, Bhumi sedikit melunak dengan mengijinkan Edgar dan Anita membawa Anin jalan-jalan. Asal tidak boleh menginap dan pulang larut malam.

Biasanya, Anita yang belum mendapatkan perkerjaan lagi akan menjemput Anin di sekolahnya dan Anin akan libur dari daycarenya sebab diajak Anita ke rumah neneknya—orangtua Edgar. Setelah Anita dan Edgar memulangkan Anin ke rumah Bhumi, Anin akan bercerita kepada Papanya tentang hari-harinya. Ditangkap oleh Bhumi bahwa Anin begitu menikmati hari bersama orangtua kandungnya. Terutama dengan ayah kandungnya.

"Kalau Anin tau Edgar adalah ayah kandungnya, apa dia tetap sayang dengan saya?"

Sana menoleh menatap kekasihnya itu. Sejak tadi dia sengaja hanya menyimak curhatan Bhumi. Diam di tempatnya sembari menatap jalan raya dengan telinga yang terbuka. Namun saat curhatan terakhir itu Bhumi keluarkan dari bibirnya, tentu Sana tidak bisa tidak menoleh.

Bhumi sedang cemburu dengan Edgar.

"Kok ngomongnya gitu?" tegur Sana.

Bhumi menghela napasnya dan melirik Sana sekilas. Sejak dia memberikan izin itu, Bhumi selalu kepikiran hal ini. Waktu Anin sekarang lebih banyak bersama Edgar dan Anita sebab Anin hanya bersama Bhumi saat malam hari sampai pagi pergi ke sekolahnya. Dan ini sudah berlangsung tiga hari. Tiga hari itu terasa hari yang sangat panjang.

Bhumi sedikit ... tidak rela.

Hal itu bisa Sana mengerti dari wajah Bhumi yang sedikit kelihatan murung belakangan ini. Meski saat sedang berdua dengannya Bhumi mencoba untuk tersenyum dan bersikap seperti biasa.

"Kalau suatu saat ... saat Anin tau yang sebenarnya. Lalu Anin memutuskan untuk tinggal dengan mereka. Dia perlahan akan melupakan Saya, ya?"

"*You're still her father*." Sana mengambil tangan sebelah tangan Bhumi yang ada di stir dan menggenggamnya erat. "*You're still her first love.*"

Bhumi menoleh sekilas pada kekasihnya itu.

"Bagaimana mungkin Anin melupakan Mas sedang Mas adalah laki-laki pertama yang menyambutnya ke dunia ini? Mas yang menemani dia saat dia masih ada di dalam kandungan. Mas yang menjaga dia, memberikan dia banyak cinta tanpa syarat. *You're always be her father, her first love. No matter what.* Percaya saya."

"Tapi Anin—"

"Nggak ada tapi Masku Sayang ..." Sana memotong perkataan Bhumi. "Bukannya kita udah sepakat? Semakin banyak yang sayang Anin akan semakin baik untuknya. Terkadang punya dua orangtua itu nggak buruk. Apalagi jika masing-masing orangtuanya saling akur. Kehidupan Anin akan dilimpahi dengan kasih sayang dan kebahagiaan."

Sebelumnya memang Sana dan Bhumi membuat sebuah kesepakatan ini. Tentang bagaimana Bhumi yang mengijinkan Anita dan Edgar untuk turut andil dalam mengasuh Anin. Namun ya, hanya sebatas itu. Bhumi tetap tidak mau menyerahkan hak asuh atau apapun dan Anin tetap tinggal dengannya. Meski mungkin dikemudian hari saat Anin menginjak dewasa, mereka akan memberitahu tentang yang sesungguhnya.

Bhumi menghela napasnya, tersenyum kecil menatap Sana yang kini mengecup tangannya. Rasanya sulit sekali

mengikhlaskan semua ini. Bhumi masih belum mampu atau terbayang sedikitpun ada laki-laki lain yang dipanggil ayah oleh putrinya selain dirinya.

__

"Kak Leo!" Sana memanggil antusias laki-laki dengan rambut sedikit gondrong yang dikuncir di belakang itu. Leo dengan apron putihnya tampak begitu gagah dan tampan. Juga sebuah kalung rantai yang melingkari lehernya.

Leo yang tadi berada di meja salah satu pelanggan di sana kemudian menghampiri meja yang baru saja Sana dan Bhumi duduki. Meski tanpa senyum dia menyambut Sana yang sudah tersenyum begitu lebar.

"Kok di Rumah Rasa? Nggak di Yayasan?" tanya Sana saat Leo sudah sampai di mejanya. Setahu Sana berdasarkan informasi dari Adel, Leo itu hanya ke restoran saat akhir pekan saja sebab hari-hari biasa dia akan bekerja di Yayasan.

"Udah nggak di Yayasan. Kakak fokus urus Rumah Rasa sekarang," jawab Leo. Laki-laki itu kemudian menunduk singkat pada Bhumi sebagai sopan santun.

"Oh ..." Sana mengangguk mengerti. "Pantesan rame banget sampa banyak waiting list di luar. Untung tadi Sana ketemu Mbak Hanum makanya dikasih meja prioritas." Mbak Hanum adalah manajer restoran ini yang sudah mengenal Sana. Karena Sana pernah makan keluarga di sini dan kebetulan sedang ada Leon—ayahnya Adel. Setelah itu, Leon meminta pegawainya untuk selalu memberikan meja prioritas pada Sana ataupun keluarganya.

Omong-omong ramai, ya, Rumah Rasa terlihat lebih ramai dari biasanya. Sana mengerti juga, sih. Ada Leo di sini.

Sesuai cerita dari Adel juga, banyak pengjunjung yang datang hanya untuk modus-modus dengan Leo saja.

"Mau pesan apa?" tanya Leo tanpa menanggapi ocehan Sana sebelumnya.

"Kak Leo sekarang double job juga nih di Rumah Rasa?" tanya Sana.

Leo mengerutkan kening tidak mengerti.

"Iya, selain jadi chef, jadi pelayan juga? Kok Sana liat tadi bolak-balik ke meja pelanggan?"

"Oh. Tadi ada beberapa komplen sama makanannya."

"Komplen gimana?" tanya Sana.

Leo hanya mengedikkan bahu menjawabnya. Tidak menceritakan bahwa pelanggan itu komplen hanya untuk meminta nomor ponselnya.

"Ck!" Sana berdecak. "Kalau itu mah modus Kak, bukan komplen."

Lagi, Leo hanya mengedikkan bahunya. "Kalau mau liat-liat menu dulu, aku ke pamit ke dapur. Nanti aku minta pelayan untuk catat pesanan kalian."

"Iya deh, liat-liat menu dulu." Sana membuka buku menu beriringan dengan Leo yang undur diri setelah mengangguk sekilas pada Bhumi.

"Kak Leo!" Sana memanggil Leo kembali. Bangkit dari kursinya dan berlari kecil menghampiri Leo yang belum berjalan terlalu jauh.

Leo sendiri berhenti. Membalikkan badan dan menunggu Sana menghampirinya.

"Kak, Sana minta es krim dong. Es buatan Kak Leo yang waktu itu Sana makan sama Adel. Es krim yang nggak akan Kak Leo jual." Leo sering membuat makanan dan ditaruh di kulkas pribadinya yang ada di Rumah Rasa.

"Iya nanti dibawain," jawab Leo.

"Sana ikut ke dapur deh." Sana hendak mengamit lengan Leo namun lebih dulu di hentikan oleh laki-laki itu.

"Pacar kamu cemburu, itu. Balik ke meja kamu, sana."

Sana membalikan pandangan. Menatap mejanya yang terdapat Bhumi tengah menatap ke arah mereka. Wajah Bhumi? Jangan ditanya. Sepet banget.

"Hehe iya kayaknya ada yang kebakaran jenggot." Sana nyengir kembali pada Leo. Kemudian gadis itu membiarkan Leo kembali ke dapur dan Sana kembali ke mejanya dengan cengirannya.

Wajah Bhumi masih masam. Tidak tersenyum sama sekali dan justru membuang muka saat Sana datang dan duduk kembali ke kursinya.

"Masku Sayang, maaf ya. Kebiasaan." Sana nyengir tanpa dosa. "Tapi tenang, sama Kak Leo Mas gak perlu cemburu. Dia udah kayak Kakak saya sendiri," kata Sana. Menyembunyikan informasi bahwa dia pernah menggebet Leo sebelumnya. Jangan sampai Bhumi tahu. Nanti bisa runyam keadaan.

Atas alasan Sana itu, Bhumi tidak menyahut. Masih membuang wajah sembari melihat-lihat buku menu.

Membuat Sana jadi gemas saja. Jadi pengen nyubiiiit!

"Ganteng banget sih, pacar Sana yang lagi cemburu." Sana menggoda Bhumi.

Tidak ada sahutan dari pria itu.

"Aduh, gimana nih ceritanya? Ngambek? Mau saingan ngambeknya sama Anin ya?"

Masih sama. Tidak ada sahutan dari Bhumi.

"Ah, saya dicuekin. Ya udah deh, ke dapur aja ngintilin Kak Leo masak." Baru hendak bangkit dari duduknya, Bhumi segera menarik kembali lengan gadis nakal itu dan membuat Sana kembali duduk di kursinya.

"Diam, duduk manis. Apa perlu saya kerangkeng kamu biar nggak bisa kemana-mana?" ancam Bhumi.

"Aw, galak."

—

Sana menahan tangisnya. Menatap Bhumi yang sudah siap dengan koper di sisinya. Gadis itu tidak juga bisa melepaskan tangannya dari lengan Bhumi. Lima hari lagi menjelang hari wisudanya dan Bhumi justru hendak perjalanan dinas selama seminggu ke luar kota.

Bhumi menghela napasnya. Marsya sudah menunggunya di ruang tamu dan Bhumi masih berkutat dengan Sana yang kini sudah satu tetes air matanya jatuh ke pipi.

"Atau saya nggak usah pergi? Saya bisa batalin pergi kalau kamu mau," tawar Bhumi.

Sana menggeleng. Dia tahu ini adalah kesempatan besar untuk Bhumi dan biro psikologi rintisannya. Bhumi akan bertemu dengan investor untuk kepentingan perusahaan rintisannya itu. Akan bertemu di Bali selama satu minggu. Pergi berdua dengan Marsya. Lengkap sudah penderitaan Sana. Seharusnya Sana mengiyakan saja tawaran Bhumi untuk membatalkan pergi. Namun tidak bisa. Dia tidak mau menjadi pengahalang kekasihnya sendiri untuk menuju kesuksesan. Apalagi cuman sekedar mendatangi wisudanya.

"Jangan nangis." Bhumi menatap kekasihnya. Mengusap air mata Sana yang sudah menetes lagi. "Saya nggak jadi pergi kalau gitu."

"Jangan!" Sana menolak gagasan itu. "Saya nggak apa-apa. Cuman sedih sebentar doang."

Bhumi menghela napasnya. "Jadi saya diizinin pergi?"

Sana mengangguk. Sedikit tidak rela.

"Tapi pulang tepat waktu, ya? Setelah Mas pulang kita foto studio." Harapan Sana adalah foto di hari wisudanya bersama keluarganya, Bhumi serta Anin. Namun Bhumi justru tidak bisa mengabulkannya.

"Iya. Nanti kita cari studio paling bagus," jawab Bhumi.

Sana mengangguk. Mengusap pipinya yang kembali ketesan air mata dengan punggung tangannya.

"Saya nangisnya sebentar, kok. Mas nggak usah kepikiran," kata gadis itu.

Bhumi pun membawa Sana ke dalam pelukannya dan membiarkan gadis itu kembali menangis. Kali ini lebih keras dengan air mata yang lebih banyak dari sebelumnya. Baru

lah setelah puas, Sana melepaskan pelukan mereka dan mengamit lengan Bhumi yang kemudian menarik kopernya untuk melangkah ke ruang tamu.

Ada Marsya dan Anin di sana. Kemudian keduanya memandangi kedatangan Bhumi dan Sana yang matanya kembali memerah.

"Berangkat sekarang?" Marsya berdiri. Jadwal penerbangan mereka sebentar lagi dan kalau tidak mau telat, harus berangkat sekarang.

Bhumi menoleh pada Sana. Melepaskan tangan gadis itu pada lengannya dan sekali lagi, mengusap pipi Sana yang basah.

"Saya pergi ya?" pamitnya.

Sana mengangguk. Mencoba tersenyum namun susah sekali. Akhirnya kembali masuk ke dalam pelukan Bhumi dan erat memeluknya.

"Setelah saya pulang kita foto studio," hibur Bhumi.

Sana mengangguk dalam pelukan kekasihnya itu. Melihat Marsya yang mulai gusar karena waktu mereka sudah mepet, Sana pun melepas pelukannya. Mengusap air matanya dan menatap pada Marsya.

"Saya nggak mau titip Mas Bhumi sama Mbak Marsya. Mas Bhumi bisa jaga dirinya sendiri." Suaranya sedikit ketus. Bagaimanapun, Sana tau Marsya menyimpan perasaan pada kekasihnya.

Marsya hanya memutar kedua bola matanya. Sudah lama dia tahu Bhumi dan Sana berpacaran. Pertama kali mengetahuinya adalah ketika Bhumi membuat gempar

ruang rapat dengan salah satu rekan kerjanya yang mendapati *hickey* di leher laki-laki itu. Melihat itu, Marsya tahu bahwa dia sudah kalah. Lagi.

Tapi tidak apa-apa. Menjadi *single, sexy and free* juga menyenangkan. Marysa menikmati kesendiriannya. Membangun karirnya dan membahagiakan diri sendiri serta keluarganya. Marsya bahagia dengan kehidupannya meski kisah cintanya kembali mengenaskan.

Atau ... Marsya tunggu saja sampai Bhumi jadi duda dua kali?

.

.

.

To Be Continued

(27/04/2022)

Yuhuuuuuu siapa udah nunggu-nunggu???

asikasik tinggal satu part lagi nih bestie!

btw, nanti THR lebarannya jangan dihabisin yaaaaaa

karena aku ingin memberi tahuuuuuu Bumi Milik Sana akan segera terbitttt!!!!!

Kapan terbitnya???

Kemungkinan OPEN PO di Juni atau Juli sih .... yuk masih ada dua bulan lagi nih buat nabung!

Versi cetaknya bakalan gimana? ada extra part gak? beda dari wattpad gak???

Kalau alur cerita pasti sama sih, Bestie. paling ya itu, aku berniat untuk melanjutkan Bhumi POV sampai 5-7 part lagi yang nanti akan aku sempilin di buku cetaknya. sama mungkin akan lebih rapih versi bukunya.

Oke deh segitu ajaa best!

sampai ketemu Hari Sabtu Yes!!!

Btw btw lagi ...

aku lagi ngadain giveaway novel romankasa nih! udah pada ikutan belum???

waktu giveawaynya aku perpanjang nih! jangan sampe ketinggalan yesss....

Cus ke instagram aku di **kill.mill77** buat informasi lebi lengkap!

EMPATPULUH [Ending]

"Sana, Sana ... liat kamera, senyum. Senyum Sana, senyum." Saka berdecak saat tidak juga mendapati senyum dari putrinya itu padahal dia sudah berpose sebaik mungkin memegang kameranya untuk memotret sang putri.

"Sana, capek ini loh kaki Papi. Masa kamu di foto cemberut gitu?" Saka berdecak. Padahal ini adalah momen sakral dimana dia bisa memasang foto putrinya di status WhatsApp.

Sana menatap Papinya itu kemudian menghela napas. Dia tentu saja tidak bergairah di hari bahagianya ini. Ya, bagaimana lagi. Di hari yang bahagia ini Sana tidak bisa memasang senyum lebarnya. Ada tiga alasan yang membuat Sana cemberut di sesi wisudanya ini.

Pertama, ketidak adaan Bhumi di sampingnya. Pria itu belum kembali dari perjalanan dinas dan tidak bisa mendampingi Sana wisuda. Padahal Sana sudah mengundang MUA terkenal untuk meriasnya.

Kedua, Sana kesal sekali karena Marsya seperti mengambil kesempatan. Apa coba maksudnya mengirim foto berdua dengan Bhumi? Iya, Marsya tiba-tiba mengirim foto selfienya dengan Bhumi ke Sana. Mereka benar-benar foto berdua dengan Bhumi yang tersenyum begitu lebar.

Ketiga, Anin juga tidak ikut mendampingi. Padahal seharusnya di hari wisuda ini Anin ikut hadir. Dia bahkan

tinggal di rumah Sana selama Bhumi perjalanan dinas. Tapi tadi pagi-pagi sekali Anita datang bersama Edgar. Mengambil Anin untuk dibawanya bertemu dengan uyutnya yang baru datang ke Jakarta.

Benar-benar menyebalkan!

"Ck! Sana, kamu tuh ya. Kalau cemberut gini gimana Papi bisa pamer-pamer di status WhatsApp kalau anak papi yag nakal ini akhirnya bisa wisuda juga." Saka menggerutu lagi.

"Pi ..." Sana mengerek. Papinya sudah heboh sejak semalam padahal Sana yang mau wisuda. Pasalnya, Sana ternyata meraih IPK tertinggi di gelombang wisuda ini. Mendapat kehormatan untuk memberikan beberapa sambutan saat sesi wisuda.

Membanggakan, bukan? Namun sayangnya. Sana tidak bisa tersenyum lebar. Tuh, tiga alasan di atas penyebabnya. Gimana ya. Sana senang dia sudah wisuda. Apalagi bisa melihat Papinya tersenyum begitu lebar seperti itu. Namun selain doa dan dukungan dari Mami Papinya, peran Bhumi juga begitu besar atas kelulusannya. Sana mendapatkan bimbingan privat terkait masalah skripsi.

Bhumi benar-benar menuntunnya dari awal pemilihan judul. Pria itu juga tidak segan-segan merecoki Sana dengan bertanya *'progresnya udah sampai mana?' 'mana yang balum paham?' 'mana yang sulit?' 'saya bantu, ya?'.* Selain dukungan material yang Bhumi berikan, Sana juga mendapatkan dukungan moral. Setiap ada progress dari skripsinya, Bhumi akan mengusap kepalanya. *'Good job, Sana. So proud of you.'* Kata-katanya yang membuat Sana selalu terpacu untuk segera membuat progress lagi walau kadang masih malas-malasan juga, sih.

'Kamu nggak boleh ke rumah sebelum beres proposal.' Atau *'Kamu nggak boleh deket-deket saya sebelum ACC bab 2.'* Atau juga, *'kamu nggak boleh cium saya sebelum daftar sidang.'* Bagaimana bisa Sana tidak gerak cepat kalau seperti itu. Nah, sekarang, di saat Sana sudah tahap akhir dari hampir 5 tahun menempuh bangku perkuliahan, Bhumi justru tidak datang. Bagaimana bisa Sana tidak sedih?

"Udah deh, Pi. Nanti aja foto-fotonya. Ayo berangkat nanti telat." Sana pun bangkit dari sofa. Sudah pukul delapan. Sana tidak mau terlambat dan terburu-buru memasuki Gedung wisuda hingga membuatnya nanti berkeringat.

Tanpa Sana peduli lagi Papinya yang menggerutu di belakang, Sana tetap melangkah keluar rumah. Biar saja Papinya tetap menggerutu. Sana akan berangkat wisuda sendiri kalau Papinya tidak juga datang. Dibukanya pintu rumah dengan kasar dan Sana kemudian terpaku di depannya.

"Selamat wisuda, Nona." Di depannya, Bhumi. Mengenakan jas yang membuatnya begitu tampan. Rambutnya di sisir rapi dan juga ada sebuah buket Bhumi di tangannya. Di sebelah tangannya yang bebas, ada si bocil bau kencur dengan bibirnya yang mengerucut cemberut.

—

"Hadiah wisuda dari Marsya." Bhumi menyerahkan sebuah kotak pada Sana.

Menerima itu, Sana berdecak. "Mana orangnya? Kok nggak keliatan?" tanyanya.

"Masih di Bali," jawab Bhumi.

"Terus kenapa Mas pulang duluan? Bukannya masih dua hari lagi?"

"Sebenarnya cuman tiga hari. Marsya di sana juga lanjut liburan. Dia ajuin cuti seminggu."

Sana cemberut. Jadi Bhumi membohonginya?

Di balik kemudinya, Bhumi melirik Sana. Pria itu kemudian mengambil tangan gadis yang akan diwisuda itu dan menggenggamnya.

"Bukan maksud bohongin kamu," ucapnya. "Saya cuman mau kasih kejutan."

"Kejutannya nggak lucu."

"Papi kamu yang kasih saran."

Sana berdecak. Memang ya Papinya itu suka sekali mengada-ada.

"Terus Anin? Kenapa juga ikutan? Jam 6 pagi loh Mbak Anita dan Mas Edgar ke rumah jemput dia." Saat ini, si Anin yang sedang dibicarakan Sana berada dalam mobil yang lain. Gadis kecil itu memilih ikut mobil Saka di mana ada Naka di dalamnya ketimbang ikut mobil ayahnya sendiri.

"Ide Papi kamu juga. Katanya biar maksimal kasih kejutannya." Bhumi terkekeh. Entah kenapa Saka sepertinya suka sekali membuat putrinya kesal. Tidak beda juga sih, Sana juga suka sekali membuat ayahnya kesal. "Saya minta tolong Anita dan Edgar. Mereka datang jemput Anin untuk diantar ke rumah saya."

Sana semakin cemberut mendengarnya. Namun begitu, dia juga senang karena hubungan Bhumi dengan Anita dan

Edgar sudah lumayan mencair.

"Jangan marah," ujar Bhumi. Sebenarnya dia tidak begitu ingin juga untuk ikut mengerjai Sana. Namun karena Saka yang meminta dan dua hari ini ada hal lain yang Bhumi kerjakan, Bhumi akhirnya melakukannya.,

"Cium dulu biar nggak marah," sahut Sana.

"Lagi nyetir."

Sana berdecak. Dasar Bhumi alasan saja.

—

Beberapa hal yang sudah Sana rencanakan di hari wisudanya ini. Tepatnya ketika diperjalanan, Sana merencakannya. Foto keluarga, foto bersama teman-temannya, adik tingkat, kakak tingkat, teman yanga ada disaat senang aja, foto bersama Adel dan Gauda, juga tentu saja bersama Bhumi dan Anin tersayang. Namun rencana itu, tidak ada satupun yang terkabulkan.

Alasannya?

Sana terjatuh. Sana terjatuh ketika keluar dari Gedung selepas prosesi wisuda. Gadis itu terdorong oleh orang yang ingin keluar juga dan membuatnya tersandung. Kakinya yang mengenakan heels setinggi 10cm itu terkilir. Kini di hari wisudanya, Sana menahan tangis. Meringis dengan kakinya yang sakit tidak karuan.

"Kita belum foto." Sana mewek saat mengingat itu.

Bhumi yang sedang menggendongnya menuju mobil hanya melirik sekilas. Dia bahkan tidak menoleh meski mereka jadi pusat perhatian sejak tadi. Bahkan dosen-dosen yang kenal

dengannya terang-terangan memandangi. Setelah ini, sepertinya akan banyak pesan masuk yang bertanya perihal hubungannya dengan Sana. Tapi tidak peduli. Saat ini yang terpenting Sana diamankan terlebih dahulu.

"Mami udah minta Bu Ijah ke rumah." Clarinna yang menyusul di belakang berkata pada Sana yang kini sudah berada di dalam mobil. "Kamu benar bisa tahan sampai rumah? Biar Mami pijat dulu sebentar," tawarnya.

Sana menggeleng keras. "Nggak, Mami. Biar Bu Ijah aja." Dia jelas tidak akan membiarkan siapapun memegang kakinya yang sakit selain ahlinya. Termasuk itu Papinya meski dia tahu Papi juga Maminya seorang dokter. Namun urusan kaki terkilir, Sana lebih percaya tukang pijatnya—Bu Ijah.

"Ya udah, langsung pulang ke rumah," ujar Clarinna. Setelah itu, Maminya Sana itu kembali ke mobil yang sudah dinyalakan oleh suaminya.

__

"Pelan-pelan, Mas, pelan-pelan. Jangan sampai kesenggol kakinya." Sana memperingati Bhumi yang kini berhati-hati sekali meletakan tubuh kekasihnya itu ke atas ranjang. Sana ini memang orang terhitung rewel sekali jika memiliki luka sedikit saja ditubuhnya.

"Masih sakit?" tanya Bhumi yang ikut duduk di sisi ranjang gadis itu.

Sana mengangguk. Masih sesenggukan dan ada berkas sisa-sisa air mata di pipinya. Dia baru saja teriak-teriak sembari menangis akibat diurut oleh Bu Ijah. Lengan Bhumi pun terulur, mengusap lembut kepala kekasihnya. Rencana

yang sudah dia siapkan untuk hari ini sepertinya akan tertunda.

Pandangannya kemudian mengeliling menatap kamar Sana. Ini pertama kalinya Bhumi memasuki kamar gadis itu. Terlihat sangat Sana sekali. Simpel tetapi elegan. Kemudian, pandangannya tertarik pada sebuah globe yang ada di atas nakas di sisi tempat tidur. Bhumi baru menyadari kehadiran benda ini.

"Globe?" tanya pria itu melirik pada Sana. Setelahnya, Bhumi justru mengambil benda itu. Memutar-mutarnya seraya melihat-lihat. Ini bukan pertama kalinya Bhumi mendapati globe milik Sana. Di mobil gadis itu pun ada miniaturnya yang ia pajang di dashboard mobil.

Di tengah Bhumi yang sedang asyik bermain-main dengan benda itu, Sana mendapati sebuah benda di kantong jas yang Bhumi kenakan. Muncul sedikit akibat pria itu yang bergerak. Pelan, Sana ambil tanpa sepengetahuan Bhumi. Membuka isinya, kemudian senyumnya merekah.

"Di mobil ada di kamar kamu ternyata ada juga," kata Bhumi lagi.

Sana buru-buru menyembunyikan benda yang diambilnya itu saat pandangan Bhumi menoleh padanya. Benda bulat di atas nakas itu kini sudah berada di tangan pria itu.

"Itu bukan globe," kata Sana.

Bhumi mengerutkan keningnya seolah berpikir.

"Itu planet bumi. Milik Sana," lanjut gadis itu.

Seakan mengerti, Bhumi mengulum senyumnya.

"Di sini juga ada." Sana kemudian menarik sebuah kalung yang melingkar di lehernya. Menampilkan liontinnya yang berbentuk bumi. Sebelumnya liontin itu tidak terlihat karena tertutup baju. "Bumi lainnya. Bisa saya bawa kemana-mana."

Bhumi sudah tidak mampu menahan senyumnya. Ini benar-benar Sana-nya yang manis.

Sana yang bersandar pada kepala ranjang itu kemudian memajukan wajahnya pada telinga Bhumi seraya berbisik di sana.

"Saya mau kok," katanya.

Bhumi menoleh tidak begitu mengerti.

"Saya terima lamaran, Mas. Nih, cincinnya udah saya pakai." Sana kemudian menunjukan jemarinya yang yang semula disembunyikan. Tempat sebuah cincin melingkar indah di jari manisnya. Dia berhasil mengenakan cincin itu tanpa sepengetahuan Bhumi. kotak cincin yang sudah Bhumi siapkan di saku jasnya itu muncul begitu saja dan Sana tidak tahan untuk mencurinya lebih dulu.

Tidak heran jika wajah Bhumi terkejut. Hari ini memang rencananya untuk melamar Sana. Namun bukan seperti ini caranya.

"Saya punya banyak bumi. Di mobil, di kamar, di leher saya, dan yang the real bumi, ada di hati saya. Bhumi Sargio Darmawangsa. Papanya Anin, pacarnya Sana."

Gadis ini memang penuh kejutan. Membuat Bhumi tidak tahan untuk ingin menciumnya. Baiklah, pertahanannya kali ini sepertinya akan goyah karena tingkah Sana yang

kelewat manis dan menggemaskan. Bhumi akan menciumnya, dengan menggebu-gebu.

"Keluar, Bhum! Udah setengah jam. Jangan sampe om sikat kamu ya!" Namun suara Papinya Sana yang terdengar dari luar membuat wajah Bhumi yang sudah maju itu terpaksa mundur kembali.

Sana berdecak karena romantismenya terganggu. Berbeda dengan Bhumi yang justru bersyukur. Jujur saja, tadi pikirannya sudah kemana-mana. Bahkan sudah tidak ingat bahwa mereka berada di rumah orang tua Sana. Syukurlah, suara Saka hadir menjadi pengingatnya.

"Si Papi ganggu aja." Sana menggerutu. Kemudian saat melihat Bhumi yang sudah akan bangkit dari duduknya, Sana kembali menarik tangan pria itu hingga Bhumi kembali terduduk di atas ranjangnya.

Satu kecupan berhasil Sana bubuhkan pada kekasihnya itu.

Belum puas, Sana hendak kembali menciumnya. Namun keinginannya itu terpatahkan saat pintu kamarnya terbuka dengan kasar. Lalu seorang gadis kecil dengan wajah manyun bibir mengerucut menghampiri keduanya.

"Papa aku mau beli ikan."

Sudah tahu bukan siapa pengganggunya?

Dan ya, ternyata bumi bukan hanya milik Sana.

.

.

.

The End

(30/04/2022)

Omaigaaaaaat tengah malem ya bestie ehehehhehe

kalau ngantuk bacanya besok aja yessss!!!

daaaaaaaannnn

pengen mengucapkannnnn

akhirnya aku bisa menamatkan satu kisah lagi!!!!!!

yuhuuuuuuuuu kusenang sekali akhirnya cerita ini bisa diakhirinya. dan yeah, happy ending ya permisahpermisah!!

Selain mengucapkan terimakasih pada diri sendiri yang udah konsisten nulis, aku juga ingin mengucapkan terimakasih pada bala-balanya Anin semua yang udah setia mengikuti cerita ini dari awal sampai akhir. setia menunggu dan meramaikan hari-hariku hehehehehe

sebelum kita berpisah, sudikah bala-bala Anin untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini?

1. Kesan kalian saat baca cerita ini?

2. Karakter yang paling disukai dari cerita ini dan alasannya?

3. Tau cerita ini dari mana?

4. Momen terfavorit dari cerita ini?

5. Adakah pelajaran yang bisa diambil dari cerita ini?

6. Pesan yang ingin disampaikan?

Yuhuuuu pertanyaannya cuman 6 kok hehehehehe

last but not least, Sana, Bhumi dan segenap karakter dalam cerita ini dan tentu nya Aku sendiri sebagai penulisnya, pamit undur diri dan sampai bertemu di cerita lainnya^^

shtt.... diingatkan sekali lagi, jangan lupa nabung ya. Bumi Milik Sana versi cetak sedang on the way <3

LuvLuv

Mill

Instagram : kill.mill77